

FISHING YOU



FISHING YOU

gantistatus

Published: 2022

Table of Contents

Titel

Prolog

1. Daplun dan Gembluk

2. Ada yang Salah?

3. Mimpi Lain

4. Ghosting

5. Gagap

6. Bilang Apa?

7. Apa Salah?

8. Lupa sama Ikan!

9. Harus Banget!

10. Perihal Piercings

11. Pake Apa?

12. Apa Masih Pantas?

13. Pindah Alam

14. Can't Wait

15. Fairy Tale

16. Di sana?

17. Enak Banget Katanya

18. 20 Tahun atau Seumur Hidup

19. Cuma Kamu yang Tau

20. Kurang Apa Lagi?

21. Judul?

22. Nggak Ada Obatnya

23. Ini Obatnya

24. Merasa Cukup

25. Nggak Mau Kalah

26. Percaya?

27. Andai



28. Udah Bisa?
29. Sebahagia Ini
30. Cintanya Totalitas
EPILOG
EXTRA PART



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

Prolog

Nggak jadi wanita malam diriku 😊

Yang udah intip extra part Bagus-Anin, gimana spoiler istrinya Gagah di sana? Awokwok

Jarang² bikin cerita after marriage woy. Deg²an parah! Bantu ya kalo ada salah² dalam berumah tangga. Eaaakkk.

Btw, iya cover-nya nggak mateng, namanya dadakan hahaha.



"Pa, kenapa namaku Gagah?"

Dandi—papanya—segera mengernyit mendapati pertanyaan dari anak sulungnya. "Karena badan kamu gagah."

"Emang dari lahir udah kelihatan gagah? Udah tumbuh jenggot, kumis, cambang, ekor, akar menjalar, atau gimana, Pa?"

"Kalau tumbuh sisik malah aneh, Nak."

"Ngeri amat, Pa." Gagah bergidik. Ia mengelap akuarium dengan telaten. "Ayo, ikan-ikan. Saatnya bobo ya. Kasian Kakek Dandi pusing lihat kalian lari-lari mulu bolak-balik."

"Harus disusuin dulu mungkin, Gah, biar bobo." Dandi ikut mendekat dan melihati ikan peliharaan anaknya.

"Aku harus cari istri berarti dong, Pa?"

Dandi mengangguk serius. "Lebih baik begitu."

"Cariin istri, Pa."

"Kamu ini. Papa juga lagi cari istri."

"Bapak siapa ini? Nggak boleh ya Mama diduain."

Dandi tertawa. "Bercanda, Gah. Udah dibilang Mama itu satu untuk selamanya, satu cinta berbagai rasa, kalau nggak Mama nggak bisa hidup Papa."

"Pa." Gagah tertawa. "Bucin."

Gagah hentikan aktivitas membersihkan akuarium. Ingin sekali rasanya memiliki masa-masa tumbuh bersama seperti apa yang ia lihat pada orang tuanya. Tidak ada masalah besar yang ditunjukkan

di depan anak walau Gagah tahu rumah tangga orang tuanya juga jauh dari kata sempurna.

Tapi siapa yang tahu tentang itu? Papa dan mamanya amat baik menyembunyikan kekurangan masing-masing. Yang ada saling memuji satu sama lain tiada henti. Mama kerap menjadikan Papa contoh ke anak-anaknya, betapa bertanggung jawabnya pria itu untuk menjadi kepala keluarga. Dan papa juga, seringkali menjadikan Mama contoh ke anak-anaknya, betapa telatennya seorang ibu yang membesarkan serta mendidik dengan amat baik.

Gagah tahu persis tidak ada yang sempurna, pun juga keluarganya nanti. Tapi ia mencontoh banyak dari orang tuanya. Ia janji, tidak akan membuat anaknya tahu sebesar apa perjuangannya untuk mempertahankan sebuah hubungan nantinya.

"Kata Papa ada kenalan yang punya anak jomlo."
Gagah berjalan ke wastafel dan membersihkan tangannya.

"Ada. Mau lihat di grup Portugal Papa?"

"Ada nggak yang di luar grup Portugal?"

Dandi berpikir. "Keren yang ikut grup Portugal, Gah. Perkumpulan orang tua gaul, anaknya metal-metal."

"Ya ampun, Pa!" Gagah tepuk jidat. "Ya udah mana. Kalo ada yang kayak Mama atau Anin ya."

"Ck." Dandi berdecak. "Mama kamu satu-satunya. Anin si adik kamu juga. Jangan sama-samain dengan orang lain. Nggak ada yang kayak mereka. Semua orang beda, Gah."

"Iya sih, Pa. Tapi Mama kan kalem, penurut, penyayang. Kalo Anin walaupun nyablak tapi nurutan, nggak tegaan, baiknya nggak ketulungan."

"Iya iya. Nih. Papa cari dulu." Dandi menggulir layar ponsel. "Jadi kemarin ada yang niat lamar adik kamu, akhirnya di foto Anin, Papa edit itu biar badannya kelilit *police line*. Baru para orang tua gaul itu tau kalo Anin udah ada yang punya."

"Bener Pa, jangan biarin Anin diambil sama orang lain kecuali Bagus. Udah mentok di situ aja biar ikan-ikanku terselamatkan."

Gagah numpang enak memang. Mentang-mentang calon iparnya itu punya budidaya ikan yang sudah sampai keluar negeri namanya.

"Jangan cakep-cakep ya, Pa, nyariinnya."

"Kenapa?"

"Skip. Gebetannya pasti banyak kalo cantik. Nggak mesti juga mau sama aku."

"Cantik semua ini soalnya. Anak Papa juga ganteng *pol* gini kok. Nah, nah, ini nih."

Gagah terlihat antusias. Ia mendekat ke papanya dan ikut melihati foto itu.

Satu detik, dua detik, tiga detik.

Gagah seolah menahan napas melihatnya. Perlahan ia mendekat ke akuarium. Jantungnya bertalu kuat. Sampai ia bahkan yakin hampir sesak napas.

Ikan-ikan, tolong kasih insang buatan. Majikan lo sesak napas!

Pilih mana?

 (Ikan kuning kemampul)

 (Ikan waras/umume iwak)

 (Ikan berduri yang bisa nyembur)

🐟 (Hiu? Paus?)

🐼 (Upin, berjambul)

🐼 (Ipin)

🐟 (Ikan ngluwer)

Buat ikon, biasalah 😊

1. Daplan dan Gembluk

Mau titip pesen apa sebelum baca?

Kalo saya sih mengajak ayo ramaikan karena ini baru bab 1 haha



"Pacar lo lagi sibuk nggak, Nin?"

Gagah bertanya saat lihat adiknya menuruni tangga.

"Nggak tau."

Gagah berdecak. Ia meraih jaketnya di sofa lalu memakainya. Ditatapnya Anin yang menyalakan televisi sambil ngemil. "Ck. Ditanya gitu aja nggak tau lo."

Anin berselonjor di sofa dengan santai. "Tadi siang bilang lagi ngurus renovasi tokonya, Bang. Belum *online* lagi orangnya. Masih sibuk mungkin. Kenapa emang?"

"Gue mau ke tokonya."

"Beli ikan lagi?"

"Beli obat ikan."

"Kenapa ikan lo? Mabok?"

"Kutlan."

"Astaga." Anin melempar kulit kacang ke arah Gagah. "Kemarin dikeroyok ikan kampung sebelah, sekarang kutlan, besok apa lagi hah?"

Gagah membersihkan lengan jaketnya yang sedikit kotor karena lemparan Anin.

"Makanya punya peliharaan tuh dibersihin, Bang."

"Lo kan tau gimana rajinnya gue bersihin akuarium, Nin." Gagah tidak terima difitnah. "Soalnya gue ngerti kalo ada noda dikit aja lo ngomelnya sampai ikan-ikan ikut tutup kuping!"

Anin mendengus sebal. Walau memang benar yang Gagah ucapkan. Ia juga tahu akuarium punya Gagah itu bersih. Perawatannya maksimal. Soalnya Gagah jomlo jadi telaten rawat ikan.

"Nggak tau kenapa infeksi tu cupang sampai kutlan. Nggak cocok liurnya kali," kata Gagah santai.

Anin langsung mendelik, tapi tidak mampu berkata-kata lagi. "Sana pergi aja lo, Bang. Pusing gue."

"Lemah lo, Nin. Skripsi baru sampe bab dua udah pusing. Gue nih bisa ngerjain skripsi sambil ngelonin ikan."

"Pergi sana, Bang!" teriak Anin dengan gemas sekaligus kesal.

"Makanya gue tanya pacar lo sibuk nggak?"

"Mau dia sibuk atau nggak, kalo lo telepon pasti dia gercep. Sana coba aja. Gue aja heran dia lebih prioritasin *chat* lo daripada gue."

Gagah tertawa. "Lo cemburu? Lo mau tau sesuatu?"

"Apaan?" Anin mengernyit.

"Alkisah, di suatu malam, gue sama pacar lo ngen—"

"Nggak usah dilanjut!" Anin tutup kuping, merinding dengar kelanjutan yang sudah ada di benaknya.

"Lo mikir apa?" Gagah menjitak kepala Anin dengan pelan. "Di suatu malam gue sama pacar lo ngendarain mobil."

Anin menangkis tangan Gagah dengan sebal.

"Gue pergi dulu," pamit Gagah akhirnya.

"Hati-hati."

Gagah tertawa. Anin memang selalu begitu. Walau sebal bagaimanapun, pasti kalau ada orang pamitan tidak pernah dicuekin. "Iya, gue pasti hati-hati demi ikan. Kasihan mereka masih butuh majikan yang tampan dan rupawan."

Gagah terkekeh dengar suara Anin yang pura-pura muntah dengan ucapannya. Ia akhirnya sampai di garasi dan melihat dua pilihan sulit. *Daplun* si mobil bergengsi atau *gembluk* si motor kesayangan dan perjuangan.

Garuk-garuk kepala bingung, Gagah menatap satu-satu. Ia tidak suka diberi pilihan sulit. Apalagi cuma dua. Lebih mending pilih satu di antara banyak pilihan. Bukan malah pilih satu atau dua kayak gini.

Mau pilih *gembluk*, kasihan *daplun* kan? Soalnya *daplun* hasil jerih payah pertama yang bisa ia beli dalam bentuk roda empat. Tapi kalau pilih *daplun*, si *gembluk* kasihan merasa tidak dibutuhkan padahal sudah menemani masa sulitnya dari saat SMA, kuliah di Bandung, lalu balik lagi ke Jakarta.

"Maaf ya, Dap. Gue pilih *gembluk* dulu. Udah lama nggak nunggangin si *gembluk*."

Gagah mengusap-usap mobil kesayangannya, si daplun, sebelum meninggalkannya. Gagah mengeluarkan motor dan memakai helm. Ia kendarai di tengah jalanan yang tidak terlalu macet. Tunggu saja nanti pukul 4 sore ke atas, sudah pasti klakson terdengar bersahutan.

Jarak antara rumahnya dan toko ikan punya Bagus si pacarnya Anin bisa ditempuh dalam waktu lima belas menit waktu bagian gembluk. "Lo udah tua tapi masih kuat gue tunggangin, mbluk." Ia tertawa saat turun dari motor.

Memang ada renovasi di bagian samping toko. Entah mau diapain, Gagah tidak tahu. Tapi ia tidak lihat si pemilik toko. Akhirnya Gagah melangkah masuk. Sebenarnya ia menanyakan keberadaan Bagus ke Anin tadi biar tidak ketemu.

Soalnya tidak enak kalau ke sana tapi ketemu orangnya. Bagus selalu *nyah nyoh* alias "apa yang Gagah pegang di tokonya, silakan bawa pulang. Gratis". Gagah kan jadi tidak enak hati.

"Silakan, Kak. Mau beli ikan, perlengkapan ikan, atau perawatannya?"

Gagah menoleh ke sumber suara. Dari tadi memang ia sedang meneliti sekitar. Harusnya sih ke sana cuma beli obat ikan, bukan malah jelalatan ke ikan yang warna-warni itu.

"Obat ikan," jawab Gagah singkat.

"Mari, sebelah sini ya." Karyawan itu memberikan jalan Gagah menuju satu tempat yang dibatasi pintu agar masuk ke sana.

Gagah berterima kasih lalu menutup pintu di belakangnya. Ruangan itu mirip apotek. Tapi obat-obatnya khusus pengobatan ikan kayaknya.

"Ada yang bisa saya bantu, Kak?"

"Oh, itu." Gagah tersadar. Bisa-bisanya ia lihat bungkus mirip si *chicken nugget*. Memangnya ikan kalau mau ber-*minak jinggo* ada yang pakai pengaman? Kayaknya penglihatannya yang salah tadi. "Ikan saya kutilan."

Perempuan itu mengernyit sebentar, lalu beberapa detik kemudian seperti tersadar. Gagah sampai heran itu anak kenapa? Kepikiran *minak jinggo* juga?

"Nama kamu Gadis?" tanya Gagah saat perempuan itu kembali dengan membawa obat yang ia minta.

"Eh, iya."

Gagah tertawa pelan. "Suka ikan?"

Terlihat sekali Gadis bersemu merah ditanyai Gagah.
"Ada lagi yang lain, Kak?"

"Nggak ada yang lain. Cuma Gadis."

"M-maksud saya, ada obat lain yang mau dipesan?"

Gagah mengetukkan jarinya di meja kaca yang jadi penghalang mereka. "Saya nggak tau cara pakai obatnya."

Gadis tersenyum mendengarnya. "Di sini ada petunjuk perawatannya, Kak. Tapi singkatnya saya bantu jelasin ya. Setelah kutil ikannya dibuang, nanti karantina di dalam air yang udah ditetesin obat ini, sterilkan dan dikarantina dulu di tempat lain biar obatnya meresap."

Gagah masih diam menatap intens, mendengar penjelasan perempuan di depannya.

"Maaf, kurang jelas ya?" Gadis seperti merasa bersalah.

"Iya kurang jelas." Gagah berdiri tegak lagi. "Boleh dijelasin di WA?"

Seperti tersentak sebentar, Gadis terdiam. Beberapa detik setelah tersadar, perempuan itu terlihat sekali salah tingkah.

Gagah memberi senyum. "Maaf. Udah kok ini aja."

Gadis menggeser EDC saat Gagah mengeluarkan kartu debit.

"Bisa didebet nggak kartunya?" tanya Gagah dengan raut waswas.

Gadis tersenyum melihat ekspresi Gagah. "Bisa."

Seolah lega, Gagah mengembuskan napas dengan berlebihan. Ia menunjukkan kartu debitnya ke Gadis. "Aku kira saldonya minus."

Gadis tahu Gagah bercanda. Ia sudah cukup lama kerja di sana dan sangat tahu siapa orang-orang yang datang ke toko itu. Dari penampilan juga terlihat jelas kalau orang yang berkunjung pasti dari kalangan menengah ke atas.

"Udah keblokir duluan kayaknya." Gadis menanggapi sebagai bentuk keramahan. Tugasnya bekerja di sana memang membuat nyaman pengunjung kan? Ia sudah cukup mengenal tipe beberapa orang. Ada yang bisa dibercandai ada

yang tidak. Dan Gagah memang tipe orang yang mudah diajak bercanda.

"Jangan deh. Bahaya banget." Gagah kembali memasukkan kartu debit ke dompetnya. "Lihat kamu bikin kepikiran isi dompet."

"Kok gitu?" Gadis menanggapi lagi.

"Iya. Soalnya pengen ajak berumah tangga. Pengin ngumpulin modal buat lamar anak orang." Gagah mengatakannya santai bahkan sambil memasukkan dompet ke saku celana tapi sanggup membuat perempuan di depannya lagi-lagi tersenyum canggung. "Jadi ...?"

"Jadi?" Gadis mengulang pertanyaan Gagah.

Gagah menoleh ke kanan kiri, sebelum berbisik. "Louhan yang waktu itu aku balikin, nggak mati kan?"

Kembali, Gadis tersentak. Ternyata Gagah juga mengingatnya?

"Kamu ingat?" Gadis menyuarakan keterkejutannya.

Seolah itu hal lucu, Gagah tertawa. Ia ingat sekali waktu mengembalikan ikan pemberian Bagus waktu si Bagus berani-beraninya nyakitin Anin. Rasanya

pengin acak-acak toko ikannya. Tapi bagaimana lagi, kasihan ikannya kan?

Dan di sana Gagah bertemu Gadis. Waktu itu tidak pakai *nametag* kayaknya jadi Gagah tidak tahu namanya.

"Inget. Pasti." Gagah mengangguk-angguk. "Oh ya, aku balik dulu. Terima kasih obatnya."

"Iya. Sampai jumpa lagi."

Gagah berhenti, lalu menoleh. Ia tahu itu hanya salam perpisahan ke setiap orang yang harus dijalankan oleh Gadis, tapi ia menjawab saja. "Kamu mau aku balik lagi?"

"Eh, maksudnya—"

"Oke, tunggu aku balik lagi ya."

Gagah melenggang meninggalkan ruangan itu lalu berjalan ke arah parkir. Di sana malah tatapnya terarah ke orang yang berjalan ke arahnya. Malah si empunya toko datang.

"Bang Gagah," sapa Bagus dengan senyum. "Udah lama sampai sini?"

"Belum terlalu. Cuma beli obat kutil ikan aja."

Bagus mengangguk. "Kenapa nggak bawa ikannya ke sini aja, Bang? Nanti biar saya tukar sama yang lain."

"Ck. Gue udah sayang sama dia, Gus. Cuma bingung gimana entar ngiris kutilnya. Takutnya niat ngiris kutil, malah nyembelih ikannya."

Bagus terkekeh mendengarnya. "Mau saya bantu?"

"Boleh kayaknya." Gagah mengangguk. "Belum pernah operasi kutil. Besok lihat dulu kali ya."

"Iya, Bang. Besok saya ke rumah."

"Buat operasi ikan?"

"Buat ketemu Anin."

"Ya elah." Gagah geleng-geleng kepala. Susah memang kalau bucin.

"Sekalian operasi ikan." Bagus menambahkan.

"Okelah." Gagah membuka bagasi motor dan meletakkan obat ikan di sana sebelum menutupnya.

"Itu karyawan lo ada yang namanya Gadis."

Bagus seperti berpikir beberapa saat lalu mengangguk. "Ada, Bang. Kenapa?"

"Cakep."

Bagus tidak menanggapi.

"Cakep kan, Gus?"

Lagi-lagi Bagus hanya tersenyum saja.

"Nggak ada Anin inih, puji cewek lain nggak apa-apa." Gagah berbisik seolah itu rahasia negara.

Kini Bagus tertawa. "Semua perempuan pasti cantik."

"Berarti Gadis cantik kan?"

"Anin cantik, Bang."

"Gue tanya Gadis padahal. Hati lo isinya adek gue mulu, Gus. Nggak inovatif."

"Iya emang nggak kreatif, Bang." Gagah ikut geleng-geleng kepala.

"Gue ajarin biar hati lo kreatif, gimana?"

"Nggak yakin, Bang. Saya agak bodoh kalau diajarin hal itu."

Gagah mengacungkan jempol. "Cepetan nikahin adek gue, elah. Lama diembat orang entar. Ikan gue gimana nasibnya."

Bagus tahu Gagah bercanda dan baginya itu cukup menghibur. "Bang Gagah mau duluan nikahnya?"

"Kalo ada, langsung gue salip kalian. Lihat ya entar."

Bagus mengamininya. "Yang terbaik aja buat Bang Gagah."

"Gue kepikiran Gadis." Gagah berdecak lalu bersenandung. "*Kau masih gadis atau sudah janda?*"

"Tanyain langsung aja, Bang. Masih kuliah dia."

"Wow." Gagah berdecak kagum. "Masih muda belia. Gadis nggak apa-apa, janda juga nggak apa-apa. Nggak ada yang salah sama status. Selama bukan istri orang mah buat gue nggak apa-apa."

"Kayaknya mau serius sama Gadis, Bang?"

Gagah tertawa. "Rencana kan boleh, Gus. Hidup gue lengkap kayaknya kalo punya bini suka ngerawat ikan."

Bagus tersenyum, lagi-lagi mengaminkan.

"Gue baru sampe rumah, woy." Gagah berbicara dengan seseorang di seberang telepon.

"Investasi kesehatan, Gah. Lama nggak nge-gym lo. Di kantor sok sibuk."

"Iya iya abis ini. Mau lihat ikan dulu biar semangat fitness entar."

"Oke, gue tunggu. Udah ada access card nih gue. Sekarang tempat itu dibatasi banget pengunjungnya."

"Kenapa nggak di tempat biasa deket kantor, Ham. Ilham."

"Ck, punya sepupu gue ini alatnya lengkap, Gah."

"Iya bentar. Tunggu gue di sana."

Selepas mengakhiri panggilan, Gagah memasuki rumah sebentar. Kali ini terlihat sepi. Orang tuanya memang bekerja, Anin pasti lagi gila mikir skripsi, jadi Gagah menuju akuarium.

"Kasiannya lo nggak nafsu makan, Pang." Gagah mengusap dari luar akuarium. *"Insang lo kutilan. Renangnya berat sebelah pasti ya sampe miring-miring gitu? Eh, hati-hati, nabrak kaca lo. Sabar ya, Pang. Tahan sehari sama kutil lo. Soalnya yang bisa operasi baru ke sini besok. Gue nggak mau coba sok bisa jadi dokter cupang. Takut lo kesembelih kan*

nanti malah gue tambah sedih. Susah juga harus siapin makam di sebelahnya babi."

Babi itu ikan peliharaan pertamanya. Mati karena dikeroyok. Matanya bengkak dan benjol padahal ikan botia bukan louhan.

Setelah berpamitan ke ikan, Gagah segera ke garasi lagi. Ia memutuskan pakai si daplun kali ini. Ia membuka pintu mobil dan menjalankannya. Memang begitu kegiatannya. Kalau tidak di kantor ya di tempat *gym*, atau di rumah. Nasib memang tidak punya pasangan.

"*Udah sampe belum?*"

Panggilan itu Gagah terima tepat setelah memarkir mobil di *basement*. Gila, besar juga gedungnya. Tapi kenapa Ilham bilang pengunjunnya dibatasi ya?

"Baru nyampe, Ham."

"*Oke lo masuk aja. Naik eskalator ke lantai satu. Soalnya lift adanya di lantai satu ke atas.*"

"Otw, Ham."

Gagah menutup panggilan. Ia menaiki eskalator sembari matanya mengamati sekitar. Benar, mungkin dulunya ini tempat *gym* paling mewah.

Gagah tidak pernah cari-cari tempat lain kecuali di kantor dan dekat kantor selama ini.

Jadi memang baru tahu ada tempat lain yang semewah ini. Sampai di lantai satu, ia masuk ke dalam *lift*. Barengan sama para pria kekar. Lalu semuanya turun di lantai dua. Tapi Gagah masih terpaksa dan akhirnya ia tekan lagi sampai ke lantai tiga.

Keluar, ia tidak melihat ada ruang apa-apa. Ilham ... Ilham, di mana dia?

Langkah Gagah tertuju ke arah kanan. Tidak ada apa-apa kayaknya. Tapi ... baru juga ia akan berbalik ke *lift*, sebuah suara musik terdengar membuatnya mendekat ke sumber suara. Aneh kan kalau di balik dinding berwarna putih itu ada ruangan? Memang begitu adanya.

Ternyata semakin dekat Gagah sadar kalau tidak seluruhnya yang terlihat dinding adalah dinding beneran. Bagaimana bisa ternyata di bagian tengah adalah pintu yang menyerupai dinding? Dan kini sedikit terbuka.

Gagah makin mendekat. Siapa tahu Ilham di dalam. Tapi makin mendekat dan melongok, matanya malah membelalak.

Di sana, ada seorang perempuan yang sedang meliuk-liukkan badannya sesuai irama musik, kedua kakinya melilit di tiang, memutar, meliuk, menengadah. Tepat saat tubuh perempuan itu dengan lehainya melengkung ke belakang, mata mereka bertaut.

Damn. Gagah langsung berbalik. Sialan, matanya ternodai!



Sok polos lu Gah!

2. Ada yang Salah?

Hehe.



Habis berbalik, Gagah mengerjap sebentar. Sepertinya ia dengar suara pintu berderit. Semoga benar pintu di belakangnya sudah tertutup. Berniat memastikan, Gagah memutar tubuh. Bukan membuatnya lega, ia malah makin terpaku.

Jelas sekali perempuan itu meraih *outer* dengan santai, tidak terlihat sama sekali terganggu dengan kedatangannya. Lalu langkah itu mendekat, makin membuat Gagah tidak bisa berpikir. Matanya tidak lepas dari perempuan itu yang bahkan sekarang berjalan ke arahnya dengan menempelkan ponsel di telinga.

"Di sini," ucap perempuan itu ke telepon, yang masih sanggup Gagah dengar.

Mereka berhadapan. Gagah tersadar. Dugaannya di awal tadi keliru. Ia pikir perempuan di depannya ini santai menanggapi. Ternyata wajahnya amat datar dan tatapnya teramat dingin. Ia bahkan bisa

sadar tangan perempuan itu sedikit gemetar meski rautnya sama sekali tidak berekspresi.

Lalu Gagah tersentak kaget. Ia dengar derap langkah keras dengan entakan membuatnya menoleh ke asal suara. Belum mampu berpikir apa yang terjadi, seorang pria bertubuh tinggi besar melayangkan satu pukulan tepat di wajah.

Gagah terhuyung ke arah belakang. Satu pukulan lagi hampir sampai di perut saat sebuah suara terdengar.

"Siapa suruh kamu pukul dia?"

Gerakan itu terhenti, tepat beberapa senti saja tonjokannya di depan wajah Gagah. Tersadar kemudian apa yang terjadi, ia mengerang, tiba-tiba sadar kalau hidungnya mungkin berdarah.

"Bantu dia bangun."

Gagah jelas menolak saat pria bertubuh tinggi besar berotot mengulurkan tangan, menuruti ucapan si perempuan. Enak aja. Seenak jidat pukul orang, sekarang ulurkan tangan. Ia jelas tidak mau menerima bantuan tidak berguna itu.

Susah payah Gagah bangkit. Sial, hidungnya cenat cenut tidak karuan. Bibirnya sobek juga kayaknya.

"Bisa baca ini?"

Suara itu membuat Gagah melihat pada arah yang ditunjuk si perempuan. Seketika ia melotot. Ada tulisan *khusus wanita*. Mana ia tahu dan lihat kalau tulisannya bahkan sama warna dengan dinding!

Itu orang niat bikin aturan nggak sih?

Kalau niat harusnya diperjelas dengan warna yang mencolok, bukan tenggelam dalam dinding kayak gitu.

Tapi Gagah tidak mampu berkata karena bibirnya nyeri banget. Ia bahkan mengernyit saat hampir berucap satu kata, saking susahnyanya. Baiklah, membela diri tidak ada gunanya di sini. Perempuan itu kelihatan jenis orang yang tidak mau kalah.

Bukan judes, apalagi jutek. Cuma wajah dinginnya itu bikin Gagah tidak berani membantah. Kalau dibunuh kan bahaya. Mending kalau dibunuh laki-laki, harga dirinya masih tersisa. Kalau ia mati di tangan perempuan, apa gunanya nama 'gagah' yang tersemat selama ini?

"Khusus wanita."

Gagah ikut menunduk saat sadar perempuan di depannya menelitinya dari atas sampai bawah dan berhenti di satu titik saat mengatakan kata "Wanita".

Dikiranya Gagah bukan laki tulen apa ya?

Tapi lagi-lagi Gagah tidak menjawab. Ia hampir mencegah perempuan itu berbalik tapi terlambat.

"Eh" Gagah akhirnya diam lagi, mengamati pintu yang tertutup.

Apa ia tidak salah lihat? Suatu hal sebelum perempuan itu berbalik tadi?

"Kenapa muka anak Papa?"

"Ditonjok gara-gara hamilin anak orang, Pa," jawab Anin yang sedang mengobati luka memar di wajah kakaknya.

"Apa?!" Pekik Dandi sambil melotot. Ia bahkan melempar tas kerja ke sofa dan menghadap Gagah dengan wajah serius. Diamati wajah Gagah dengan saksama sebelum tangannya terulur.

"Pa," sentak Gagah ngeri, takut papanya gencet lukanya kan tidak bisa dibayangkan.

"Lanjutkan." Dandi mengacungkan jempol, lalu duduk di seberang anak-anaknya.

Anin giliran yang melotot. "Kok lanjutkan, Pa?"

"Biarin abangmu hamilin anak orang, Nin. Daripada hamilin anak ikan."

"Ya nggak gitu dong, Papa." Anin sebal, tapi malah dilampiaskan ke Gagah jadinya ia tekan saja luka di sudut bibir kakaknya membuat teriakan seketika terdengar.

"Iya, tugasnya laki-laki kan hamilin." Dandi nyengir. "Hamilin istri, Gah. Awas kalo berani macam-macam."

Anin tertawa kali ini. "Kalo macem-macem mau diapain, Pa? Digantung?"

Dandi menggeleng. "Nggak Papa gantung, biar dia gantung sendiri."

"Sadis." Anin menoleh ke Gagah. "Kapok lo."

"Mana mau operasi ikan lagi." Gagah berdecak. "Bagus lama amat datengnya, Nin."

"Lagi di jalan, Bang. Sabar. Lo ngotot amat mau ketemu."

"Gue mau pedekate sama karyawannya."

"Karena ngerasa cocok sama-sama suka ikan?"

"Pasti. Kalo ada yang suka ikan juga, kenapa harus ngejar yang lain?"

"Berarti lo masih nomor satuin ikan, Bang. Ubah coba itu tujuan lo. Cari yang bener-bener lo sayang, lo butuhin, kalo dia suka ikan juga artinya bonus."

Gagah terdiam mendengarnya.

"Kalo lo deketin orang yang juga suka ikan, apa lo yakin hati lo bisa ada di sana?"

Gagah lagi-lagi terdiam. Ia mengernyit sebentar saat pengobatan terakhir di wajahnya sudah selesai.
"Pusing gue, Nin."

Terdengar bel berbunyi yang membuat Gagah langsung yakin kalau itu Bagus. Ia menunggu saja biar Anin yang bukakan pintu. Ia siapkan alat-alat yang dibutuhkan dan membawanya ke belakang rumah, tapi sialnya pikirannya malah tidak fokus. Gara-gara ucapan Anin tadi.

"Udah disiapin, Bang?"

Pertanyaan itu membuat Gagah menoleh. "Udah, Gus. Es batunya ini buat apaan?"

Bagus duduk di samping Gagah. "Buat bikin ikannya pingsan bentar."

"Eh iya, nggak sadarkan diri dia." Gagah kagum, baru kali ini lihat ikan bisa pingsan begitu. Apalagi waktu kutilnya diiris pelan-pelan sampai akar-akarnya. "Emang nggak perih abis dicoel lukanya, langsung masuk air?"

Bagus tertawa. "Ikan emang hidupnya di air, Bang. Mau gimana lagi."

Gagah mengangguk-angguk saja. "Gus, gue mau nanya."

"Iya, Bang?" Bagus menoleh sebentar setelah memasukkan ikan ke air yang sudah diberi obat.

"Gadis beneran masih kuliah?"

Bagus mengangguk. "Umurnya sekitar 20 tahun kayaknya. Dua tahun lalu dia daftar kerja di toko saya umurnya masih 18."

"Setahun di bawah Anin berarti." Gagah garuk-garuk kepala. "Tapi cakep banget sih. Kalem juga keliatannya."

Bagus lagi-lagi tersenyum saja.

"Menurut lo, gue cocok nggak sama dia? Okelah, umur gue emang 27, keliatan kayak pedofil? Nggak kan?"

"Bang." Bagus tidak tahan akhirnya tertawa. "Yang bisa nilai cocok atau nggak itu dari Bang Gagah sendiri."

"Iya juga. Tapi dari yang lo lihat aja, Gadis kan cantik, cocok nggak sama gue? Atau gue terlalu buluk buat dia?"

"Bang Gagah itu tampan, kok. Keren." Bagus mengacungkan jempol.

Gagah mendengus. "Disuruh muji cewek nggak mau, malah muji gue. Jangan-jangan lo suka gue, Gus?"

"Ada-ada aja." Bagus geleng-geleng kepala, seolah sudah biasa dengar ucapan nyeleneh dari Gagah.

"Udah punya pacar belum dia kira-kira?" Gagah bergumam.

"Saya nggak tau. Tapi biasanya kalau pulang kerja naik ojol. Kalau lihat dia jalan kaki, biasanya saya mintain tolong karyawan yang di *mess* antar dia."

"Mulai besok gue yang jemput dia bisa kali ya."

Bagus terkekeh. "Iya, sebahagia Bang Gagah aja."

Sudah pukul 10 malam.

Kata Bagus sih Gadis masuk *shift* siang. Mungkin Gagah bisa dibilang nekat. Tapi apa daya kalau ia sudah tertarik pada paras Gadis di awal ketemu dulu? Tidak bisa disanggah lagi.

Makanya sekarang Gagah ada di pelataran toko ikan. Cuma memastikan, apa Gadis adalah perempuan yang bisa ia kejar atau tidak. Kalau sudah punya pasangan ya silakan, kalau belum ia akan coba pedekate.

Gagah tidak pernah muluk-muluk dalam sebuah hubungan. Memang tidak banyak yang membuatnya merasa cocok meski tidak sedikit juga yang coba ia sebar jaring di mana-mana. Hasilnya nihil. Orang-orang bilang ia tukang *ghosting*, padahal kan cewek

yang mau ia ajak serius menolak untuk ke arah sana. Terus saat ia tinggalin, dibilang *playboy*.

Gagah jadi tidak tahu sebenarnya maunya perempuan itu apa. Mungkin juga sebelum ini ia terlalu terburu-buru. Sekarang santai sajalah. Kalau Gadis belum siap ke arah sana ya ia tunggu saja. Ia mau santai cari calon istri yang cocok.

"Gadis," panggilnya melihat seseorang baru keluar melewati pintu.

Terlihat sekali Gadis terpaku di sana. Gagah langsung mendekat.

"Pulang sendirian?" Gagah bertanya sambil melirik ponsel perempuan itu yang sedang menunjukkan aplikasi ojek *online*. "Oh, udah pesen ojol."

"Iya." Gadis mengangguk kaku.

"Oke." Gagah mengangguk-angguk. "Aku temenin nunggu di sini."

Gagah lebih dulu duduk di bangku depan toko. Melihat Gadis masih berdiri di sana, ia menepuk tempat di sebelahnya. "Sini duduk."

Tersadar, Gadis mengangguk. Ia duduk di sebelah Gagah, masih tidak tahu kenapa lelaki itu tiba-tiba di sini.

"Jadi kemarin ikanku baru dioperasi." Gagah memulai. Bagaimana lagi, Gadis akan lari ketakutan kalau ia terabas tanpa pikir panjang. Dikira om-om cabul, lagi!

"Nggak mati kan ikannya?" Gadis menoleh dengan antusias.

"Nggak." Gagah tertawa. "Soalnya dioperasi sama ahlinya. Aku cuma lihat aja. Kamu punya ikan hias juga?"

Gadis mengangguk. "Ada dua. Satu hadiah dari bos waktu menang lomba tujuh belasan."

Gagah mengernyit. "Ada lomba tujuh belasan di sini?"

"Iya. Sesama karyawan aja, Kak. Terus karena aku dapatnya cupang aduan, aku beli satu lagi."

"Wah." Gagah terkejut. Gila, ia saja beli ikan cupang hias karena suka warna sirip dan ekornya yang indah banget. Seorang Gadis malah punya ikan cupang buat diadu? "Nggak takut liatnya? Kayaknya ikan

cupang aduan giginya runcing kan? Mulutnya juga nakutin. Kamu pernah lombain adu cupang?"

Gadis tersenyum. Yang sukses membuat Gagah tidak bisa berpaling dari lengkungan bibir itu.

"Nggak dilombain, Kak. Kan ilegal. Cuma aku tambah satu biar ada temennya. Tapi mereka juga sering banget berantem. Memang kerjaannya kayak gitu."

Syukurlah. Gagah lega dengarnya. "Aku kira kamu ikut lomba aduannya."

"Mereka juga punya hak buat hidup."

Iya, Gagah setuju. Hewan beradu memang sudah jadi biasa, tapi kalau sengaja diadu untuk kepentingan pribadi jelas melanggar hak hidup mereka.

"Kamu punya ikan banyak?" Giliran Gadis yang bertanya.

"Nggak terlalu. Kadang sempat bersihin, kadang nggak. Jadi punya dikit aja biar rawatnya maksimal."

"Aku juga dulu pernah operasi ikan, Kak. Coba-coba, malah mati."

Gagah tersenyum geli. Ternyata Gadis itu menyenangkan juga. Bicara apa adanya. "Makanya kemarin aku nggak berani."

"Iya, aku juga nggak mau lagi coba-coba."

"Kalo serius mau?" tanya Gagah tiba-tiba, malah melenceng jauh dari pembicaraan mereka.

Tidak sempat menjawab, obrolan terhenti saat sebuah motor memasuki pelataran toko. Gadis hampir berdiri tapi ragu. Ia menatap Gagah seolah ingin bicara sesuatu.

"Mau lanjut ngobrolnya?" Gagah bukan terlalu percaya diri. Hanya saja ia hafal kalau perempuan hobi berbicara tentang hal yang disenangi dan Gadis terlihat belum *selesai*.

Kedua tangan Gadis mencengkeram tali tas selempangnya dengan bimbang.

Gagah ambil langkah. "Kamu tunggu sini dulu."

Gadis diam saja. Jujur saja, ia jarang merasa nyaman berbicara dengan laki-laki. Tapi pembawaan Gagah sangat santai. Lelaki itu juga tidak memaksanya ikut walau tahu niat Gagah di sana untuk apa.

Dan sekarang ia lihat Gagah berbicara sebentar dengan bapak ojol sebelum orang itu pergi dari sana dan Gagah kembali menghampirinya.

"Kalo mau lanjut ngobrol, aku temenin. Jangan di sini, udah sepi banget." Gagah sudah meraih jaketnya dan menyerahkan ke Gadis. "Di tempat makan aja ya."

Gadis masih diam, meragu.

"Kamu boleh bawa motorku sampai angkringan depan itu kalau takut aku bawa kamu ke mana-mana. Nanti biar aku jalan aja."

"Oh, nggak." Gadis menggeleng. Kenapa malah jadi Gagah yang menanggung susah? "A-aku ... ikut jalan aja."

Gagah tersenyum. Ia mengangguk. Memang lebih aman kalau jalan. Naik motor dikira mau nyulik nanti. Lagian tempat makan memang hanya di seberang. Nanti gampang ia pesankan Gadis ojek online lagi untuk sampai di rumah.

"Rumah kamu jauh dari sini?" tanya Gagah saat mereka sudah berjalan.

"Aku di kos."

"Oh, ngekos udah lama?"

Gadis mengangguk. "Sejak pindah ke sini buat kuliah."

"Kuliah di mana?" Mendengar Gadis menyebutkan salah satu nama kampus, Gagah mengangguk. "Sekampus sama adikku ternyata. Beda fakultas. Pantasan, kalo aku jemput adikku nggak pernah lihat kamu."

Gadis terkekeh. "Kampus kan luas, Kak."

"Iya juga." Gagah mengiyakan. "Nggak capek kuliah sambil kerja?"

Gadis menunduk saja, tidak menjawab.

Gagah salut. Ia memang sering mendapati dulu temannya kuliah sambil kerja. Tetapi jika itu terjadi pada Gadis, perempuan yang terlihat pendiam ini, rasa-rasanya lebih membuatnya kagum

"Kamu ada keturunan negara lain?"

Gadis mendongak dan mengangguk singkat. "Dari Nenek."

"Wajah kamu oriental. Cantik."

Lagi-lagi Gadis menunduk. Dalam gelap itu ia berharap lelaki di sebelahnya ini tidak menyadari semburat merah di pipinya. "Pasti gebetan kamu banyak," gumamnya.

"Astaga, difitnah." Gagah menggeleng dramatis. "Emang keliatan buaya ya?"

Gadis meringis. "Keliatannya."

"Mau bukti?" Gagah menunduk karena tinggi Gadis sebatas dadanya. "Kalo kamu mau aku jadiin satu-satunya, aku turutin."

"Nggak percaya." Gadis menaikkan alis.

"Liat aja." Gagah kembali berdiri tegak dan melangkah. "Oh ya, emang aku udah kenalin diri belum ya? Lupa."

Gadis terdiam. "Iya, belum."

Gagah tertawa. Bisa-bisanya sudah bicara panjang lebar tapi lupa menyebutkan nama. Ia lalu mengulurkan tangan. "Gagah."

Gadis membalas uluran tangan itu sambil tersenyum. "Gadis."

"Kok bisa sampai lupa padahal udah cerita banyak."
Gagah berdecak heran dengan dirinya sendiri.

"Terlalu nyaman."

Dan Gadis keceplosan.

Gagah mendadak terbangun. Ia duduk bersandar di kepala ranjang, mengacak rambutnya dengan frustrasi. Ia melirik jam di dinding. Pukul 3 pagi. Sudah berlalu berjam-jam sejak ia dan Gadis makan bersama tadi. Hal yang sudah sangat lama Gagah lakukan terakhir kali dengan perempuan.

Tapi ... astaga.

Gagah meraup wajahnya dengan kasar. Suasana lampu temaram membuat napasnya sedikit menderu. Ia raih air mineral di meja dan meneguknya sampai tandas. Dadanya masih berdebar, otaknya berpikir keras, terlebih perasaannya mendadak tidak karuan.

Ia baru saja bermimpi. Tepatnya mungkin bukan mimpi, tapi kenyataan beberapa hari lalu. Saat wajahnya babak belur. Saat ia melihat perempuan

itu. Tidak, bukan gerakan perempuan yang sedang *pole dance* itu terngiang. Sama sekali bukan.

Tapi setitik air mata yang sempat ia lihat sebelum perempuan itu berbalik dan menutup pintu. Waktu itu Gagah merasa salah lihat dan memilih tidak memikirkan lebih lanjut. Kenapa sekarang di tidurnya ia diingatkan lagi? Apa ini tanda kalau ia sudah melakukan kesalahan ke perempuan itu?

Demi apa, ia bahkan baru *kencan* dengan Gadis, kenapa dalam mimpinya malah diingatkan perempuan lain?

Ada yang salah dengan dirinya. Pasti.



GAGAH kang ghosting.

3. Mimpi Lain

Lagi hehe



Beberapa kali Gagah memandangi ponsel yang belum ada tanda-tanda panggilannya dijawab. Setahunya, jam segini biasanya Gadis lagi di jam istirahat. Tadi juga mereka sempat berkirim pesan, tapi saat mau pulang begini pesannya malah tidak juga dibalas.

Gagah memasuki *lift* dan kembali melakukan panggilan. Syukurlah ada jawaban kali ini. "Masih istirahat, Dis?"

"Iya, Kak."

"*Shift* siang kayak biasa kan? Ntar malem aku jemput."

Tidak ada jawaban meski masih tersambung. Gagah mengernyit saat panggilan itu diputus sepihak. Aneh, baru kali ini Gadis mematikan sambungan tiba-tiba begitu. Lebih baik Gagah susul ke tempat kerjanya saja, sekalian bawain makanan.

Gagah sudah sampai di *basement* dan menaiki mobil. Ia mampir sebentar ke sebuah restoran cepat saji sebelum mengarahkan mobilnya ke toko ikan punya Bagus. Sesampai di sana, seperti biasa pasti disambut oleh salah satu karyawan.

"Bisa tolong panggilin Gadis sebentar? Lagi istirahat kan dia?" tanya Gagah tanpa basa-basi.

"Gadis ya? Hari ini nggak masuk."

Gagah mengernyit. "Nggak masuk?"

"Iya. Kayaknya denger-denger tadi izin."

Izin kenapa lagi itu anak? Astaga, perasaan mereka berkirim pesan lumayan intens, tapi perempuan itu tidak mengatakan apa pun. Pantas tidak menjawab saat ditanyai masuk jam berapa.

"Eh, Gadis izin kan ya tadi?" Perempuan itu bertanya pada temannya yang lewat.

"Iya, nggak enak badan katanya. Kecapekan mungkin. Terlalu rajin anaknya. Nanti malem kita jenguk yuk."

"Apa? Sakit?" Gagah menginterupsi.

"Iya." Karyawan itu mengangguk.

"Oke, makasih." Gagah segera berbalik dan memasuki mobil.

Kebiasaan. Dua minggu mengenal Gadis, Gagah cukup tahu kalau Gadis memang pendiam parah. Tidak bisa jujur dengan permasalahan dirinya sendiri. Padahal kan di kota ini sendirian, gimana bisa menyembunyikan apa-apa sendiri begitu?

Bukan turun di depan kos Gadis—ia memang akhir-akhir ini mengantar sampai sana setelah dulu di awal-awal membiarkan Gadis naik ojol walau ia membuntuti di belakang—tapi turun di seberangnya.

"Bapak kosnya rumahnya yang itu depan. Nggak jadi satu."

Gagah melihat seorang pria paruh baya sedang mencuci motor di pelataran. "Permisi, Pak."

Pria itu menoleh dan tersenyum ramah. "Oh, iya. Cari siapa, Mas?"

Gagah tersenyum sopan. "Saya temannya Gadis. Dia lagi sakit, Pak. Apa boleh saya jenguk? Kayaknya dia sendirian."

"Gadis sakit?" Pria itu mengernyit, tapi lalu menghampiri Gagah. "Iya, ayo. Nggak apa-apa masuk saja. Saya antar."

Gagah tahu banget kos itu bukan kos bebas. Ada banyak privasi di sana jadi ia tidak mau menyalahi aturan. Hanya saja keadaan Gadis yang sendirian membuatnya khawatir. Sudah bertahun-tahun perempuan itu hidup tanpa siapa-siapa di sini. Hal yang membuatnya waswas kalau keadaannya jadi begini.

"Kamarnya yang ini," tunjuk pria itu di depan sebuah kamar.

Gagah mengangguk. Sudah melewati dari pintu masuk sampai ke dalam, ia sadar kalau kos itu sangat sederhana. Banyak barang-barang di sepanjang lorong yang membuat akses jalan jadi sempit. Tapi ia cukup kagum karena hanya depan kamar Gadis yang terlihat sangat rapi. Hanya ada rak sepatu saja.

"Nanti kalau butuh bantuan, panggil saya saja di depan ya, Mas. Terus ini, mohon maaf, biar sama-sama nyaman nanti pintunya sedikit dibuka saja ya." Pria itu tersenyum canggung.

"Iya, Pak. Saya juga mau jenguk sebentar ya, Pak," jawab Gagah sopan.

"Kalau begitu saya tinggal dulu ya."

Gagah mengangguk, mengamati kepergian si pemilik kos.

"Dulu waktu Ibu kosnya masih ada, sering banget lihat-lihat kos, terus ada jadwal kerja piket. Sekarang tinggal Bapak, jadi jarang lihatin kos, tapi Bapak sering undang ibu-ibu tiap minggu buat bersih-bersih di sini."

Gagah jadi teringat cerita Gadis beberapa hari lalu. Makin membuat Gagah khawatir rasanya. Kalau begini, siapa yang bisa rawat Gadis kalau ada apa-apa?

Akhirnya Gagah mengetuk pintu. Satu kali, dua kali, pintu lalu terbuka. Terlihat sekali orang di depannya terkejut. Wajahnya pucat pasi. Astaga, beneran sakit ini anak.

"Aku udah izin Bapak kos," kata Gagah tanpa aba-aba, masuk dan menutup pintu tapi tidak seluruhnya sesuai pesan pemilik kos tadi. Ia menuntun Gadis agar duduk. "Kok nggak bilang kalo kamu sakit?"

Gadis dengan wajah pucatnya memilih menanggapi dengan hal lain saat melihat Gagah melepas jas kerjanya. "Kamu baru pulang kerja?"

"Ikan cupangnya udah sembuh."

Gadis mengernyit. "Aku nggak tanya ikan."

Gagah mengedikkan bahu. "Aku juga tadi tanya malah kamu balik tanya."

Oh, Gadis mengerti sekarang. Lelaki itu pintar banget membuatnya sadar salahnya di mana.

"Kenapa nggak bilang kalo lagi sakit?" Gagah menarik kursi dan duduk di hadapan Gadis. Ia longgarkan dasinya agar tidak merasa tercekik saat perasaannya sedang tidak karuan begini lihat kondisi Gadis.

"Aku ... udah biasa kayak gini."

"Udah biasa sakit?"

"Bukan." Gadis menggeleng. "Biasanya juga apa-apa sendirian."

"Sekarang kan ada aku."

"Nggak mau ngerepotin kamu."

Ya sudahlah, kadang memang perempuan merasa tidak enak hati begitu. Gagah paham. Ia menyentuhkan punggung tangan ke dahi Gadis lalu berdecak. "Dis, ini kalo cupang ditaruh dahi kamu, udah jadi ikan bakar."

Gadis terkekeh mendengarnya walau suaranya masih sengau. "Itu ikanku. Mau lihat?"

"Aku lagi investigasi kamu. Jangan dialihin ke ikan."

"Tapi ikanku ganteng tuh," tunjuk Gadis ke arah belakang Gagah mencoba mengalihkan perhatian lelaki di depannya.

"Nggak pengaruh." Gagah masih pura-pura tidak peduli.

"Beneran itu, Kak. Lihat dulu. Udah aku pisahin biar nggak berantem."

"Dis"

"Aku beliin akuarium mini, kata penjualnya kos eksklusif buat ikan cupang."

Astaga. Gagah jadi penasaran. Ia menoleh ke belakang lalu membelalak. Gila, benar banget itu mah kos eksklusif buat cupang. Ia berdiri dan

mengambil kotak kecil itu. Mengangkatnya, ia geleng-geleng kepala.

"Hidup lo enak amat, Pang. Kos eksklusif ber-AC ini mah. Mana dindingnya warna-warni. Majikan lo cakep juga," gerutunya.

Mendengar Gadis terkekeh membuat Gagah tersenyum. "Baru kali ini loh ada yang ketawa denger aku ngajak ikan ngobrol. Biasanya di-bully."

"Oh ya?"

Gagah mengangguk, meletakkan akuarium mini di meja dan kembali duduk di depan Gadis. "Dibilang kelainan. Ck. Mereka nggak tau aja enaknya ngajak ngomong ikan. Kamu orang pertama yang nerima kebiasaanku."

Tatap Gagah tanpa sengaja terarah ke sebuah foto di atas nakas tepat di sampingnya. Ia meneliti sebentar dan ia sadar kalau Gadis berusaha menyembunyikan foto itu dengan cara menggeser tumpukan buku ke depannya.

Gagah tahu itu artinya Gadis tidak mau berbagi cerita tentang itu. Jadi Gagah tidak bertanya tentang keluarga. "Kamu pasti kecapekan sampai sakit gini."

"Semua orang ada saatnya sakit, Kak."

Jawaban yang sangat diplomatis. Netral.

"Masih mau kerja *full time*?" tanya Gagah pelan, mengamati wajah Gadis lekat-lekat. "Nggak *part time* aja?"

Gagah punya adik dan ia juga tidak akan tega lihat adiknya kuliah sambil kerja jika ia masih sanggup menghidupi.

"*Full time* aja," kata Gadis singkat.

Gagah mengangguk, tidak mau memaksa. Ia memang tidak tahu alasan Gadis kerja untuk apa.

"Lagian kerja jaga toko nggak terlalu capek, Kak."

"Nggak capek sampai sakit gini ya?"

"Lagi kebanyakan jatah sakit aja."

Susah memang ngomong sama perempuan. Mending sama ikan. "Aku bawain makan, itu sebentar, ada telepon."

Gagah menoleh ke jas kerjanya yang digantungkan di salah satu tempat kosong karena ponselnya di sana. Tanpa sadar juga tatapnya terarah ke sebuah benda pipih yang layarnya sudah retak. Ia tahu hal

itu sejak lama. Dan Gadis kerap kali menutupi darinya.

"Iya, Nin?"

"Pulang nggak, Bang? Suruh nanyain sama Mama, soalnya Mama lagi pengen makanan luar. Agak maleman nggak apa-apa."

"Iya, entar gue mampir beli. Beneran agak maleman nggak apa-apa?"

"Iya, Bang. Lo lagi pacaran pasti ya? Awas jangan gelap-gelapan, ntar digantung Papa lo."

Gagah tertawa. "Aman, Nin. Gue masih waras."

Sambungan diputus sepihak. Gagah berdecak menatap ponsel. Teringat sesuatu, ia segera menjelajah ponselnya, melakukan sebuah transaksi di sana, lalu selesai. Ia berbalik lagi ke arah Gadis.

"Nih, makan dulu." Gagah membuka *rice box* dan menyerahkan ke Gadis.

"Kak."

Gagah mengernyit mendengar itu. "Apa, Dis?"

Gadis menatapnya ragu, menyuap satu kali dan meneguk air sebelum berkata, "Alasan kamu ke sini, buat apa?"

"Buat jenguk kamu. Apa lagi?"

"Maksudku" Gadis tidak yakin akan mengatakan ini. "Sekarang kamu sama aku, besok bisa sama cewek lain, dan besoknya lagi sama beda cewek? Apa kamu kayak gitu?"

Gagah menaikkan satu alis, lalu terkekeh mendengarnya. "Beneran kamu kira aku sejahat itu?"

"Kayaknya baru dua minggu kita kenal. Biasanya cowok masih sambil nyari cadangan yang lain." Gadis malu sekali mengatakannya. Mereka bahkan tidak berstatus apa-apa, tapi ia hanya ingin membatasi diri dari sakit hati.

"Dulu mungkin iya." Gagah jujur saja. "Sekarang bukan umurku main-main. Kalo aku lagi deketin kamu ya kamu aja."

"Tapi kita nggak akan cocok."

"Alasannya nggak cocok apa? Karena aku cuma punya cupang hias, tapi kamu cupang aduan?"

Gadis berdecak mendengarnya. Gagah ini, tidak bisa diajak ngomong serius. "Kamu pasti milih pergi kalo tau gimana keadaanku sebenarnya."

"Kamu yakin?"

"Iya." Gadis mengangguk begitu yakin.

"Kalau gitu coba ceritain diri kamu yang sebenarnya. Kita lihat apa aku milih pergi atau nggak."

Gadis tidak menyangka Gagah malah mengatakan hal itu, menyuruhnya bercerita dan bukannya pergi lebih dulu daripada mendengar keadaannya.

"Dis," panggil Gagah. "Yang namanya pedekate itu nggak langsung sampe cintanya mentok, atau yang katanya *love you to the moon and back* apaanlah itu. Pelan-pelan aja. Yang penting aku ngerasa cocok sama kamu."

"Kenapa cocok?"

"Kamu kalem, pendiam, anggun, nggak aneh-aneh orangnya, suka ikan, sefrekuensi, diajak ngobrolin ikan udah nyambung. Bonusnya" Gagah nyengir. "Cantik juga."

Gadis mendengus geli. Gagah ini sering banget memujinya. "Tapi aku nggak punya siapa-siapa,

Kak." Ia mengatakannya lumayan santai karena pembawaan Gagah memang tidak seserius itu.

Gagah mengangguk singkat. "Papa Mama?"

"Udah nggak ada."

"Kakek Nenek?"

"Nggak ada juga."

"Kakak adik?"

"Cuma adik. Dua."

Gagah menghela napas pelan. Tangannya terjulur meraih foto yang tadi disembunyikan Gadis. "Ini pasti kamu, nenek, sama adik-adikmu?" tebaknya.

"Iya."

"Ini alasan kamu kerja?"

Gadis menunduk. Ia tidak biasa menceritakan kesulitan hidupnya ke orang lain. Ia pernah ada dalam sebuah hubungan dengan orang yang umurnya di atasnya juga, tapi mereka memilih pergi karena menganggapnya beban.

"Buat adikku," jujur Gadis. Biar saja kalau Gagah memilih pergi setelah ini, mumpung mereka juga belum ada rasa apa pun yang terlalu dalam kan?

Seperti kata Gagah tadi, di antara keduanya baru ada rasa ketertarikan dan kecocokan.

"Buat kuliah kamu juga?" tebak Gagah lagi.

"Kuliahku beasiswa." Ini hal yang berat untuk Gadis akui. Kampusnya bahkan kampus ternama dengan banyak kalangan menengah atas yang menuntut ilmu di sana. Ia tidak malu dengan statusnya, hanya saja mengakui bahwa ia tidak punya apa-apa di depan laki-laki begini takut membuatnya dipandang sebagai pengemis.

"Ini yang kamu pikir bisa bikin aku pergi?" tanya Gagah. Ia meraih tangan Gadis, hal yang baru pertama ia lakukan pada perempuan itu. "Kenapa mikirnya gitu? Pernah ditinggalin cowok nih pasti."

Gadis tersenyum singkat mendengarnya karena tebakan Gagah benar.

"Udah, jangan mikir macam-macam. Kan aku bilang, kalo lagi deket sama kamu ya cuma kamu aja." Ia meraih ponsel di sakunya kali ini dan menunjukkan foto keluarga. "Ini Papaku, bisa jadi Papa kamu juga. Ini Mamaku, bisa jadi Mama kamu juga. Ini adikku, bisa jadi saudara kamu juga. Jangan khawatir nggak

punya siapa-siapa. Kalo kamu sama aku, kamu juga dapet satu keluarga."

Gadis mengerjap sebentar. Hatinya menghangat mendengar ucapan yang baru pertama ia dengar dari seorang lelaki. "Tapi ... tanggunganku banyak. Aku masih kuliah, harus urus adikku yang masih sekolah. Aku nggak mau jadi beban buat kamu apalagi minta kamu nunggu aku. Masih terlalu jauh buat mikir ke arah sana."

Gagah mengangguk. "Sebaliknya juga, kalo aku sama kamu, aku dapat dua adikmu juga kan? Kebetulan nggak punya adek cowok. Mau aku ajak mereka *off road*. Adikku mana mau *off road*, kena debu dikit aja tisu sepabrik abis."

Gadis terpaksa mendengarnya.

"Dan tentang hubungan kita" Gagah kembali menatap Gadis. "Aku juga nggak mau terburu-buru. Kalau belum siap, aku mau nunggu, tapi kalo kamu siap, aku akan tanggung semuanya. Kamu dan adik-adik kamu."

Kali ini isakan tidak bisa ditahan. Gagah termenung kaget, tiba-tiba melihat Gadis menangis. Memang benar, perempuan tuh gampang terharu. Dan ia

memang suka tipe perempuan lemah lembut macam Gadis begini.

Gagah memberanikan diri berpindah ke samping Gadis, meraih tubuhnya dalam dekapan, mengusap punggungnya perlahan. "Satu lagi nih." Ia kembali menunjukkan sebuah foto ke Gadis yang ada di pelukannya. "Kalo kamu sama aku, kamu juga dapet ikan-ikan ini. Kita bisa cerita asal usul ikan kenapa dinamain *blue rim*, kenapa bisa sisikan, kenapa louhan kepalanya benjol, kenapa si pari gepeng, kenapa si *molly* perutnya buncit, kenapa ikan koki namanya mas bukan mbak, terus—"

"Kak." Gadis terkekeh sembari memukul pelan lengan Gagah yang melingkari tubuhnya.

Gagah ikut tertawa dan menunduk. Tangannya terulur mengusap bekas air mata di wajah putih Gadis. Lalu ia eratkan pelukannya.

Apa lo yakin hati lo ada di sana?

Pertanyaan itu kini bisa Gagah jawab dalam hati. Nomor satu tetap rasa nyaman kan? Ia bisa merasa apa yang Gadis rasa tentang hidupnya. Ia bersimpati dan rela mengerahkan tanggung jawab besar jika Gadis bersamanya nanti.

Masalah hati, bukankah itu bisa diciptakan oleh rasa nyaman? Pelan-pelan, ia dan Gadis pasti bisa sampai di satu titik yang sama. Yang terpenting keduanya punya niat untuk ke arah yang sama.

Benar kan?

"Beneran lo udah sama sepupu lo, Ham?" Gagah memasuki sebuah restoran untuk menyusul keberadaan Ilham.

"Lo langsung ke foodcourt aja, Gah. Udah dibilang juga."

"Gue takut lupa mukanya."

"Namanya Sava. Alsava."

Gagah mengangguk saja. "Oke, gue bentar lagi sampe."

Gagah harus menyelesaikan ini. Bisa-bisanya perempuan itu—oh, namanya Sava ternyata—terus mampir di malamnya akhir-akhir ini. Tidak hanya sekali pula. Jadi ia harus menyelesaikannya. Ia yakin ini berhubungan dengan air mata perempuan itu.

Gagah pasti telah melakukan kesalahan. Dan ia harus meminta maaf biar hatinya terasa lega.

Memasuki *foodcourt*, ia melarikan pandangan ke sekitar. Tidak ia dapati Ilham di sana, tapi matanya menangkap seorang perempuan yang duduk di paling pojok. Tidak salah lagi, itu Sava. Pasti.

Memberanikan diri, Gagah berjalan menghampirinya. "Permisi. Maaf."

Perempuan itu menoleh dan tetap saja, wajah datarnya itu menatapnya tanpa ekspresi.

"Sava kan?"

"Iya."

"Gue ... boleh izin duduk di sini?"

"Iya."

Gagah tersenyum kecil. Sial, ia lebih suka berhadapan dengan orang lemah lembut macam Gadis, atau yang nyablak kayak adiknya, bukan malah sama perempuan tergolong arogan begini.

"Gue temennya Ilham, yang waktu itu nggak sengaja naik ke lantai 3."

"Gue tau."

Songong amat ni cewek.

"Gue minta maaf karena lancang ke sana. Gue nggak tau. Serius, gue minta maaf."

Sava menatap lurus lelaki di depannya. "Minta maaf?"

Gagah mengangguk. "Gue tau gue salah. Lo maafin gue?"

"Iya."

Gagah menarik napasnya dengan sabar. Sabar, Gah. Ini demi tidurnya yang nyenyak. "Beneran, lo maafin gue?"

"Iya, nggak sengaja kan?"

"Nggak sengaja. Sumpah." Gagah meyakinkan.

"Oke."

Susah sepertinya ngomong sama orang begini. Sudahlah, yang penting Gagah selesai minta maaf. Semoga malam ini tidak mimpi perempuan songong itu. Semoga Sava benar memaafkannya biar tidurnya nyenyak.

"*Thanks*. Kalo gitu gue pamit." Gagah tidak mau berlama-lama. Satu, ia tidak nyaman dengan aura

Sava yang nakutin begitu. Dua, ia ingat punya cewek namanya Gadis yang jelas *vibes*-nya lebih enak, auranya lebih nyaman.

Gagah berdiri tanpa menunggu persetujuan karena Sava juga sepertinya tidak peduli ia mau pergi atau tidak. Lalu langkah Gagah berhenti saat keluar *foodcourt*. Ia melihat seseorang tepat di hadapannya.

Ya Tuhan, ia memang kayaknya sudah terselamatkan dari mimpi-mimpi tentang Sava, tapi sepertinya ada mimpi lain yang menghantui lagi mulai malam ini.

Karena ia melihat mata Gadis merebak tanpa bisa disembunyikan.



Gagah lelaki biasa pada umumnya 🧑

Tidak Diperjualbelikan

4. Ghosting

Siang.



Hadapi perempuan ngambek itu tidak ada ilmu pasti. Kalau ada kelas tentang bagaimana cara membujuk perempuan yang lagi ngambek sudah dipastikan Gagah mau membayar berapa pun.

Seperti kali ini, bukannya jelasin, Gagah malah garuk-garuk kepala saking bingungnya lihat Gadis ada di hadapan. "Dis."

"Udah *meeting*-nya?"

Sumpah, Gadis sama sekali tidak terlihat menyindir. Rautnya yang sendu itu benar-benar menunjukkan kalau Gadis memang bertanya. Tapi Gagah mengartikan hal lain.

"Iya, tadi aku baru selesai *meeting* terus ketemu sama temen."

Gadis mengangguk saja, menunduk sebentar. Mungkin meredakan keterkejutannya tadi melihat Gagah berduaan dengan perempuan lain.

"Maaf." Apa lagi memang yang bisa Gagah ucapkan?
"Ke *food court* sebelah dulu ya. Sambil makan siang."

Tidak ada penolakan dari Gadis, bahkan saat Gagah untuk pertama kalinya meraih tangan perempuan itu untuk diajak berjalan pun Gadis tidak berusaha menghindari.

"Mau pesan yang mana?" tanya Gagah sembari berpindah ke sebelah Gadis. Ngapain juga tadi duduknya di seberang. Kacau memang pikirannya kalau lagi dihadapkan dengan perempuan. "Tinggal tunjuk."

"Aku udah makan."

Gagah mengernyit, ragu dengan jawaban Gadis. Tetapi saat Gadis mendongak menatapnya dengan senyum tipis, ia percaya kalau tidak ada kebohongan di sana. "Ya udah, minum aja?"

Gadis menjawab dengan anggukan. Gagah memanggil seorang pelayan sebelum menyebutkan dua jenis minuman. Ia kembali menghadap ke Gadis dan menghela napas pelan. "Umur emang nggak menjamin ya."

"Apa, Kak?"

"Umurku udah segini tapi tetep aja nggak tau gimana hadapin perempuan." Gagah meringis kecil. Ia tatap kedua mata Gadis dengan serius. "Aku ada urusan tadi. Nggak cuma berdua sebenarnya. Bertiga."

"Sama gelas?"

Gagah mengernyit, tapi lalu tertawa. Gadis itu unik, bisa-bisanya ucapannya seolah cemburu tapi diucapkan dengan begitu lembutnya. Suaranya itu bikin hati Gagah adem. "Bertiga sama temenku satunya. Lagi di toilet tadi. Mau bukti?"

Walau Gadis tidak mengiyakan tapi Gagah tetap mengeluarkan ponselnya. Ia menelepon Ilham lagi, kali ini di-loadspeaker. "Ham, udah dari toiletnya?"

"Toilet? Siapa yang dari toilet? Lo ngelindur?"

Seketika Gagah membelalak. Ilham kesurupan di toilet kali ya? Bisa-bisanya tadi bilang apa sekarang bilanganya beda lagi!

"Tadi kan lo—"

Terdengar tawa di seberang sana. *"Iya, gue baru balik dari toilet. Udah lagi sama Sava. Kenapa? Udah selesai kan urusannya?"*

"Udah," jawab Gagah sedikit sebal. Soalnya Gadis langsung memalingkan wajah darinya saat dengar ucapan Ilham tadi.

"Oke, have fun sama cewek lo. Tadi gue liat. Terus titip pesan buat cewek lo, sorry gue tinggal bentar tadi ke toilet jadi Gagah dikira berduaan doang. Tenang aja, jangan raguin temen gue itu, oke?"

Syukurlah Ilham memang jadi ilham untuknya. Awas saja kalau ucapannya nyeleneh lagi.

Langsung Gagah mematikan panggilan. Bisa gawat kan kalau obrolannya makin melantur? Lebih mending berduaan sama Gadis daripada mikir hal lain.

"Maaf nggak bilang ke kamu," ucap Gagah lagi. "Aku cuma bentar urusan sama mereka. Nggak ada lima menit tadi."

"Iya." Jawaban Gadis singkat seperti biasa, seolah lupa kalau hal yang dilihatnya tadi sempat membuat air matanya hampir luruh. Hal yang tidak bisa Gagah jabarkan bagaimana perasaan perempuan itu sebenarnya.

"Gimana kuliahnya tadi? Eh, kamu ke sini sendirian?"
Sepertinya Gagah baru ingat tentang alasan kenapa Gadis ada di sana.

"Sendiri, Kak." Gadis terlihat menyembunyikan tasnya membuat Gagah curiga.

"Abis beli sesuatu?"

Gadis memang jarang berbohong, jadi ia mengangguk saja tanpa berniat menjelaskan.

"Beli ikan?"

Kali ini Gadis mengernyit, lalu tersenyum. "Enggak. Beli kado buat adikku."

"Ulang tahun?"

"Iya, minggu depan."

"Aku nitip kado kalo gitu."

Gadis mendengus. "Aku harus jelasin apa kalo mereka tanya kado dari siapa?"

"Loh, kamu belum cerita ke adikmu kalo punya pacar yang penggemar ikan?"

Kali ini Gadis tertawa mendengarnya. "Adikku bukan penggemar ikan, Kak."

Gagah bersandar santai di kursi, satu tangannya terulur untuk ditempatkan di sandaran kursi yang diduduki Gadis. "Yang SMP atau SMA?"

"SMA."

"Aku tebak, seragam sekolah?"

"Bukan."

"Tas?"

"Bukan."

"Sepatu?"

"Bukan juga."

"Baju."

"Bukan."

"Bolpen? Penghapus? Pensil alis?"

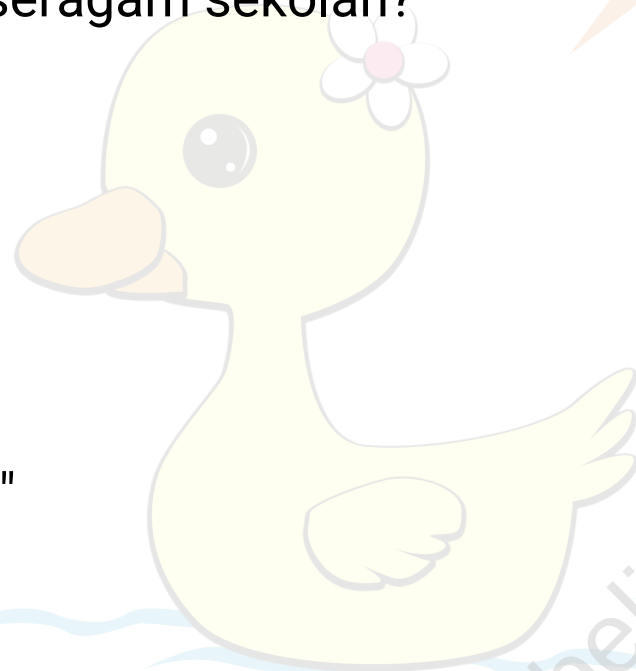
"Masa pensil alis." Gadis terkekeh. "Adikku cowok semua. Kamu lupa?"

"Nggak lupa. Kamu mau pulang emangnya?"

"Enggak, Kak. Aku paketin."

Gagah mengangguk. "Pulang aja mau? Aku antar."

"Kamu kerja, aku kerja."



"Aku bisa cuti. Kamu juga kan?"

Gadis diam. Baginya, jika pulang akan menghabiskan ongkos yang terlalu besar. Tabungannya belum cukup untuk itu. Nanti ia akan pulang jika dirasa waktunya tepat.

"Atau mau ke rumahku dulu, Dis? Aku udah ceritain kamu."

"Nggak kecepetan ya?" Gadis mengernyit.

"Lebih cepat lebih baik."

Pelayan datang setelah itu, membawa dua gelas minuman yang Gagah pesan. Refleks Gadis yang menarik minuman agar lebih dekat dengan tempat duduknya membuat tas yang ada di pangkuan terjatuh ke lantai.

Gagah bertindak lebih dulu, tepat saat Gadis baru termenung menyadari bahwa Gagah meraih sebuah kertas yang mengintip dari dalam tas.

"Kamu beli hp?" Gagah menyuarakan keterkejutannya melihat sebuah nota pembelian dua buah ponsel. "Dua?"

Gadis segera menarik kertas itu dari tangan Gagah. Tidak lupa ia ambil tas di lantai dan mengeluarkan

kotak yang bahkan belum ia buka sama sekali. "Aku tau hp-ku rusak, Kak. Aku emang niat ganti tapi belum sempat. Ini baru sempat beli. Jadi hp dari kamu—"

"Dis." Gagah memotong perkataan perempuan itu, sangat mengerti niat Gadis yang ingin mengembalikan ponsel pemberiannya.

"Kamu nggak bilang beliin aku ini." Gadis menatapnya serius meski begitu pendar matanya tidak menunjukkan kemarahan. "Kemarin ada yang anter ini buat aku. Bener dari kamu kan?"

Tidak hanya satu hal itu yang Gagah lakukan dalam diam sebenarnya. Ia menipiskan sedikit tambahan lewat Bagus dengan dalil bonus gaji. Tentu saja nominalnya tidak terlalu besar, tapi tidak bisa dibilang sedikit juga. Agar Gadis tidak curiga. Tapi tetap, Gagah tidak mengatakannya.

"Nggak baik kalo dibalikin," kata Gagah, mendorong lagi kotak ponsel itu ke hadapan Gadis.

"Aku udah beli sendiri."

"Tapi—"

"Iya aku tau spesifikasinya beda jauh. Tapi ini hasil kerjaku sendiri."

"Dis, aku udah bilang mau menanggung hidup kamu. Adik-adik kamu."

"Kita bukan siapa-siapa."

"Iya." Gagah tahu posisinya sekarang. "Kenapa nggak kita buat jelas aja hubungan kita? Biar nggak ada rasa nggak enakan kayak gini. Atau sekalian aja terima ajakanku buat nikah. Aku berusaha buat jadiin kamu tanggung jawabku."

"Aku nggak mungkin nikah sama orang yang cuma kasian sama aku kan?"

Astaga. Gagah mengusap wajah dengan kasar. Bisa-bisanya Gadis berpikir begitu. "Kamu nggak yakin sama aku?"

"Aku yakin kamu orang baik. Tapi kamu udah tau niatku buat ke arah sana masih jauh banget. Aku nggak mau nikah karena limpahin tanggung jawabku ke kamu. Aku bisa lakuin itu sendiri."

Gagah sepertinya sudah menyinggung Gadis. Jadi ia menghela napas dengan kasar. "Maaf. Aku nggak akan bahas itu lagi. Tapi hp itu, tolong diterima ya.

Aku janji nggak beliin tiba-tiba tanpa bilang ke kamu lagi."

"Aku udah ada dua, Kak. Satu emang buat adikku. Satunya buat aku sendiri."

"Kasih ke adikmu semua yang kamu beli. Kamu bisa pake hp dari aku. Aku nggak tau mau kasih hp ini ke siapa kalo kamu nggak nerima, Dis."

Gadis menyeruput minumannya dalam diam beberapa saat. Ia lalu menoleh ke Gagah yang menunggu jawabannya. Akhirnya ia mengangguk saja.

Gagah terlihat lega lalu ikut meraih minuman di meja. "Hari ini libur kerja kan? Mau jalan-jalan? Atau mau ke rumahku lihat ikan-ikan, eh tapi kamu bosan lihat ikan ya, di tempat kerja lihat ikan, di kos lihat ikan, ke rumahku lihatnya ikan."

"Kapan-kapan aja ya. Aku mau istirahat."

Gagah mengernyit kali ini, "Kamu masih marah?"

Gadis menatapnya dengan tatap bertanya. "Marah kenapa?"

Bisa tidak ya perempuan bilang saja kalau lagi marah. Gagah jadi pusing sendiri jadinya. Bilang tidak marah tapi gesturnya menunjukkan kebalikan.

"Nggak mau ke rumahku?" tawar Gagah. Ia ingin menunjukkan ke perempuan itu kalau ia benar serius untuk ke depannya.

"Belum dulu." Gadis terlihat tergesa, lalu menghabiskan minumannya. "Aku mau pulang, Kak. Kamu juga harus balik kantor kan?"

Gagah benar-benar yakin kalau Gadis memang marah sekarang.

"Ikan, lo tau nggak?" Gagah menarik kursi untuk duduk di depan akuarium. Kedua tangannya diletakkan di meja untuk menyangga dagunya sendiri. "Kenapa ya Gadis udah nggak bales *chat* gue?"

Tepat saat itu denting jam berbunyi menunjukkan pukul 9 malam.

"Gue keliatan cowok berengsek kali ya? Padahal kan udah nggak."

Gagah mengakui masa mudanya tidak bisa dibilang laki-laki baik. Banyak pacar makin *famous* kalau di masa muda. Tapi kan itu jelas-jelas hanya untuk hubungan sesaat. Mereka-mereka juga tahu itu. Sekarang, saat ia niat serius malah dibilang terlalu pemilih.

"Ya gimana nggak milih nyari ibu buat ikan ya?" gumam Gagah lagi, mengetuk pelan kaca akuarium membuat ikannya kaget. Ia terkekeh pelan. "Padahal gue udah jadi bapak ikan yang baik kan? Buktinya kalian nggak pernah protes gue apa-apain juga."

Gagah garuk-garuk kepala kali ini. "Pusing amat mikir cewek ya. Masa gue di-*ghosting* sama Gadis?"

Menatap ke arah jam di dinding, Gagah akhirnya beranjak. Ia mengambil kunci mobil dan berhenti di depan pintu. Berbalik lagi ambil kunci motor.

"Ngapain sih lo bolak-balik, Bang?"

Gagah berdecak sebal lihat Anin sudah duduk di ruang tengah. "Benci banget gue kalo harus milih di antara dua pilihan."

"Apa? Lo dideketin dua cewek?"

"Bukan," sentak Gagah. "Daplun apa gembluk?"

"Astaga, cuma pilih kendaraan doang."

"Dua-duanya berharga."

"Dipake gantian kan bisa, Bang. Malem gini pake si motor aja. Nggak panas inih, nggak banyak debu. Lagian lo aneh-aneh, pilih kendaraan bingungnya kayak pilih calon istri."

Gagah menunjuk Anin. "Awas kalo si daplun kecewa karena saran lo ya."

"Aneh lo, Bang. Mau jemput pacar kan lo? Cepet sana, ntar ngambek kalo telat."

"Dia bukan lo."

"Enak aja gue mana ngambekan kayak mantan-mantan lo."

Diingatkan sama mantan memang menyebalkan. Gagah pernah punya mantan yang cemburuannya akut banget. Masa antar adik sendiri aja dimarahinnya tujuh hari tujuh malam. Langsung saja Gagah putusin. Tidak sayang keluarganya sama saja tidak bisa menghargai Gagah sebagai laki-laki.

Dan sampai sekarang memang Gagah belum menemukan perempuan yang cocok, tepat, tidak merasa cemburu meski terkadang Gagah butuh

waktu sendiri bersama keluarga. Belum ada. Ia berharap banyak pada Gadis, tapi perempuan itu sekarang malah tidak ada kabar.

Gagah berpamitan sebelum menaiki motornya. Tidak seperti biasanya, kali ini Gagah mengendarai motor lumayan cepat. Ia masih mengiyakan waktu minggu lalu Gadis bilang jangan setiap hari menjemput. Tapi kok malah bablas sampai seminggu begini ia dilarang berkunjung.

Apa Gagah sudah melakukan kesalahan? Apa Gadis tidak cukup memercayainya?

Tentu saja sampai di depan toko ikan punya Bagus tidak langsung menemukan sosok Gadis. Hanya tinggal menunggu beberapa menit sampai ia lihat Gadis berjalan keluar, menutup pintu. Perempuan itu sempat membeku di tempatnya.

"Jangan bilang udah pesen ojol." Suara Gagah terdengar serius.

Gadis langsung menggeleng. "Belum."

"Naik kalo gitu." Gagah menoleh ke belakang, mempersilakan Gadis memboncengnya.

Di perjalanan juga tidak ada yang bersuara padahal sebelum ini pasti ada percakapan meski singkat dan tidak jelas. Gagah menghentikan motor di depan gerbang kos Gadis.

"Masih mau menghindar?" tanya Gagah setelah ikut turun dari motor.

"Aku udah bilang di *chat* kan waktu itu." Gadis menunduk.

"Nggak, aku nggak baca. Kalau ada apa-apa omonginnya langsung bukan lewat *chat*."

Melihat Gadis menunduk dengan kedua tangan yang ditautkan membuat Gagah mendekat dan menumpukan telapak tangannya di puncak kepala perempuan itu. "Kenapa bilang nggak usah sering jemput, nggak usah sering *chat*? Aku ada salah?"

Gadis menggeleng. "Bukan kamu yang salah. Aku sendiri."

"Kamu salah apa, Dis? Matiin ikan apa gimana? Takut bikin aku marah?"

"Kak." Gadis mendongak, melihat wajah Gagah di remang malam itu. "Kenapa nggak bilang kalo bosku itu calon adik ipar kamu?"

Gagah mengernyit. "Kenapa harus bilang?"

"Gaji terakhirku ... kamu yang nambahin?"

Astaga, jadi itu?

"Aku nggak biasa bergantung sama orang lain," kata Gadis pelan.

"Maaf, aku salah. Aku udah janji nggak akan ngelakuin hal tanpa bilang ke kamu kan?"

"Iya." Gadis menunduk sebentar lalu membiarkan saat tangannya digenggam. "Aku pernah ngerasa bergantung ke orang dan waktu orang itu pergi, aku jadi nggak bisa apa-apa."

"Aku nggak akan kayak orang itu."

"Aku percaya." Gadis memang percaya Gagah serius dengan ucapannya. "Aku yang nggak bisa. Nggak siap."

"Nggak siap?"

"Kamu tahu keadaanku. Aku nggak siap buat mikirin hal selain adikku dan hidupku sendiri."

"Kamu anggap hubungan kita beban buat kamu ya?"

Gadis tidak mengiyakan, tidak juga membantah. "Ekspektasiku ke kamu yang bikin aku terbebani,

bukan salah kamu, Kak. Sebaik apa pun kamu pasti ada saatnya aku ngerasa kecewa, kemarin aja lihat kamu sama perempuan lain walaupun aku udah tau kenyataannya, rasanya udah sakit. Apalagi hal lain. Aku nggak yakin buat sekarang."

"Kalo gitu aku berusaha benerin sikapku. Kamu mau kita lebih jarang komunikasi, aku turutin. Asalkan nggak kayak gini. Kalo kamu sendirian, siapa yang tahu kalo kamu sakit? Siapa yang bisa peluk kamu waktu kamu pengen ada temen? Siapa yang jadi tempat kamu cerita kalo kamu lagi senang atau sedih?"

"Aku biasa sendiri."

"Sekarang jangan ngerasa sendiri."

"Aku nggak siap buat itu, Kak. Mikirin aku sama adik-adikku udah cukup banget, aku belum siap buat mikir hal lain termasuk hubungan sama laki-laki. Kamu ngerti kan?"

Gagah menatap keseriusan dalam tiap raut wajah Gadis. Ya Tuhan, perempuan itu memang serius. Dan ia tidak bisa memaksa. Gadis mungkin tidak sanggup menanggung perasaan lain karena hidupnya memang sudah sangat berat. Perempuan

itu memilih berdiri sendiri untuk saat ini daripada membagi luka itu padanya.

"Kalau nanti kamu udah siap." Gagah memberi senyum kecil. "Kamu bisa bilang ke aku. Kamu cukup minta aku buat nunggu kamu, aku pasti lakuin itu."

Gadis menggeleng. "Aku nggak tau. Kamu nggak perlu nunggu. Buat sekarang aku mau fokus ke keluargaku aja. Makasih banget kamu udah banyak luangin waktu buat aku. Kamu laki-laki baik. Pasti ada perempuan yang udah siap buat kamu."

Gagah tidak menjawab kali ini. Kecewa? Pasti. Ia sudah menawarkan sandaran untuk Gadis tetapi perempuan itu menolaknya. Ia sudah berpikir banyak tentang masa depan mereka. Ia suka kepribadian Gadis yang lugu dan apa adanya. Mandiri dan tidak suka bergantung pada orang lain.

"Buat semua yang kamu kasih ke aku—"

"Jangan." Gagah menghentikan gerakan Gadis yang seperti ingin mengeluarkan sesuatu dari tasnya. "Aku ikhlas ngasih itu buat kamu. Jangan dibalikin ya."

"Tapi—"

"Kamu jangan anggap aku kayak laki-laki perhitungan yang abis putus malah minta dibalikin barang-barangnya." Gagah terkekeh.

"Kamu nggak perhitungan," sentak Gadis. Ia tidak bermaksud begitu.

"Kalo gitu jangan dibalikin."

Gadis menatapnya sendu. "Makasih banyak."

Gagah mengingat-ingat wajah di hadapannya. Gadis itu cantik, kelihatan kalem dan anggun. Kalau hidup sama perempuan itu pasti Gagah tidak ada bosannya sama sekali. Ia suka lihat Gadis tersenyum. Terlihat rapuh padahal hatinya sekuat itu.

"Aku berharap banget kamu berubah pikiran," bisik Gagah. Ia tidak pernah memperjuangkan perempuan sampai meminta agar ia diberi kesempatan seperti ini. Tapi memang Gagah khawatir, sangat, kalau-kalau Gadis berjuang sendirian dengan hidupnya.

"Nggak, Kak. Nggak tau sampai kapan aku bisa siap buat berhubungan sama laki-laki."

Gagah mengembuskan napas pelan. Ya sudah kalau begitu. "Hati-hati, jaga pola makan sama tidur. Jangan sampai sakit lebih parah dari kemarin."

Gadis mengangguk walau terlihat sekali kedua matanya berkaca. "Iya. Kamu juga."

"Kamu yakin, Dis? Bilang kalo belum yakin, aku pasti nunggu."

"Yakin, Kak. Kamu nggak perlu nunggu aku."

Gagah bukan tipe lelaki yang bisa berbalik ke belakang. Makanya ia ingin memastikan. Karena jika Gadis sudah yakin, ia akan berjalan sendiri mulai sekarang.

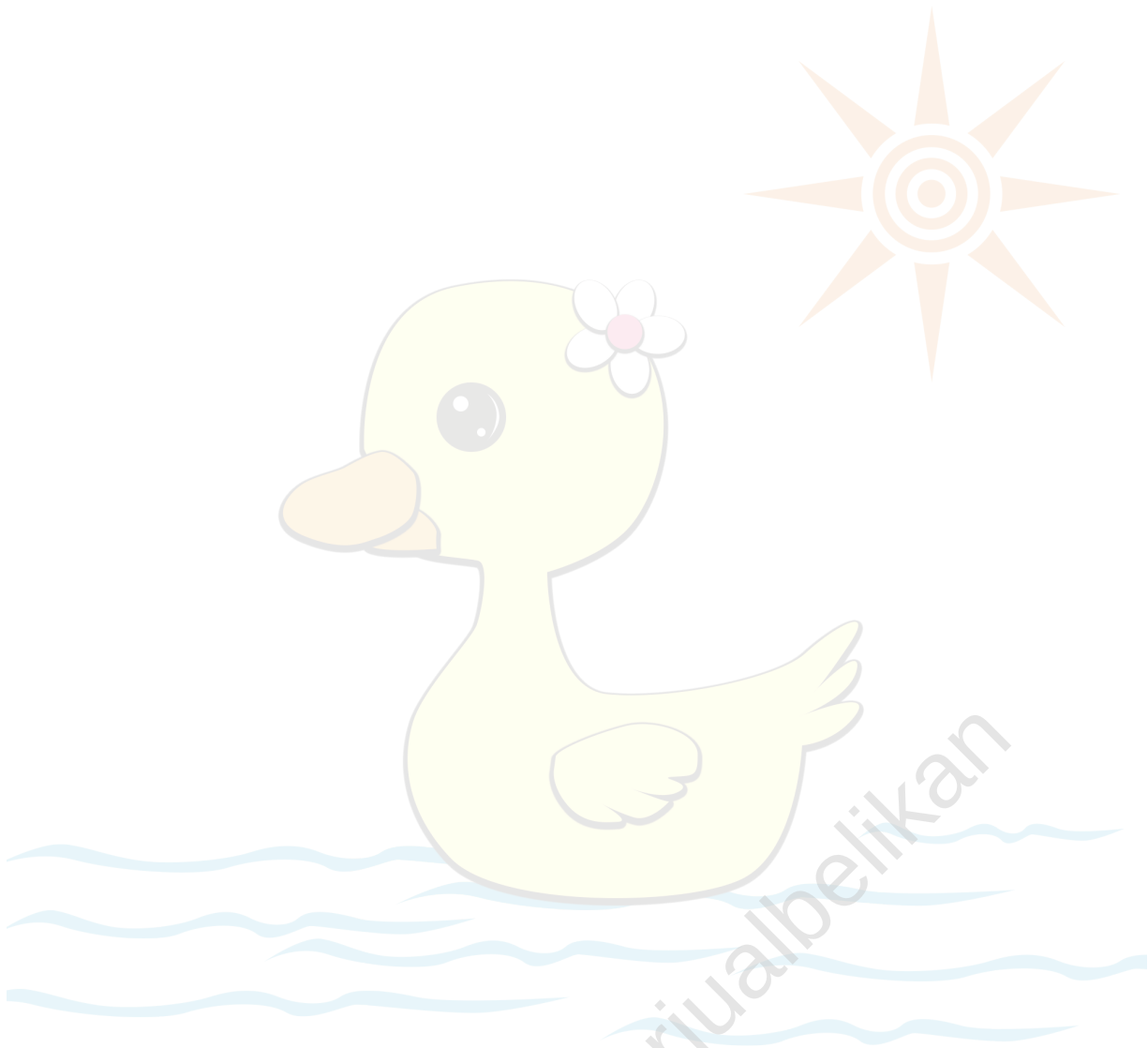
"Aku ... masuk dulu," pamit Gadis, segera berbalik.

Gagah duduk di jok motor, memandangi punggung Gadis yang menjauh. Sial, kenapa kisah cintanya selalu kandas di tengah jalan begini? Ia mengeluarkan ponsel dan mengusap sebuah foto di sana.

Apa gara-gara ia tidak memperlakukan ikan-ikannya dengan baik?



Gara-gara nyisikin babi, Gah. Lu tau gakse?



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

5. Gagap

Pagi.



"Anak Papa ini lagi *cidro*. Kasian."

Anin yang mendengarnya segera mengernyit. "*Cidro* itu apa, Pa?"

Dandi mengusap-usap kepala Gagah yang sedang duduk depan akuarium lalu menjawab pertanyaan Anin. "Kakakmu ini, Nin. Patah hati kelihatannya."

"Biarin, Pa. Bang Gagah jarang-jarang patah hati kan? Seringnya banyak hati yang dia patahin."

"Nggak boleh begitu, Anin," tegur Dandi, lalu ikut duduk di sebelah Gagah yang masih lihatin ikan bolak-balik. "Mau Papa beliin ikan?"

Gagah langsung menoleh dan tersenyum lebar. "Mau dong, Pa."

"Jebakan itu, Pa, biar dibeliin. Mana ada dia patah hati. Udah lewat sebulan, pura-pura aja dia."

"Lo nggak tau rasanya, Nin." Gagah berdecak sebal. "Nanggung gitu, sakit banget juga nggak, sakit dikit juga nggak. Sialan, sekalian remuk kayaknya malah nggak apa-apa."

"Gaya-gayaan pengen remuk segala. Lihat babi mati aja nangis lo!"

"Udah udah. Jangan berantem. Malam ini ikut Papa sama Mama makan di luar ya."

"Lagi *cidro* kok diajak selebrasi to, Pak Dandi," gerutu Gagah lalu duduk lagi.

Dandi tertawa. "Papa mau jemput Mama dulu. Nanti pulang, kalian harus sudah siap."

"Pa, aku aja yang jemput Mama deh," tawar Anin.

"Papa temenin aja Bang Gagah. Aku nggak sanggup, takut dia kesurupan."

Dandi tidak menyanggah karena Anin sudah beranjak dan keluar rumah. "Beneran masih mikirin Gadis?"

Gagah mengisi akuarium dengan seperempat bagian setelah proses penggantian air. "Nggak terlalu, Pa. Kadang kepikiran aja, khawatir, karena dia sendirian."

"Udah pernah ketemu dia lagi?"

"Belum. Nggak tega."

"Bisa jadi itu pilihan hidupnya, Gah. Dia bisa baik-baik aja dengan caranya sendiri."

Gagah juga mengakui itu. Ia tidak mau menambah masalah hidup Gadis. Selama sebulan ini Gadis tidak menghubungi meski mereka masih saling lihat-lihatan *story* masing-masing. Ia harap Gadis benar baik-baik saja karena pilihan itu.

"Kayaknya bener, Pa. Gadis lebih baik-baik aja sekarang. Dia masih pengen jaga adik-adiknya. Nggak mau mikirin masalah cinta."

"Iya, Gah. Hormati keputusan dia ya. Kamu yakin kalau dia perempuan hebat, perempuan baik, bisa jaga dirinya bertahun-tahun sendiri. Kasihan kalau dia harus tambah mikirin pacar-pacaran. Takutnya dia nggak kuat. Masih terlalu muda buat dia."

Gagah mengangguk. Kali ini benar yakin kalau Gadis memang baik-baik saja dengan keputusan itu. Mereka belum terlalu dalam mengenal satu sama lain. Perasaan keduanya belum sejauh itu. Makanya

Gadis memilih menghentikan sekarang daripada keduanya terlanjur menaruh rasa yang lebih kan?

"Saatnya cari calon istri lain berarti, Pa." Gagah terkekeh.

"Setuju. Sekalian, Papa juga."

"Pa!" sentak Gagah kaget. Bisa-bisanya. "Inget dahi Papa yang gunawan gundul dan menawan itu. Udah nggak pantas cari bini kedua. Mama masih cantik muda gitu bisa-bisanya Papa mau cari istri lagi. Kalo beneran, aku viralin itu di media sosial. Digerebek sama tetangga."

Dandi tertawa. "Papa cuma asal bicara, kamu anggap serius. Iya, Papa nggak begitu. Papa juga tahu kamu sayang sama Mama, sayang sama adik kamu. Makanya Papa pesan, jangan sakitin perempuan ya, Nak. Kalau dia kurang baik, kasih tau pelan-pelan."

Gagah nurut. "Iya, Pa."

"Jangan kalah sama nama. Udah bagus-bagus namanya Gagah, kelakuannya nggak gagah kan malu kamu."

Gagah tertawa. Dari dulu ia penasaran dengan ini.

"Pa, kenapa namaku Gagah?"

Dandi—papanya—segera mengernyit mendapati pertanyaan dari anak sulungnya. "Karena badan kamu gagah."

"Emang dari lahir udah kelihatan gagah? Udah tumbuh jenggot, kumis, cambang, ekor, akar menjalar, atau gimana, Pa?"

"Kalau tumbuh sisik malah aneh, Nak."

"Ngeri amat, Pa." Gagah bergidik. Ia mengelap akuarium dengan telaten. "Ayo, ikan-ikan. Saatnya bobo ya. Kasian Kakek Dandi pusing lihat kalian lari-lari mulu bolak-balik."

"Harus disusuin dulu mungkin, Gah, biar bobo." Dandi ikut mendekat dan melihati ikan peliharaan anaknya.

"Aku harus beneran cari istri secepatnya berarti dong?"

Dandi mengangguk serius. "Lebih baik begitu."

"Cariin istri, Pa."

"Kamu ini. Papa juga lagi cari istri."

"Bapak siapa ini? Nggak boleh ya Mama diduain."

Dandi tertawa. "Bercanda lagi, Gah. Udah dibilang Mama itu satu untuk selamanya, satu cinta berbagai rasa, kalau nggak Mama nggak bisa hidup Papa."

"Pa." Gagah tertawa.

Gagah hentikan aktivitas membersihkan akuarium. Ingin sekali rasanya memiliki masa-masa tumbuh bersama seperti apa yang ia lihat pada orang tuanya. Tidak ada masalah besar yang ditunjukkan di depan anak walau Gagah tahu rumah tangga orang tuanya juga jauh dari kata sempurna.

Tapi siapa yang tahu tentang itu? Papa dan mamanya amat baik menyembunyikan kekurangan masing-masing. Yang ada saling memuji satu sama lain tiada henti. Mama kerap menjadikan Papa contoh ke anak-anaknya, betapa bertanggung jawabnya pria itu untuk menjadi kepala keluarga. Dan papa juga, seringkali menjadikan Mama contoh ke anak-anaknya, betapa telatennya seorang ibu yang membesarkan serta mendidik dengan amat baik.

Gagah tahu persis tidak ada sempurna, pun juga keluarganya nanti. Tapi ia mencontoh banyak dari orang tuanya. Ia janji, tidak akan membuat anaknya

tahu sebesar apa perjuangannya untuk mempertahankan sebuah hubungan nantinya.

"Papa ada kenalan yang punya anak jomlo katanya." Gagah berjalan ke wastafel dan membersihkan tangannya.

"Ada. Mau lihat di grup Portugal Papa?"

"Ada nggak yang di luar grup Portugal?"

Dandi berpikir. "Keren yang ikut grup Portugal, Gah. Perkumpulan orang tua gaul, anaknya metal-metal."

"Ya ampun, Pa!" Gagah tepuk jidat. "Ya udah mana. Kalo ada yang kayak Mama atau Anin ya."

"Ck." Dandi berdecak. "Mama kamu satu-satunya. Anin si adik kamu juga. Jangan sama-samain dengan orang lain. Nggak ada yang kayak mereka. Semua orang beda, Gah."

"Iya sih, Pa. Tapi Mama kan kalem, penurut, penyayang. Kalo Anin walaupun nyablak tapi nurutan, nggak tegaan, baiknya nggak ketulungan."

"Iya iya. Nih. Papa cari dulu." Dandi menggulir layar ponsel. "Jadi kemarin ada yang niat lamar adik kamu, akhirnya di foto Anin, Papa edit itu biar

badannya kelilit *police line*. Baru para orang tua gaul itu tau kalo Anin udah ada yang punya."

"Bener Pa, jangan biarin Anin diambil sama orang lain kecuali Bagus. Udah mentok di situ aja biar ikan-ikanku terselamatkan."

Gagah numpang enak memang. Mentang-mentang calon iparnya itu punya budidaya ikan yang sudah sampai keluar negeri namanya.

"Jangan cakep-cakep ya, Pa, nyariinnya."

"Kenapa?"

"*Skip*. Gebetannya pasti banyak kalo cantik. Nggak mesti juga mau sama aku."

"Cantik semua ini soalnya. Anak Papa juga ganteng *pol* gini kok. Nah, nah, ini nih."

Gagah terlihat antusias. Ia mendekat ke papanya dan ikut melihat foto itu.

Satu detik, dua detik, tiga detik.

Gagah seolah menahan napas melihatnya. Perlahan ia mendekat ke akuarium. Jantungnya bertalu kuat. Sampai ia bahkan yakin hampir sesak napas.

Ikan-ikan, tolong kasih insang buatan. Majikan lo sesak napas!

"Cantik kan, Gah?"

Pertanyaan itu membuat Gagah terdiam. Tiba-tiba badannya merinding. Astaga, ia sudah tidak diingatkan lewat mimpi-mimpi, kenapa sekarang harus dihadapkan pada hal itu lagi?

"Tapi ingat, jangan melangkah kalau belum lupa sama kisah kamu sebelumnya."

Aduh, papanya tidak mengerti kenapa Gagah diam begitu. Permasalahan Gadis, ia sudah ikhlas, karena perempuan itu yang menginginkan perpisahan.

Tapi yang kini mendadak membuat tenggorokannya terasa kering adalah foto yang masih terpampang di ponsel Dandi, sama sekali tidak berniat menarik kembali kayaknya atau sekadar menutup ponsel. Papanya malah terus memperlihatkan itu di depan matanya.

"Iya, Pa. Cantik," jawabnya lirih, demi agar papanya menurunkan ponsel.

Untung saja suara pintu terdengar. Anin dan Mamanya baru sampai.

"Siap-siap dulu, Gah. Kita makan malam di luar."

"Kok reservasinya luas amat, Pa?" tanya Gagah saat duduk di salah satu kursi sebuah rumah makan.

Keadaannya tidak terlalu ramai tetapi setiap meja jelas terisi. Setahu Gagah restoran itu memang kerap menerima reservasi saja. Kalau datang tanpa memesan tempat bisa-bisa tidak kebagian karena ia pernah mengalaminya dulu.

"Sama teman kerja Papa."

"Pasti pembicaraannya kerjaan ya, Pa?" Gagah menampilkan raut malas.

"Nggak, Gah. Papa sama teman Papa itu udah lama nggak ketemu. Tiga tahun lalu temen Papa *resign* lalu buka usaha sendiri."

"Ya udah sih, Bang. Diem aja kalo males dengerin. Kayak baru sekali ini aja makan sama temennya Papa. Kan udah sering juga."

Iya juga sih. Gagah cuma butuh istirahat rasanya dari keterkejutan tadi. Gimana mungkin mukanya Sava yang nongol di ponsel Dandi? Ia akan menolak di detik pertama.

Nanti lah, Gagah akan minta rekomendasi anaknya teman Dandi yang lain. Soalnya Sava bikin merinding. Bayangkan, pria tinggi besar yang waktu itu pukul Gagah aja nurut sama Sava. Sudah bisa ditebak bagaimana aura menakutkannya kan?

Jangan-jangan itu suaminya? Suami takut istri kayaknya. Bisa jadi. Laki mana yang bersedia sesabar itu menghadapi raut dingin perempuan kayak Sava coba?

Kalau Gagah pasti tidak bisa. Sudah dibilang ia lagi cari istri yang lemah lembut dan penurut. Murah senyum. Suka ikan. Adem pasti hidupnya kan?

"Lo ati-ati, Nin. Entar anaknya temen Papa naksir jadi gawat. Nggak mau ya gue punya ipar selain Bagus."

Anin mengernyit, lalu tertawa. "Apaan kok jadi ke arah sana? Perasaan gue diem aja masih disalahin."

"Mana ada begitu, Gah." Sari—mamanya—menimpali. "Temannya Papa itu cuma punya anak satu, tunggal, perempuan. Adik kamu aman kalau kamu khawatir tentang itu."

Gagah menggelus dada. "Syukurlah. Nggak perlu susah-susah menghalau buaya."

"Coba nggak ada lo, Bang. Gue udah jadi anak tunggal."

"Durhaka sama abang lo ya, Nin. Harusnya gue yang bilang gitu. Kan gue anak pertamanya."

"Udah dibilang sama Papa, Bang. Kalo lo nggak mau punya adik sono masuk perut Mama lagi, tapi nanti konsekuensinya orang tua lo ganti."

"Nggak mau gue. Pengin jadi anaknya Pak Dandi sama Mama Sari aja. Lo sono yang masuk perut Mama lagi."

"Ogah. Gue kan nggak pernah bilang nyesel punya abang kayak lo. Walaupun kadang nyebelin tapi seringnya nyebelin banget."

"Nggak tau, Nin. Nge-lag gue."

Anin mendekat ke Gagah dan berbisik. "Bang, gue sempet lihat anaknya temen Papa yang mau makan sama kita. Cakep banget. Beneran, nggak boong gue."

"Oh ya?" Mata Gagah berbinar. "Cantik kalem atau cantik genit menggigit?"

Anin menahan tawa. "Bukan cantik kalem sih. Nggak keliatan genit juga. Kayak ... cantik keren gitu."

"Mana ada cantik keren, Nin."

"Ada, Bang. Entar ya lo lihat sendiri deh."

"Semoga jodoh gue ya."

"Nggak mau dia sama lo, Bang. Buaya. Udah bener itu yang kemarin milih mundur. Kasian kalo beneran sama lo. Makan ati kalo lo nggak berubah."

"Berubah yang gimana sih, Nin." Gagah heran. "Gue udah nggak mainin cewek lagi. Terakhir kali pacaran juga waktu kuliah. Udah lima tahun itu, Nin."

"Lo dulu sering PHP-in cewek, Bang. Sampe cewek-cewek yang masih berharap ke lo ngejar-ngejar, bahkan hubungi gue. Lo inget repotnya gue dulu ngurusin para korban lo itu? Dari SMP sampe gue SMA masih aja ada korban lo yang *chat* gue, nyariin keberadaan lo di mana. Sok cakep lo, Bang, sampe nyakitin mereka?"

"Nin." Gagah menepuk pelan bahu Anin. Adiknya itu kayak kesurupan malahan. Nyerocos tanpa berhenti.

"Gue berdoa banget semoga Gadis bahagia terus dapet cowok yang baiknya kebangetan. Dan lo semoga naksir cewek yang susah lo taklulin hatinya

biar jungkir balik lo hadapin dia. Amin." Anin mengusapkan kedua telapak tangan ke

Yah, pantas saja Gadis memilih mundur. Anin yang adiknya saja tidak percaya kalau Gagah beneran berubah. Apa mukanya muka *playboy* ya?

"Iya iya, gue salah." Gagah memilih mengalah. Memang perempuan banyak benarnya kan?

"Gue tau lo ganteng, Bang. Cakep, tinggi, gagah, cowok banget. Tapi nggak usah sok cakep, gantengnya ilang."

"Iya, Anin," jawab Gagah gemas. Ia sampai menepuk pelan dahi Anin dengan jari telunjuknya. "Gue nggak kecakepan, gue nggak ngerasa cakep. Oke?"

"Iya emang lo jelek. Siapa yang bilang lo cakep?"

Astaga. Gagah geleng-geleng kepala mendengarnya. Pikirannya tertuju ke masa-masa di mana ego masih di atas segalanya. Masa SMA yang terparah. Tidak hanya satu, dua, banyak perempuan yang ada di dekatnya.

Gagah tidak memungkirinya karena ia dan beberapa temannya memang anggota klub basket inti yang dibanggakan sekolah. Tidak hanya dirinya, teman-

teman satu tim pun—ibaratnya—tinggal memilih di antara banyak perempuan yang mendekat.

Tidak ada keseriusan saat itu karena masa SMA baginya bukan untuk berpacaran. Tapi untuk menikmati bagaimana rasanya suka dan disukai oleh perempuan.

Masa kuliah lebih sedikit seseorang yang ada di dekatnya meski hubungannya dan perempuan jadi lebih intens. Jauhnya tempat kuliah dengan keberadaan keluarga membuatnya lebih bebas bergerak. Tapi ia masih bersyukur karena tahu batas wajar. Atau lebih tepatnya ia bersyukur karena satu kos dengan temannya—Surya namanya—yang sudah taubat lebih dulu dari dunia per-*ghosting*-an dan bisa menceramahnya panjang lebar kalau ia mau aneh-aneh.

Jadilah Gagah bisa menahan keinginannya untuk berbuat liar selayaknya teman-teman seumuran. Ia bukan lelaki nakal, tapi tidak sesuci itu juga. Tetapi sejak lulus kuliah ia sadar total bahwa kelakuannya dulu tidak bisa dibenarkan.

Ia punya adik perempuan dan tidak akan terima kalau hanya jadi bahan mainan. Kesadaran itu ia

bawa sampai sekarang. Sudah lebih dari 5 tahun ia meninggalkan masa-masa itu. Pernah mencoba menjalin hubungan lebih serius tetapi tidak pernah sampai berhasil.

Gagah tidak menyalahkan para perempuan yang jadi mantannya meski ia diselingkuhi sekalipun. Ia pikir itu adalah bentuk pendewasaan dirinya terhadap hidup.

Lalu ia berhenti mencari yang tidak pasti. Sudah empat tahun lebih lamanya ia tidak menyanding perempuan di sisinya. Ia belum berniat memang, karena sadar umur adiknya sudah mulai dewasa dan ia punya peran lebih di sana.

Baru setelah memastikan Anin berakhir dengan orang yang tepat, Gagah mencoba lagi keberuntungannya. Bertemu Gadis adalah hal yang ia syukuri. Ia bahkan lupa bagaimana rasanya jatuh cinta. Namun rasa nyaman yang Gadis beri padanya sudah membuatnya ingin mengerahkan tanggung jawab.

Tapi akhirnya malah begini.

"Maaf, Dan. Agak terlambat ini."

Suara itu membuat Gagah tersadar dari pemikirannya. Ia ikut berdiri saat melihat keluarganya menyalimi pria yang baru saja menyapa.

"Belum terlalu terlambat juga. Ini juga baru sampai tadi." Dandi menjawab. "Ini Om Aji, Gah."

"Saya Gagah, Om." Gagah memperkenalkan diri.

Aji tertawa dan menepuk bahu Gagah. "Iya, sesuai sama namanya. Gagah dan tampan perkasa. Papa kamu pasti peramal ya?"

Gagah mengernyit mendengar itu. Apa hubungannya?

Dandi menyenggol lengan Gagah dan berbisik. "Dijawab, 'kok tau, Om?' Gitu."

"Kok tau, Om?" Gagah membeo.

"Iya, soalnya—" ucapan Aji terhenti dan menatap ke belakang. "Kapan-kapan aja dilanjutin, Gah. Ada istri Om," bisiknya.

Astaga, jadi begini anggota grup portugal-nya Dandi? Adminnya siapa coba, mau Gagah bubarin!

"Ini anak Om."

Gagah mengangkat pandangan. Ia mengerjap singkat. Ia tidak salah lihat?

Seorang perempuan dengan *dress* selutut berwarna *peach*. Rambut sebahunya digerai dengan aksen bergelombang yang membuat Gagah langsung membelalak.

"Kenalan dulu, Nak." Suara Aji terdengar.

Seolah baru sadar, Gagah menatap tangan di depannya yang terulur. Ia menerimanya dan membalas jabatan.

"Sava," ucap perempuan itu dengan senyum.

Damn. Gagah bahkan baru pertama lihat senyum itu dan bukannya merinding seperti beberapa pertemuan mereka sebelumnya, ia justru merasakan dadanya seperti berdesir. Tuhan, perasaan macam apa ini?

"Gag" Sialan, suara Gagah malah tersangkut di tenggorokan.

"Gag gag apaan? Gagap?" Anin yang berbisik dengan menahan tawa. Ia menyikut lengan Gagah. "Nama lo, Bang. Malu-maluin!"

Gagah menggeleng pelan sebelum menetralkan tenggorokannya. "Gagah," ucapnya cepat lalu melepas jabat tangan mereka.

Gagah duduk, dan sepanjang malam di restoran itu ia hanya bisa menahan napasnya berkali-kali, mengatur detak jantungnya yang tidak bisa santai. Mengingat mimpi-mimpi sebelumnya yang menampakkan air mata Sava.

Terlebih Gagah seolah susah napas tiap kali mengangkat pandangan. Karena Sava, duduk tepat di hadapannya.



6. Bilang Apa?

Malam dari Pak Dandi xixixixi.



"Celana aman, Bang?"

Bisikan itu membuat Gagah menoleh ke adiknya selepas menutup pintu mobil. "Apa?"

"Gue kira ngompol lihat yang cakep." Anin nyengir.

"Emangnya gue bocil!" Gagah merebut minuman dari tangan Anin dan melahapnya sampai tandas.

"Eh, minuman gue, Bang." Anin memukul lengan kakaknya dengan kesal. Ia bahkan baru minum satu teguk.

"Ntar gue ganti, mampir minimarket. Repot amat."

"Enak ngomongnya lo. Ganti sama mobil!"

Gagah menatap adiknya ngeri. "Gila lo ya? Minuman harga ceban doang minta ganti mobil."

Anin memberengut kesal. Ia mengambil minuman lain di jok belakang. "Haus kan lo, Bang? Gara-gara lihat Kak Sava?"

"Males amat lihatin dia. Serem."

"Mana ada serem. Gue sempet ngobrol, orangnya asyik tau."

"Asyik versi lo kan aneh-aneh, Nin," cibir Gagah. "Ada patung diem aja lo bilang asyik."

"Daripada asyik versi lo, Bang. Yang sisikan."

Gagah tertawa. "Ikan-ikan emang asyik. Yang suka ikan lebih asyik. Bisa ngobrol sepanjang hidup sambil lihatin ikan beranak."

"Ikan beranak?!"

"Ikan bisa punya anak nggak? Kalo bisa artinya beranak."

Terserah Gagah saja. Anin capek. Ia memilih meneguk minuman. Mobil berjalan setelah itu dengan Dandi yang menyetir. "Pa, aman?"

Dandi tertawa mendengarnya. "Kenapa nggak aman, Nak?"

"Papa pernah nabrak pesta nikahan orang. Inget?"

Tawa Sari terdengar dari arah depan. "Itu mantan Papa yang nikah mungkin, Nin."

"Papa pendendam ternyata." Anin berdecak.

"Kayaknya bukan pendendam," seru Gagah. Ia mendekatkan diri ke arah depan. "Papa tuh silau karena dahinya sendiri. Mantul itu cahaya mataharinya. Jadi nggak keliatan jalanan di depan. Bahaya, Pa. Gagah aja yang nyetir."

"Udah, Papa aja," tolak Dandi. "Nggak sampai belok ke nikahan orang lagi. Tenang."

"Papa tuh kalo lagi bawa anaknya, kendarain mobil asal tau, Ma," lapor Anin. "Sen kiri belok kanan, sen kanan belok kiri. Padahal itu kan kerjaannya ibu-ibu. Bapak-bapak nggak boleh salah sen."

"Papa nggak begitu, Anin." Dandi tertawa mendengarnya. "Ini kan Papa bawa mobil pelan-pelan."

"Iya kalo nggak ada Mama udah berasa Rio Haryanto si pembalap formula 1. Nyetirnya sampe rodanya pindah ke atas."

Gagah ngakak mendengarnya. Ia menepuk pipi adiknya dengan gemas. "Adik siapa sih lo? Kalo ngomong suka bener."

"Bukan adik lo yang pasti." Anin kembali menyandarkan tubuhnya di jok mobil.

"Om Aji asyik kan Gah orangnya?" tanya Dandi lagi.

"Kalo aku jawab nggak asyik juga Papa tetep bela anggota portugal daripada anak sendiri."

"Om Aji itu ketua 2, Gah. Ketua satunya Papa."

"Astaga," keluh Anin dan Gagah bersamaan.

"Padahal mau aku bubarin, Pa," sambung Gagah.

"Jangan. Kalian harus bangga jadi anak dari anggota perkumpulan orang tua gaul. Kemarin lagi bentuk semboyan."

"Semboyan katanya, Bang." Anin terkekeh.

"Anaknya Om Aji cantik juga kan?" sambung Sari kali ini.

"Cantik banget, Ma," puji Anin antusias. "Aku yang cewek aja suka lihatnya. Pasti jomlo sih Kak Sava. Soalnya biasanya yang cantik-cantik jomlo, apalagi umurnya kan 25."

"Berarti lo nggak cantik, Nin?"

"Iya gue nggak cantik." Anin memutar bola matanya sebal. "Maksud gue biasanya orang cakep jomlo lama tapi sekali dapet langsung nikah tu, Bang."

"Ngeri amat bayangin nikah sama yang kayak Sava, Nin." Gagah bergidik ngeri.

"Apanya yang salah sih, Bang?" Anin mendekat ke Gagah dan berbisik. "Lo aja kicep tadi lihatnya kok. Gimana tadi celananya aman?"

"Gue nggak ngompol!"

"Siapa tau sesak kan?"

Gagah melotot. "Lo tau dari siapa begituan?" desisnya. "Bagus ngajarin lo nggak bener? Iya? Kalo iya, gue potong itu si juki."

"Umur gue 21, Bang. Lo masih anggep gue anak SD yang nggak tau apa-apa? Eh, anak SD zaman sekarang aja lebih pintar daripada gue kayaknya."

"Awes lo kalo aneh-aneh." Gagah memperingati.

"Pa, Ma, jodohin Bang Gagah dong," pinta Anin.

"Lo bilang jodohin santai amat, Nin. Lo pakanin abang lo sendiri?"

"Biar nggak *single* terus, Ma." Anin tidak memedulikan perkataan Gagah. "Pengin punya keponakan."

Sari tersenyum dan menoleh ke anaknya. "Mama nggak jodoh-jodohin. Biar Gagah pilih sendiri, Nin. Tapi Papa sama Mama cuma kasih jalan."

Anin terkikik mendengarnya. "Dengan nama lain, menjodohkan."

"Beda, Nak." Dandi terkekeh. "Papa nggak maksa Gagah sama siapa saja. Cuma karena kemarin minta kenalkan sama anak teman Papa ya jelas Papa turutin. Papa selalu nurutin mintanya anak-anak Papa selama baik. Siangnya Om Aji ajak makan malam, kok pas karena sorenya Gagah minta kenalkan anak teman Papa. sekalian."

"Gagah nggak bisa sama Sava, Pa," elak Gagah. "Yang lain coba. Ya, Pa?"

"Ya sudah Papa nggak maksa. Nanti Papa lihatin lagi foto anak teman Papa yang lain ya."

Iya, lebih baik begitu. Gagah tidak bisa membayangkan kalau harus bertemu Sava lagi. Bukan hanya merinding, jantungnya malah ikutan jumpalitan. Sava itu ... sepanjang malam tadi sangat hangat. Menjawab setiap pertanyaan yang terlontar, bahkan ikut menanggapi dengan tawanya.

Tapi Gagah tahu persis kalau selain di tempat tadi, Sava tipe perempuan yang sulit dijangkau, *independent*, dan mengerikan. Aura intimidasinya itu kuat banget. Gagah bukan hanya takut dirinya jadi korban, tapi ikan-ikannya juga!

Gagah baru menyelesaikan *meeting* dan ia duduk di kursi ruang kerjanya. Ia pijit kepalanya dengan pelan. Di saat-saat jam makan siang begini jadi pengen punya istri. Atau minimal pacar. Tidak pacar juga sih.

Baiklah, Gagah mulai mengerti jalan hidupnya sekarang. Tentang alasan Gadis memilih mundur juga. Perempuan itu sangat tahu kalau Gagah butuh pendamping, walau tidak secepatnya tapi sesegera mungkin.

Dan kalau masih bersama, Gagah yakin bisa setia, hanya saja tidak yakin mampu menunggu jika ternyata kesiapan Gadis melebihi batas yang ingin Gagah raih. Ia sangat mengerti hal itu untuk sekarang ini. Gadis bahagia, pasti. Dan ia juga harus mencari kenyamanan yang lain. Karena Gadis sudah

sempat memberikannya rasa itu walau kebersamaan mereka sangat singkat.

Beranjak, Gagah memilih makan siang di luar. Kalau di kantin perusahaan kurang nyaman. Teman-temannya di *floor* yang sama kebanyakan berumur di atas 40 tahunan. Jika ia bergabung di lantai bawah, sudah pasti para karyawan seperti menghindar dan merasa sungkan.

Gagah menyadari itu. Punya jabatan tinggi setara dengan ruang kerja para eksekutif perusahaan di lantai teratas padahal usianya masih kurang dari 30 tahun memang kadang membanggakan kadang mengesalkan. Padahal teman seumurannya masih ditempatkan di posisi yang belum terlalu krusial, tapi ia sudah ada di sana.

Gagah jadi tidak punya teman selain Ilham! Si kampret itu!

Berjalan keluar dari *lift*, Gagah bukannya tidak sadar ada beberapa perempuan yang menyapanya berlebihan. Zaman sekarang menunjukkan ketertarikan seolah hal wajar. Ia bahkan sempat dijodoh-jodohkan juga dengan anak dari atasan-atasannya.

Gagah yang dikenal orang kantor sangat serius dan tidak suka berbasa-basi. Gimana mau berbasa-basi kalau temannya di kantor bisa dihitung jari? Basa basi sama bapak-bapak jelas cari mati. Ia dikira tidak punya sopan santun kan?

"Di mana lo, Ham?"

"Kantin. Lo nggak ke sini? Pemuja lo banyak di sini. Nggak mau caper?"

"Bukan zamannya gue caper, Ham." Sial memang itu anak. Padahal kan Gagah tidak pernah tebar pesona sekalipun. Takut yang kepincut tidak sesuai dengan kriterianya malah hanya menyakiti mereka kan?

Sedikit banyak Gagah sudah sadar kalau tentang itu.

"Lo makan di luar? Sendirian aja sana."

"Gue juga ogah ngajak lo."

"Lah, ngapain telepon gue?"

"Tanya doang. Rekomendasi resto tacos, Ham."

"Astaga, buat pacar?"

"Nggak, buat adek gue. Kasian pusing skripsi."

"Sayang adik, sayang adik. Makanya punya pacar biar ada yang lo beliin."

Padahal tidak ada hubungannya beliin makanan buat adiknya sama punya pacar atau tidak. Kalau ia punya pacar juga tidak menutup kemungkinan masih memanjakan adiknya tiap gaji bulanannya turun kayak hari ini.

"Sebelum diembat sama suaminya entar kalo udah nikah," jawab Gagah sembari berjalan di *basement*. "Cepet, Ham. Lama lo. Lo kan hafal banget daerah sini."

Ilham akhirnya menyebutkan salah satu restoran yang membuat Gagah angguk-angguk. Ia malah baru tahu resto itu jualan *tacos*. Lagian Anin aneh-aneh aja. Sehariian kemarin ia tahu adiknya nontonin tutorial masak makanan Mexico. Kelihatan ngiler banget. Jadilah Gagah niat membelikan.

Tidak lama ia memarkirkan mobil di salah satu restoran rekomendasi Ilham. Tidak terlalu ramai di sana. Ia segera memesan beberapa menu. Adiknya itu suka semua jenis makanan dan tidak pilih-pilih, jadi rasa apa pun yang Gagah beli pasti nanti dimakan. Memang tidak menyusahkan itu anak.

Gagah selesai dengan pesanannya dan berbalik. Lebih baik ia makan di mobil nanti. Di tempat makan

sendirian rasanya ada yang kurang. Iya, kurang pasangan. Gagah tahu dan sadar kalau keinginannya itu tidak bisa diselamatkan.

"Nin, di rumah kan lo?" tanya Gagah sambil berjalan menuju pintu. "Gue ada tacos."

"Tacos? Waaah, lo beliin gue, Bang?"

"Dari kantor."

"Iya, tapi lo beliin gue tacos?"

"Gue bilang dari kantor, Nin."

"Iya gue tau lo dari kantor. Tapi lo beliin gue tacos kan?"

"Hm." Gagah mendorong pintu.

"Baik banget Abang gue beliin tacos. Makasih ya, Baaaang."

"Makan semua. Kalo nggak abis, ganti sama mobil."

"Iya, pasti gue abisin kok." Tawa Anin terdengar. "Kok lo tau gue lagi pengen tacos?"

"Emang lo lagi pengen?"

"Iya, Bang. Lo perhatiin gue ya dari kemarin lagi pengen makan itu? Ngaku."

"Dih, siapa yang perhatiin. Ini tacos promo diskon 90% soalnya mau kadaluarsa sejam lagi."

"Kalo gitu cepet anter ke gue, Bang sebelum kadaluarsa!"

Gagah tertawa mendengarnya. Tepat saat ia menutup pintu, ia langsung tergagap merasakan sikunya menabrak sesuatu. Apalagi erangan yang terdengar kemudian. Pasti keras banget tabrakannya tadi.

Refleks Gagah berbalik dan melihat seseorang memegangi pelipis yang baru kena sikunya yang tajam. Sontak ia membelalak saat tahu siapa orang itu. Sumpah demi apa pun ia tidak sengaja. Tapi kenapa muka di depannya serem banget?

"Sorry, gue nggak sengaja." Gagah tidak tahu harus apa. Satu tangannya pegang sebungkus tacos, tangan yang lain masih pegang ponsel dan ia jaga kuat-kuat biar tidak asal sentuh. "Sav, sorry. Sakit?" Ia sedikit menunduk menyesuaikan dengan tinggi badan perempuan itu.

Untung saja Sava tidak langsung jawab *pake nanya*. Karena Gagah sudah berpikiran Sava akan menjawab demikian.

Ternyata Sava hanya meringis kecil dan memejamkan mata beberapa saat sebelum menatapnya. "Kebetulan."

Gagah mengernyit. Aneh memang anak itu. "Kebetulan apa?"

"Lo bilang apa ke bokap lo?" Sava mendongak. Walau begitu terlihat tidak kalah aurnya meski sadar lawannya lebih tinggi jauh darinya.

"Gue nggak ada bilang apa-apa." Apa yang dibicarakan perempuan ini sebenarnya?

Sava meraih lengan Gagah untuk diseret minggir dari pintu. Gagah jelas kaget dan menatap lengannya yang dipegang itu. Sial, si Sava kayaknya punya tenaga dalam pengendali listrik. Sentuhannya bikin merinding dan nyetrum.

"Lo pikir bokap gue boong?" tanya Sava setelah mereka sampai di parkir.

"Apaan? Gue nggak ngerti." Gagah serius tidak tahu maksud bicaranya Sava. Ada ya orang kalau ngomong tidak langsung ke intinya begitu?

"Lo bilang apa ke bokap lo?"

"Astaga," keluh Gagah. Apa harus dijelaskan? "Bilang banyak. Mau gue ceritain dari kapan nih? Seminggu lalu? Oke, seminggu yang lalu gue bilang ke bokap biar ikan gue nggak digoreng, enam hari yang lalu gue bilang ke bokap kalo kuburan babi udah tumbuh rumput, lima hari yang lalu gue bilang ke bokap kalo daplun nggak mau diduain, empat hari yang lalu gue bilang ke bokap kalo gembluk cemburu nggak gue mandiin, tiga hari yang lalu gue bilang ke bokap kalo ikan gue yang kutilan udah sembuh total, dua hari yang lalu gue bilang ke bokap kalo gue nggak mau punya nyokap baru, kemarin gue bilang mau dibeliin ikan sama bokap gue, semalem gue bilang kalo bokap gue nggak perlu ngebut nyetirnya, tadi pagi gue pamitan berangkat kerja. Abis itu gue belum bilang apa-apa ke bokap gue."

Sava menatap Gagah tanpa kedip selama mendengarkan ucapan panjang lebar seseorang di depannya. "Gue nggak bercanda," desisnya.

"Lo kira gue bercanda?" tanya Gagah balik. Ia menyugar rambutnya dengan kesal. "Bisa *to the point* nggak sama apa yang lo tanyain?"

Sava tidak terima ia diketusin begitu. "Jadi, lo marah sama gue?" Ia mengernyit walau nada bicaranya masih sedatar tadi.

Ya Tuhan. Gagah mengembuskan napas pelan. "Gue nggak marah, Sava," ejanya dengan pelan. Ia sedikit menunduk lagi untuk menyejajarkan wajah mereka. Raut Sava masih datar bahkan berani membalas tatapannya. Sialan, mana ni anak emang cantik banget sih. Sayangnya tidak berekspresi. Jadinya ya begitulah. Ia hanya takut bikin cewek nangis lagi. Bisa kualat hidupnya. Sudah cukup saat itu tidak sengaja menerobos ruangan Sava dan melihatnya ada di sana sudah bikin nangis apalagi dibawa mimpi. Gagah tidak mau didera rasa bersalah lagi. Jadi ia berkata pelan-pelan. "Agak diperjelas dikit, gue beneran nggak ngerti. Ya?"

Sava langsung memalingkan wajah. Gagah heran lagi sama perempuan itu. Kayaknya ia salah juga berkata pelan-pelan. Sava sampai tidak mau menatapnya begitu.

"Apa jangan-jangan." Satu pikiran Gagah muncul. "Lo denger yang masalah gue pengen dikenalin sama anaknya temen bokap gue?"

Sava segera memfokuskan lagi pandangannya pada Gagah, lalu mengangguk. "Maksud lo apa?"

Gagah terkekeh. "Itu cuma bercandaan. Papa lihatin foto lo, dan gue juga nggak tau kalo yang makan bareng semalem ternyata keluarga lo. Tenang aja, Sav. Gue udah bilang ke bokap kalo nggak bisa sama lo."

"Kenapa waktu itu lo minta maaf ke gue?"

Gagah harus menjawab kan? Walau pertanyaan Sava sama sekali jauh dari pembicaraan mereka sebelumnya. "Gue lihat lo ... nangis. *Sorry*. Jadi gue sadar pasti gue salah banget."

Sava menatapnya lurus dengan raut yang sama sekali tidak terbaca. Tentu bagi Gagah yang sudah mengenal banyak perempuan, karakter seperti Sava baru pertama ia dapati. Cantik iya, banget malah, bikin gagal fokus juga iya, tapi kalau tidak berekspresi begitu jelas susah untuk dimengerti maunya. Mending ngertiin ikan.

Dalam beberapa detik, Sava akhirnya mengangguk. Meninggalkan Gagah tanpa sepatah kata pun lagi. Gagah menatap kepergian Sava sambil bersandar di samping mobil. Ia geleng-geleng kepala.

Sava ... Sava, kok bisa beda banget sama Om Aji si
Ketua Dua Grup Portugal itu?



Mau daftar grup Portugal?



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

7. Apa Salah?

Yuk. Gas ngueeeng.



"Pak muda!"

Gagah seringkali mendengar panggilan itu. Siapa lagi kalau bukan panggilan spesial dari para rekan kerja yang sudah bapak-bapak itu. Ia pernah bilang bahwa di lantai yang sama, ia paling muda sendiri. Lainnya bisa dibilang 40 tahunan ke atas bahkan ada yang setara umur dengan papanya yaitu setengah abad.

Dulu pernah mereka memanggilnya *mas*. Terdengar aneh jadi Gagah minta dipanggil *pak* selayaknya karyawan lain. Jadilah mereka panggil Pak Muda. Padahal umurnya juga tidak muda-muda amat.

"Makan siang sama kami," ajak salah satu rekannya.

Gagah tidak enak hati menolak kan? Sudah dibilang ia serba salah di jam istirahat kantor begini.

"Anak saya masakin banyak makanan ini."

Gagah tersenyum dan ikut duduk di *pantry*. "Dalam rangka apa, Pak?"

"Baru lulus, makanya beberapa hari saya cuti kan? Jemput anak saya di *Aussie*. Kemarin baru sampai rumah."

"Selamat kalau gitu, Pak," kata Gagah sambil ikut mengambil satu kotak makanan.

"Nggak ada niatan kenalin sama Pak muda, Pak Indra?"

Pria yang dipanggil Pak Indra itu tertawa. "Boleh kalau Pak mudanya mau. Anak saya kebetulan belum ada calon." Diakhiri dengan tawa.

"Iya biar nggak jomplang. Saya mau kenalkan anak saya juga tapi anak saya masih SMA."

Tawa itu menular ke Gagah. Ada-ada saja memang. Ia kerap dijodoh-jodohkan begitu sama para bapak. Ada yang anaknya masih SMP, SMA, kuliah, ada yang baru lulus kayak anaknya Pak Indra.

Tapi Gagah tidak mengiyakan. Ia berpikir ke depannya. Gimana bisa satu tempat kerja sama bapaknya pacar. Kalau ada apa-apa sama anaknya,

bisa-bisa reputasi Gagah langsung hancur. Mending ia cari dengan caranya sendiri kan?

"Masakannya enak, Pak," puji Gagah jujur. "Apa ini yang lulusan FnB?"

Indra mengangguk senang. "Kamu masih ingat ternyata. Atau benar mau saya kenalkan ke anak saya, Pak muda?"

Gagah terkekeh mendengarnya. "Kalau jodoh nanti pasti ada jalannya, Pak."

"Kalau gitu saya yang mau kasih jalan. Harus sering-sering bawakan Pak muda makanan biar ikut kecantol lewat makanan mungkin ya?"

Gagah menanggapi dengan senyum saja.

"Siapa orang tua yang nggak mau anaknya sama Pak Muda ini. Orangnya baik, sopan, kerjanya bagus, masih muda sudah mapan. Karier-nya sudah baik, sekarang lagi niat cari istri kan, Pak? Biar nggak diam saja kalau yang lain cerita tentang liburan sama istri dan anak."

"Usaha pasti iya. Tapi belum ada yang cocok, Pak." Gagah tidak yakin sekarang dirinya curhat ke bapak-bapak. Astaga.

Kalau adiknya dengar ini pasti langsung nyerocos. *'Usaha dari mananya? PHP-in anak orang udah berhenti, bukannya mulai seriusin, malah pindah haluan ngelonin ikan!'*

Ya, Gagah suka ikan, tapi itu juga karena belum ketemu yang cocok. Ikan untuk hiburan. Kalau tidak ada yang ia cintai, hobi bisa jadi nomor satu kan?

Getar telepon di saku jas membuat Gagah tersentak sebentar. Ia mengeluarkan ponsel dan mengernyit mendapati nomor asing di sana. Tidak ada fotonya juga.

"Saya izin nerima telepon dulu, Pak," izin Gagah sembari meraih kotak makan yang isinya sudah ia habiskan tadi, lalu ia masukkan ke tempat sampah.

Sudah keluar dari *pantry* dan duduk di salah satu kursi, ia menjawab panggilan itu. "Iya?"

"Lo Gagah?"

Sebentar, sepertinya ia cukup mengenal suara itu.

"Lo Gagah?"

Benar, Gagah tahu sekarang itu siapa. "Banget."

"Lo Gagah?"

Astaga, tidak ada kata-kata lain apa gimana? "Iya, banget. Gue gagah banget. Kenapa?"

Tidak ada suara selama beberapa detik. Mungkin sananya bingung mau tanya apa.

"Lo—"

"Iya gue Gagah, Sava," ujar Gagah sedikit ditekankan. Kesal tapi gimana lagi, yang dihadapinya ini perempuan. "Mau nanyain hari ini gue ngobrolin apa sama bokap? Sini gue ceritain—"

"Nggak!"

Gagah menahan tawanya. Ia bisa membayangkan ekspresi Sava saat mengatakannya. Datar banget pasti. "Terus ngapain telepon gue? Kangen?"

Jadi kepo dan penasaran bagaimana kalau seorang Sava digodain. Jangan-jangan bisa merona juga.

"Bisa ketemu?"

"Lo ngajak gue kencan, Sav? Serius?"

"Bisa?"

"Bisa lah. Buat kencan mah setiap jam juga bisa kalo sama lo."

"Bisa ketemu?"

Ini anak kayaknya punya hobi ulang-ulang kalimat.
"Kapan?" Akhirnya Gagah berusaha serius juga.

Soalnya Sava bukan tipe perempuan yang mempan dengan godaan sepertinya. Wajahnya juga datar begitu. Kalau ia godain bisa-bisa ia dikira orang gila.

"Sekarang."

"Kalo sekarang gue nggak bi—"

"Buat kencan mah setiap jam juga bisa kalo sama lo."

"Astaga." Gagah tertawa mendengarnya. Sava ternyata hobi nyindir juga. "Ngebet amat ketemu gue. Oke, sekarang. Di mana?"

"Biasa."

"Kita biasa di mana ya?" Perasaan, Gagah dan Sava ketemu tiga kali. Di tempat *gym*, restoran saat makan malam, dan *tacos resto*.

"Tacos resto."

"Oke lah." Lumayan jauh dari kantor. Tapi tidak apa-apa. Gagah akan kembali ke kantor tepat waktu. Pasti. "Ketemu di sa—"

Tut.

Gagah menjauhkan ponsel. Sial, sudah dimatikan. Dasar Sava.

Biar tidak terlambat, Gagah segera turun ke *basement*. Ia berjalan agak cepat ke arah mobilnya terparkir. Belum juga sampai di mobil, langkahnya terhenti melihat seseorang tergeletak di lantai.

Sedikit mengernyit, Gagah mengingat-ingat. Seketika kedua matanya membelalak dan langkahnya makin cepat menghampiri. Pria berjas hitam dengan dasi yang biasa ia lihat dengan wibawanya sekarang sedang tidak sadarkan diri di lantai.

Gagah lantas mengangkat lengan itu pelan-pelan, menepuknya beberapa kali. "Pak Bima," ujanya beberapa kali.

Menengok kanan kiri, Gagah makin bingung. Ia hafal bosnya itu sudah cukup berumur untuk mengurus perusahaan seorang diri. Itu yang membuat Gagah jadi—orang menyebutnya—asisten pribadi. Gagah memulai karier sama dengan teman-teman sebayanya saat *fresh graduate*. Siapa sangka baru setahun bergelut di lantai terbawah, ia sudah langsung naik setara dengan para eksekutif perusahaan telekomunikasi.

Gagah sangat menghormati sosok pria itu. Hal yang membuatnya segera mengangkat tubuh kurus Bima. Ia baringkan di jok belakang mobil. Ia bukan sekali dua kali diundang ke rumah bosnya. Bahkan termasuk sering diajak makan malam bersama.

Di tengah perjalanan, Gagah teringat sesuatu. Di tengah rasa khawatirnya, ia sempat meraih ponsel dan mengangkat ke telinga.

"Sav?" tanyanya begitu panggilan itu dijawab.

"Iya?"

"Sorry banget. Gue ada masalah dikit di kantor. Agak telat ya entar sampeya. Lo jangan berangkat dulu biar nggak nunggu lama-lama."

"Ada masalah? Kapan-kapan aja ketemunya kalo gitu."

"Nggak, gue tetep dateng," balas Gagah. Ia tidak terbiasa membatalkan janji. Dulu, ia sama mantan-mantannya bahkan dipaksa tetap datang meski ada masalah paling krusial dalam hidupnya. Kayaknya juga mereka tidak peduli meski alasan keterlambatan Gagah menyangkut nyawanya sendiri. Jadi Gagah terbiasa tetap datang meski

terlambat dan terhambat. "Atau lo ada kesibukan lain?"

"Oke, gue tunggu."

Bersyukurlah Sava tidak mirip mantan Gagah yang dulu-dulu. Ia berlanjut mengabari istri bosnya. Ia lalu menjalankan mobil dengan kecepatan yang lebih. Pandangannya fokus ke jalan tapi sebentar kemudian menoleh ke belakang.

Gagah tahu kondisi Bima memang separah itu. Ya Tuhan, Gagah seketika didera perasaan khawatir. Ia sudah menganggap bosnya persis seperti orang tuanya. Kebaikan dan jasa di hidup Gagah tidak sedikit.

Hanya butuh waktu belasan menit saat Gagah memarkirkan mobil di pelataran rumah megah. Ia keluar dari mobil dan membuka pintu belakang, membawa serta tubuh bosnya melewati beranda rumah.

Gagah bahkan tahu bahwa bosnya punya dokter pribadi. Sering kali dirawat di ruang kantor membuatnya hafal kondisi Bima. Ia tekan bel di samping pintu. Tidak lama, ia mendapati pintu

terbuka dan seorang perempuan menatapnya dengan keterkejutan.

Seolah baru tersadar, perempuan di depannya segera mendekat. "Pa," ujanya terkejut.

"Saya boleh masuk?" tanya Gagah.

Perempuan di depannya mengangguk dan membukakan pintu. Segera ia dapati istri bosnya menghampiri dengan raut kekhawatiran yang kentara. Bisa ia dengar juga langkah kaki di belakangnya.

Sampai di kamar, helaan napasnya terdengar lega saat Bima berhasil dibaringkan dengan kondisi masih tidak sadar. Gagah meringis kecil melihat bagaimana keadaan bosnya. Untunglah saat ia menoleh, langkah di belakangnya yang menyusul tadi adalah dokter pribadi.

Gagah ikut membalas dengan senyum. Lagi-lagi ia memang sedekat itu dengan keluarga bos sampai dokternya pun hafal.

"Saya pamit pulang dulu, Bu."

"Iya. Iya. Terima kasih banyak ya, Gagah." Walau masih menyimpan kekhawatiran tetapi Gagah bisa melihat senyum dalam tatapan istri Bima.

"Iya, Bu."

"Diantar dulu."

Gagah segera mengangkat tangan saat sadar perempuan tadi hampir mengantarnya. "Saya sendiri aja."

Langkah Gagah makin cepat keluar dari rumah. Ia meregangkan lengannya yang sedikit pegal. Sampai di mobil, ia membuka ponsel. Terkejut sebentar melihat ada foto Sava terpasang. Ia tersenyum kecil. Kayaknya Sava sudah menyimpan nomornya juga.

Setelah mengabari Sava kalau ia baru akan sampai dalam beberapa menit, ia lalu mengemudikan mobil. Berlawanan arah dengan tempat Gagah dan Sava janji ketemu membuat Gagah melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

"Keadaan saya udah begini, Gah. Kamu tau kan?"

Lamat-lamat ucapan bosnya beberapa bulan lalu terngiang.

"Anak saya yang laki-laki cuma satu. Dia memilih menetap di luar negeri."

Tidak hanya sekali, berkali-kali ia dengar bosnya mengatakan hal yang sama.

"Yang perempuan, saya nggak tega meminta dia urus perusahaan ini."

Dan terakhir adalah minggu lalu, ucapan-ucapan menjurus seperti;

"Kamu udah pernah ketemu anak saya yang perempuan kan?"

"Besok anak perempuan saya balik ke Indonesia."

"Selama saya urus perusahaan ini, baru kamu yang menurut saya cocok jadi orang yang saya percayai."

"Apa kamu mau saya serahkan tanggung jawab atas perusahaan ini kalau saya sudah tidak ada?"

Shit! Gagah sedikit menekan setir saat mengingatnya. Ia menghargai bosnya. Sangat. Ia juga menjalankan tugas dengan semampunya sebagai seorang karyawan. Tapi ia sangat tahu maksud Bima dengan mengatakan *tanggung jawab*.

Bukan hanya perusahaan, tapi keluarga. Gagah yakin karena beberapa hari lalu pun Bima menunjukkan foto keluarga saat kelulusan anak perempuannya. Ya Tuhan, Gagah makin pusing rasanya.

Dan perempuan tadi ... adalah orangnya. Ia pernah bertemu dulu beberapa kali saja. Memang cantik, tapi tidak ada rasa ketertarikan yang kuat di hatinya untuk bisa mengiyakan permintaan Bima.

Bagi Gagah, perjodohan tidak ada salahnya. Asalkan ia punya rasa tertarik, atau nyaman melihatnya. Ia pernah merasakan itu pada beberapa perempuan yang ia dekati. Kenyamanan dan ketertarikan. Tapi hal itu tidak ia rasakan meski anak Bima memang cantik dan anggun sesuai tipenya.

Terus berpikir membuat Gagah tanpa sadar sudah sampai di parkiran *tacos resto*. Ia turun dari mobil dan seketika mengernyit melihat sedikit keributan di sana. Astaga, apa lagi ini. Bisa-bisanya sepasang kekasih itu berantem di pinggir jalan.

Tapi diamati makin lama, Gagah justru makin terkejut. Ia mendekat dan makin yakin kalau perempuan itu memang Sava. "Sav," panggilnya pelan.

Gagah mengamati tangan Sava yang digenggam paksa oleh lelaki. Ia tahu itu bukan urusannya. Hanya saja tatapan mengiba Sava bisa ia tahu artinya.

"Gue nggak akan ikut campur kalo ini bukan temen gue," kata Gagah santai sembari berdiri di samping lelaki yang tak kalah tinggi darinya.

Dengusan lirih terdengar dari lelaki itu. Gagah santai saja karena ia tahu kalau memaksa melepas Sava sama saja menyakiti perempuan itu. Ia bahkan lihat tangan Sava dicekal begitu erat sampai meringis kesakitan.

"Setahu gue, temen nggak akan sepeduli ini."

Gagah terkekeh. Ia menepuk bahu lelaki di sampingnya lumayan keras. "Itu lo tau, *bro*."

"Ow, jadi kamu udah dapat ganti, Sav?"

Gagah menggeretakkan giginya saat tahu cekalan di lengan Sava makin erat saat pertanyaan itu terlontar. "Dia ada janji sama gue hari ini. Lo bisa pergi dulu?"

"Cuma hari ini?" Tawa itu terdengar mengejek. "*Fine*, gue lepasin dia buat lo. Hari ini aja. Besok-besok, lo jangan muncul lagi ya *temen*."

Gagah menatap punggung lelaki itu dengan nyalang. Sialan, bisa-bisanya ada laki-laki yang berani kasar sama perempuan.

Tapi itu tidak penting untuk sekarang. Gagah segera menoleh ke Sava dan sempat ia lihat lagi sedikit air mata. Hanya sedikit karena Sava berusaha menyembunyikan darinya. Tangisan lagi. Bisa-bisa ia dibawa mimpi lagi!

"Ayo, Sav." Gagah meraih lengan Sava. Sempat hampir ditarik kembali tetapi Gagah beri usapan pelan di sana. Sial, kenapa hatinya jadi berkobar tidak karuan lihat lengan Sava yang memerah begitu? "Duduk di—"

"Sana. Gue udah pesen." Sava berjalan ke arah meja paling pojok, tentu saja karena Gagah tidak mau melepas genggamannya, jadinya mereka mau tidak mau jalan berdampingan.

"Sebelah gue aja," kata Gagah saat lagi-lagi Sava berusaha melepas genggamannya. Mungkin Sava berniat duduk di hadapannya. Tapi tidak, Gagah

harus memastikan Sava ada di sampingnya agar baik-baik saja untuk saat ini. "Sini aja, Sav."

Sava tidak menolak. Ia akhirnya duduk di kiri Gagah. Ia bisa merasakan Gagah mengangkat lengannya ke atas meja. Ia mengernyit pelan.

"Harusnya lo tendang buah zaitunnya."

"Zaitun?" tanya Sava.

Gagah nyengir. Ia meniup-niup pelan lengan Sava dan mengamati gores yang melingkar di sana. "Gue tau masalah pasangan emang urusan lo, Sav. Tapi masa iya lo mau sama pacar kasar kayak dia."

"Pacar?" Kali ini ada sedikit kernyitan di dahi Sava.

"Oh, mantan." Gagah mengambil kesimpulan.

"Mantan?"

God. "Sava." Gagah akhirnya bersandar di kursi dengan lemas. "Zaitun? Pacar? Mantan? Apa lagi?"

Sekarang Gagah yakin kalau Sava menahan senyum. Ia langsung duduk tegak dan menatap Sava. "Senyum lo cantik banget. Nggak boong gue."

Sava tidak menjawab kali ini, justru fokus pada minuman yang sudah dipesan. Memang sedari tadi

sudah ia pesankan dua minuman saja karena tahu Gagah pasti sibuk dan tidak sempat berlama-lama bertemu dengannya.

"Bokap gue lihat kita." Sava berkata pelan tanpa mengalihkan pandangan ke Gagah.

"Iya, gue denger." Gagah menghela napas pelan. "Tadi pagi bokap gue tanya. Dikiranya kita ada hubungan, Sav, karena ketemu di sini kapan hari. Padahal nggak sengaja."

Diam di antara keduanya. Gagah belum menyentuh minumannya karena sibuk memperhatikan Sava dari samping. Ada senyum yang Gagah tahan sedari tadi. Walau aura Sava menyeramkan dan datar begitu ternyata mengasyikkan juga diajak ngobrol.

"Kenapa nggak kita coba?" Sava bertanya, kali ini menoleh ke Gagah.

Dalam beberapa detik mereka bertatapan. Sava dengan tenangnya, sedangkan Gagah merasakan dadanya membuncih tidak karuan. Padahal mereka hanya bertatapan. Sial, Gagah perlu magang lagi jadi remaja yang baru pertama mengenal *arti* perempuan kayaknya.

"Gah." Sava menginterupsi.

Gagah tersadar, lalu terkekeh. "Coba apa, Sav?" tanyanya lalu menyeruput minuman.

"Hubungan."

Sontak Gagah terbatuk. Kenapa Sava mengatakan seolah tanpa beban begitu padahal tahu ucapannya berpotensi membuat hati Gagah jadi meledak-ledak rasanya.

"Nggak." Gagah menggeleng kuat-kuat, tapi lalu terdiam. Bukan *nggak* dengan artian menolak maksudnya. "Maksud gue gini." Ia menyamakan duduk dan berhadapan dengan Sava lagi. "Lo cantik. Banyak laki-laki di luar sana yang suka sama lo. Gue yakin. Gue bukan pilihan potensial di antara temen laki-laki lo."

"Lo baik."

"Oke, orang baik banyak, Sav. Jangan sampe—"

"Lo bertanggung jawab."

"Hah? Gue hamilin lo emang?" Sontak Gagah terkekeh saat melihat Sava menatapnya tajam.

"Bercandaaa. Gue baik, bertanggung jawab, terus

apa?" Rasanya menyenangkan dipuji sama Sava yang ekspresi mukanya lempeng banget itu.

"Mapan."

"Mapan dalam hal?" Gagah mengerling.

Sava hanya mengernyit heran yang membuat Gagah geleng-geleng kepala. Memang susah perempuan model Sava digodain. Hidupnya serius banget kayaknya.

"Lo cukup tampan."

"Cukup aja?" Gagah mengernyit.

Sava mengangguk.

Gagah berdecak. Lagi-lagi kecewa. Padahal tidak sedikit orang yang bilang ia tampan, masa iya dibilang *cukup*?

"Berlebihan nggak baik," jelas Sava lagi.

Oke, alasannya bisa diterima.

"Lo" Ucapan Sava terjeda saat menatap Gagah sebentar, lalu tatapnya beralih ke arah depan seolah melupakan satu kata yang sempat terlontar tadi.

"Kurang satu." Gagah menambahkan.

"Apa?" Seolah tidak peduli, Sava bahkan tidak terlihat tertarik dengan apa yang akan Gagah ucapkan.

"Suka ikan."

Sava berhenti menyeruput minuman, terlihat kaget.

"Gue punya banyaaaak ikan, Sav. Nih, gue lihatin di hp gue ya." Gagah mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan ke Sava. "Ada cupang, koi, botia, louhan, gupi, zebra, channa, discus, molly, pedang, komet, meteor, lumba-lumba, paus, hiu, gurame, nila, bawal, lele, pari—"

"Hueeeekkk."

Saat itu juga Gagah lihat wajah Sava memerah dengan ekspresi mual. Belum lagi perempuan itu berjalan cepat ke arah belakang retorannya.

Gagah bingung. Padahal ia cuma nunjukin gambar ikan louhan-nya dengan benjolan yang besar dan cantik, kenapa Sava malah mual begitu?

Apakah salah louhan terlahir benjol?



Palalu benjol Gah.

8. Lupa sama Ikan!

Panjang hehe.



Untuk kesekian kalinya Gagah kembali terjaga saat malam hari. Ia mengerjap saat tahu jam menunjukkan pukul 1 dini hari. Ia mengusap wajah dengan kasar. Benar-benar kacau akhir-akhir ini. Sejak ketemu Sava pertama kali dan mimpi-mimpi tentang perempuan itu yang menangis, lalu tidak lagi diingatkan saat ia sudah meminta maaf, sekarang ia mimpi lagi!

Seumur-umur Gagah tidak pernah mimpi perempuan sampai sesering itu.

"Kita nggak cocok."

Ucapan Sava kemarin membuat Gagah berpikir ulang.

"Iya, Sav. Kayaknya kita nggak cocok."

Setelah Gagah mengiyakan, kok masih kepikiran?

Gagah akhirnya turun dari tempat tidur. Ia menuju dapur untuk menyeduh minuman hangat. Malam lagi

dingin banget padahal AC kamar sudah ia matikan sejak sore. Ia membawa segelas susu, iya ia memang seperhitungan itu mengenai minuman apa yang harus dikonsumsi di jam-jam tertentu.

"Ikan-ikan," panggil Gagah setelah menarik kursi dan duduk di depan akuarium. Dua lengannya ditempatkan di meja untuk menyangga dagunya saat menatap kegiatan ikan berenang. "Masa gue kepikiran Sava lagi?"

Gagah tidak tahu kenapa Sava muntah saat lihat foto Louhan. Apa perempuan itu punya sejenis phobia atau alergi, ia tidak tahu.

"Kalian pasti nggak setuju kalo gue sama Sava. Soalnya dia takut sama kalian, terutama lo." Gagah menunjuk satu ikan di akuarium terpisah. "Louhan. Padahal lo cakep banget. Lo gue dapet harus mempertaruhkan adek gue sendiri. Untung calonnya adek gue nggak ketulungan baiknya, Lou. Jadi gue nggak dilema milih antara adek atau ikan."

Gagah nyengir setelah mengucapkannya. Kalau Anin dengar pasti ia sudah dilempar sepatu.

"Apa?" Gagah seperti mendengar gemericik air dari atraksi si cupang buas yang bolak-balik memutar

tanaman yang ia taruh di dalam akuarium. "Lo bilang gue suka Sava, Pang? Serius?"

Ngadi-ngadi memang si cupang. Gagah mana bisa langsung suka sama Sava? Tertarik masih mungkin. Buktinya Gagah sempat hampir mengiyakan ajakan Sava untuk memulai sebuah hubungan walaupun akhirnya tidak jadi karena ada ikan di antara mereka.

"Apaan, Lou? Ngaco banget lo!" Gagah sedikit emosi. Kepalanya louhan persis di depannya, diam di sana tidak berenang ke sana kemari. "Lo bilang gue nggak suka dia tapi cinta? Lo jangan belain dia. Lo bisa ilang abis ini kalo setuju gue sama Sava."

Perasaan katanya jidat jenong itu pintar mikir. Kok louhan yang benjolnya keterlaluhan itu malah makin mengada-ngada.

Gagah mengangkat kepala dari meja dan bersandar di kursi. Ia menyeruput susu hangat lalu menyisakan setengahnya. Ia jadi berpikir keras. Coba ia punya istri, pasti kalau kebangun jam segini tidak mungkin lihatin ikan doang kan?

Kok jadi ngebet begini ya? Padahal sebelumnya Gagah masih santai. Soalnya dulu kan Anin belum punya pacar dan Gagah merasa punya kewajiban

untuk melakukan proses seleksi ke lelaki yang dekat dengan Anin. Dan kebahagiaan Gagah sendiri menjadi nomor sekian baginya.

Sekarang saat ia yakin adiknya sudah berada di tangan yang tepat, malah Gagah sendiri yang susah cari pasangan. Ia cukup selektif juga. Soalnya sebelum ini jarang yang selain menyayanginya juga sayang ke keluarga.

Gagah belum menemukan itu. Dulu pernah banget paling parah saat Gagah antar Anin berobat saat sakit, pacarnya ngambek berat katanya tidak diprioritaskan. Astaga, masa iya pacar Gagah itu lagi buang air besar saja suruh ditungguin? Cemburu yang tidak masuk akal. Malah terkesan membuat Gagah jadi miliknya saja, bukan milik keluarganya.

"Selain gue cari yang seneng sama keluarga gue," gumam Gagah. "Gue juga nyari yang suka sama hobi gue dong. Iya kan, Moll, Lou, Chan, Pang?"

Tapi ucapan Gagah malah tidak diikuti kata hati. Ia justru membuka ponsel dan menghela napas kasar. Tangannya tidak tahan membuka aplikasi pesan. Ia sempat terkejut sampai duduk tegak waktu sepiintas lihat Sava sedang mengetik.

Ya Tuhan, umurnya sudah 27 tahun. Kenapa lihat Sava *typing* saja jantungnya tidak karu-karuan begitu?

Akhirnya Gagah buka ruang obrolan, tapi segera membelalak saat kata *typing* itu hilang dan Sava malah *offline*.

Sudah pasti Gagah susah lanjut tidur setelah ini. Sava, bisa-bisanya perempuan itu berhasil mengaduk perasaannya padahal pertemuan mereka juga baru beberapa kali. Lagian keduanya sudah setuju untuk tidak melanjutkan percakapan tentang *mencoba sebuah hubungan*.

Karena Gagah cinta ikan, tapi Sava malah muntah lihat ikan!

Sejak keinginan Gagah untuk punya pasangan hidup, jalannya memang mudah untuk dipertemukan perempuan-perempuan baik. Sayangnya beberapa dari perempuan yang dipertemukan dengannya justru membuatnya segan.

Contohnya sekarang. Bagaimana mungkin di antara 24 jam waktu, 7 hari dalam seminggu, bahkan

seluas dunia itu, kok ia bisa satu *lift* dengan anaknya si bos. Padahal ini bukan jam kantor. Gagah kembali ke sana untuk mengambil beberapa dokumen yang tertinggal agar bisa ia selesaikan di rumah.

Sesuai perkiraan, Citra-seingatnya nama anak pak bos emang itu-seorang yang pendiam. Buktinya mereka tidak bercakap sedikit pun saat di *lift*, bahkan sampai keluar dari sana dan berjalan ke arah yang berbeda.

Tapi sayangnya Gagah lupa kalau ada satu dokumen yang masih ada di ruangan Bima. Mau tidak mau ia mengetuk dan dipersilakan segera masuk karena pintu tidak tertutup seluruhnya.

"Kebetulan. Gagah ke sini dulu."

Gagah tidak mungkin bisa menolak kan? Keadaan Bima yang kembali membaik akhir-akhir ini membuatnya bersyukur karena orang baik itu masih bisa tersenyum.

"Sudah kenalan sama Citra?"

"Sudah, Pak." Gagah baru duduk saat dipersilakan.

"Anak saya ini sangat pendiam," jelas Bima yang hanya Gagah balas dengan senyum kikuk. "Kadang

saya nggak tau yang dia mau ini apa. Penurut sekali anaknya."

Gagah bisa mengira. Citra memang pendiam dan tidak banyak tingkah. Terlihat penurut. Ya, bisa dikatakan tipe-tipe yang Gagah mau. Tapi sayangnya ia juga heran dengan dirinya sendiri.

Yang ada di mimpinya akhir-akhir ini malah perempuan yang jauh dari tipenya. Perempuan cuek dan terlihat dingin macam Sava. Gagah tidak tahu ada apa dengan dirinya.

"Gagah sudah makan malam?"

Gagah segera menjawab, "Belum, Pak."

"Gimana kalau makan sama saya sama Citra juga?"

"Pa." Kali ini suara Citra terdengar. "Dia juga ada kesibukan sendiri. Ini bukan jam kerja, Pa."

Bima menghela napas, terlihat mengangguk mendengar ucapan anaknya. "Ya sudah. Papa masih mau di sini, Citra. Kamu pulang dulu ya. Terima kasih udah antar makan malam. Nanti biar Papa pulang sama sopir."

"Citra nunggu Papa aja."

Bima menggeleng. "Papa masih lama di sini. Lebih baik kamu pulang sekarang ya. Turunnya bareng sama Gagah biar nggak takut malam-malam begini di kantor."

Gagah akan terlihat lelaki pengecut kalau tidak mengiyakan kan? "Iya, Pak. Biar Citra turun sama saya."

Citra segera menoleh ke Gagah dan tersenyum kecil. "Aku sendirian aja. Kamu duluan."

Gagah menggeleng. "Ayo," ajaknya seolah tidak bisa ditolak.

Bukan tanpa alasan Gagah mengiyakan. Mereka butuh bicara karena hal ini terdengar makin jauh saja. Padahal Gagah dan Citra sama-sama orang yang tidak saling mengenal baik. Lebih baik dibicarakan di awal.

Akhirnya Citra mengiyakan karena tahu maksud Gagah. Tidak susah membuat perempuan itu mengerti dan Gagah bersyukur karena hal itu.

"Naik apa tadi?" tanya Gagah setelah keterdiaman lama di *lift*.

"Bawa mobil."

"Sendiri?" Kali ini Gagah menoleh ke Citra.

"Iya." Citra tersenyum lagi.

Gagah yakin ada yang salah dengan dirinya. Perempuan-perempuan yang sesuai tipenya sekarang sama sekali tidak bisa menarik hatinya. Aneh memang.

"Saya tahu maksud Papa kamu," ucap Gagah setelah keluar dari *lift* dan mereka ada di *basement*. Mobil Citra ternyata terparkir di depan kantor membuatnya harus mengajak perempuan itu naik ke mobilnya terlebih dulu.

Tidak heran. *Basement* memang menakutkan di malam hari begini. Lebih baik mobil terparkir di depan kantor.

"Iya. Maaf."

Gagah menyalakan mesin mobil dan mulai mengendarainya. "Nggak perlu minta maaf. Saya cuma nggak tau gimana cara bilang ke Papa kamu kalau kita nggak bisa didekatkan."

Gagah malah ikut terkejut saat menyadari perubahan ekspresi Citra. Astaga, jangan bilang perempuan itu mengharapkan hal kebalikannya!

"Maksud saya-" Gagah hampir meralat.

"Iya, tau kok." Terdengar suara lirih Citra, tatap perempuan itu menunduk ke arah pangkuannya.

"Nanti biar aku yang bilang ke Papa."

Gagah tidak mau bertanya lebih lanjut apa perempuan itu sakit hati dengan ucapannya. Bukannya malah akan menambah masalah kalau ia bertanya? Diam saja lah. Yang penting Citra tahu ia sudah menolak secara halus niat Bima.

"Mobil kamu nggak ada di depan?" Gagah mengernyit saat tidak mendapati mobil di depan kantor.

"Di seberang."

"Oh." Gagah mengangguk lalu menjalankan mobilnya pelan-pelan ke seberang kantor. Di sana memang ada sebuah klinik entah apa dengan apotek di sebelahnya. Gagah menghentikan mobil tepat di depan mobil Citra. "Itu kan mobil kamu?"

"Iya. Makasih." Citra segera membuka pintu.

Gagah ikut turun dari mobil dan memastikan Citra masuk ke mobilnya sendiri. Baru juga Citra membuka pintu kemudi sebelum masuk, suara

decitan rem beradu dengan kebisingan sekitar membuat Gagah menoleh ke asal suara. Di sana, tidak jauh dari tempatnya, sebuah motor besar melaju kencang dengan arah tidak karuan menuju tempat di mana Citra berdiri.

Refleks Gagah menarik tangan Citra dengan kuat agar menjauhi arah motor melaju. Sementara tangannya memeluk tubuh Citra, matanya melihat dengan jelas bagaimana motor besar itu berakhir dengan menabrak bagian samping mobilnya.

"Daplun gue," keluh Gagah dengan frustrasi. Astaga, seumur-umur ia tidak pernah membuat mobilnya lecet. Bisa-bisanya motor besar yang entah punya siapa itu menabrak sembarangan.

"Woy, kabur woy."

Teriakan itu hanya bisa Gagah dengar saja dari orang-orang sekitar. Ia tidak peduli sama si penabrak kurang ajar itu karena ia sempat melihat si pengendara linglung. Mungkin mabuk. Sialan memang orang mabuk merugikan!

"Pak, mobilnya?" tanya salah satu orang di sana.

"Udah, Pak. Biarin," jawab Gagah pasrah. Matanya masih mengikuti arah motor itu pergi sampai menghilang. Dengungan suara knalpotnya masih terdengar tapi ia tidak peduli.

Keramaian di sana mulai terbentuk menjadi gerombolan, suara-suara membicarakan mobil Gagah yang rusak parah membuat Gagah menghela napasnya kasar. Bahkan tidak sadar bahwa ia masih memeluk seseorang di dadanya.

"Daplun ... Daplun," rintih Gagah pelan.

"Kak Sava."

Ucapan itu membuat Gagah mengenyit. Ia menunduk dan baru ingat kalau Citra masih di pelukannya. Dan lagi ... tadi perempuan itu memanggil

Ya Tuhan. Gagah segera melepas pelukannya dengan jantungnya yang berdegup tidak karuan, hanya karena sadar Sava baru membuka pintu klinik entah apa itu dan berdiri di sana.

"Sav," ucap Gagah pelan, kayaknya setengah sadar.

"Citra, lagi di sini?" tanya Sava balik, terlihat tenang seperti biasa, berdiri di undakan tangga teratas.

Bukannya menjawab pertanyaan Sava, Citra justru berucap lirih ke Gagah. "Aku pulang dulu."

Gagah mengerjap pelan. Ia masih sempat menangkap raut Citra tadi. Apa perempuan itu sedih? Apa Gagah baru saja menyakiti hatinya?

"Duh," keluh Gagah sembari berdecak sebal. Jadi begini rasanya tidak enak menolak perempuan. Sumpah, ia lebih baik ditolak, seperti cara Gadis menolaknya. Karena ternyata menerbitkan raut sedih di mata perempuan membuatnya tidak tega.

Tapi

Gagah tersadar dan mengarahkan tatapan ke Sava. Ia segera berjalan cepat menghampiri Sava yang sudah sampai di samping mobil.

Sav," cegahnya pelan.

"Apa?" tanya Sava, menutup kembali pintu saat sadar Gagah ada di depannya.

Gagah garuk-garuk kepala. Ini tidak pernah dirasakan sebelumnya. Mereka tidak punya hubungan apa-apa tapi rasanya tidak nyaman dipergoki memeluk perempuan lain di depan Sava.

Ia sadar ada yang salah. Apalagi mereka dipertemukan lagi sekarang.

"Kayaknya lo bener." Akhirnya Gagah mengeluarkan semuanya. Biar saja. Ia tidak bisa tahan lagi.

"Bener apa?" tanya Sava kembali sambil meneguk minuman.

"Kita harus coba."

"Apa?"

"Hubungan."

Gantian Sava yang tersedak minumannya. Ia terbatuk beberapa saat sebelum berhasil meredakannya. Terlihat sekali kalau raut Sava terkejut luar biasa.

"Lo emang bilang nggak cocok kemarin." Gagah menjelaskan. Ia juga tidak tahu kenapa. Rasanya ia mengingkari kata hati sendiri. "Gue juga ngiyain kemarin. Tapi kayaknya, gue pikir gue bisa coba jalin hubungan sama lo. Bukan, bukan coba. Gue emang pengen menjalin hubungan sama lo."

Sava masih diam menatapnya. Kali ini ada kerutan di dahinya, saking heran dengan ucapan Gagah yang berbeda dengan kemarin.

"Sav." Gagah capek sendiri karena Sava masih melihatnya dalam diam. Sialan, kalau ia ditolak, ini hal yang paling memalukan. Soalnya Sava malah menatapnya seolah ia orang paling aneh.

"Lo nggak sama Citra?"

"Nggak." Gagah menggeleng kuat, seolah meyakinkan Sava kalau hal tadi adalah ketidaksengajaan.

"Tadi?"

"Ck. Ceritanya panjang dan gue yakin lo nggak percaya karena kedengeran cerita buaya. Gue tau. Tapi beneran, gue nggak sama dia."

Sava bersandar di mobil, kembali meneguk minuman dalam botol yang dipegangnya. Sembari itu tatapnya tidak lepas dari Gagah.

Sial, seumur-umur baru kali ini Gagah mendapati tatapan perempuan yang seberani itu padanya. Maksudnya, dengan santai menatapnya tanpa berkedip begitu?

"Ya udah nggak usah jawab." Gagah mengibaskan tangan, tidak peduli. "Tapi gue nebeng mobil lo. Laper banget."

Sava mendengus mendengar itu.

"Iya, gue nggak tau malu. Ngerti banget lo bakal ngetawain gue." Gagah menunjuk mobilnya. "Itu mobil gue hampir remuk. Dibawa jalan pasti lepas satu-satu dari roda sampai setir."

Gagah hanya melihat Sava menatap mobilnya di sana. Ia tebak pasti Sava menolak. Padahal ia mau bicara lebih lanjut dengan perempuan itu. Apa Sava tidak tahu maksudnya?

"Gah."

Mendengarnya membuat Gagah mengernyit. Suara Sava terdengar sedikit bergetar. Ia sadar saat Sava baru mengalihkan pandangan dari arah berlawanan. Ia ikut melihat ke arah sana dan mengernyit. Baiklah, ia tahu alasannya.

"Ayo," ajak Sava akhirnya.

Gagah mengangguk dan memutari mobil untuk duduk di balik kemudi karena Sava lebih dulu memosisikan di kursi penumpang depan. Ia memakai *seatbelt* sebelum mulai menjalan mobil. "Kita ke mana?"

Sava belum menjawab. Getar ponsel di *dashboard* membuatnya membeku sebelum menoleh ke belakang dengan panik.

"Kenapa, Sav?" Gagah tahu Sava tidak baik-baik saja. Tangan yang menggenggam ponsel di pangkuan bahkan gemetar. Ia ikut menoleh ke belakang sebentar.

"Ke tempat gue," ucap Sava cepat, lalu sedikit melempar ponsel ke *dashboard*.

Gagah tidak banyak bertanya karena ia sadar kaki Sava terlihat tremor. Beberapa kali bahkan ia mendapati tangan Sava saling bertaut dengan gelisah.

"Tempat *gym* itu?" Gagah memastikan. Melihat Sava mengangguk tanpa menoleh padanya, ia akhirnya menaikkan sedikit kecepatan agar bisa segera sampai.

Benar saja, tidak lama kemudian ia memarkir mobilnya. Belum juga berhenti total, Sava sudah membuka pintu dan melompat turun. Itu anak berani amat ya.

Tapi Gagah tidak protes. Ia mengikuti langkah Sava yang terlihat tergesa namun masih bisa Gagah imbangin karena langkahnya yang lebar. Ia ragu saat sampai di depan pintu yang bertuliskan *khusus wanita* tapi tidak terlihat itu!

Apalagi waktu seorang pria kekar datang lagi. Gila, Gagah bisa habis dibanting kayaknya. "Apa lo?!" bentaknya sok berani.

Siapa juga yang berani sama pria bertubuh tinggi besar itu? Sekali dipukul bisa melayang. Gagah berani berantem tapi lawannya jelas bukan pria kelebihan otot.

"Ja, nggak!" Sava memberi tatap tajam ke pria di depan pintu itu yang membuatnya langsung mundur.

Gagah melongo. Si *Ja* itu langsung mengangguk patuh. Bisa-bisanya.

"Gue srepet lo, Ja," ancam Gagah. Sok berani sajalah. Kelihatannya si jaja siapa pun itu juga takut sama Sava.

Pintu sudah terbuka dan Gagah jadi ragu lagi. "Gue ikut?" tanyanya menunjuk diri sendiri.

"Iya." Sava menolehkan kepala seolah mempersilakan Gagah masuk.

"Lo nggak nangis lagi kan kalo gue masuk?" tanya Gagah polos.

Sava menaikkan alis, merasa geli dengan pertanyaan itu. "Ayo."

Gagah nurut saja. Ia diam saat sudah di dalam ruangan. Sava sudah menutup pintu dan berjalan melewatinya. Gagah ikut di belakang. Bisa ia lihat macam peralatan dari mulai *pole dance* sampai yoga. Gila, yang ikut kelas itu kayaknya badannya lentur banget pasti.

Ternyata di dalam ruangan itu terdapat pintu ke ruang lain. Jelas saja tulisannya juga ruang kelas. Mungkin Sava memang membuka usaha itu di sini.

"Buka kelas yoga sama *pole dance*?" tanya Gagah.

Sava mengangguk dan berjalan melewati sebuah sekat. Ternyata dapur. Gagah tetap mengikuti karena tidak diizinkan buat duduk dulu.

"Mau makan?" tanya Sava sambil menyalakan *microwave*.

Gagah berdiri di samping Sava dan mengamati lauk yang baru akan dihangatkan oleh Sava. "Boleh. Berhubung gue laper banget, makan apa aja nggak masalah. Bahkan gosong aja gue makan."

Sava mengedikkan bahu sebagai respons ucapan Gagah.

"Gue duduk dulu boleh, Sav?"

"Boleh."

Gagah berbalik dan berjalan ke *sofa bed*. Ia mengamati sekitar. Mirip apartemen mini dengan beberapa peralatan olahraga. Mungkin hampir separuh hari-hari Sava memang di sini. Terlihat dari fasilitas yang lengkap.

Baru juga Gagah akan menyandarkan tubuh, tangannya tidak sengaja menyenggol tas Sava. Tidak terjatuh memang, tetapi beberapa isinya sempat terlihat. Gagah meraih salah satu benda berbungkus plastik itu dengan kernyitan di dahi. Berpikir lumayan lama.

Suara langkah kaki segera membuatnya memasukkan kembali barang-barang Sava. Ia menoleh dan melihat perempuan itu meletakkan

makanan terlebih dulu di meja *pantry* sebelum berbalik dan sepertinya menyeduh minuman.

Gagah beranjak. Rasa penasarannya tidak bisa ditahan. Ia duduk di *stool* dan menatap punggung Sava dengan banyak tanya di benaknya.

"Makan."

Suara singkat itu membuat Gagah tersadar dan melihat Sava menarik kursi untuk duduk di sampingnya. Gagah melirik dua cangkir yang isinya berbeda. Ia tersenyum kecil menyadari itu.

"Kayaknya kebalik, Sav. Kok air putih buat gue, kopi buat lo?" Gagah terkekeh melihat Sava sudah menyeruput kopi dari cangkir.

Tapi Sava tetap diam, tatapnya terarah ke Gagah begitu lama membuatnya tidak tahan untuk diam. Gagah turun dari *stool* dan memutar kursi yang Sava duduki agar menghadapnya. Dua tangannya diletakkan di meja marmer tepat di belakang Sava.

"Apa yang bikin lo nggak bisa tidur, Sav?" Suara Gagah melantun pelan di ruangan yang memang senyap itu.

"Apa?" Sava seolah bingung dengan pertanyaan Gagah.

"Yang bikin lo harus konsumsi obat tidur, obat-obat penenang, kenapa? Saat lo konsumsi obat kayak gitu, kenapa lo malah minum kafein?"

Sava tersentak. Tangannya yang memegang cangkir bahkan sedikit bergetar. Gagah menyadarinya dan segera mengambil cangkir untuk diletakkan di meja.

"Jadi tadi itu" Tanpa ditanya, Gagah bercerita. Ia menundukkan tubuh agar wajahnya sejajar dengan Sava. Tangannya masih bertahan mengurung tubuh Sava di antaranya dan meja. "Citra anaknya bos gue. Nggak tau, mungkin mau dijodohin. Gue bicarain sama Citra kalo gue nggak bisa. Gue tau dia sakit hati, apalagi dia pasti sadar gue ada apa-apa sama lo karena kejadian tadi. Gue nggak mungkin peluk orang sembarangan di depan umum kayak gitu kan? Mobil yang rusak udah jadi buktinya tadi."

Gagah diam menyelami kedua mata Sava yang terpancar sendu kali ini. Ia akui, baru Sava yang berani menatapnya berlama-lama saat ia bercerita. Kebanyakan mungkin jengah entah karena malu,

entah karena ceritanya tidak menarik. Tapi Sava masih bertahan.

"Gue nggak bilang alasan gue mau jalin hubungan sama lo karena mau lari dari perjodohan. Nggak. Niat gue nggak gitu. Tapi ... gue terima kalo niat lo pengen berhubungan sama gue karena mau lari dari seseorang."

Kentara sekali keterkejutan di mata Sava kali ini.

"Laki-laki itu kan?" tebak Gagah. "Yang nyakitin lo waktu di resto, yang lo lihat tadi di depan klinik, yang ngikutin kita tadi pake motor. Dan dia juga yang nabrak mobil gue."

"Gah." Sava tidak tahan untuk tidak bersuara. Rautnya menunjukkan kesedihan yang pekat.

Gagah tersenyum. Tangannya terulur untuk menyentuh kepala Sava dan mengusapnya pelan. Kenapa ia bisa merasa seemosional ini hanya karena lihat kedua mata Sava mulai merebak? "Mau cerita?" tawarnya.

Bisa Gagah lihat Sava berpaling dari tatapannya. Ia menegakkan tubuh kali ini, menunggu. Tapi sudah cukup lama dan Sava malah menunduk dengan

helaan napas yang semakin terdengar tidak karuan, ia akhirnya memberanikan diri mendekat. Membawa tubuh Sava dalam pelukan.

Entahlah. Gagah sudah pernah ditolak beberapa perempuan, pun ia pernah digandrungi perempuan. Andai mau, ia ingin berakhir dengan perempuan yang cocok menurutnya. Cocok dalam banyak hal. Suka saling membagi cerita dan hal-hal konyol lainnya.

Tapi bagaimana lagi, hatinya justru menginginkan seseorang yang berbeda. Yang mengajaknya menjalin hubungan hanya untuk *lari* dari permasalahan. Juga yang tidak memiliki kesukaan yang sama.

Tapi siapa peduli? Saat memeluk Sava begini apalagi merasakan tangan Sava membalas pelukannya dan tubuh mereka saling mendekap erat, semua terasa benar. Semua terasa cocok.

Gagah belum sanggup berpikir hal lain, karena pelukan mereka bahkan mengantarkan nyaman yang tidak Gagah dapat dari perempuan lain, hal-hal lain, bahkan ikan peliharaannya.

Pelukan itu membuat Gagah lupa dengan ikan-ikannya di rumah.



Gagah emang ahli peluk². Sehari dapet dua ye Bang.



9. Harus Banget!

Panjang lagi dooong!



"Jadi lo udah buka usaha ini 3 tahun?" tanya Gagah sembari menoleh ke kanannya. Sava duduk tepat di sampingnya karena mereka sedang makan daging asap.

"Kurang lebih," jawab Sava. Ia balas menatap Gagah lalu mengernyit mendapati lelaki itu diam melihatinya. "Kenapa?"

Gagah nyengir saja lalu menyuap lagi makanannya. "Makan lo rapi amat. Pura-pura dibeledotin harusnya di pipi. Entar gue pura-pura lap. Romantis pasti tuh."

"Geli banget," cibir Sava tidak terima.

"Kata siapa?" tanya Gagah tidak terima. "Itu namanya bentuk perhatian. Sekecil apa pun noda yang ganggu muka cakep lo itu gue tau."

"Buaya."

"Eh, sembarangan." Meski begitu Gagah tertawa. "Emang muka gue kayak buaya?"

"Nggak."

"Terus? Suara gue?"

"Iya."

"Suara buaya emang gimana?"

"Kayak lo." Sava menatap Gagah dengan alis terangkat. "Bener kan?"

Memang lelaki tempatnya salah dan dosa kalau begini. Gagah meneguk minumannya karena hilang akal lagi buat menyanggah. "Perasaan gue gini-gini aja, apa muka gue keliatan bercanda ya?" gumamnya.

Mereka diam beberapa saat meski keduanya sudah menyelesaikan makan. Gagah yang lebih dulu memulai lagi. Ia memutar *stool* agar menghadap Sava. "Kenapa lo percaya sama gue, Sav?"

Mendengarnya membuat Sava ikut memutar *stool* agar mereka berhadapan dengan lutut yang saling beradu. "Ada Boja di luar."

"Boja?" Gagah ingat pria kekar tinggi besar kelebihan otot itu. "Boja kayak kamboja," gerutunya sedikit sebal.

"Iya, Kamboja."

"Apa?!" Gagah melotot sebentar, tapi lalu tawanya terdengar. "Kalo cewek masuk akal namanya. Lah cowok tinggi besar kayak dia namanya Kamboja?"

"Iya," jawab Sava lagi meyakinkan. "Nama panggilan."

"Bukan nama asli?"

Sava mengedikkan bahu. "Nggak tau nama aslinya."

"Astaga." Gagah masih tertawa. "Sekalian ditanem biar ototnya berakar di tanah tuh. Kalo nama panggilan beneran parah dia, udah nggak sabar memendam diri di tanah kayaknya. Gue harus maafin dia cepet-cepet karena pukulannya waktu itu. Takut dia keberatan di alam sana karena gue belum maafin dia. Sampein ya, Sav. Gue maafin dia walaupun pukulannya bikin bokap gue ngira gue hamilin anak orang. Sialan emang si bunga kuburan itu."

Terdengar tawa yang lain. Tentu saja Sava tertawa geli mendengar ucapan Gagah yang tidak ada hentinya itu. "Nanti bilang sendiri."

"Nggak." Gagah menggeleng. "Males liat mukanya. Sok oke. Pengin gue tonjok balik tapi entar tangan gue yang patah pasti."

"Katanya nggak marah?" cibir Sava.

"Kesel aja gue." Gagah berdecak. Ia kembali serius menatap Sava. "Jadi kenapa lo ngebolehkan gue ke sini?"

"Karena ada Boja," jawab Sava lagi.

"Boja pernah ke sini juga?"

"Enggak." Sava menggeleng kuat-kuat.

"Kirain. Beneran gue tanem entar kalo ke sini."

"Cuma lo."

Gagah pasti salah dengar tentang ini. "Cuma gue?"

Sava mengangguk lalu meraih cangkir lagi dan menyeruput minumannya. Ia sudah mengganti dengan teh hangat karena Gagah melarangnya mengonsumsi kafein untuk malam ini.

"Setuju kalo itu." Gagah tersenyum lebar. "Emang harusnya cuma pacar lo yang boleh masuk sini."

"Pacar apaan?" Sava mendengus.

"Pelukan tadi buat peresmian."

"Aneh."

"Gue udah biasa dibilang aneh jadi nambah denger dari lo gue udah kebal. Emang lo mau peresmiannya pake apa?"

"Apa lo, Gah," sentak Sava sebal.

"Tapi lo takut ikan ya." Suara Gagah merendah.

"Geli aja." Sava bergidik. "Ikan yang lo tunjukkin waktu itu nakutin banget."

Oh, jadi itu. "Lo geli sama si benjol?"

Sava mengangguk. "Sisiknya ngeri. Benjolnya juga." Ia memejam sejenak seolah mengingat foto yang Gagah tunjukkan.

"Jadi kalo ikannya kayak ikan cupang, lo nggak takut?" Gagah mulai merasa ada angin segar.

"Kalo kecil nggak nakutin."

"Oke, gue jual si Louhan ntar."

"Eh, nggak usah." Sava menggeleng kuat. "Gue nggak apa-apa. Nggak separah itu. Cuma kalo lihat ikan besar deket-deket nggak bisa."

"Ck. Hubungan itu bukan cuma tentang gue, atau apa yang gue senengin aja. Kita cari jalan tengah. Kalo lo geli sama ikan gede, gue akan pelihara yang kecil aja. Lo nggak usah berjuang banyak-banyak. Biar gue aja yang gerak. Ngerti?"

"Kita ... beneran hubungan?" Sava meyakinkan.

"Udah nggak ada Louhan atau ikan besar lain di antara kita, Sav. Jadi nggak ada alasan gue buat nggak sama lo."

"Maksud gue." Sava menata kalimatnya. "Lo nggak main-main sama keputusan lo?"

"Emang lo main-main?" tanya Gagah balik. Melihat Sava menggeleng, ia meneruskan. "Gue mimpiin lo sering banget waktu itu. Ini malu-maluin tapi gue omongin ke lo. Banyak kebetulan yang bikin kita ketemu terus. Gue nggak tau kenapa. Terlalu dini banget kalo misal gue bilang udah suka lo dari awal. Alasan yang kedengerannya omong kosong kan? Makanya kalo lo mau, kita sama-sama mengamankan diri di hubungan kita. Kalo lo nggak nyaman, ngomong aja."

Sava memang percaya Gagah tipe lelaki yang seperti itu.

"Gue nggak pernah maksa orang buat ada di samping gue terus kalo nggak mau. Gitu juga gue nggak akan ngasih harapan ke cewek yang nggak gue mau. Di umur gue yang segini gue ngerti gimana hubungan yang sehat, Sav. Lo tenang aja. Jangan takut gue deketin banyak cewek di waktu yang sama. Gue nggak kayak gitu."

Sava masih memperhatikan raut wajah Gagah yang begitu serius saat mengatakannya.

"Gimana, Sav? *Acting* gue bagus nggak?" tanya Gagah disertai cengiran tidak jelas.

"Gagah." Sava memukul pelan lengan lelaki di depannya.

Gagah tuh paling malas bersikap serius begitu. Kayak hidupnya banyak beban padahal ia tidak mau orang-orang tahu apa yang sedang ia rasakan. Gagah terbiasa bersikap seolah tidak pernah bersedih. Jadi menunjukkan keseriusan beberapa saat yang lalu membuatnya geli sendiri.

"Percaya sama gue." Gagah meraih tangan Sava yang tadi memukulnya, lalu ia tepuk pelan punggung tangannya. "Om Aji juga kayaknya sefrekuensi sama bokap gue. Udahlah ngerti banget gue cara hadapin

bokap lo. Tinggal kasih tebakan singkatan, udah *brodi* pasti."

Sava tersenyum. "Emang mau ketemu Papa?"

"Iya lah. Biar seneng mereka karena prasangkanya jadi kenyataan."

"Kenyataan apaan."

"Astaga, lo lupa gue bilang tadi kalo pelukan menandakan peresmian hubungan kita?"

"Lo sama Citra juga pelukan kayaknya tadi."

Gagah menepuk dahinya pelan. "Gue lupa kalo cewek punya SoC handal dengan kapasitas memori 340982748 terabyte. Bisa mengingat kejadian 100 tahun sebelum masehi sampai 2000 tahun ke depan."

Sava terkekeh walau ia tidak tahu maksudnya. "Bahasa kerjaan lo nggak usah dibawa ke gue. Nggak ngerti."

Gagah berdecak. "Iya, yang lo ngerti teknik meliuk-liuk di tiang gitu kayak lagi main film Bollywood. Keren amat lo, Sav. Bisa kaki di kepala, kepala di kaki dong."

"Gue bukan ubur-ubur, Gah." Sava heran dengan kosakata Gagah, ada-ada saja.

"Ubur-ubur kan lembek, Sav. Beda lah. Lo itu ... apa ya?"

Gagah masih diam seolah berpikir dan Sava menunggunya dengan sabar. Sebelum getar ponsel terdengar di meja. Punya Gagah.

"Apaan ini si bos arwana nelepon," gumam Gagah lalu menerima panggilan itu. "Iya, Gus? kenap—Apa?!"

Sava sedikit terkejut mendapati teriakan gagah meski tidak terlalu keras, soalnya kontras dengan sikap hangat lelaki itu sedari tadi. Wajah Gagah bahkan memucat dan bisa ia lihat kalau lelaki itu mengatur napasnya yang mendadak terdengar lebih keras.

"Sav," panggil Gagah pelan, lalu turun dari *stool*. Wajahnya terlihat panik. "Sorry, apa lo nggak marah kalo gue pergi sekarang?"

Sava mengerti kekhawatiran Gagah walau ia tidak mau bertanya lebih lanjut. "Iya, nggak apa-apa."

"Adek gue masuk rumah sakit," jawab Gagah jujur.

"Anin?"

Gagah mengangguk.

"Lo pulang aja. Nggak apa-apa."

Gagah teringat banyak perempuan yang juga mengatakan hal yang sama.

"Pergi aja jenguk adik kamu. Nggak apa-apa kita nggak jadi dinner."

Tapi nyatanya abis itu ngambeknya bikin Gagah ingin menghilang dari bumi.

"Kalo kamu lebih pilih antar adik kamu ke kampus daripada nemenin aku di rumah, kita putus."

Itu serius, Gagah langsung diputusin.

"Kamu ngapain ambil rapor adik kamu? Kan ada papa mama kamu. Mending nemenin aku belanja."

"Apa sih udah SMP masih ulang tahun ulang tahun? Nggak mau lah aku dateng ke acara anak kecil."

"Gah, pulang aja. Anin sakit kan?"

Ucapan Sava menyadarkan Gagah lagi. Astaga, ingatan tentang mantannya sungguh mengganggu. Gagah masih ingat jelas ia memprioritaskan pacarnya lebih dari siapa pun. Hanya saja ada saat

genting di mana ia memang harus memilih keluarganya kan?

Sayangnya mantan Gagah tidak ada yang bisa mengerti. Dan ia takut nanti Sava juga begitu karena ia tidak yakin sanggup melepas Sava semudah ia membiarkan para perempuan itu pergi.

"Beneran?" tanya Gagah ragu.

Giliran Sava yang mengernyit bingung karena pertanyaan Gagah. Sudah jelas adiknya lagi sakit kenapa Gagah malah di sini dan seolah ia tidak mengizinkan pergi?

"Iya," jawab Sava akhirnya.

"Lo nggak marah?"

Kebingungan Sava makin menjadi. "Nggak."

Gagah mengembuskan napas pelan. Semoga benar setelah ini Sava tidak marah. Karena Gagah pernah berjanji ke dirinya sendiri kalau mendapati sifat mantannya yang sama dan tidak mau menerima keluarganya, akan ia putuskan saat itu juga.

Sedangkan Gagah tidak bisa membayangkan bagaimana melepas Sava.

Sava tersenyum ke banyak perempuan yang ikut kelasnya hari ini. Ia sudah sering begini, menerima kata terima kasih dari mereka yang baru ia latih. Ia bahkan sudah pernah menerima beberapa rekan selebritis yang mengambil kelas di tempatnya.

Sava tidak pernah berangan muluk-muluk. Ia hanya menjalankan hobi menyalurkan ilmu sekaligus mengajarkan mereka hidup sehat dengan berolahraga. Ya, meskipun apa yang Sava santap hampir setiap hari sama sekali tidak menunjukkan hidup sehat.

Setelah selesai bebersih, Sava keluar dari kamar mandi dan melihat ke arah kotak obat. Semalam ia tidak meminumnya sebutir pun. Tidak, ia tidak memiliki rasa traumatik atau apalah itu. Ia hanya susah tidur. Itu juga bukan tanpa alasan.

Gagah mengiriminya pesan semalam, melarangnya minum obat karena katanya nanti bisa sisikan. Sava tersenyum mengingatnya.

"Beneran, Sav. Minum obat itu terus-terusan ntar ngembarin si Louhan, emang lo mau punya benjol segede itu?"

Sava mengeluarkan kekehannya. Gagah itu ... ada saja cara membuatnya geleng-geleng kepala.

Meraih ponsel di meja, Sava membuka ruang obrolannya dengan Gagah. Ia menggigit bibir bawahnya ragu, sebelum menekan telepon. Beberapa kali ia dengar tanda tersambung, sebelum seseorang di sana menjawab.

"Iya, Sav? Ngapain telepon gue? Kangen?"

"Bukan." Sava memutuskan untuk duduk. "Adek lo udah baik-baik aja?"

Terdengar suara Gagah seperti menguap. *"Kecapekan mungkin dia. Abis datengin kondangan di luar kota. Demamnya tinggi banget semalem. Ini udah melek soalnya gue anterin ikan tadi."*

Astaga. Sava tersenyum saja.

"Kalo lo kangen, entar gue jemput. Kita makan siang bareng. Bosen gue di kantin rumah sakit. Kalo mau pesan antar kasihan adek gue jadi pengen padahal belum bisa makan. Mana dia maksa gue makan ikan. Kurang ajar emang padahal baru bisa melek."

Kali ini Sava tertawa. "Gue yang ke situ aja boleh?"

"Apa?"

"Gue ke situ," ulang Sava, merasa heran dengan Gagah kenapa hal seperti ini saja bikin kaget.

"Lo mau?"

Sava tidak mengerti kali ini. "Gue boleh jenguk?"

"Eh. Iya. Boleh-boleh. Gue jemput ya. Gue baru inget mobil lo gue bawa semalem. Sekalian gue kembalikan soalnya mobil gue kayaknya udah beres."

"Gue ke situ sama Boja aja."

"Serius?"

"Iya, Gah."

"Oke, Sav. Hati-hati ya. Bilangin Boja, jangan ngebut. Kalo bikin lo lecet, gue siapin kuburannya di samping babi."

"Babi?" tanya Sava bingung. Gagah kayaknya ngelindur.

"Hati-hati."

Daripada makin pusing, Sava akhirnya mematikan panggilan. Ia bersama pria kekar yang memang dipanggil Kamboja itu sudah dalam perjalanan. Ia sempat mampir membeli buah-buahan tadi sebelum turun di depan rumah sakit.

Tidak butuh waktu lama juga Sava mengetuk pintu pelan. Ia mengernyit saat seorang lelaki membukakan pintu. Mungkin pacarnya Anin, pikirnya.

"Kak Sava?" pertanyaan itu membuat Sava tersenyum kecil dan mendekat ke Anin yang terbaring di ranjang. "Repot-repot ke sini, Kak. Nanti sekalian nitip seret pulang itu si penggila ikan," tunjuk Anin pada Gagah yang berbaring di sofa. Sepertinya tidur lelap.

Sava terkekeh. "Gagah khawatir banget semalam itu sampai agak bingung."

Anin mencibir. "Drama dia mah. Udah hafal, Kak."

Kakak beradik ini, bisa-bisanya interaksi mereka begitu unik. Dulu Sava juga ingin punya adik, sayangnya ia ingat banget saat masih SD waktu itu mamanya keguguran dengan kondisi parah. Terlalu berbahaya untuk mengandung lagi. Makanya Sava jadi anak tunggal.

"Udah tidur lama dia?" tanya Sava.

Anin malah menoleh ke lelaki yang duduk di samping ranjang. "Bang Gagah udah lama belum tidurnya tadi?"

Bagus menggeleng. "Baru aja, Nin. Semalem juga nggak tidur sama sekali."

"Masa?" Anin membelalak.

Bagus mengangguk.

Melihat itu membuat Sava menoleh ke Gagah yang berbaring membelakangi mereka. Sekejap lalu ia berpaling ke Anin. "Cepet sembuh ya. Jangan kecapekan."

Anin tersenyum dan mengangguk. "Makasih ya Kak udah dateng. Sekalian itu Bang Gagah dibangunin, kalo disuruh pulang sama Kak Sava mungkin mau. Kayak paus terdampar tidur di situ."

Kali ini Sava tertawa. Memang sebelas dua belas kakak beradik ini. Ia akhirnya menghampiri Gagah dan duduk dekat kepala lelaki itu.

"Gah." Sava menepuk pelan pipi Gagah.

"Hm."

"Pulang."

"Nggak."

"Pulang. Disuruh Anin."

Gagah berbalik dan mengucek matanya. "Anin udah bangun emang?" tanyanya dengan suara serak.

Sava hanya mengedikkan dagu ke arah Anin. Gagah segera mengerti dan bangkit duduk. Setengah lunglai ia menghampiri adiknya. Tangannya terulur dan menjentikkan jari telunjuknya ke dahi Anin tiba-tiba.

"Aduh," keluh Anin kaget karena dahinya disentil. "Lo apa-apaan sih? Awas ya ikan lo gue balikin ke toko entar."

Gagah nyengir. "Nah, kalo gini gue udah bisa pulang." Ia menoleh ke Bagus. "Nitip Anin bentar, Gus. Nanti Papa sama Mama ke sini juga."

"Iya, Bang."

"Oh ya, jangan lupa bantuin lelang si Louhan ya, Gus. Calon istri gue takut Louhan soalnya."

Bisa-bisanya, tapi Sava hanya tersenyum kecil melihati dua orang di sana menggoda mereka.

Gagah dan Sava akhirnya berpamitan terlebih dulu dan keduanya berjalan menuju *basement*.

"Kuat nyetir?" tanya Sava saat mereka dalam mobil.

"Kuat dan tahan lama gue mah. Nggak ngecewain." Gagah malah menjawab ngaco. Untung Sava hanya berdecak saja dan tidak menanggapi.

"Ke tempat gue aja? Lebih deket ke sana."

Gagah mau menolak tapi ucapan Sava benar juga. Tidak lucu kan nanti kalau ia tepar di tengah jalan saking ngantuknya?

Akhirnya mereka sampai di tempat pusat olahraga punya Sava. Di dalam *lift*, berkali-kali Gagah menahan kantuknya. "Sofa *bed* lo udah kebayang di kepala gue, Sav. Pengin rebahan rasanya."

"Sabar," jawab Sava singkat.

"Salah gue juga." Gagah makin meracau tidak jelas, rambutnya acak-acakan. Padahal mereka hampir sampai di ruangan Sava. "Apa Anin kecapekan masak terus tiap pagi sore ya? Gue nggak pernah bantuin sih. Iya, pasti dia juga kecapean urus rumah. Mama sama Anin yang sering urus rumah, gue

malah terima beres. Kerjaan cuma ngantor terus tidur. Kacau gue emang jadi abang."

"Lo nggak salah," hibur Sava.

"Iya tapi besok gue mau bantu dia di dapur lah biar nggak kecapekan. Walaupun gue bisanya nyuci sayur doang sih, lebihnya diomelin. Padahal gue niat bantuin tapi katanya ganggu."

Sava tersenyum mendengar gerutuan Gagah. Mereka sudah membuka pintu dan dalam sekejap Gagah menjatuhkan diri di sofa *bed*.

"Numpang tidur," gumam Gagah.

Sava tidak menjawab. Ia mengambil bantal tapi saat kembali, Gagah sepertinya sudah lelap. Jadi ia letakkan saja di atas kepala lelaki itu. Ia berdiri menatap Gagah yang berbaring menghadap sandaran sofa.

Sava memutuskan duduk di lantai dan bersandar di kaki sofa *bed*. Ia mengeluarkan ponsel untuk mengecek jadwalnya hari ini. Tapi pikirannya tertuju ke satu hal. Ia membuka instagram dan mencari akun milik seseorang.

Followers-nya lumayan. Sava tebak Gagah memang cukup disukai banyak orang, melihat dari pengikutnya yang kebanyakan perempuan. Ia menggulir. Hanya ada beberapa foto saja hingga ia bisa menyelam sampai paling bawah.

Ada dua anak sama-sama nyengir ke kamera. Dua-duanya pakai *braces*. Sava bisa menebak itu pasti Gagah dan Anin saat masih anak-anak. Tertulis *caption happy birthday* buat adik yang selalu mau disuruh-suruh katanya. Sava terkekeh melihat ucapan-ucapan Gagah yang absurd itu.

Sampai di sebuah foto lagi, Sava termenung. Saat Gagah wisuda. Foto keluarga yang bisa menerbitkan senyumnya saat melihat. Ia terdiam beberapa saat. Senyum Gagah itu jarang ia lihat. Tatapnya begitu tulus dan tidak dibuat-buat.

Sava tidak bodoh untuk bisa lihat bahwa Gagah lelaki baik-baik. Satu-satunya lelaki yang menghampirinya dengan kata maaf padahal kesalahan bukan padanya. Hal yang membuat hati Sava tersentuh karena bahkan tidak pernah mendapat sesuatu semengharukan itu.

Bagi banyak orang pasti itu hal sepele. Sava pernah hidup dengan lelaki superior yang inginnya tidak pernah bisa dibantah. Egonya melebihi apa pun di dunia ini. Jadi saat Sava mendapati Gagah datang dengan permintaan maaf membuatnya kagum sekaligus kaget. Ternyata masih banyak laki-laki baik di dunia ini.

"Wah, ada fans dadakan."

Sava tersentak mendengar itu. Bisikan yang ia dengar tepat di telinga membuatnya sontak menurunkan ponsel. jantungnya berdetak kuat karena terkejut.

"Emang terakhir *post* setahun yang lalu, Sav," jelas Gagah tanpa diminta.

Sava masih diam tapi bisa menyadari kalau Gagah memutar tubuh dan menghadpa ke arahnya.

"Gue mau nambahin *feed* tapi nggak pengen foto sendirian. Lo mau gue ajak foto?"

Sava menghela napas pelan sebelum berbalik. Ia tepat menghadap pada wajah Gagah yang terlihat sayu tapi tidak mengurangi tingkat ketampanan baginya.

"Tolong usapin kepala gue, Sav. Agak pusing." Gagah menarik pelan tangan Sava agar hinggap di kepalanya.

"Gini?" Sava nurut saja mengusap-usap kepala Gagah. Rambutnya jadi makin berantakan.

"Enak bener diusap doang udah sembuh gue." Gagah terkekeh. Ia memperhatikan wajah Sava yang tepat di hadapannya. "Lo bisa jamin umur gue panjang, Sav? Jantung gue nggak aman kayaknya lihat yang cakep tiap hari."

Sava segera menarik rambut Gagah membuat lelaki itu merintih.

"Jangan dijambak gitu." Gagah berdecak. "Sekarang usap aja. Jambaknya besok kalo udah nikah."

"Gah!"

"Serius, Sav. Mau lo jadiin gue tiang buat muter-muter waktu *pole dance* juga gue nurut. Lo apain aja gue nggak keberatan."

Sava merasa sebal dan akhirnya kembali berbalik membelakangi Gagah.

"Gue punya ide buat anak kita," gumam Gagah sembari berpikir. "Namanya Lou."

"Louis?"

"Louhan."

"Gagah," keluh Sava makin habis kesabaran. Ini laki tidak ada seriusnya sama sekali dalam hidup.

"Bercanda. Oh ya, minggu depan ikut gue reuni ya?"

"Nggak tau," jawab Sava jujur. Ia sering ada jadwal tambahan.

"Nggak kasian liat gue dateng sendirian?"

"Oh, jadi niatnya itu."

Gagah tertawa mendengar nada sebal yang kentara. Ia bangkit duduk dan menurunkan dua kakinya ke lantai, tepat di samping kanan kiri tubuh Sava. Lalu ia makin menunduk dan melingkarkan tangan ke sekitar bahu Sava. Diturunkan pelan kepalanya untuk mengecup puncak kepala perempuan itu. Sekejap ia menyamankan diri dengan menyandarkan pipinya sana.

"Pokoknya gue harus nikah sama lo, Sava. Nggak mau tau."



Gagah kebelet gaes. Beneran!

10. Perihal Piercings

Update emang 2/3 hari sekali, tapi kenapa part-nya panjang mulu. Sekalian lah ya. Hm.



"Ngapain lo masih di sini hah?" tanya Gagah sebal memandang pria bertubuh tinggi besar yang langsung siaga di depan pintu begitu ia keluar *lift*. "Calon istri gue biar gue yang jaga. Pergi aja lo, bunga kuburan!"

Pria di depan Gagah yang benar dipanggil Kamboja itu tetap tidak menampilkan raut selain datar. Otot-otot di lengannya terlihat jelas karena hanya memakai kaus tanpa lengan.

"Mau pamer otot lo di sini?" tantang Gagah. Tinggi badan mereka setara sebenarnya. Hanya saja tubuh Gagah tidak sebesar itu. Ia pernah berpikir kalau otot lengan dan perutnya sudah terbentuk keren banget. Ia masih mau hidup dengan tidak menyentil Kamboja. Tapi gimana lagi, ia masih dendam kesumat mengingat pukulan waktu itu.

"Silakan masuk." Kamboja malah menunduk dan melebarkan tangannya seolah mempersilakan Gagah masuk.

Gagah tahu Kamboja sengaja mengejek pasti. Mana mungkin mempersilakan tapi seolah makin menunjukkan ototnya yang menggelembung itu?

"Ayo, pamer otot, Ja." Gagah nyengir. "Gue tunggu di kamar mandi ya."

Gagah tertawa saat ekspresi Kamboja jadi kaget, bahkan melotot. Kapok, biar geli sendiri, padahal Gagah cuma bercanda. Ia lalu membuka pintu pelan-pelan. Baru juga terbuka sebagian, tangannya langsung terangkat ke dada.

Sial, meski sudah beberapa kali mendapati Sava lagi *pole dance* tapi jantungnya masih tidak bisa baik-baik saja. Soalnya beberapa kali ia hanya lihat gerakan terakhir Sava yang baru menjejakkan kaki di lantai selepas menuruni tiang. Lalu setelah itu sudah, Sava akan pamit ke kamar mandi untuk bebersih diri.

Tapi kali ini Gagah mematung karena tiap gerakan yang ia lihat benar-benar menakjubkan. Bagaimana Sava mengaitkan kedua kakinya di tiang, lalu

tubuhnya yang melengkung ke belakang membuat rambut sebahunya terurai helai demi helai.

Gagah menelan ludahnya susah payah. Ia tahu ini salah tapi matanya tidak mau lepas memperhatikan. Tidak mau melewatkan pemandangan seindah itu.

Belum lagi mata Gagah mengikuti gerakan Sava saat turun dari tiang. Memutar satu kali dengan satu kakinya menjempit tiang, satu lainnya diarahkan lurus ke depan. Dengan sangat lincah tubuh itu sudah makin turun dan berakhir dengan kedua kaki Sava yang menjejak lantai.

Saat Gagah masih terpaku, Sava justru menatap tenang ke arahnya. Meski ia tahu kehadirannya tadi pasti tidak disadari karena ia sadar Sava baru membuka matanya saat sudah berhasil mendarat.

"Udah di sini," gumam Sava.

Gagah tersadar dengan napas yang memburu hebat. Ia jejakkan langkahnya sedikit tergesa sampai di depan perempuan itu. Tangannya menyentuh pinggang Sava agar melekat dengan tubuhnya.

"Lo sadar nggak sih?" tanya Gagah dengan ekspresi serius.

Sayangnya, Sava tetaplah perempuan minim ekspresi yang justru mendongak melawan tatapan Gagah. Tidak menyadari bahwa tatap itu justru makin membuat Gagah hampir hilang kendali.

"Apa?" tanya Sava.

Mata Gagah makin liar memperhatikan detail wajah Sava saat perempuan itu terus mendongak menunggu jawabannya. Bentuk wajahnya yang oval, alis tidak terlalu tebal yang memiliki jarak luas dengan mata, lengkungannya begitu sempurna sampai-sampai Gagah hanya terpusat di sana. Hidung kecilnya mancung dan tinggi. Bibirnya tipis dengan dagu yang meruncing tidak berlebihan.

"Lo cantik banget," gumam Gagah tanpa sadar.

Lagi-lagi Sava bukanlah perempuan yang akan tersipu mendengar pujian. Bukannya merona, perempuan itu justru tetap membalas tatapan Gagah seolah menunggu kata lebih *penting* dari sekadar *cantik* yang akan terlontar dengan wajah seserius itu.

Sava hampir tidak pernah mendapati Gagah dengan tatap selain santai dan raut jailnya itu. Jadi tahu

kalau Gagah bisa seperti ini membuatnya penasaran apa yang Gagah ingin katakan padanya.

"Sadar tentang apa?" Sava bertanya ke pertanyaan pertama Gagah tadi.

"Udah gue jawab kan tadi?" Gagah membalas dengan suara pelan dan kini kedua tangannya sudah melingkari pinggang Sava, teringat bagaimana pinggul itu tadi bergerak. Sialan.

"Oh, itu." Akhirnya Sava tahu bahwa seserius apa pun ekspresi Gagah, tetap saja ujungnya menggombal. Tidak penting memang.

Gagah belum berniat melepas peluknya yang justru makin membuat ia tidak karuan. Padahal ini cuma pelukan, ia lelaki di ujung 27 tahun yang sudah terbiasa memeluk para perempuan. Entah itu untuk pasangan atau teman saat sekadar memberi pelukan semangat. Gagah pernah di posisi seperti itu.

"Ini" Gagah mengernyit saat satu tangannya menyingkap helai rambut Sava ke samping dan melihat sesuatu di telinganya. "Lo *piercing*?"

"Iya," jawab Sava pelan, menengokkan kepala ke arah kanan saat Gagah ingin melihat beberapa perhiasan kecil yang tertindik di telinga kirinya.

"Udah lama?" tanya Gagah sembari mengusap pelan tiga titik modifikasi yang terbentuk saling merapat.

Sava hanya mengangguk.

"Selain di telinga, masih ada di tempat lain?" Gagah bukan bermaksud tabu. Ia hanya ingin tahu sejauh apa perempuan ini sudah menindik tubuhnya.

"Ada."

Gagah menghela napas pelan, tidak ingin bertanya lebih lanjut. Tangannya merapikan helai rambut Sava kembali seperti semula lalu ia tersenyum. "Mau bebersih dulu? Gue tunggu."

Sava menjawab dengan anggukan. Perempuan itu berjalan ke sebuah ruang yang Gagah tahu itu kamar pribadi. Gagah masih berdiri di tempat yang sama, memandang punggung Sava sampai tidak terlihat lagi.

Tatapan Gagah terarah ke sekeliling. Ada sekat di antara banyak ruang. Sekarang ia berdiri di tempat yang biasa Sava pakai untuk olahraga. Alat-alatnya

tidak terlalu banyak karena Sava memang lebih suka yoga dan *pole dance*.

Gagah berjalan ke arah sofa bed dan duduk di sana. Menyamankan diri sebentar sebelum tatapnya kembali terpaku ke dapur. Walau sering ke tempat kerja Sava, tapi ia tidak pernah kurang ajar dengan masuk ke ruang sembarangan, bahkan sekadar dapur. Ia hanya ke dapur kalau Sava mengajak mereka makan di sana. Bahkan Gagah pun tidak pernah membuka kulkas yang ada di situ.

Cukup lama Gagah duduk, suara pintu terbuka membuatnya menoleh. Sava selalu terlihat penuh percaya diri karena bagi Gagah memang apa pun yang dipakai perempuan itu tetap cantik. Tapi kali ini Gagah sadar Sava tidak cukup percaya diri. Sava dengan *mini dress* berwarna putih lalu *outer* pastel yang membalut sampai lutut dan *heels* yang senada memang tetap terlihat luar biasa. Meski begitu Sava justru masih menata rambutnya dengan gugup.

Gagah berdiri dan mendekat. Ia menahan tangan Sava yang sedari tadi hinggap di rambut sampingnya seolah menutupi telinga. "Kenapa ditutupin? Gini juga sama cantiknya kok."

Sava mendongak. "Lo nggak malu?"

Gagah terkekeh. Ia menyelipkan helai rambut Sava yang bergelombang ke belakang telinga. "Mana ada malu bawa lo, Sav. Selagi kuping lo bukan kuping gajah, nggak usah ditutupin."

Sava masih menatap Gagah seolah menunggu kalimat yang meyakinkan sekali lagi.

Dan Gagah mengerti, maka ia mengulangi lagi. "Nggak apa-apa. Nggak ada yang malu. Lo harus percaya diri. Ada gue."

Pelan, Sava mengangguk. Ia menerima uluran tangan Gagah agar digenggam.

"Lo nggak mau muji gue, Sav?" tanya Gagah bercanda. Sava diam saja membuat Gagah garuk-garuk kepala. Di depan Sava kenapa ia jadi haus pujian begini? Padahal tidak sedikit di luar sana yang kerap memujinya, tidak hanya penampilan tapi kinerja juga. Tapi tetap saja ia butuh itu dari Sava.

"Gue sering liat lo pake kemeja," kata Sava.

"Dan tetep ganteng kayak biasa?" tebak Gagah.

Sava hanya mendengus.

"Iya gue tau pakaian laki-laki itu-itu aja. Kaus, kemeja, *hoodie*. Celana juga itu-itu aja. Gaya rambut kalo diubah juga tetep keliatan biasa. Beda lah sama cewek sekali *make up* atau ganti baju bisa keliatan bedanya." Gagah membuka pintu.

"Astaga, Sav. Lo pekerjaan si Boja 24 jam apa gimana? Dari tadi di situ mulu."

"Biarin," jawab Sava.

"Kalo mau boker terus pas lo telepon gimana tuh? Nggak sempet cebok." Gagah terhenti saat di depan *lift*. "Jangan bilang waktu gue nggak sengaja masuk ke sini terus lo telepon Boja, terus dia dateng sambil lari-lari itu abis boker ya? Mana dia pukul gue pake tangan kiri, sial, jangan-jangan beneran. Pantesan pukulan dia bikin hidung gue berdarah, bau tinjanya menyengat."

"Gagah." Sava menepuk pelan lengan lelaki di sampingnya. Kenapa pikirannya selalu ke hal-hal aneh sih?

"Lagian ngapain harus diminta jagain lo, Sav. Gue cemburu. Masa dia bisa sama lo 24 jam, gue aja enggak." Gagah berdecak sebal sambil menekan tombol *lift* penuh kekuatan. "Entar kalo dia suka

sama lo terus gue ditikung gimana? Yang ada 24 jam biasanya bikin cewek lebih luluh."

"Nggak mungkin."

"Kok nggak mungkin?"

"Dia suka sesama jenis."

"*What?!!!*" Ini bahkan lebih menggemparkan daripada berita Louhan yang ia lelang hampir terjual harga puluhan kali lipat dari harga beli.

"Kenapa?"

"Gue abis ngajak dia adu otot di kamar mandi, Sav," gumam Gagah ngeri.

Sava mengerutkan alis heran. "Dia bisa ngira lo ajak dia mandi, Gah."

"Lo nakut-nakutin gue aja," sentak Gagah sembari bergidik ngeri. Sial, ternyata Kamboja penyuka kaum batang.

"Sekarang gue yang takut." Sava meringis.

"Kenapa?"

"Kalo lo suka dia."

"Astaga." Gagah melotot. "Gue sukanya elo, kalo pun berpaling nggak mungkin lah sama kaum kayak Boja. Mending ke ikan."

"Oh, jadi niat berpaling?"

Salah ngomong lagi. Gagah memeluk bahu Sava dan mengecup kepalanya singkat. "Nggak gitu maksudnya."

Mereka sudah sampai di *basement* dan masuk ke mobil.

"Mampir rumah lo dulu, Sav?" tanya Gagah sambil mengendarai mobil keluar dari *basement*.

"Iya."

"Apa yang ketinggalan?"

"Tas."

Gagah mengangguk. Sebentar-sebentar ia melirik ke kirinya. Mengenal Sava selama ini membuatnya cukup mengenal. Hanya saja ada beberapa bagian darinya yang tidak bisa menembus ke sisi Sava yang lain. Karena perempuan itu sangat tertutup.

"Gue nggak pengen hubungan kita main-main, Sav. Lo gimana?" Gagah tahu ini terlalu cepat. Tapi ia

sadar kalau dirinya sudah ingin melangkah ke arah sana. Tidak terlalu terburu-buru tapi pasti. Jadi tidak mau *wasting time* dengan orang yang tidak mau ia ajak ke arah yang sama.

"Iya."

Dan jawaban Sava membuatnya lega. Keduanya sudah sempat membicarakan ini. Sekalipun nanti di tengah hubungan mereka saat ini ada ketidakcocokan, tidak apa jika berpisah. Yang penting niat dari awal tidak untuk main-main.

"Ada Om Aji nggak di dalem?" tanya Gagah setelah mereka sampai di depan rumah bernuansa modern. Ia baru ke sini sekarang.

"Ada. Mau ikut?"

Gagah mengangguk. "Hadapin Om Aji mah sama aja kayak Pak Dandi. Tenang aja, Sav. Calon lo ini berbakat menaklukkan hati bapak-bapak portugal."

"Papa sering bilang Portugal."

"Nggak beda jauh sama Papa gue. Tiap hari bangga temen-temennya di grup mereka. Mana lawakannya jadul banget."

Sava menyetujuinya dengan memberi senyum ke Gagah.

Sampai di depan pintu, Sava membukanya dan ia maupun Gagah sama-sama terkejut saat melihat seorang pria nyengir ke arahnya dengan posisi seperti habis menguping. Astaga, jangan bilang papanya Sava itu tadi ngintip dari jendela, lalu nempelin kuping di pintu!

"Om," sapa Gagah sambil tersenyum. Tangannya terulur dan menyalami Aji.

"*Hei, bro. Panggil Papa aja, bro.*"

Gagah membelalak. Ini mah 100% kayak papanya. Grup Portugal itu kayaknya punya makro khusus buat menyambut calon menantu. Bisa-bisanya sama begitu. Gagah ingat dulu saat pacar adiknya datang ke rumah, juga disambut Dandi dengan kalimat yang sama.

"Iya, Om," jawab Gagah lugas. Ia tahu ini trik kayaknya. Awal-awal harus jaga *image* kan?

"Memang pilihan Sava nggak main-main ya. Tampan begini si Galin."

"Namanya Gagah, Papa. Bukan Galin," Sava ikut menyalami papanya.

"Iya, Galin itu panggilan dari Papa. Gagah dan lincah."

Sudah ditebak kan, Gagah tidak heran.

"Papa tau namanya kok." Aji berucap serius. "Waktu itu Dandi kenalin anaknya ini di grup katanya namanya panjang kayak kereta. Gagah Tampan Berani Sentosa Buana Candra Raya. Itu gabungan nama bus, kereta, sama *dealer* motor, Sav."

"Bukan, Pa." Sava tersenyum geli mendengarnya. "Namanya Gagah Wisanggeni."

Gagah sempat berbunga-bunga, Sava ternyata tahu namanya. Cuek begitu ternyata perhatian. Padahal Gagah tidak tahu nama lengkapnya Sava. Ia tidak pandai cari hal secara detail. Sava yang ia kenal ya sudah Sava saja. Nama lengkap akan ia tanya nanti.

Memang lelaki sejati kan si Gagah ini? Tidak mau repot.

Aji nyengir mendengar penjelasan anaknya. "Wisanggeni itu tokoh punakawan bukan?"

"Bukan, Om," jawab Gagah sambil tersenyum. "Itu semar, gareng, petruk, bagong."

"Oh begitu." Aji tertawa. "Terus Wisanggeni itu siapaanya Gagah?"

"Nama belakangnya Gagah, Om."

"Terus Gagah itu siapaanya Wisanggeni?"

"Nama depannya Wisanggeni itu."

"Oh, terus Gagah Wisanggeni itu siapa?"

"Calon menantunya Om Aji kan?" tanya Gagah sambil tertawa.

Aji ikut tertawa dan menepuk bahu Gagah, mengajaknya duduk di beranda sementara Sava masuk ke dalam rumah mengambil apa yang tertinggal.

"Pintar banget ini anaknya Dandi Prabowo. Cocok lah masuk grup Portugal. Besok Papa masukin ke grup ya."

Mampus. Gagah meringis. Gimana cara menolaknya?

"Jangan dulu, Om. Soalnya masih kalah pamor. Nanti Gagah minder masuk ke grup itu."

Aji mengangguk. "Iya, kamu masih muda juga ya."

"Pa, Sava berangkat dulu." Suara Sava terdengar dari arah dalam dan berjalan mendekati Aji.

"Padahal Papa masih mau ngobrol sama si Galin," keluh Aji tapi akhirnya berdiri dan membiarkan anaknya pergi.

"Kapan-kapan Gagah ke sini lagi ya, Om." Gagah berusaha menenangkan. Ia ikut menyalami Aji.

"Hati-hati kalian."

"Iya, Pa."

Gagah meraih tangan Sava dan berjalan menuju mobil.

"Cihuy, gandengan. Ciyee."

Sava sontak berbalik mendengar teriakan itu. Ya ampun, papanya sungguh berbeda dengan yang lain. Bukan dicengcengin teman, ini malah diciyein bapak sendiri.

Gagah malah tertawa mendengarnya. Ia mengeratkan genggamannya meski Sava berusaha menepis. "Nggak apa-apa, Sav. Anggota grup portugal emang sefrekuensi."

Mereka sudah masuk ke mobil. Gagah sempat melambaikan tangan ke Aji yang jelas dibalas dengan bahagia sambil lompat-lompat, persis seperti *miss cupid* yang berhasil menyatukan dua insan. Gini amat ya calon mertua.

"Lo diem gini niru siapa sih, Sav," kata Gagah tersenyum geli. "Om Aji asyik banget. Nyokap lo juga nggak diem-diem amat kayaknya. Lebih parah nyokap gue sih kalo ngobrol kadang cuma jadi pendengar."

"Nggak tau." Sava mengedikkan bahu. Ia tidak merasa jadi pendiam. Hanya saja kalau menghadapi Gagah rasanya bingung mau ngomong apa soalnya stok kata-katanya sudah diborong Gagah semua. Dengan kata lain Gagah tahu apa yang ia rasakan tanpa ia harus berkata.

Awalnya, lelaki yang pandai bicara dan nyenengin macam Gagah itu tidak masuk dalam kriteria pasangan impian Sava karena pasti kebanyakan cuma memberi harapan ke para perempuan.

Ia lebih suka lelaki tidak banyak bicara tapi *action*. Tapi ternyata punya pasangan yang pandai bicara sekaligus *action* macam Gagah tidak buruk-buruk

juga. Lelaki itu menyenangkan dan tidak pernah terlihat memiliki masalah hidup yang berat.

Saat ini, pasangan impian Sava memang berbalik kepada lelaki yang sedang duduk di kanannya itu.

"Lumayan macet juga di gerbang masuk." Gagah berdecak menatap antrean mobil-mobil di depan gerbang.

"Satu angkatan?"

"Tiga angkatan, Sav. Angkatan gue sama dua di bawahnya." Gagah memutar stir dengan cepat. Tatapnya terarah ke spion dan mobil meluncur memasuki *basement*. "Kenapa?" tanya saat lihat Sava menatapnya tanpa ekspresi.

"Rame ya?"

"Lumayan. Panitianya adik kelas. Jadi nggak tau tujuan mereka apa bisa sampe ke angkatan gue segala."

"Angkatan lo banyak prestasi mungkin?"

Gagah nyengir. Ia baru selesai memarkir mobil dan melepas sabuk pengaman. "Jelas kalau itu, Sav. Angkatan gue itu rekor, prestasinya, teaternya,

apalagi basketnya. Lo tebak, siapa pemain basketnya?"

"Bukan lo."

"Astaga, sejelek apa gue di mata lo, Sav." Gagah mengurut dada.

"Pasti lo anggotanya."

Gagah tersenyum puas. "Iya, gue anggota inti. Denger-denger, sampe sekarang belum ada tim basket yang bisa ngalahin rekor angkatan gue."

"Oh gitu."

"Gitu gimana?"

"Gue tau alasan panitianya."

Gagah memutar tubuh ke arah Sava. "Kenapa?"

"Pengin lihat anggota basket lo."

Tuh, kadang pikiran perempuan bisa sampai sana padahal Gagah sama sekali tidak pernah berpikir tentang itu.

"Udah *taken* semua?" tanya Sava.

Gagah mengernyit. "*Taken* udah, tapi yang nikah baru satu."

"Kaptennya udah *taken*?"

"Udah nikah, anak satu, Sav. Kenapa? Lo mau nggebet dia? Udah, sama gue aja."

"Fitnah, Gah." Sava memilih turun dari mobil

Gagah menyusul lalu menggandeng tangan Sava lagi. "Iya, maaf. Nggak usah cemberut gitu."

"Nggak cemberut."

Gagah terkekeh. Mereka memasuki *lift*. "Jangan jauh-jauh dari gue ya."

"Iya."

Ruangan itu dipenuhi dengan tempat duduk dan meja bernuansa putih. Ada *live music* juga yang sedang berlangsung. Jangan lupa juga pertunjukan teater singkat sebagai pembukaan. Memang keren banget. Tidak sia-sia Gagah datang. Lebih mengharukan lagi, membawa pasangan Sava.

"Woy, Gah!"

Gagah menoleh ke asal suara. Ia masih sempat mendengar panggilan itu di tengah suasana yang cukup ramai. "Edwin!" balasnya.

"Wah, bawa cewek nih." Edwin nyengir.

Gagah tersenyum bangga. "Cewek gue spek bidadari nih, Bos Edwin."

Edwin tergelak. Ia terlihat melambaikan tangan ke seseorang di sana. Terlihat satu laki-laki dan pasangannya mendekat.

"Di antara yang lain, lo yang udah lama nggak ketemu gue, Do." Gagah menerima *high five* khas pertemuan para lelaki. "Sibuk mbucin lo."

"Siapin pernikahan, Gah." Aldo nyengir. Ia menatap ke Sava lalu mengernyit. "Gah, ganti lagi?"

Gagah langsung membelalak. Ia menarik Aldo mendekat dan menggeram di telinganya. "Bangsat lo, Do. Jangan main-main ngomongnya!"

Aldo tertawa mendengarnya. "Soalnya kemarin di *story* lo kayaknya wajahnya oriental."

Sial memang temannya satu itu. Pasti yang dimaksud itu Gadis. Mau bagaimana lagi kalau Gadis memilih mundur. Ia tidak mau memaksa. Dan kini ia sudah menetapkan hati ke orang yang bahkan hadir di mimpinya sedari awal.

"Bercanda doang." Aldo mengimbangnya dengan senyum ramah ke arah Sava.

"Surya mana?" tanya Gagah berusaha mengalihkan pembicaraan. Bisa-bisa ia diwawancarai banyak sama Sava kalau diteruskan.

"Itu di sana sama bininya. Ayo kita ke sana aja."

Semua berjalan ke tempat yang sudah disediakan. Gagah menoleh ke Sava dan tersenyum. Sava tidak terlihat gugup, pembawaannya sangat tenang dan ia bersyukur karena itu.

"Nanti kalo butuh apa-apa bilang aja ke gue. Kalo lo ngerasa dicuekin, senggol gue aja," bisik Gagah sembari mengeratkan genggamannya.

"Iya," jawab Sava sambil tersenyum.

Mereka sampai di meja lingkaran. Gagah menarik satu kursi lalu mempersilakan Sava duduk dulu.

"*Bro*," sapa Gagah pada lelaki yang menghampirinya. Ia memukul pelan perut Surya. "Udah jadi bapak, perut lo nggak maju satu senti pun."

Surya mendengus. "Selagi masih muda jaga badan, Gah. Takut istri gue diembat yang lain."

"Bucin."

"Akhirnya gelar jomlo lo berakhir, Gah," kata Surya geleng-geleng kepala, seolah Gagah punya pacar adalah keajaiban dunia.

"Ngejek amat lo, Sur. Mentang-mentang nggak pernah absen dari dunia percintaan. Kayak nggak inget aja lo dulu empat tahun di Bandung tiap malem nangisin Salju karena tak bisa memiliki, terus—"

"Diem, Gah," potong Surya.

"Eh, serius?" tanya Salju bingung.

"Wah, elo nggak bilang masa-masa itu, Sur?" tanya Gagah. "Gue dulu yang nemenin dia di kosan, sampe mirip pasangan homo dah." Gagah tertawa. Ia menoleh ke Sava. "Gue dong, nggak melewati masa-masa nangisin cewek. Gue dan Sava sama-sama sayang jadinya nggak terhalang persahabatan apalah itu."

"Parah lo, Gah." Tapi Salju tertawa menanggapi. "Sav, bikin laki-laki sombong ini nangis kejer karena lo. Kalo bisa bikin dia setengah nggak waras ya. Biar kapok ngerasainnya."

Sava terkekeh mendengar itu. "*Playboy* emang nggak pernah nangis kan?"

"Gue nggak *playboy*, Sava." Gagah menampilkan raut memelas. "Beneran, udah nggak."

"Loh, pacaran masih lo gue?" tanya Aldo bingung.

Gagah berdecak. "Itu panggilan sayang gue ke Sava, Do."

"Gue kira lo ngadi-ngadi punya pacar. Si Sava jangan-jangan cuma sepupu."

"Iya juga, Do. Mereka mirip tuh," kata Edwin.

"Mirip karena jodoh. Kayak nggak tau hukum alam aja lo berdua," jawab Gagah sebal.

Keadaan di sana mulai hening karena pembawa acara sudah naik ke panggung. Tapi di keadaan begitu, Sava justru merasakan perutnya sedikit melilit.

"Gah," bisik Sava. Setelah Gagah mendekat, ia berbisik di telinga lelaki itu. "Gue ke toilet dulu ya."

Gagah mengernyit. "Gue temenin."

"Nggak. Lo sini aja. Bentar kok."

"Gue temenin, Sav."

"Gue sendiri aja," kata Sava penuh penekanan.

Gagah akhirnya menghela napas pelan dan mengangguk. Ia mengikuti arah Sava menghilang ke sebuah ruangan. Tetapi bukan Gagah namanya kalau membiarkan Sava sendirian. Ia membawa perempuan itu bersamanya maka harus dijaga dengan baik.

Makanya selang waktu 10 menit Sava belum kembali, Gagah akhirnya beranjak. Langkahnya terpijak perlahan menuju sebuah pintu kecil menuju toilet. Ia membukanya perlahan dan ada dua lorong. Ia bisa digebukin massal kalau masuk ke toilet wanita.

Tapi Gagah tersentak saat melongok ke arah lorong toilet wanita dan melihat seorang lelaki menerobos masuk ke sana. Ia lantas menyusul dan membuka sedikit pintu. Mengernyit, ia kaget melihat Sava muntah di wastafel.

Lalu lelaki itu

Gagah memfokuskan pandangan. Ia tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang keduanya bicarakan. Tapi yang pasti Sava terlihat tidak nyaman. Gagah masih diam saja. Ia tidak mau membuat keributan. Selama lelaki itu tidak kasar ke

Sava, maka ia tidak akan mengganggu privasi keduanya.

Sava memang pasangannya sekarang, namun Gagah tidak memaksa perempuan itu bercerita banyak tentang hidupnya. Gagah tahu tidak mudah membagi cerita ke orang yang belum terlalu lama dikenal. Tugasnya hanya membuat Sava nyaman dan berharap Sava mau menjadikannya tempat berbagi apa pun nantinya.

Gagah menutup pintu saat mendapati lelaki itu berbalik. Ia berjalan ke pintu lorong dan menunggu di sana. Ia sadar kalau keberadaannya pasti disadari oleh lelaki tadi. Itu alasannya di sana.

"Oh, elo."

Benar kan.

"Kayaknya lo beneran serius sama dia." Seringai itu muncul membuat Gagah jengah.

"Kenapa?" tanya Gagah santai. Ia bahkan masih bersandar di dinding.

"Nggak apa-apa. Gue cuma mau bilang aja kalo nggak mungkin ada yang mau sama Sava selain gue."

Gagah tersenyum kecil. "Iya, yang mau sama Sava emang lo doang. Tapi yang *butuh* dia banyak. Termasuk gue. Dan Sava lebih pilih orang yang membutuhkannya daripada cuma *mau* aja."

Seolah tidak tersinggung dengan ucapan Gagah, lelaki di depannya ini terkekeh. "Karena emang nggak ada yang mau sama Sava. Dia bekas gue." Mendekat, bisikan itu terdengar. "Apa lo tau, *how many piercings does Sava have?*"

Gagah sempat tersentak sebentar.

"Gue tau semuanya."

"Cuma tau udah bangga?" Gagah berdecak. Kedua tangannya masuk ke saku celananya dan ia kini berdiri tegak setelah sebelumnya bersandar di dinding. "Masa lalu lo sama dia bukan urusan gue. Dan sekarang Sava pilih gue bahkan kami udah bicarain hal lebih serius dari sekadar permasalahan jumlah *piercing* dia."

"Oh ya? Lo harusnya pinter dikit. Dia mau lari ke lo karena apa? Bisa mikir kan?"

Gagah terkekeh. "Karena dia pilih gue. Kalo lo ngerasa kalah nggak perlu jelekin Sava, oke? Nggak pengaruh buat gue."

"Lo naif banget jadi cowok." Tawa itu terdengar. "Dia bukan cewek yang pantes buat lo. Lihat tadi Sava kenapa di wastafel kan? Gue nggak niat jahat ke Sava, justru gue mau dia balik ke gue karena rasa tanggung jawab gue. Tapi dia malah pilih lo. Lo nggak niat cari yang lain yang lebih sempurna dari dia? Jangan liat fisiknya doang saran gue. Inget ya, dia bekas gue. Kalo lo cowok baik-baik, lo nggak mungkin mau sama dia."

Gagah mengepalkan kedua tangannya saat lelaki itu berlalu. Ia bukan cemburu pada apa yang lelaki itu sampaikan tadi. Ia hanya merasa marah karena kata *bekas*. Baginya seorang perempuan tidak boleh disebut *bekas* sekalipun seaneur apa hidupnya.

Tapi emosi Gagah sedikit ditahan saat mendengar langkah *heels* yang terpijak. Ia mengurai kepalannya dengan napas yang coba dinetralkan. Ia lalu menoleh ke ke samping dan tepat saat itu Sava sampai di sampingnya.

"Nyusulin?" tanya Sava kaget.

Gagah memberi senyum dan meraih tangan Sava. Wajah pucat itu membuat rasa harunya menyeruak. Ia sadar sekarang bahwa ia menyayangi Sava. Emosinya yang meluap saat Sava direndahkan tadi sudah menyentakanya kuat-kuat.

"Iya, takut kamu kenapa-kenapa." Gagah mengangkat tangan Sava ke bibirnya dan mengecupnya agak lama.

"Salah ngomong ya?" tanya Sava heran.

"Nggak, aku nggak ada salah ngomong. Ayo, balik ke ruangan."

Gagah sungguh tidak tenang malam ini. Ia paham Sava berlari padanya karena permasalahan yang tidak ia tahu. Sebelum ini Gagah tidak mempermasalahkan alasan itu, karena Sava memilihnya dan ia sudah bahagia.

Tapi jika diingatkan bahwa niat Sava bersamanya memang tidak dari hati, kenapa justru hati Gagah yang terasa nyeri begini?



Sabar ya Gah, balik ke ikan gih.

11. Pake Apa?

Pake apa tu?



Gagah melepas kemejanya setelah memastikan Sava masuk ke kamar pribadi. Ia mengganti dengan kaus sebelum duduk di sofa ruangan Sava. Benar-benar malam reuni yang sama sekali tidak membahagiakan baginya.

Sepanjang acara, Gagah justru tidak berhenti memikirkan kalimat yang didengar dari—mungkin—mantannya Sava. Bukan tentang bagaimana hubungan masa lalu keduanya, tapi rasa sakit di hati Gagah saat mendengar Sava dijelekkkan begitu.

Gagah mengenal Sava memang tidak cukup lama. Inisiatifnya untuk menjalin hubungan bukan sekadar tertarik saja, namun lebih dari itu. Gagah tidak pernah mendekati perempuan jika gagal membuatnya nyaman.

Menghela napas sedikit kasar, Gagah lalu meraup wajahnya. Ia bersandar dan wajahnya mendongak ke atap. Sedari tadi ia bahkan tidak sadar apakah

benar ini dirinya sendiri. Ia tidak ingat apa-apa saja rangkain reuni, atau bagaimana malam tadi mereka lalui. Tidak ada hal lain di pikirannya selain kalimat tidak mengenakan tentang Sava.

Suara pintu terbuka tidak lantas membuat Gagah menoleh. Ia cukup lelah malam ini, meski tidak ada satu hal pun yang ia ingat alasan tubuhnya terasa penat.

"Marah?"

Pertanyaan itu membuat Gagah menegakkan tubuh dan menatap Sava yang berjalan menghampirinya. "Siapa?"

Sava menjawab dengan mengedikkan bahu, seolah pertanyaan Gagah terdengar tidak masuk akal karena jawabannya bahkan sudah sangat jelas.

"Siapa yang marah." Gagah mendengus geli, lalu ikut berdiri saat Sava melangkah ke arah kulkas. "Kalo marah kan nadanya tinggi, atau ngambek, atau—"

"Diem aja juga termasuk marah kan?" Sava menaikkan alis, lalu membuka kulkas dan mengeluarkan air mineral dingin dari sana. Ia menyerahkan ke Gagah. "Mungkin butuh ini."

Gagah terkekeh. Ia menerima sebotol air dari Sava dan meneguknya. Kayaknya ia beneran haus banget. "Emang tau kalo aku marah gimana?" tanyanya.

"Kayak tadi." Sava ikut meminum air mineral saat Gagah menyerahkan separuhnya. "Mungkin."

"Aku kalo lagi kerja, kecapekan, bingung, sedih, apalagi tidur, pasti diem."

"Jadi tadi lo lagi tidur? Nggak kan?" tanya Sava sambil geleng-geleng kepala. "Lagi kerja juga nggak. Kalo kecapekan nggak mungkin mau dateng reuni. Kalo bingung dan sedih juga alasannya apa karena kita berangkat tadi juga lo masih cerewet. Jadi lo pasti marah."

Gagah tertawa. Sava bisa cerewet juga kalau lagi jadi cewek banget yang merinci segala hal dengan detail. Memang ya pemikiran cewek bisa mengurai hal-hal paling kecil hampir tidak masuk akal tetapi selalu benar. Gagah heran sendiri.

"Marah nggak ada di pilihan padahal." Gagah memandang Sava yang berjalan ke *stool* dan duduk di sana. Perempuan itu membelakanginya.

Baru juga Gagah akan menyusul, pandangannya tertuju ke sesuatu di samping kulkas. Ada tirai kecil di lemari dapur yang tidak tertutup seluruhnya membuatnya tahu persis itu apa. Sedikit mendekat, ia ingin memastikan. Bukan berniat lancang karena ia bahkan tidak menyentuh tirai untuk membuka, hanya memperjelas apa yang ia lihat.

Dan memang ia tahu benda itu dengan persis. Tidak berhentinya rasa sakit yang ia dera tadi, kini detakan jantungnya bahkan berkali lebih menyakiti. Kenyataan yang membuatnya harus meringis kecil saat tahu bahwa perempuan itu berhasil membuatnya sampai sesakit ini.

"Sav," gumam Gagah. Ia tidak berniat menolehkan pandangan terlebih dulu dari lemari, agar Sava yang menoleh padanya dan menyadari bahwa Gagah sudah tahu.

"Gah, itu" Suara Sava yang tersentak bahkan berhenti dan tercekat membuat Gagah mengerjapkan matanya dengan napas yang berusaha ditenangkan. Ia redam rasa campur aduk itu kuat-kuat.

Pada akhirnya Gagah berhasil menoleh ke Sava dan terkekeh pelan. Ia ambil satu botol dan berjalan mendekat, menarik satu *stool* agar duduk di samping Sava. Ia putar kursi yang diduduki Sava agar mereka berhadapan.

"Aku dulu juga pernah minum itu." Gagah mengaku. Sikapnya terlihat sangat santai sembari membuka toples kue kering dan menelannya pelan-pelan. Berbanding terbalik dengan Sava yang sudah pucat pasi. "Tapi lupa terakhir kapan. Kayaknya cuma dua kali *clubbing* terus mampus karena *hangover*. Udah gitu mimisan, batuk parah banget. Nggak mau lagi. Tapi kalo kamu mau minum itu sekarang, aku ikut."

Gagah akhirnya menuang minuman beralkohol itu ke gelas kecil dan mengangkatnya.

"Nggak." Sava menggeleng, menepis pelan tangan Gagah. "Lo nggak cocok."

"Kenapa nggak cocok?" Gagah mengernyit.

Sava terlihat bingung berkata-kata.

"Kalo kamu cocok, aku juga cocok, Sav. Ayo, minum. Nggak apa-apa abis itu aku bisa mimisan atau batuk berdarah, atau mati sekalian."

Kalimat itu menyentak Sava hingga membuatnya sedikit gemetar. Matanya sudah berkaca menatap kedua mata Gagah.

Menyadari itu membuat Gagah terkekeh. Wajahnya sudah kembali santai. "Maaf, nggak serius. Mana mau mati dulu sih, Sav. Aku kan mau lama sampe jadi kakek-kakek sama kamu."

"Lo jangan minum itu," gumam Sava, hampir tanpa suara.

"Iya, nggak minum kok," kata Gagah menenangkan. Ia mengangkat tangannya untuk menyentuh dagu Sava agar menatapnya. "Kenapa aku nggak boleh?"

"Bahaya."

"Buat kamu belum bahaya ya?"

Sava masih diam.

"Nggak apa-apa kalo belum berhenti." Gagah mengusap kepala Sava. "Dulu aku juga pernah tuh ngerokok parah. Terus punya ikan, jadi takut ikannya kena polusi, abis itu aku berhenti ngerokok. Terus pernah juga minum kayak kamu. Aku inget ikanku di rumah, kalo aku mati, yang bersihin akuarium siapa ya? Soalnya abis aku mabuk parah, ikanku mati satu."

Kayaknya punya ikatan batin, majikannya ngerusak diri, ikannya ikut bunuh diri."

Sava masih mendengarkan tiap kalimat Gagah walau tahu itu hanya kiasan. Gagah tidak benar-benar berhenti karena ikan pasti kan? "Bunuh dirinya gimana?"

Gagah memasang raut sedih. "Di dalem akuarium kan aku kasih akar bonsai. Malamnya aku taruh di akuarium hasil renovasi, paginya tu ikan udah mati. Kepalanya nyangkut di akarnya, Sav, terus matanya belo dan lidahnya ilang. Masa gantung diri ya di akar?"

Sava terkekeh mendengarnya. "Ikan nggak punya lidah kan?"

Gagah mengangguk. "Itu alasan aku suka ikan, mereka nggak punya lidah. Nggak bisa gosipin orang."

"Tapi lidah ikan dicabut karena dulu mereka menyebar fitnah, Gah," sela Sava.

Gagah terlihat antusias, meski sebenarnya ia sudah tahu fakta itu. "Oh ya? Tapi artinya udah insyaf kan

sekarang? Pantesan aku ngomong ke ikan nggak ada yang jawab."

"Sayang banget ya sama ikan?" tanya Sava pelan.

Pertanyaan itu membuat Gagah turun dari kursi dan berdiri tepat di depan Sava. Ia ulurkan tangan untuk merangkum wajah perempuan itu. "Lebih sayang ke kamu sebenarnya."

Sava mendengus. "Ikan nomor berapa?" tanyanya sambil mendongak.

Gagah seperti berpikir. "Jadi kalo kita udah nikah, nanti gini. Kamu di kananku, kanannya lagi ada adikku. Mama di sebelah kiri, sebelahnya lagi ada Papa."

Sava tersenyum. "Nggak ada ikan?"

"Ikannya aku gendong, Sav." Gagah nyengir. "Gendong depan."

"Udah ketebak." Sava mendengus kesal.

Gagah tertawa dan membawa tubuh Sava dalam pelukan. Ia mengusap pelan punggung Sava dan mengecup kepalanya dengan lembut.

"Gah, gue udah nggak minum."

Gagah mengangguk. "Iya."

"Serius."

"Iya, aku percaya." Gagah mengeratkan pelukan. "Alasannya udah berhenti kenapa?"

"Udah sebulan lebih. Itu belum dibuang. Maaf, semalam gue niat buang, bodohnya gue nyoba lagi walaupun dikit banget. Efeknya masih sama. Mual dari kemarin malam sampai tadi. Nggak lagi-lagi. Udah beneran berhenti."

Gagah mengangguk. Ia menghargai usaha Sava menjelaskan dengan panjang lebar. "Bahaya buat kesehatan kamu, buat kandungan juga."

"Kandungan? Siapa yang hamil?"

Gagah menjauhkan wajah tanpa melepas pelukan. "Aku cuma bilang bahaya buat kandungan, Sav, bukan bilang kamu hamil."

Walau begitu Gagah lega. Itu hanya pesan tersirat untuk menanyakan apakah Sava benar hamil atau tidak dengan cara tanpa menyakiti hati Sava.

"Hati-hati juga minum obat sembarangan. Nanti kulitnya jadi sisikan kayak ikan. Atau dikutuk jadi louhan."

Sava selalu heran. Bagaimana bisa Gagah bermuka serius saat membahas ikan, tapi wajahnya begitu santai dan seolah bercanda saat membahas sebuah hubungan? Aneh memang.

"Gagah."

"Iya, Sava."

"Jangan diam kayak tadi."

"Kenapa?"

"Gue ngerasa kehilangan lo."

Gagah merasakan detakan kuat itu. Ia sadar salah. Seharusnya bisa membuat Sava nyaman karena ia yang mengajak tadi. "Maaf. Maaf banget."

"Iya. Gue"

Gagah bingung saat Sava masih diam menatapnya seolah ragu ingin mengatakan. Jadi ia yang lebih dulu untuk memulai. "Aku tau kamu punya alasan kenapa mau buru-buru nerima hubungan kita."

Sava kali ini menunduk.

"Kalau laki-laki itu bisa berhenti ganggu kamu dengan cara kita nikah, ayo kita nikah."

"Maaf."

"Kenapa pake minta maaf segala, cantiikk," ucap Gagah gemas. "Kalau aku ditolak juga nggak masalah."

"Bukan itu."

"Karena cinta ya? Kamu ngerasa bersalah karena nggak bisa sayang sama aku?"

Sava menggeleng. "Percuma juga, Gah. Gue pernah hampir nikah karena cinta tapi itu nggak menjamin."

Gagah baru tahu Sava hampir menikah. "Kenapa sekarang mau berhubungan sama aku?"

"Lo pilihan Papa," jawab Sava jujur, tanpa tahu bahwa ucapannya cukup membuat Gagah sedikit tersentak. "Gue pernah menghabiskan waktu bertahun-tahun sama laki-laki dan akhirnya nggak jadi. Gue pernah sayang sama orang yang salah. Dan sekarang gue cukup tau kalo lo baik, bertanggung jawab, Papa suka sama lo, itu cukup."

"Tapi kalo kita nikah, itu juga harus dengan kemauan kamu sendiri, Sav. Bukan karena orang lain."

"Iya, gue mau," jawab Sava pelan. "Gue tau pilihan Papa tepat. Gue kenal lo dan emang lo laki-laki terbaik yang bisa bikin gue nyaman. Justru sekarang

gue takut kalo kita nikah, apa dia masih ganggu kita sesering kalo gue masih sendiri?"

Gagah mengerti bahwa Sava ingin dilindungi. Ia amat paham meski Sava memilihnya dengan alasan pilihan 'orang tua', namun juga bimbang karena takut Gagah terjat di permasalahan yang lebih berat.

"Udah seharusnya aku jagain kamu," kata Gagah. "Kalo kamu ngerasa sendirian, takut, ayo kita nikah. Aku juga nggak butuh pasangan yang muluk-muluk. Aku percaya kamu baik dan mau sama-sama jadi lebih baik."

"Lo nggak apa-apa?" Sava mendongak.

Gagah tersenyum. "Selama kamu merasa baik-baik aja, aku juga."

Itu kalimat termanis yang pernah Sava dengar dari seorang lelaki. Gagah selalu berhasil membuatnya merasa menjadi satu-satunya. Meski terdengar biasa namun efek baginya lebih dari biasa.

"Iya, aku mau," jawab Sava sambil membenamkan kepalanya di pelukan Gagah.

Mendengar itu membuat Gagah tertawa. "Akhirnya mau punya istri. Gini amat lamarannya. Harusnya bisa lebih romantis kan?"

"Aku anti romantis."

"Nggak ada cewek anti romantis, Sayang. Cuma beda cara aja."

"Gitu?"

"Iya. Untung aku udah jual Louhan, harganya beberapa kali lipat dari harga beli, Sav," jelas Gagah sambil mengusap kepala Sava dalam pelukannya.

"Belinya berapa?"

"Nol rupiah sebenarnya. Dikasih sama pacarnya Anin." Gagah lalu menunduk dan berbisik di telinga Sava seolah itu rahasia besar. "Ssst, tapi jangan bilang Anin ya. Dia bisa ngamuk dikira aku tukar adik sama Louhan. Dia ngiranya nggak gitu padahal kan iya. Eh kebalik, maksudku dia ngiranya tukar adik, padahal kan enggak."

Sava hanya geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Jadinya hasil lelang Louhan bisa buat nikahan kita."

Sava melepas pelukan. "*Thanks to Louhan.*"

"Mau ucapin langsung?" Gagah mengeluarkan ponsel.

"Nggak kayaknya, Gah," tolak Sava sambil meringis.

"Aku videoin, kamu bilang makasih ke Louhan ya. Ntar aku kirim ke WA si Louhan."

Sava merasa Gagah aneh-aneh saja tapi baginya itu cukup menghibur. Makanya ia nurut saat Gagah mundur beberapa langkah untuk mengambil videonya.

"Satu, dua, tiga." Gagah memberi aba-aba.

"*Thanks, Lou,*" ucap Sava singkat.

"Itu doang?"

"Apa lagi?"

"Bilang gini, berkat kamu aku bisa nikah sama mantan majikanmu yang tampan. Makasih buat benjolmu yang menawan dan membuat hari-hari mantan majikanmu berwarna. Louhan, jasamu akan aku kenang—"

"Nggak," tolak Sava mentah-mentah.

Gagah tertawa dan menurunkan ponsel. Ia kembali duduk di *stool*. "Harus mikir rumah nih."

"Di sini dulu juga nggak apa-apa."

"Nggak mau ketemu Boja sering-sering. Kamu mau aku jadi pindah haluan?"

"Kalo kamu mau juga nggak apa-apa."

Gagah melotot. "Bercandaan kamu ngeri. Kamu punya rumah impian nggak, Sav?"

Sava menggeleng. "Di mana aja, gimana pun, aku terima."

"Kalo *design*-nya mirip akuarium?"

"Nggak usah nikah sama aku kalo gitu."

"Galak amat." Gagah lalu menerawang seolah berpikir. "Beli aja kali ya. Aku harus lelang ikanku lagi biar bisa beli rumah."

Sava tahu Gagah hanya bercanda. Meski tidak tahu persis tapi ia paham seberapa mapan lelaki itu.

"Atau jual gembluk dan daplun?"

Sava mengernyit. "Siapa itu?"

"Daplun itu mobil, gembluk itu motor."

"Kok gembluk?" tanya Sava, merasa aneh dengan panggilan itu.

"Gembluk artinya anak babi."

Astaga. Sava sebal sekali rasanya mendengar itu. Tapi tetap saja rasa sebalnya tidak sampai ke ekspresi.

"Babi itu ikan pertama yang matinya lamaaaaa banget, Sav, sejak aku pelihara." Gagah meraih ponsel di meja dan menunjukkan foto ke Sava. Ada ikan gundul yang terlihat licin karena tidak ada sisiknya, sedang di dalam peti mati kecil.

"Aneh." Hanya itu komentar Sava melihatnya.

"Iya, aneh kenapa bisa mati."

"Bukan aneh itu," jawab Sava, kali ini menunjukkan rasa sebalnya.

Gagah tertawa. Ia mengusap pipi Sava dengan pelan. "Aku yang aneh kan? Beneran dulu aku sayang banget sama babi makanya waktu dia mati aku usahakan yang terbaik. Waktu aku kuburin dia juga aku pake APD lengkap biar dia nggak kena virus. Tulisan RIP Babi itu aku ukir sendiri, lamanya satu malem kayaknya aku bikin. Akhirnya babinya udah membusuk kan? Mana Anin diminta pesenin peti mati malah datengnya dua hari. Aku taruh dulu

di belakang rumah jasad si babi karena belum sempat nguburin. Eh, pas mau dikubur pagi-pagi, babi udah digondol kucing. Jadi sebenarnya kuburan babi itu nggak ada jasadnya. Arwah doang."

"Kalo pindah rumah, kuburannya pindah?" tanya Sava.

"Nggak. Biar Anin yang sebar bunga aja tiap bulan."

"Anin nggak mungkin mau kayaknya."

Gagah tertawa. "Jangan salah, dia sama nggak warasnya kayak aku."

"Kamu doang."

"Ck. Nggak boleh ngatain calon suami kamu ini."

"Emang jadi?"

Gagah garuk-garuk kepala. Anehnya perempuan itu berbeda dari menit satu ke menit berikutnya. "Jadi. Harus jadi." Ia teringat sesuatu. Sebelum mengatakannya, ia menghela napas pelan. "Sav, kenapa pilih aku?"

Sava bingung dengan pergantian topik yang mendadak. "Karena kamu baik."

Ya, memang itu jawaban Sava kan? "Kalau menurutmu aku baik—"

"Iya, aku juga harus merasa cukup baik buat jadi pasangan kamu."

Gagah tersenyum. Ia hanya perlu dua hal yang ingin dipastikan. Perihal *tanggung jawab* yang mantannya Sava maksud dan kepercayaan diri Sava untuk mendampinginya. Karena itu artinya Sava mau bersama-sama menjadi lebih baik dengannya. Selain dua itu ia tidak peduli bagaimana masa lalu Sava.

"Inget peresmian hubungan kita kemarin nggak?" tanya Gagah pelan. Rasanya kelegaan membuat suaranya jadi terkesan lebih lembut. Tangannya menarik pinggang Sava merapat saat ia berdiri di hadapan perempuan itu.

"Pelukan?" tebak Sava.

Gagah mengangguk. Kepalanya makin mendekat sampai kening mereka bersentuhan. "Kalau kemarin pake pelukan, sekarang buat nandain aku udah lamar kamu, pakenya apa?"

Sava tidak bergerak meski merasakan hangat napas Gagah di wajahnya yang begitu dekat. "Pake apa?"

Gagah mendengus. Ia menggesekkan hidung mereka hingga menyalurkan gelenyar bagi keduanya.

"*Kissing*," gumam Sava, "*maybe*," lanjutnya ragu.

Gagah tidak menyangka Sava bisa mengatakannya dengan santai. Kenapa dengan perempuan minim ekspresi ini? Saat marah tidak kelihatan, saat senyum cuma bentar, saat digodain sama sekali tidak tersipu. Astaga, untung Gagah sayang.

"Bener," jawab Gagah. Ia menaikkan usapan tangannya dari punggung Sava dan kini sudah sampai di tengkuk. Ia memberi satu kecupan di dahi Sava. "Tapi tunggu nikah aja, ya?"

Gagah memeluk Sava dengan erat. Ia dan Sava sama-sama pernah punya masa lalu. Sava ingin *lebih baik* saat bersamanya, katanya. Jadi Gagah berusaha menjaga Sava dalam cara *terbaik* yang bisa ia lakukan.



Sejauh ini Gagah bisa menahan wkwk, gatau nanti.

12. Apa Masih Pantas?

Haloooo 🐷



"Akhirnya Abang gue lamaran!" teriak Anin sambil berlari ke arah Gagah yang masih duduk di depan akuarium. "Puas-puasin lihat ikannya. Besok abis nikah pasti satu per satu ikan lo jual. Cuma tersisa beberapa aja yang diurusnya gampang."

"Nggak. Cukup gue lelang si Louhan di tokonya cowok lo."

Anin mendengus. Ia menarik lengan Gagah agar berdiri dari duduknya. "Sini mau gue benerin penampilan lo, Bang."

Meski bersungut sebal, Gagah nurut dan berdiri di depan adiknya. "Ganteng nggak gue pake ginian?"

"Jelek," ejek Anin. "Kenapa sih lo seneng banget pake kemeja terus kancingnya sampe paling atas gini? Nggak cocok."

"Ini keren, Nin."

"Lo nggak cocok, Bang. Muka udah ganteng, badannya oke, kemeja slim fit-nya juga keren banget, eh dikancing sampe atas."

"Gue lihat cowok-cowok kalo dikancing sampe paling atas gini keliatan cakep padahal."

"Iya mereka cakep. Tapi lo lebih cocok lagi kalau kancing kemejanya sampe sini aja," tunjuk Anin ke kancing kemeja Gagah di bagian dada. "Lepas cepetan, daripada Kak Sava *ilfeel* liat lo."

"Mana mungkin dia *ilfeel*. Muka datar gitu nggak mungkin ngeliatin kalo dia nggak suka."

Anin tertawa. "Iya, sih. Kak Sava tuh nggak pendiem, cuma kurang ekspresif aja, cocok lah sama lo yang punya ribuan ekspresi di muka."

"Nggak nyangka gue bisa suka sama yang minim ekspresi kayak Sava ya. Ngegemesin banget dia itu. Jarang ketawa sekalnya ketawa bikin gue jatuh hati. Ck, Sava. Nggak sabar pengen *pole dance* bareng."

"Bang!" sentak Anin. Ia bahkan memukul lengan Gagah dengan keras. Bisa-bisanya Gagah menghalu begitu sambil mendongak. Gila memang. "Udah paling bener nikah cepet. Nggak terselamatkan lo."

Gagah hanya nyengir menanggapi. Ia menunduk dan mengernyit lihat Anin menyematkan dasi kupu-kupu. "Nemu di mana ini?"

"Bukannya kemarin waktu kita beli baju, lo masukin dasi ini juga?"

Gagah berpikir sebentar. "Nggak kerasa kayaknya gue."

"Gue kira beneran. Sebenarnya kurang cocok sih lo pake dasi itu."

"Iya, Nin. Ganti jangan dasi kupu-kupu."

"Ganti dasi apa?"

"Dasi ikan."

"Gila lo." Mana ada dasi ikan. "Ayo, Bang. Papa sama Mama udah di depan."

Gagah mengikuti Anin keluar rumah. Ia menunggu adiknya yang mengunci pintu. "Menurut lo, gue nikahnya dicepetin apa gimana?"

Anin mendongak mendengar pertanyaan itu. "Lo ragu, Bang?"

"Bukan ragu." Gagah mengusap tengkuknya. "Gue yakin sama dia, cuma"

"Lo permasalahanin masa lalu dia?" tebak Anin. Melihat Gagah tidak menjawab, ia melanjutkan. "Bang, laki-laki yang tulus itu nggak mempertanyakan masa lalunya perempuan. Kalo lo yakin Kak Sava yang sekarang baik dan bisa lo arahin lebih baik lagi, ya udah fokus ke depan aja."

Gagah mengerjap cepat. Ia sebenarnya bukan ragu, cuma takut Sava yang tidak yakin dengannya. "Kalo kebalikannya gimana, Nin?"

"Beda, Bang. Laki-laki nggak boleh nanyain masa lalu perempuan, tapi kalo perempuan ya boleh dong." Anin mengakhirinya dengan tawa.

"Curang emang kaum perempuan," sindir Gagah.

"Bukan curang. Perempuan kalo udah cinta, nggak peduli masa lalunya laki-laki asalkan yakin udah jadi lebih baik sekarang dan ke depannya. Kalo laki-laki kan beda, dia sekali tau masa lalunya perempuan, bisa lari ngibrit. Jarang kaum lo itu yang bisa nerima masa lalu cewek, Bang."

Gagah tidak mempermasalahkan masa lalu Sava, sama sekali. Ia sudah siap dengan kemungkinan paling buruk. Dan ia memang tidak akan menanyakan tentang itu ke Sava karena benar kata

Anin, jika ia benar cinta sama Sava, maka apa pun yang Sava lakukan sebelum bertemu dengannya itu bukan urusannya. Kecuali untuk saat ini dan ke depan, baru ia bisa ikut campur.

"Jangan *nervous*, Bang," Anin terkikik geli.

Gagah menghela napas kasar. Ini Cuma acara lamaran antara dua keluarga, kenapa rasanya segugup ini? "Lo tau namanya Sava nggak?"

"Astaga, lo niat nikahin dia nggak sih? Nama lengkapnya aja nggak tau."

Gagah nyengir. "Gue nggak ahli nyari-nyari gitu. Kalo nanya dia langsung, entar marah. Dikira nggak usaha."

"Lo emang nggak usaha, kok, Bang."

"Cariin, Nin."

"Kok gue?" Anin sewot.

"Cewek kan pinter nyari data. Cuma modal nama depan doang udah bisa nemuin sampe nama kakek neneknya."

"Cari sendiri. Usaha dikit. Gue kalo jadi Kak Sava udah marah punya cowok nggak tau nama lengkapnya."

"Untung Sava bukan lo."

"Sebenarnya tuh Kak Sava kecewa kalo lo nggak ada inisiatif buat nyari hal sepele kayak gitu."

"Sepele kenapa dipermasalahkan?"

"Lupa lo ya makhluk perempuan emang sedetail itu?"

Gagah tidak menanggapi lagi. Makin pusing kalau dipikirkan terlalu jauh. Mereka sudah masuk ke mobil. "Pa, aku aja yang nyetir," tawarnya.

"Yang punya hajat harus duduk tenang di kursi belakang, Gah." Dandi menjawab santai. "Tenang, Papa nyetirnya nggak cepet-cepet. Soalnya lagi encok."

"Makin bahaya, Pa," kata Gagah langsung. "Lebih mending Anin aja yang nyetir kayaknya."

"Jangan. Papa aja." Dandi menjawab lagi sambil mulai menjalankan mobil. "Masa adik kamu disuruh nyetir."

"Ya udah aku aja makanya, Pa." Gagah tidak mau kalah.

"Bahaya. Pasti lagi tremor kan?"

"Nggak, biasa aja," tolak Gagah. Ia memang gugup tapi tidak sampai tremor juga.

"Bohong. Dulu Papa waktu lamar Mama tremor. Apalagi bolak-balik WC."

"Jorok." Anin tertawa.

"Daripada pipis di celana, Nin," bela Dandi. "Pasti nanti Gagah tremor kayak Papa, soalnya mendekati pernikahan biasanya calon istri kelihatan makin cantik."

"Bukannya kebalikannya?" tanya Gagah bingung. Biasanya orang-orang bilang mendekati pernikahan banyak rintangan dan keraguan. Mungkin termasuk menyadari bahwa banyak perempuan lebih cantik di sekitarnya kan? Walaupun Gagah tidak merasakan itu juga sih.

"Nggak," jawab Dandi. "Kalau kamu niat menikahi dia, mendekati pernikahan justru semakin yakin, bukan malah ragu."

"Iya juga," gumam Gagah. Papanya ini memang ahli percintaan kayaknya.

Gagah bersandar dengan nyaman sekaligus gugup. Ia tidak bisa lagi mengusir kegugupan dengan candaan karena memang ia memilih diam. Di depan, orang tuanya sedang ngobrol. Di sampingnya, Anin juga lagi berteleponan. Gagah menoleh ke belakang. Berbagai macam seserahan terpajang rapi dan cantik.

Keluarga keduanya memang hanya mengadakan acara lamaran sederhana. Katanya kelamaan kalau harus dua kali mengurus pesta. Lebih baik difokuskan ke pernikahan. Gagah memang *ngebet* nikah, tapi bukan berarti ia asal memilih calon istri.

Seperti kata Sava beberapa hari lalu, perempuan itu menerimanya karena ia *cukup* baik dan bertanggung jawab, juga pilihan papanya. Gagah juga menerapkan hal yang sama. Perempuan sesempurna Sava tidak mungkin menerimanya tanpa alasan yang masuk akal kan? Karena dilihat dari sisi mana pun, Sava bukan perempuan yang akan sulit mendapat jodoh dengan tangan sendiri.

Tapi Sava menerimanya.

"Udah sampai. Aman, selamat, sentosa," kata Dandi memecah keheningan di mobil.

Gagah segera turun dari mobil menyusul yang lain. Baru juga ia membuka pintu belakang untuk ambil seserahan, ada tangan besar yang sudah lebih dulu mengambilnya. Ia mendongak dan membelalak.

"Eh, Boja. Lo ngapain?"

"Saya dimintakan tolong sama Pak Aji bawa barang-barang tamu."

"Nggak. Ini dari gue buat calon istri gue. Biar gue bawa sendiri. Sana lo."

Ngeri amat. Sebenarnya apa fungsinya si Kamboja ini di rumah Sava?

"Saya takut dipecat."

Bisikan itu membuat Gagah bergidik ngeri. Bisa-bisanya ada suara lirih di telinganya tadi. Dengan badan sebesar Kamboja tapi berbisik dengan setengah mendesah itu membuatnya merinding.

"Ya udah. Gue duluan. Makasih." Gagah cepat berjalan, daripada digrepe-grepe si Kamboja nanti. Kasihan Sava aja belum grepe-grepe punya Gagah masa sudah diduluin *bodyguard*-nya.

Namun sampai pintu yang bahkan sudah terbuka itu, Gagah terhenti.

"Gimana, Bang? Nggak lupa caranya napas kan?" Suara Anin terdengar sedikit berbisik.

Gagah menelan ludahnya susah payah. Ia masih belum terbiasa rasanya melihat penampilan Sava yang terus menerus membuatnya kagum. Ia bahkan sudah ribuan kali mendapati perempuan cantik, tapi hanya Sava yang bikin ia tiba-tiba mematung begini.

"Gue kalo jadi Kak Sava udah *selfie* tiap hari kayaknya." Anin terkikik.

"Kalo gue pingsan gimana, Nin?" tanya Gagah berlebihan.

"Ngaco, Bang. Baru juga lamaran. Belum malam pertama. Cowok kalo *nervous* malam pertama kan aneh banget, Bang."

"Apaan lo, Nin, jadi ke malam pertama?" selidik Gagah. "Lo udah DP sama si Bagus padahal kalian baru tunangan? Iya?"

"Enak aja."

Gagah malah ditinggal sendiri di depan pintu. Keluarganya sudah disambut dengan baik. Ia

akhirnya melangkahkan kaki masuk, menyusul untuk menyalami si empunya rumah dan dipersilakan duduk.

Tatapan Gagah terarah ke Sava yang tepat di hadapannya, hanya dibatasi meja panjang yang berisi seserahan lamaran berupa banyak makanan dan buah-buahan.

"Iya, dulu saya waktu lamar mamanya Sava juga nggak bisa tidur sebulan. Sekalinya acara selesai, tidurnya nggak bangun seminggu."

"Waduh, Pak Aji. Itu tidur atau latihan pingsan?"

Kedua orang tua itu tertawa, yang lainnya hanya tersenyum saja.

"Tapi benar itu, Pak Aji. Waktu mamanya anak-anak ini lahiran juga saya begitu. Susah tidur, sekali tidur nggak bisa dibangunin. Ini si Gagah, waktu tahu adiknya mau lahir, dia yang repot sendiri. Ikut-ikutan tukang bangunan di rumah bikin kamar baru. Ikut gergaji, nge-bor, mindahin tv, kulkas, lemari, motor, mobil, sepeda, bus, truk, semuanya biar buat adiknya katanya."

Gagah mengernyit mendengar itu. Kayaknya ini fitnah. Ia bisa menyangka adiknya langsung menatapnya seolah ia ketahuan melakukan hal kriminal.

"Memang kakak yang perhatian si Gagah ini," puji Aji. "Dulu waktu umur Sava baru beberapa bulan juga hampir punya adik, tapi takdir belum izinkan dia lahir. Padahal saya udah siapkan nama bagus banget, Pak."

"Oh ya?" tanya Dandi.

"Iya. Tubayn talet."

Semua berpandangan. Itu kayaknya nama yang aneh.

"Dibalik," bisik Aji sambil nyengir.

Masih saling berpandangan, Dandi tertawa. "Owalah, anak kebobolan, Pak Aji?"

Astaga, bisa-bisanya ngobrolin hal begituan!

"Pa," ucap Gagah pelan tapi semua segera tahu artinya.

Suasana di sana jadi berubah serius. Sedikit.

"Saya dan keluarga ke sini, mau berniat baik. Anak saya-Gagah-ingin melamar putri Pak Aji yang bernama Sava."

"Iya, Pak Dandi. Kami sebagai orang tuanya Sava menerima niat baik Gagah sekeluarga. Tapi keputusannya tetap ada di tangan Sava ya karena bagaimana juga anak-anak kita yang akan menjalani nanti." Aji menoleh ke Sava yang masih diam di sofa paling ujung. "Gimana, Nak? Mau menerima niat baiknya Gagah?"

Gagah memang sedari tadi tidak mengalihkan pandangan dari Sava. Ia tahu betul tidak ada rasa antusias di wajah Sava, sedikit membuat hatinya tercubit. Namun anggukan yang diberikan kemudian membuatnya cukup lega.

Semoga Sava tidak mengubah keputusannya sampai akhir. Gagah sudah banyak menerima penerimaan atas niat baiknya ke perempuan, tentu saja dengan mudah meski pada akhirnya para mantannya itu bilang belum siap untuk semakin maju.

Dan sekarang, Sava siap untuk maju namun hanya ada penerimaan karena keadaan. Sava

menerimanya bukan karena Sava menaruh hati. Tapi Gagah tidak apa-apa, ia mengenal Sava dan yakin perempuan itu mau hidup bersamanya.

"Kebanyakan cewek pilih hidup sama pasangan yang sayang banget sama dia, Bang. Jadi menurut gue, lo nggak perlu khawatir. Selama dia mau sama lo dan nggak ada masa lalu dia yang nyangkut sih aman aja."

"Untuk tanggal pernikahannya dipercepat saja ya," usul Aji. "Buat calon pengantinnya nggak perlu terlalu repot, cukup siapkan dekorasi pelaminannya sama baju pengantin. Sisanya, gedung, katering, dan lainnya biar kami yang urus."

Gagah mengangguk dan tersenyum. Nurut saja sama orang tua Sava. Dari awal, orang tua Sava yang antusias menyiapkan pernikahan cukup mewah. Tidak heran, karena Sava memang anak tunggal, perempuan pula.

Memang tidak ada agenda selain dua keluarga yang membahas siapa saja tamu yang mau diundang, atau di gedung mana anak mereka akan dinikahkan. Gagah dan Sava justru diberi ruang sendiri untuk menentukan perihal resepsi.

Hal itu Gagah gunakan untuk minta izin mengajak Sava ngobrol di tempat yang berbeda. Sava menganggukinya dan membawa Gagah ke bagian belakang rumah. Ada taman yang bunga-bunganya tersusun rapi. Ia yakin itu milik mamanya Sava karena perempuan di sampingnya ini tidak terlihat gemar merawat bunga.

"Orang tua kita antusias banget," kata Gagah sambil menyamakan diri di bangku panjang.

"Iya."

"Kita nggak mungkin ngecewain mereka kan?"

"Maksud kamu?" tanya Sava sambil menoleh ke Gagah. Tatapnya menyelidik.

"Maksudku, aku nggak mungkin patahin harapan mereka yang pengen kita nikah."

"Dan kamu pikir aku yang bakal ngerusak rencana mereka?"

Gagah tidak menyangka Sava menjawab dengan seemosional ini. "Aku cuma khawatir kamu berubah pikiran. Kamu nggak keliatan seneng aku lamar kamu."

Sava diam beberapa saat, sebelum melemparkan pandangan ke arah depan. "Aku bilang terima kamu."

"Iya, Sav."

"Artinya aku mau nikah sama kamu, Gah."

Gagah masih diam. Hatinya sedikit kalut. Sebelum ini ia merasa amat bahagia karena Sava mau ia ajak menikah. Ia tidak berharap Sava tersenyum saking bahagianya ia lamar, hanya saja ekspektasinya memang terlalu tinggi. Sava hanya menerimanya karena *mau* dan *ingin*. Mungkin sedikit *butuh* juga.

"Aku tau aku bukan perempuan baik-baik. Tapi aku paham tentang pernikahan. Dan aku pilih kamu."

"Iya," jawab Gagah lagi, kali ini lebih pelan. Tangannya terulur untuk meraih jemari Sava. Mungkin perempuan itu tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang, tapi tidak apa. Selama Sava mau dan ada niat untuk bersamanya, akan ia perlakukan dengan baik. "Aku percaya."

Sava sudah dewasa dan cukup tahu arti dari pernikahan serta bagaimana aturan di dalamnya. Gagah yakin itu.

Ponsel yang bergetar di samping kanan Sava membuat fokus mereka teralih. Sava meraihnya dan menatap layar dengan datar.

"Gah." Sava menoleh ke Gagah seolah bertanya.

Melihatnya membuat Gagah mengerti. "Dia masih ganggu kamu?"

Sava terlihat seperti bimbang. "Kami udah nggak ada apa-apa."

"Iya." Gagah juga percaya.

"Dia udah di" Ucapan Sava terhenti saat tatapnya terarah ke depan.

Gagah amat mengerti artinya apa. Di ujung taman belakang ada gang sempit. Dan seseorang terlihat di sana. Orang yang tidak asing bagi Gagah. "Dia minta bicara sama kamu."

"Tapi-"

"Bicarakan sama dia," ucap Gagah. "Kalau kalian udah selesai, jelaskan lagi ke dia. Mungkin dia merasa kalian belum selesai."

Sava masih menatap Gagah dengan ragu.

"Aku di sini, kalian selesaikan aja. Kalau setelah ini dia masih ganggu, baru aku maju." Gagah hanya ingin memberi keduanya privasi. Masa lalu Sava biar milik keduanya. Tapi jika lelaki itu masih berani muncul setelah ini, baru Gagah akan bertindak. "Atau mau aku temenin ngobrol sama dia?"

Sava menggeleng dan akhirnya berdiri. Gagah masih duduk, menatap kepergian Sava. Ia hanya memberi senyum saat beberapa kali Sava menoleh kepadanya.

Sebentar lagi, hanya menunggu sebentar lagi sampai Sava jadi miliknya dan tidak ada yang boleh mengizinkan mengambil perempuan itu darinya. Lagi pula tempat Sava dan mantannya bicara itu tidak jauh. Gagah hanya perlu berlari sebentar jika ada apa-apa.

Sava pasti tidak tahu sebesar apa rasa sayang Gagah padanya. Yang membuatnya kini bahkan menahan kuat-kuat cemburunya karena tidak mau egois. Sava harus memastikan bahwa tidak ada lagi orang lain yang akan masuk di antara mereka nanti.

Untunglah sampai Sava berbalik dan berjalan kembali, Gagah tidak mendapati perilaku kasar

seperti tempo hari. Namun ia yakin Sava menangis kali ini. Entah karena apa.

"Aku benerin *make up* dulu," kata Sava saat sampai di depannya dengan menunduk. "Masih ada sesi foto kan abis ini? Kamu duluan ke ruang tamu aja."

"Aku tunggu."

Sava mendongak sebentar, lalu mengangguk tidak mau membantah. Mereka masuk ke rumah dan naik ke lantai dua. Sava membuka salah satu pintu yang ternyata sebuah kamar.

"Masuk aja," kata Sava sambil lalu.

Gagah mengangguk dan membiarkan pintu terbuka.

"Ditutup nggak apa-apa," kata Sava lagi yang kini sudah duduk di kursi menghadap cermin besar.

"Aku tunggu di luar aja kalau gitu." Gagah mundur beberapa langkah dan membiarkan pintu tetap terbuka agar bisa melihat Sava.

Namun ditunggu beberapa saat, Gagah justru mendapati Sava mematung. Tatapnya seolah kosong. Hal yang segera membuat Gagah kembali masuk dan menutup pintu perlahan. Langkah

kakinya mungkin mengagetkan hingga membuat Sava tersadar.

"Kalian udah selesaikan tadi?" tanya Gagah pelan. Ia berdiri di belakang tempat duduk Sava, ikut melihat ke arah cermin.

"Udah."

Gagah menunduk, mengulurkan dua tangan untuk ditumpukan di meja rias dan mengurung Sava dalam rentangan tangannya. Ia tatap wajah di depannya. Tidak terlihat sembap namun ia tahu Sava memang habis menangis.

Secinta apa Sava dengan mantannya itu sampai menangis begini?

"Gah."

"Iya?" Gagah makin menunduk.

"Aku nggak yakin apa dia bisa berhenti."

"Walaupun setelah kamu nikah sama aku?"

Sava mengangguk.

Gagah menghela napas pelan dan menarik tangannya sebelum ditempatkan di bahu Sava.

"Kalau gitu, dia bisa tetap ganggu kamu walaupun

kamu udah nikah sama aku. Bedanya, kalau kita udah nikah, kamu punya aku dan kita bisa hadapi dia sama-sama."

Gerakan tangan Sava yang sedang menutup *lipstick* terhenti. Lalu ia mendongak dan mendapati wajah Gagah begitu dekat. "Kamu tau?" bisiknya pelan. "Itu alasan aku terima kamu. Kamu laki-laki yang baik."

Gagah tidak jarang dipuji. Tapi mendapati Sava mengatakan itu membuat hatinya menghangat. Dan rasa sakit tadi bisa ia lupakan begitu saja.

"Kamu juga perempuan baik," bisik Gagah.

Melihat Sava tersenyum memang cukup sering, namun kali ini kedua mata itu terlihat tulus. Usapan Sava di lengan Gagah membuatnya hampir hilang kendali. Di saat-saat seperti ini Gagah selalu takut.

Gagah paham mereka dua orang dewasa yang jika sudah memulai akan tahu ke mana arah bermuara. Tapi menahan selama itu rasanya terlalu lama. Gagah bahkan lupa kapan terakhir mencium perempuan. Sudah sangat lama. Dan ia tidak pernah merasa hasratnya sebesar saat bersama Sava.

Gagah sendiri tidak bisa yakin apa dirinya bisa menahan kalau sudah memulai. Maka sebesar apa puninginnya saat ini, ia memilih menghindar. Ia mengangkat kepalanya agar tidak terlalu dekat dengan Sava. "Btw, Sav. Laki-laki emang berengsek. Baru gini aja pikiranku udah ke mana-mana," jujurinya.

"Ke mana?"

Gagah berdecak. "Pake ditanya. Hati-hati. Aku udah lama nggak cium cewek."

"Udah lama nggak ciuman?" tanya Sava heran. Kenapa arah bicaranya sampai ke sana?

"Cium bukan ciuman. Beda. Ciuman mah nggak pernah. Takut."

Giliran Sava yang berdecak. "Nggak ada bedanya."

"Ada dong." Gagah terkekeh.

"Buaya banget ya ngomongnya. Gitu aja dibedain," sindir Sava.

"Lah, nggak percaya." Gagah geleng-geleng kepala.

"Kapan-kapan aku kasih tau bedanya."

Sava tidak menanggapi dan kembali mengarahkan pandangan ke cermin.

Gagah ikut memperhatikan. Tanpa sengaja tatapnya terarah ke telinga Sava yang terdapat tiga *piercings* tertata rapi. "Sav?"

"Hm."

"Kamu itu sempurna. Apa pun yang kamu pake bikin kamu tambah cantik. Mulai sekarang, jangan biarin orang yang belum berhak ambil itu dari kamu. Karena semua dari kamu itu berharga," kata Gagah pelan. "Aku tunggu di luar ya."

Sava kembali termenung, merasakan hangat pelukan Gagah tadi yang sebentar. Ia tatap Gagah yang berdiri di luar kamar, menatapnya dari sana sambil tersenyum.

Seumur hidup, Sava tidak pernah diperlakukan oleh pasangan dengan layak dan seberharga itu. Sava telah menghabiskan waktu dengan laki-laki yang tidak pernah menghargainya, menempatkan keinginan dirinya sendiri di atas segalanya.

Dan sekarang ... mendapat seseorang sebaik itu membuat Sava tidak biasa sekaligus terkejut.

Paling parah lagi, dalam dirinya justru merasa bahwa ia tidak pantas untuk Gagah tapi ia tidak mau mengecewakan. Apa Sava masih punya kesempatan untuk mendampingi lelaki itu dengan versi terbaik dirinya?



Di wattpad, nggak cuma satu cerita tapi banyak, bahkan di dunia nyata juga, para lelaki dengan masa lalu nggak baik sangat mudah dimaafkan. Karena banyak perempuan yang bisa terima masa lalu laki-laki. Tapi nggak banyak loh laki-laki baik yang bisa terima masa lalunya perempuan. Gagah salah satu yang bisa nerima Sava dengan baik.

Jadi ... percaya sama pilihan Gagah yaa 

13. Pindah Alam

Puanjang gaess.



"Jadi itu bedanya seserahan lamaran sama seserahan nikahan." Gagah mengulurkan tangan dan membantu Sava turun dari mobil.

"Harus kita yang beli?" tanya Sava.

"Iya." Gagah mengangguk. Ia meraih tangan Sava dan menggenggamnya. "Kalo seserahan buat nikahan dari aku bebasin maunya kamu apa aja. Aku penuhin selama mampu."

Mereka berjalan memasuki *mall*. Gagah merangkul bahu Sava saat sedang di eskalator. "Aku punya ide," bisiknya.

Sava mendongak dan menatap Gagah. "Apa?"

Gagah tersenyum penuh makna, lalu sesampainya di lantai tujuan ia membawa Sava ke salah satu toko pakaian.

"Yang *basic* dulu, Sav," kata Gagah.

"Baju?"

Gagah berdecak. "Seserahan buat nikah itu, calon suami harus kasih sedetail-detailnya pakaian dari atas sampai bawah, luar sampai dalam buat calon istri."

"Emang gitu?" tanya Sava bingung. Ia malah baru tahu.

Gagah mengangguk. Ia membawa Sava ke salah satu sudut toko. "Nah ini."

"Gah." Sava protes melihat apa yang terpampang di depannya. "Aku nggak pernah pake itu."

"Besok pake kalo udah nikah sama aku." Gagah menjawab santai dan mengambil salah satu dari deretan *baju haram*. "Yang merah lebih menggoda, eh hitam lebih eksotis pasti kontras banget sama kulit kamu jadi kelihatan makin aduhay, tapi yang putih bahannya lebih lembut. *Nude* juga cocok. Aku beli semua aja ya."

"Ngapain banyak-banyak?" Sava tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya kali ini. Ia melihat baju yang bahkan entah bisa disebut baju atau tidak.

"Buat ganti tiap jam dong, Sav." Gagah mengerling.

"Tiap jam?" Sava melotot. Ia mengambil beberapa baju dari tangan Gagah dan mengembalikan ke tempat semula. "Yang lain," ucapnya tegas sambil menarik tangan Gagah agar berpindah dari sana.

"Oh, kamu lebih pilih nggak pake emangnya? Aku sih oke oke aja." Gagah kembali berbisik di telinga Sava.

Sayangnya Sava tidak menanggapi. Perempuan itu berhenti di salah satu rak sepatu dengan deretan produk yang mewah di sana.

"Ya udah mulai dari sepatu dulu." Gagah maju dan ikut melihat deretan sepatu di depannya. "Kamu suka dari bawah kayaknya, Sav."

"Nggak."

Gagah tertawa mendengar nada sebal Sava. Pahami juga apa yang ia bicarakan sedari tadi. Ia mengikuti langkah Sava yang makin bergeser saat memindai sepatu pilihannya. Terlalu fokus memperhatikan, Gagah kaget saat tubuhnya menabrak Sava yang diam saja tidak melanjutkan langkah.

"Gagah," panggil Sava sambil menunjuk ke arah atas.

"Aku ambilin ya. Yang mana?" Gagah mendekat dan menunjuk sepatu yang kiranya ingin Sava ambil. "Ini?" tunjuknya pada sepatu dengan *heels* cukup tinggi. Ia saja merinding membayangkan bagaimana kaki perempuan bisa berjalan di atas tumpuan sekecil itu.

"Iya." Sava menerimanya. "Makasih."

Gagah mengangguk. "Suka itu?"

Sava malah menggeleng.

Gagah makin bingung. Bukannya tadi Sava minta diambulkan itu kenapa sekarang malah bilang tidak suka? "Aku salah ambilnya berarti."

Sava masih diam dan memperhatikan benda di tangannya dengan lekat. Mematung beberapa saat sebelum kembali mendongak ke Gagah. "Aku nggak suka ini."

"Nggak cocok? Aku ambilin yang lain."

"Bukan." Sava menggeleng. Ia menatap Gagah dengan ekspresi serius. "Kamu harus tau aku nggak akan suka pakai sepatu kayak gini."

Gagah mendekat dan mengusap punggung Sava dengan pelan. Ia tidak tahu kenapa Sava sebegitu

tidak sukanya dengan sepatu itu. "Iya, aku akan inget kalo kamu nggak suka sepatu jenis yang kayak gitu," jawabnya menenangkan. "Lagian nakutin. Kalo keseleo bukan cuma kaki yang harus diurut, kepalanya udah pasti juga bentur lantai."

"Kamu tau?" Sava sontak terkejut,

Hal yang langsung membuat Gagah makin bingung. Tau apa? Tapi ia berusaha menerka. "Kamu pernah jatuh pakai sepatu kayak gitu terus kepalanya kebentur lantai?"

Sava berusaha meletakkan sepatu di tempat semula sebelum Gagah mengambilnya dan menempatkannya di sana.

"Dibenturin."

"Ap-apa?" Ini sungguh di luar dugaan Gagah.

Namun Sava berjalan ke samping. Ia mengambil salah satu *flat shoes* dan tersenyum. "Aku suka ini."

"Ambil," kata Gagah santai. Ia suka kalau lihat Sava tersenyum.

"Boleh?" tanya Sava memastikan.

"Iya, Sav. Apa yang kamu mau bilang aja." Gagah tidak pernah perhitungan ke perempuan.

"Abis beliin, kamu nggak marahin aku?"

Sekarang Gagah mengerti. Sava mungkin pernah mengalami hal buruk di hubungan sebelumnya. Ia merangkul Sava dan mengusap bahunya pelan. "Aku nggak janji bisa jadi apa yang kamu mau. Tapi yang pasti, aku berusaha banget bikin kamu bahagia terus."

Sava mengedikkan bahu. "Kamu emang baik."

"Kayaknya kamu sering banget bilang aku baik, Sav. Aku nggak sebaik itu. Lagian hal apa yang bikin kamu yakin kalo aku baik?"

"Kamu mau minta maaf."

"Sesederhana itu?"

"Iya." Sava mengangguk yakin.

Astaga, Gagah jadi berpikir separah apa jenis hubungan Sava sebelumnya. Sampai-sampai lihat lelaki mau minta maaf saja bagi Sava sudah hal yang menakjubkan.

"Kamu nggak kasar."

Gagah makin mengerti. Sava mungkin masih menyayangi mantannya, tapi harus lepas karena hubungan mereka tidak sehat.

"Ternyata masih ada laki-laki sebaik kamu." Sava tersenyum tulus.

"Jangan dipuji terus, Sav. Disimpen buat nanti abis malam pertama. Pujian kamu buat aku harus banyak banget."

Sava menatap Gagah tanpa ekspresi. "Malam pertama di mana?"

"Pake ditanya." Gagah berdecak. "Di kamar lah. Semoga keluarga kita yang semangatnya gede banget itu nggak ngalahin jumbonya punyaku. Biar nggak kalah saing."

"Jumbo?" Sava terkekeh, merasa lucu dengan sebutan itu.

"Iya. Mau lihat?"

"Nggak," tolak Sava mentah-mentah.

Gagah hanya membalas dengan kekehan. Ia kembali meraih tangan Sava dan berjalan ke sudut berisi deretan baju.

"Jadi beli yang itu, Gah?" Sava menunjuk dengan dagu ke arah awal mereka sampai tadi.

"Kamu mau pake emangnya?" Gagah ragu. Takut membuat Sava tidak nyaman.

"Mau," jawab Sava santai.

"Ya ampun. Kamu bikin aku hampir jantungan, Sav."

"Kamu nggak mau?"

Gagah sontak menarik tangan Sava untuk mendekat ke deretan baju haram. Matanya mengerling ke arah Sava. Parah memang otaknya sudah membayangkan yang tidak-tidak. Bagaimana bisa ia hanya melihat baju yang entah bisa disebut baju itu atau tidak, dengan membayangkan kalau Sava yang memakainya. Soalnya *body* Sava kan lekukannya tepat dan indah, rasa-rasanya Gagah ingin lihat sekarang juga.

"Yang mana, Gah?"

Gagah tersadar dan berdehem sebentar. Ia memilih beberapa. "Ini cocok semua di kamu. Beli 3 ya. Kan rangkaian resepsi selesai jam 8 malam. Nanti kita mulai dari jam 9. Kan butuh 3 tuh buat ganti-ganti sampe tengah malem."

"Nggak sempat ganti."

Parah. Gagah heran bisa-bisanya Sava mengucapkannya tanpa ekspresi padahal jelas-jelas sedang menggodanya.

"Atau mau lepas pasang?" tanya Sava lagi.

Gagah membelalak. Percakapan kalau menjelang nikah apa memang begini ya? Tapi kenapa muka Sava datar banget begitu. Tidak asyik kan kalau ia menanggapi tapi Sava justru cuma menatapnya dalam diam.

"Aku ngikut kamu sih, Sav. Tapi tenang aja aku jago lepas pasang."

"Sering ya?"

"Enggak lah. Maunya sama kamu doang. Udah. Nggak ada yang lain."

Sava tersenyum mendengarnya. Ia meraih tangan Gagah dengan satu tangan, lalu tangan lainnya menunjukkan baju ke Gagah. "Ini cocok nggak?"

"Cocok. Banget. Dicoba dulu gih di *fitting room*. Entar tunjakin ke aku ya."

"Mana bisa," gerutu Sava. "Aku ambil ini juga, boleh?"

Gagah akan menuruti apa yang Sava mau jika cara bicara serta tatap Sava seperti sekarang ini. "Iya. Apa pun buat kamu," bisiknya dengan suara lirih.

"Makasih ya. Kamu baik."

"Kamu kayak nggak pernah dimanjain sama pacar aja, Sav, pake puji-puji aku terus."

"Emang nggak."

"Serius?" Gagah menarik kedua bahu Sava agar menghadapnya. Ia telusuri kedua mata Sava. Walau tetap datar seperti sebelumnya tapi ia yakin tidak ada kebohongan di sana. "Bener, Sav?"

"Iya." Sava berpikir sebentar. "Pernah satu kali. Beliin sepatu itu."

Gagah mengerti. "Abis itu dia pukul kamu pake sepatu yang dia beliin?"

Sava mengangguk seolah tanpa beban. "Udah lama. Nggak usah dibahas."

Gagah kembali menuruti saat Sava berjalan ke pakaian lain yang ingin dibeli. Ia mengekori di belakang Sava karena perempuan itu terlihat sibuk memilih sendiri tanpa bertanya padanya. "Sering dikasarin?"

"Nggak kok."

"Lebih dari sekali?"

Sava mengangguk satu kali.

"Astaga. Banci banget orang kayak gitu."

"Nggak apa-apa. Mungkin kalo dia nggak kasar, aku nggak akan sama kamu kan?"

"Terlalu berpikir positif nggak baik tapi ucapan kamu bener juga. Tapi tetep aja aku nggak boleh ngerasa bersyukur karena alasan itu, Sav." Gagah menggeleng kepala. "Abis itu kamu nggak takut jalin hubungan kan?"

"Enggak." Sava masih sibuk meneliti pakaian.

"Alasan kamu nerima aku secepat itu kenapa?"

"Kamu mau minta maaf."

Sekarang Gagah bisa menyambungkan korelasinya.

"Dia juga lelaki dengan ego tinggi yang nggak mau minta maaf sama sekali?" tebak Gagah.

Sava mengedikkan bahu sebagai jawaban. "Dan kamu nggak kasar."

"Tau dari mana?"

"Pembawaan kamu."

"Dari awal kayaknya kamu nilai mantan kamu baik juga kan? Siapa tau aslinya aku nggak baik juga."

"Dia udah kasar di awal. Aku yang salah."

"Padahal nggak ada satu kesalahan pun dari perempuan yang pantas dibalas pukulan. Aku emang belum tentu lebih baik dari dia. Tapi aku berusaha bikin kamu lebih nyaman daripada sama masa lalu kamu."

"Aku nggak pernah bandingin, Gah." Sava menghadap Gagah kali ini. "Kamu yang aku pilih karena aku yakin. Nggak perlu nunjukin apa pun, aku percaya sama kamu."

"Dibilang terlalu percaya itu nggak baik." Gagah merangkul bahu Sava lagi, sedikit bercanda saat mengatakannya walau ia akui selalu suka saat Sava memujinya. "Ayo, lanjut pilih bra."

"Gah!" sentak Sava sebal. Pembicaraan serius begitu kenapa tiba-tiba sampai bra?

"Bener kan?"

"Aku beli kalo sendirian aja."

"Bareng calon suami dong." Gagah terkekeh. "Nggak usah malu. Besok juga bisa langsung lihat sumber penghidupannya kok."

"Apa sih, Gah." Sava menarik tangan Gagah menuju kasir. "Udah ini aja."

"Iya iya." Gagah mengalah. "Abis ini makan ya?"

Sava mengangguk saja. Ia memilih keluar lebih dulu karena malu di kasir berdua dengan transaksi baju-baju haram. Lebih baik Gagah sendirian.

Tidak perlu menunggu lama karena dalam beberapa menit Gagah sudah menyusul Sava yang sedang duduk di bangku panjang.

"Lusa jadwalnya fiksasi dekorasi ya?" tanya Gagah setelah meraih tangan Sava dan mereka berjalan ke lantai atas.

"Iya kata Papa."

"Enaknya nikah sama anak semata wayang gini ya. Dibantu banget sama orang tua kamu." Gagah tersenyum. "Pasti Papa Mama kamu pengen yang terbaik buat kamu. Semoga aku juga nggak bikin mereka kecewa ya," doanya.

Sava mendongak dan melihat wajah Gagah dari samping. Lelaki itu selalu terlihat menyenangkan di matanya. Membuat lawan bicaranya merasa nyaman karena pembawaannya yang luwes. Biasanya Sava tidak terlalu cocok dengan lelaki yang pintar membangun percakapan lebih dulu, tapi entah kenapa Gagah memang berbeda.

Gagah itu lelaki yang sederhana. Tidak menunjukkan dirinya punya apa. Sava kagum pada bagaimana cara Gagah membangun kenyamanan lawan bicaranya hanya dengan gestur yang tidak berlebihan.

"Lihatin aku entar jatuh cinta kan bahaya, Sav."

"Kok bahaya?" tanya Sava tanpa menyanggah walau ia kepergok memperhatikan Gagah.

"Susah buat lupa. Hati-hati ya."

Sava mengeratkan genggamannya tangannya pada Gagah tanpa merespons ucapan Gagah.

"Bulan depan lama banget," gumam Gagah saat memasuki *food court*.

"Nggak lama kok."

Gagah mendudukkan diri di kursi. Satu tangannya diletakkan di sandaran kursi Sava dan ia menoleh ke samping. "Papa Mama kamu aja bilang nggak sabar. Kamu bener-bener definisi anak kesayangan sampe orang tuamu berperan banyak buat persiapan pernikahan kita."

"Papa sama Mama begitu dari dulu."

"Termasuk datengin Boja buat jagain kamu?"

Sava tersenyum. Ia menerima uluran tangan Gagah agar saling bertaut di atas pangkuan lelaki itu. Ia rasakan Gagah memutar-mutar cincin di jari. Sava sering mendapati itu. Entah lelaki itu sadar atau tidak, tapi ia nyaman diperlakukan begitu.

"Kalo kita udah nikah, Boja tetep jadi *bodyguard* kamu?" tanya Gagah lagi.

"Dia kerja sama Papa," jawab Sava.

Gagah mengangguk-angguk. "Alasan kamu nangis waktu lihat aku nggak sengaja sampe ruangan kamu, karena pernah ada yang lakuin itu?"

Sava termenung beberapa saat. Ia pikir akan susah dan butuh banyak cerita untuk membuat Gagah mengerti. Ternyata lelaki itu memang pintar

membaca keadaan. "Iya.". Tersadar, ia berdiri. "Aku pesan makan dulu."

Gagah hanya diam menatap Sava yang melenggang ke memesan makanan. Walau masih terlihat cuek padanya, tapi Sava sudah mulai terbuka. Gagah tidak memaksa Sava bercerita karena memang benar masa lalu Sava bukan jadi urusannya. Ia bertanya hanya untuk antisipasi ke depannya.

"Ada yang liatin kamu, Gah." Suara Sava terdengar saat sudah kembali. "Mantan?"

Gagah sontak melihat ke arah yang dimaksud Sava.

"Samperin dulu," kata Sava sambil kembali duduk.

"Udah selesai, Sav. Ngapain harus disamperin."

Sava mengerti gerak-gerik Gagah yang lebih kaku dari sebelumnya. "Kamu nyuruh aku samperin mantanku walaupun kami udah selesai."

Gagah mengernyit mendengar itu. "Sav, itu kan karena mantan kamu masih ngejar-ngejar. Kamu perlu tegasin ke dia kalau hampir nikah sama aku. Gitu niatnya."

"Kalian juga perlu itu."

Gagah mendekat ke Sava dan menyejajarkan wajah mereka. Ia berbisik pelan. "Kamu lihat, aku udah sama kamu. Dia juga udah sama laki-laki lain. Udah *clear*, nggak ada yang harus diomongin."

"Dia yang waktu itu sama kamu di *food court* ini juga." Sava malah berkata hal lain.

"Kamu inget," gumam Gagah. Itu memang Gadis, sama pacar baru mungkin. Di tempat yang sama saat dulu Gagah minta maaf pertama kali ke Sava dan setelah itu Gadis ternyata ada di sana. "Aneh banget kalo nyamperin, Sav."

"Aku nggak apa-apa, kalo itu yang kamu pikirin," kata Sava.

"Ya jelas kamu nggak apa-apa." *Orang nggak ada rasa mana bisa cemburu*, lanjut Gagah dalam hati.

"Mungkin ada yang mau kamu omongin, atau dia, kelihatannya gitu," ucap Sava lagi. "Dia lagi sendirian sekarang."

"Ya ampun, Sav. Nggak nyangka kamu nyuruh aku lakuin ini." Tapi akhirnya Gagah berdiri. "Buat terakhir ya. Abis kita nikah, nggak ada itu nyuruh-nyuruh samperin mantan buat ngobrol apalah itu. Ini

buat bikin kamu yakin aja kalo aku emang udah selesai sama dia."

Sava mengangguk. Ia menyandarkan tubuh di kursi saat melihat Gagah menghampiri seorang perempuan. Keduanya duduk berhadapan dan terlihat serius. Sava hampir tidak pernah melihat wajah Gagah seserius itu. Atau memang hanya saat bersamanya Gagah terlihat santai?

Perhatian Sava teralih saat seseorang mengantarkan minum dan makanan. Ia berterima kasih sebelum kembali memfokuskan pandangan ke Gagah dan perempuan itu. Tidak ada rasa cemburu berlebihan. Ia justru heran bagaimana mungkin hubungan keduanya berakhir. Pembawaan perempuan itu terlihat manis dan kalem. Orang seperti Gagah butuh sosok yang seperti itu kan?

Tapi Sava tidak melanjutkan pengamatannya karena Gagah sudah berjalan menghampirinya kembali. "Kok cepet?"

Gagah duduk dan menyeruput minuman. "Kamu pikir aku harus seharian sama dia? Ngajak jalan? Gitu mau kamu?"

"Silakan aja."

"Astaga. Nggak akan kayak gitu, Sav." Gagah langsung meraih makanan miliknya dan melahap.

Sedangkan Sava hanya memperhatikan itu dalam diam. Ia bisa merasa kalau Gagah sedikit berbeda. Lelaki itu lebih pendiam dan tidak banyak tingkah. Bahkan sampai mereka selesai makan dan keluar *mall* pun yang Gagah ucapkan hanya sepatah dua patah kata. Sava tidak tahu kenapa Gagah jadi begini.

"Ke rumahku," kata Sava saat sampai di mobil.

"Iya." Dan sekarang giliran Gagah yang menjawab singkat.

"Obrolan sama mantan mengurus emosi banget?" tanya Sava.

Gagah mengernyit, menoleh sebentar ke Sava sebelum kembali menyetir dan fokus ke arah depan.

"Mengurus emosi apa? Orang aku lagi mikirin nikahan kita bulan depan."

"Aku ngasih kamu kesempatan kalo mau batalin ini."

Gagah terkekeh mendengarnya. "Nggak lah, Sav. Harusnya aku yang bilang gitu ke kamu tapi aku nggak mungkin ngasih kesempatan kamu buat

pergi. Dapetin kamu aja udah bersyukur banget masa mau dilepas."

"Dia keliatan baik, Gah." Sava melihat perbandingan dirinya dan mantan Gagah tadi sangat bertolak belakang. Ia tidak cukup baik, tapi mantannya Gagah terlihat sangat baik dan tidak neko-neko. Pembawaannya menenangkan sedangkan Sava yakin dirinya sama sekali tidak asyik untuk diajak ngobrol.

"Kamu juga baik, Sava." Gagah meraih tangan Sava dan mengecupnya pelan. "Dan kamu siap nikah sama aku."

"Dia nggak siap?"

"Belum. Awalnya aku pikir aku siap nunggu, tapi aku bersyukur karena dia pilih mengakhiri hubungan kami. Karena nyatanya emang aku nggak akan siap nunggu."

Sava melepas genggaman Gagah dan lelaki itu tidak menolak, kembali menyetir dengan dua tangan. Mereka melanjutkan perjalanan dalam hening. Sampai akhirnya tiba di pelataran rumah orang tua Sava, Gagah kembali menoleh ke Sava.

"Serius kamu mau tau apa yang aku omongin tadi, Sav?"

Sava tidak menjawab hanya membalas tatapan Gagah.

Hal itu Gagah artikan dengan jawaban 'iya'. Maka ia memutar tubuh dan menghadap Sava. "Kami nggak ngobrolin balikan atau apa pun itu yang sekarang mungkin ada di pikiran kamu. Dia bilang ngerasa bersalah karena bikin seolah aku yang salah waktu dia minta pisah dulu. Aku paham yang deketin dia nggak cuma aku, dia nolak karena nggak yakin aku bisa nunggu."

"Tadi pacarnya?"

Gagah mengangguk. "Aku ngerti alasannya minta pisah juga karena ada lelaki lain yang deketin dia dan ngerasa lebih cocok buat tumbuh bareng-bareng karena umur mereka mungkin nggak beda jauh. Dia nggak bilang gitu tapi aku paham." Ia menjeda ucapannya. "Udah? Ada lagi?"

Sava mendengus sebal. Kenapa jadi ia yang seolah bertanya padahal kan Gagah yang bercerita sendiri.

Gagah melepas sabuk pengaman agar bisa mendekat ke Sava dan memeluknya. "Nggak apa-apa kalo mau tau. Berawal dari kepo kan lama-lama cemburu. Cemburu itu tanda kalo kamu sayang sama aku," kekehnya.

"Kamu sayang dia?"

Malah jadi pertanyaan begitu! "Lebih sayang dan cinta banget ke istriku nanti."

"Masa?"

"Iya. Kan udah kewajiban dan keharusan cinta sama istri."

"Istri kamu nanti siapa?"

"Perlu ditanya lagi?" Gagah berdecak. Ia menjauhkan pelukan tanpa melepas. "Kita udah siapin pernikahan sedetail ini, tinggal tunggu beberapa minggu aja, dan kamu masih tanya istriku nanti siapa? Emang perempuan sejati kamu ini."

Sava tersenyum mendengarnya. Kali ini ia memeluk Gagah lebih dulu. "Aku nggak mau lepasin kamu."

Gagah tertegun sebentar, lalu pelukannya makin erat. Merasakan bagaimana cara Sava mengamankan diri di dadanya membuat perasaan

Gagah membuncih tidak karuan. Ia mengeceup kepala Sava beberapa kali, sebelum kecupannya berpindah ke arah pelipis. Tangannya menyingkap rambut Sava ke satu sisi dan ia lihat lagi tiga *piercings* yang membentuk segitiga. Ia beri kecupan lembut di sana.

"Gah," gumam Sava merasakan hangat napas Gagah membelai telinganya.

"Sava," geram Gagah merasakan gerakan Sava di pelukannya justru membuatnya makin tidak karuan. "Jangan gerak dulu, oke?"

Sava memutuskan menjauhkan tubuh. Ia mengatur napas dengan pelan. Suara Gagah yang berbeda tadi di telinganya terus terngiang. Ia menggeleng pelan. "Kan kamu yang deket-deket dulu."

Gagah terkekeh melihat wajah Sava. Baru tahu kalau si muka tanpa ekspresi itu terlihat lucu saat sedang begini. "Mulutnya pinter banget ngomong. Jadi pengen cium."

"Boleh?" tanya Sava menantang.

"Kalo menurut aku sih boleh." Gagah kembali melarikan tangannya untuk meraih pinggang Sava

dan menariknya mendekat. Ia kembali berbisik di telinga Sava. "Cium aja bukan ciuman."

"Aku penasaran cium dan ciuman versi kamu gimana bedanya."

Gagah menyurukkan bibirnya dan memberi gigitan kecil di telinga Sava. "Beneran mau?"

Sava tidak menjawab karena tangannya sudah balas memeluk Gagah.

"Tapi kayaknya nggak cukup cuma cium." Gagah menatap wajah Sava dengan intens. Punya jasa apa ia di masa lalu sampai bisa memilik calon istri secakep itu. Ia tidak pernah membayangkan yang menemani seumur hidupnya adalah perempuan macam Sava yang dilihatnya tidak akan pernah merasa bosan. "Harus *ciuman* kalo sama kamu," bisiknya.

Sava membalas tatap Gagah dengan senyum kecil. Tidak mengiyakan, tapi juga tidak melepas pelukan.

Gagah sebenarnya tidak mau sekarang. Tapi demi apa pun keintiman mereka hari ini terasa sangat nyata. Gagah tidak bisa lagi menahan. Satu tangannya menekan punggung Sava agar tetap

melekat, satu tangannya lagi meraih tengkuk perempuan di pelukannya hingga kini bibir mereka sudah menyatu.

Baru juga sedetik bibir mereka saling menempel, ketukan di pintu mobil membuat keduanya tersentak kaget. Gagah bahkan sampai kembali duduk tegak dan refleks memegang setir. Kedua tangannya gemetar tidak karuan.

Lalu menoleh ke samping, jantung Gagah hampir copot rasanya. Kepergok sama teman saja rasanya memalukan, ini malah ia lihat papanya Sava nyengir tanpa dosa walau di balik kaca.

Malunya bikin Gagah ingin pindah alam rasanya.



Gagah 🐷 gabisa dipercaya omongannya.

14. Can't Wait

Pendek duluuu mwehehe.



Alsava Lyoriza.

Gagah merapal nama itu terus menerus. Kenapa namanya harus susah begitu ya? Takut Gagah keselip lidah nanti waktu ijab kabul kan tidak lucu. Mana dia baru tahu nama lengkap Sava belum lama ini waktu urus pendaftaran nikah. Jadi belum fasih ngomongnya.

"Pokoknya besok namain anak nggak perlu susah-susah," gumamnya gugup. Ia menatap cermin. Sebentar lagi ia masuk ruang *make up*. Dan sejak itu hingga ke depannya, ia akan jadi suami. "Namain aja Channa, Louhan, Arwana, atau hiu. Cukup satu kata nggak usah panjang-panjang."

"Baaaaang!"

Suara teriakan bersamaan dengan pintu terbuka membuat Gagah menoleh ke pintu. Adiknya berlari

ke arahnya dan memeluk erat. "Tumben nyariin gue," gerutu Gagah.

"Lo nikah ya." Suara Anin tidak terlalu jelas karena pelukannya terlampau erat. "Kok nikah?"

"Kemarin jomlo bertahun-tahun diejek, sekarang mau nikah malah diginiin. Dasar lo, Nin."

"Entar nggak tinggal bareng lagi dong."

"Lo tahu, Nin, gue udah ambil unit apartemen deket kantornya Sava. Lo boleh ke sana kapan aja."

"Tetep beda dong, Bang."

Gagah melepas pelukan Anin dan menatap adiknya dengan senyum geli. "Bukannya lo seneng nggak ada gue di rumah? Nggak ada yang ngajak berantem."

"Kata siapa." Anin memberengut. "Dari lahir gue selalu lihat lo. Waktu lo kuliah di Bandung 4 tahun gue kesepian banget, Bang. Terus 5 tahun lalu lo balik ke sini. Nggak kerasa udah mau nikah sih Abang gue paling ganteng."

"Iyalah paling ganteng. Abang lo cuma satu." Gagah terkekeh, tidak berniat membuat kondisi hati Anin lebih buruk dari ini karena ia tahu kedua mata Anin

sudah berkaca. "Lo nangisnya harusnya jauh-jauh hari, Nin. Bukan sekarang."

Turunlah air mata Anin kali ini. Ia kembali memeluk Gagah erat. "Gue sayang abang gue. Banget. Gue juga ikut seneng karena lo udah nemuin orang itu. Akhirnya lo bisa ketemu sama perempuan yang nggak anggap gue musuh, Bang. Sebelum ini kan gue berasa dicap penghalang sama mereka-mereka."

"Lo tau Sava nggak kayak gitu."

Anin mengangguk, makin kencang tangisnya. "Kak Sava baik. Gue udah tau dari waktu dia jenguk gue di rumah sakit. Tumben pacar lo bener, Bang."

"Abang sendiri dikatain." Gagah mengusap kepala adiknya dengan sayang. "Kalo ada apa-apa, lo disakitin siapa pun, bilang ke gue. Gue masih tetap jadi orang pertama yang maju kalo adek gue disakitin."

"Iya, Bang. Dari dulu lo selalu jagain gue. Maaf ya, Bang. Gue banyak banget salah, sering nggak nurut. Sering bikin lo kesel."

"Nggak nggak." Gagah menggeleng dengan ucapan itu. Ia melepas pelukan dan menyeka air mata di pipi Anin. "Lo adek yang baik banget. Lo selalu mau nurutin nasihat gue. Lo nggak suka ngelawan kalo gue omongin baik-baik. Lo adek paling manis yang gue tau."

Tangis Anin malah meledak lagi. "Ternyata gini rasanya ditinggal nikah sama Abang sendiri, lebih sedih daripada ditinggal nikah pacar kayaknya."

Gagah mengecup kepala Anin dengan sayang. Ia usap punggung adiknya sembari memeluknya. "Gue baru cari pasangan waktu udah mastiin lo nemuin orang yang tepat dulu, Nin. Karena gue nggak mau salah restuin laki-laki yang deketin lo. Kalo lo disakitin, sama aja gue yang salah karena gue juga andil ngasih izin sama dia. Sekarang lo udah bahagia sama Bagus kan, bukan berarti tugas gue udah selesai. Gue tetep jadi Abang lo yang kapan pun lihat lo sakit, gue bakal nemuin pelakunya."

"Buat dipukul?"

"Buat ngasih ucapan terima kasih," jawab Gagah sebal. "Masih ditanya."

Anin terkekeh lalu melepas peluk. Ia mengernyit. "Ih, kok mata lo merah, Bang? Jangan nangis lah. Mau resepsi kok."

Gagah mengusap matanya dengan pelan. Rasa harunya tadi juga sempat menyeruak. Ia sudah menjaga Anin dari adiknya itu masih dalam kandungan mamanya. Dulu ia senang banget tahu kabar bahwa mau punya adik. Gagah ikut menjaga mamanya dengan baik karena kata papanya biar calon adiknya juga merasa dijaga.

Gagah melihat proses tumbuh Anin dari kecil sampai sekarang. Ia ingat betul dulu waktu diterima kuliah di luar kota. Dilema membuatnya kehilangan berat badan cukup drastis hanya karena bingung harus mengambilnya atau tidak. Ia takut ada yang menyakiti adiknya kalau ia jauh. Tapi ternyata Anin tetap menjadi adiknya yang penurut dan patuh walau ia hanya bisa menjaga dari jauh.

"Maafin gue kalo sering larang lo macam-macam, Nin." Gagah merasakan air matanya turun lagi. "Gue belum jadi Abang yang baik buat lo."

"Abang udah baik banget kok." Giliran Anin yang menenangkan. "Udah nggak usah nangis. Nanti Kak Sava kaget lihat mata lo bengkak."

Gagah mengusap wajah dan mengerjap cepat. Ia menghela napas pelan dan merangkul bahu Anin. "Ayo, keluar. Gue harus ke ruang *make up*," ucapnya sambil berjalan ke arah pintu. "Lo juga malah nangis. Malu tuh ada Bagus."

Setelah pintu terbuka, Anin berpindah memeluk Bagus yang langsung berdiri begitu lihat keduanya.

"Cewek lo nangisan, Gus," ejek Gagah. "Kawinin sono."

"Boleh, Bang?" tanya Bagus antusias.

Gagah langsung membelalak. "Maksud gue bukan itu!" Ia memicing curiga, tapi lalu ditepis pikirannya. "Maksud gue nikahin."

"I-iya." Bagus tersenyum kikuk sembari merangkul Anin. "Maksud saya juga nikahin, Bang."

Gagah mengacungkan jempol. "Nggak mau nikah bareng gue?"

"Bang Gagah dulu aja," jawab Bagus.

"Bareng kan lebih seru, Gus. Entar malam pertamanya di hotel. Kamarnya sebelah. Adu rudal dong kita. Dari gue ngasih aba-aba, kalo siap tembak. Kita adu kekuatan di medan pertempuran. Siapa yang bertahan paling lama dan sampai akhir."

"Apa sih lo, Bang!" sentak Anin sebal. "Cepetan *make up* sana. Biar nggak jomplang sama Kak Sava. Dianya cakep, lonya jelek. Semoga keponakan gue mirip Kak Sava deh."

"Mirip gue juga, Nin. Orang anak gue disuruh mirip siapa?"

"Mirip Kak Sava aja. Dia kan *cool*, lo sadar nggak sih calon istri lo cantik banget, Bang? Harusnya lo ngerasa minder sih."

"Ngapain minder. Abang lo ini juga ganteng."

"Gantengan tunangan gue!" Anin nyengir.

"Iya iya. Lo juga cantik kok." Gagah mengalah saja, lalu nyengir. "Menurut Bagus doang tapi."

Gagah memilih pergi daripada kena sapu terbangnya Anin. Namun sampai depan pintu ruang *make up*, ia deg-degan lagi. Ia merapalkan nama Sava dalam hati.

"Alsava Oryzae," gumam Gagah lalu tertawa. "Kok jadi oryzae, emangnya pelajaran biologi. Alsava Lyoriza. Nah, bener. Semoga lidah gue nggak kegigit. Cukup kegigit sama Sava aja ntar malem." Ia terkikik geli sebelum memasuki ruangan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Alsava Lyoriza binti Aji Santosa dengan mas kawin tersebut tunai."

Napas Gagah langsung sesak rasanya setelah mengucapkan kalimat yang padahal tidak terlalu panjang itu. Ia pegang dadanya pelan dan menekannya di sana. Ya Tuhan, rasa lega sekaligus sesak itu terasa nyata.

Doa-doa baik itu terdengar dan Gagah mendengarnya dengan saksama. Setelahnya ia menoleh ke samping. Ingin rasanya ia jungkir balik, salto, roll depan, roll belakang. Akhirnya setelah menunggu lama, Sava jadi istrinya juga.

Baiklah, mungkin tidak terhitung lama, hanya beberapa bulan pengenalan mereka. Tapi tahu kan rasanya, saat pertama kali ketemu Sava dan Gagah yakin betul perasaannya tertinggal di sana, jadi ia

pikir waktu beberapa bulan terasa sangat lama untuk penantiannya selama ini.

"Aku yakin abis ini kamu ngetawain aku, Sav," gumam Gagah saat ia meraih cincin di meja, berniat menyematkannya di jari Sava.

"Are you nervous?"

Gagah meringis. *"I'm panicking."*

Sava tersenyum. "Kenapa?"

"Dibilangin jangan ngetawain, Sav." Gagah menghela napas pelan. "Awes ya entar malem."

"Can't wait."

Ya Tuhan. Santai banget Sava bilang begitu. Bisa dibayangkan ucapannya mengandung godaan tapi mukanya serius kan? Gagah jadi gemas rasanya. Ingin sekali saat ini bikin Sava yang gantian kelimpungan tidak karuan.

"Cincinnya udah, Nak Gagah?" Suara dari Aji terdengar karena keduanya masih ngobrol bisik-bisik.

"Iya, Pa." Gagah tersenyum ke arah Aji sebelum kembali fokus ke jemari Sava. Ia berbisik ke Sava

sembari memasukkan cincin ke jemari lentik di depannya. "Maunya masukin pelan atau langsung aja."

"Cincin kan?" Sava memastikan.

Gagah terkekeh. Tidak mempan rupanya. Ia akhirnya menyematkan cincin, begitu juga dengan Sava yang memasangkan di jarinya. Lalu saat diperintahkan mencium pengantin wanitanya, Gagah nurut. Ia mengecup kening Sava dan dibalas dengan kecupan di punggung tangannya.

"Nah, sekarang boleh itu yang cium-cium." Suara Aji kembali terdengar usai beberapa orang di tempat akad kembali ke posisi masing-masing.

"Maaf ya, Pa," kata Gagah tulus.

Jadi teringat saat kepergok ia hampir cium Sava di mobil. Untuk saja kepergok, kalau tidak malah Gagah tidak yakin bisa tahan. Soalnya sudah 5 tahun bibirnya tidak merasakan ciuman. Malah jadi perawan lagi kayaknya.

"Iya, Papa maafkan. Kamu laki-laki baik dan bertanggung jawab. Papa percaya."

"Abis itu beneran nggak lagi kok, Pa." Gagah meyakinkan lagi, takut namanya jadi tercoreng.

"Papa percaya, Gah. Setelah itu kamu dan Sava kan nggak pernah berduaan terus. Ada Boja. Usaha kamu itu bikin Papa yakin kalau kamu laki-laki baik. Satu kali salah sudah membuat kamu sadar."

Iya. Entah Gagah berterima kasih sama si bunga kuburan atau malah kesal. Ia beneran tidak pernah berduaan sama Sava lagi setelah itu. Ia takut melakukan hal-hal di luar kendali. Hanya Kamboja yang ia percayai ada di antara dirinya dan Sava. Karena ia tidak akan cemburu, tapi takut diembat juga.

"Istirahat dulu sama Sava ya. Nanti pasti capek kalau sudah mulai resepsi."

Gagah mengangguk. Ia menyalami kedua orang tua Sava sebelum beralih ke orang tuanya. Lalu keluarganya. Sudah tidak ada tangis walau ia tahu keadaannya penuh haru. Beberapa hari lalu, di malam hari, keluarganya sudah cukup dalam menyampaikan tangis. Papanya, mamanya, ia, dan Anin saat di rumah dan berbicara serius tentang pernikahan. Jadi sekarang mereka lebih lega.

"Boleh nggak kalo di resepsinya pake baju ini aja, Sav?" bisik Gagah saat mereka berjalan menuju ruang istirahat. "Kamu pake kebaya ini cocok banget. Sayangnya dipake cuma bentar ya."

"Resepsinya ada baju sendiri, Gah," jawab Sava sambil membuka pintu.

"Iya juga." Gagah mengempaskan diri di sofa. Ia melepas penutup kepala lalu jasanya dan meraih *remote* AC untuk menyalakan pendingin ruangan. "Abis ini pasti capek banget. Dulu aku pernah pengen resepsi pernikahan yang sederhana aja. Tapi syukurlah bisa sebesar ini. Mana gedungnya mewah banget, Sav."

"Nyesel?"

"Mana bisa nyesel." Gagah tertawa. Ia melambaikan tangan, meminta Sava mendekat dan duduk di sebelahnya. Sava menuruti. "Kangen banget sama kamu. Nggak pernah berduaan dari bulan lalu."

Sava menerima uluran tangan Gagah dan ia membalas genggamannya. "Kamu yang minta Boja ikut terus."

"Buat jaga-jaga. Siapa tahu aku lepas kendali kalo cuma berdua sama kamu."

"Lebih bahaya karena kamu dan Boja sering ketemu, Gah."

Gagah langsung menegang. "Emang iya?"

"*Wallpaper* hp-nya itu foto kamu," kata Sava serius.

"Hah?" Gagah kaget. Kapan ia barter foto dengan Kamboja? "Aku beneran takut. Serius."

Sava terkekeh. "Bercanda, Gah."

"Aku nggak bisa bedain kamu bercanda atau serius kalo kamu bilang bercanda aja mukamu serius gitu, Sav. Jadi aku anggap nggak bercanda aja. Aku harus hati-hati sama Boja. Bisa-bisanya dia minta saingan sama bosnya sendiri?"

"Dia nggak gitu." Sava membela *body guard*-nya.

"Tapi dia suka kamu."

"Udah nggak usah bahas dia. Ngeri bayanginnya."

"Aku ganti baju dulu." Sava beranjak.

"Ganti *lingerie*?"

Sava menoleh ke Gagah. "Bukannya itu buat nanti malam?"

Gagah membelalak. Sava bisa juga menggodanya begitu, ya walaupun rautnya sama sekali tidak kelihatan menggoda. "Beneran mau pake nanti malam, Sav?"

"Udah dibeli buat apa kalo nggak dipake."

"Mau warna apa dulu, Sav?"

"Merah bagus buat permulaan."

"*Can't wait*," kata Gagah menirukan kalimat Sava tadi.

"*Me too*."

Gagah tertawa. Malah diladenin sama si muka datar. Untung sayang.



Me too.

Kalian juga pasti *too*.

15. Fairy Tale

Qomenz dulz bunz.

Wkwk apaan. Happy reading zeyeng.



"Kenapa pilih tema *fairy tale*?"

Sava memandang penari di depan pelaminan yang sedang melakukan pertunjukkan diiringi musik. Pesta pernikahan yang mewah dan romantis. Ia mendambakannya dari dulu. "Suka aja," jawabnya.

"Khas Sava. Jawabannya pasti itu." Gagah meraih jemari Sava dan mengecupnya pelan. "Setau aku, perempuan yang pilih tema pernikahan *fairy tale* karena ingin terjemahin kisah manisnya waktu masih kecil tentang *happily ever after love story* impian mereka."

"Kamu tau?" Sava menatap Gagah yang duduk di sebelahnya.

"Cari tau." Gagah tersenyum. Ia merasa sangat bahagia bisa duduk berdua dengan Sava di sini. Sayangnya ia masih belum tahu apa Sava sama

bahagia sepertinya. Dan ia tidak mau bertanya untuk sekarang.

"Kuenya rusak, Gah."

"Kalo nggak rusak ya nggak bisa dimakan, Sav." Gagah terkekeh. Dari tadi Sava bilang gitu. Saat acara memotong kue pernikahan yang berbentuk *castle* dengan pangeran dan putrinya yang ada di puncak saling bergandengan.

"Tangannya pangeran sama putrinya kepisah."

"Nanti aku pesenin lagi yang cinderella gandengan itu, nggak usah dimakan tapi ya kuenya biar gandengan terus. Jadi sarang semut, ladang pahala ngasih makan gratis semut-semut."

Sava mengeratkan genggamannya dan tersenyum ke Gagah. Kadang ucapan Gagah memang membuat *mood*-nya jadi lebih baik.

"Cantiknya kalo senyum," puji Gagah jujur. Gemas sekali rasanya ingin berduaan dengan Sava setelah ini. Membagi banyak cerita, saling mengenali satu sama lain.

"Tamunya kamu banyak, Gah," kata Sava meneliti sekitar.

"Tamuku temen-temen SMA sampai kuliah kebanyakan. Keliatan banget itu mereka yang antre spot *photo booth* itu temen-temenku." Gagah tertawa kecil. "Soalnya temen kerjaku bapak-bapak semua. Kebanyakan temen kamu kayaknya, Sav."

Sava menggeleng. "Temenku nggak banyak."

"Pasti ada satu atau dua yang jadi temen deket banget kan?" tebak Gagah walau ia memang tidak pernah tahu teman Sava yang dikenalkan satu pun sebelum ini.

"Nggak. Temen cukup kenal aja. Nggak buat terlalu deket juga."

"Kenapa? Biasanya cewek ada satu *bestie* kentel banget. Itu Anin punya temen yang sampe sekarang nggak putus-putus hubungannya dari SMP."

Sava mengangguk pelan. "Aku nggak nemuin yang begitu."

Gagah mencoba mengerti. "Tenang aja. Kamu udah punya aku yang bisa dijadiin suami, teman, sahabat, kakak, adik, orang tua, paman, bibi, ART, tetangga."

"Gah." Sava tersenyum cukup lebar sekarang. "Iya, aku udah punya kamu."

Gagah mengusap pelan punggung tangan Sava dengan ibu jarinya. Ingin rasanya ia memeluk Sava sekarang tapi tidak mungkin. Gaun putih bercorak *bronze* dengan mahkota di kepala bisa rusak dalam sekejap kalau Gagah nekat.

Masih memperhatikan ke arah penari yang sedang melakukan pertunjukan, salah satu dari *dancer* itu maju dan berlutut di depan Sava seolah mengajaknya menari. Gagah tersenyum melihat Sava hanya mengulurkan tangan dan hebatnya si penari bisa membangun sebuah pertunjukan cuma dengan modal tangannya Sava. Meliukkan tubuhnya di sana dalam balutan bak pelayan kerajaan.

Giliran Gagah yang ditawarkan menari. Ia gugup setengah mati. Sialan, ia dikerjain kayaknya. Perasaan ia sudah lihat rincian resepsi tidak ada acara tari menari sama mempelai. Mana ia kaku banget kalau nari.

Akhirnya Gagah cuma menangkupkan kedua tangan di depan dada. Untung saja penarinya pinter. Tidak terlihat habis akal dan justru turun dengan lincahnya melewati undakan menuju tempat pertunjukan.

"Akhirnya." Gagah mengelus dada dengan lega. "Aku kan nggak bisa nari. Ajarin goyang dong, Sav."

Sava sontak menoleh ke Gagah. "Kayaknya tadi bilang nari bukan goyang."

"Beda tipis. Sama-sama gerakin badan." Bukan Gagah namanya kalau kehabisan akal buat menjawab.

Lalu obrolan mereka teralih saat terdengar tepuk tangan meriah. Gagah mengalihkan pandangan ke pertunjukan di depan. Seorang lelaki dengan setelan jas formal dan necis memasuki area, bergabung bersama para tokoh yang mengekspresikan kisah dongeng terdahulu dengan gerakan luar biasa unik.

Tawa terdengar saat lelaki itu melakukan gerakan seolah pelayan istana menyusup ke dalam kastil. Gagah pernah lihat adegan yang serupa waktu dulu Anin masih suka nonton *disney* dan selalu menggebu-gebu memamerkan padanya.

Gagah tidak ambil pusing dan ikut menikmati pertunjukan itu, bahkan saat adegan berpantomim dan para tamu tanpa ragu tepuk tangan meriah. Gagah sama sekali tidak peduli siapa yang melakukannya.

Tapi pemikiran tentang *tidak peduli* itu sirna saat Gagah dengar tawa Sava. Tawa yang baru pertama ia dengar. Dengan senyum cerah seolah kebahagiaan ada di hadapannya. Hati Gagah mendadak seperti dihantam, karena memang yang sedang dihadiahi tepuk tangan meriah itu adalah mantan Sava.

Mantannya Sava yang Gagah tidak tahu, bahkan ia tidak mau tau namanya. Lelaki itu menyelesaikan pertunjukannya dan menunduk beberapa saat seolah memberi penghormatan pada pengantin.

Tapi Gagah tidak merasa demikian. Selain senyum Sava yang masih terpatri dan menatap ke satu arah di depan, ia juga baru sadar bahwa kebahagiaan terpancar jelas di sorotnya walau Gagah melihatnya hanya dari samping.

Tanpa sadar Gagah mengeratkan genggamannya dan Sava terlihat tersentak beberapa saat. Perempuan itu menoleh ke Gagah dan tersenyum kecil. Senyum yang sama sejak pertemuan pertama dengannya. Yang Gagah yakini bahwa itu sangat berbeda dengan cara Sava mempersembahkan senyumnya ke mantannya tadi.

"Hebat dia, keren, berasa kayak *Broadway*," puji Gagah walau sebenarnya dadanya ingin meledak saat ini.

"Dia sering di Teater *Broadway*," jelas Sava pelan, seolah tidak menyadari kondisi hati Gagah sekarang. "Punya sanggar juga di New York, cukup terkenal."

Gagah mengeratkan genggamannya lagi. "Pantesan." Ia terkekeh demi menutupi kekalutannya di depan Sava.

"Kamu undang dia, Gah?" tanya Sava. Kali ini mungkin baru tersadar dan tatapnya terlihat cemas.

"Aku nggak undang dia." Gagah jujur. "Aku pikir kamu yang undang dia."

Sava menggeleg kuat-kuat. "Nggak mungkin aku undang dia."

Gagah memperhatikan Sava yang menunduk, lalu ia tersentak saat Sava makin mendekatkan duduk padanya dan meraih lengan Gagah untuk direngkuh.

"Gah."

Mendengar panggilan lirih itu membuat Gagah menoleh. Ia dapati raut wajah Sava begitu sendu. "Iya?"

"Sama aku terus ya," pinta Sava lebih lirih.

Gagah tahu dan paham, mungkin susah untuk Sava menghilangkan lelaki itu dari ingatan. Tapi sekarang Sava memilihnya, memercayakan hati padanya untuk ia jaga dengan baik. Lebih baik dari cara Sava diperlakukan dulu.

"Iya," jawab Gagah lalu mengecup pelan pelipis Sava. "Emang nggak mau aku pergi?" godanya, berusaha membalikkan keadaan jadi seperti sebelum ada si laki-laki sialan yang menyita perhatian para tamu.

Sava menggeleng menanggapi.

Hal sesederhana itu membuat Gagah yakin bahwa tidak sulit untuknya bertahan dengan Sava, selagi perempuan itu mengizinkan Gagah membantu menyembuhkan luka-lukanya.

"Sav." Gagah menatap keseluruhan wajah Sava. "Inget ini ya, aku juga nggak mau kamu pergi. Kalo kamu nggak bahagia sama aku, aku yang harus berusaha bikin kamu bahagia. Nggak ada tuh level tertinggi mencintai dengan cara mengikhlaskan. Nggak bisa aku ikhlasin kamu pergi ke laki-laki lain selama aku mampu bikin kamu bahagia."

Sava terkekeh mendengarnya. "Kok maksa?"

"Harus maksa," kata Gagah sambil mengusap punggung tangan Sava. Ia memperhatikan wajah Sava lekat. Tidak ada yang berubah drastis dengan penampilannya, karena bagi Gagah memang Sava sudah cantik meski tanpa *make up*. Tapi ia harus akui kalau hari ini Sava terlihat sangat anggun. Gaun pengantin berwarna putih dengan hiasan mahkota di kepalanya, amat mirip dengan putri kerajaan di film-film dongeng. Tapi bagi Gagah ini nyata. "Kamu cantik banget."

Sava mengerjap mendengar gumaman itu. Belum juga ia menanggapi, suara MC terdengar setelahnya. Mempersilakan para tamu undangan untuk kembali naik ke atas pelaminan untuk sesi foto buat yang ingin mengabadikan momen.

Gagah berdiri dan tidak lepas menggandeng Sava.

"Temen-temen basketmania kamu itu kan, Gah?"

Gagah tertawa mendengar pertanyaan Sava. " Iya, keliatan rombongannya itu. Satunya sendiri, satunya bawa cewek, satunya lagi bawa anak bini."

"Hebat ya masih punya temen dekat."

Gagah menoleh ke Sava, mengerti perasaan istrinya. "Temenku itu juga teman kamu. Mereka teman paling baik yang aku kenal selama banyak nemuin orang-orang dari TK sampe kuliah. Mereka nggak akan keberatan temenan sama kamu juga. Bukannya kamu malah udah sering kontak sama pacarnya Aldo dan istrinya Surya kan?"

Sava mengangguk. "Mereka ikut kelas yoga."

Gagah nyengir mendengarnya. "Hebat emang istriku."

Sava menaikkan satu alis, sedikit heran dengan cara penyebutan Gagah terhadapnya.

"Wah, jarang gue lihat anak lo," ucap Gagah saat teman-temannya sudah mendekat. "Eh, Abyan, malah lari. Sini sama Om," panggil Gagah ke anak kecil berusia sekitar dua setengah tahun.

"Anak gue takut sama lo, Gah." Surya menggendong anaknya dan mendekat ke Gagah. "Salim sama Om."

Gagah menerima uluran tangan anak lelaki itu dan menggeram gemas. "Bisa dibayangin besok kalo udah gede, berapa hati yang dia patahin karena *ghosting*-annya, Sur. Masih kecil aja udah cakep

banget. Bikinnya gimana biar anaknya ganteng? Dibolak-balik apa gimana? Perlu tutorial buat entar malem."

"Gah," seru Sava menyenggol lengan Gagah.

Gagah tersenyum menggoda ke Sava. "Katanya *can't wait*."

"Astaga," keluh Salju yang mendengarnya. "Urusan gituan diomongin di sini, Gah? Gila lo emang." Ia lalu menoleh ke Sava. "Gimana? Udah bikin Gagah nangis belum, Sav? Mending secepatnya deh. Itu si Gagah songong soalnya dari dulu nggak berubah."

"Gue berubah, Sal," bela Gagah. "Dulu cuma suka lihatin ikan. Sekarang udah cinta ikan."

Semua menyoraki ucapan Gagah yang sama sekali tidak penting.

"Gue ngado lo, Gah," bisik Surya. "Seperangkat buat malam pertama. Gue nggak balas dendam ke lo walaupun dulu waktu gue nikah sama Salju, lo kado obat nyamuk."

Gagah nyengir mendengarnya. Giliran ia berbisik ke Surya, "Kan gue bilang biar khidmat malam pertamanya tanpa gangguan nyamuk. Kado dari gue

juga bermanfaat. Itu kayaknya yang bikin anak lo ganteng, karena obat nyamuk."

"Gila emang lo, Gah. Malam pertama di hotel mana ada nyamuk. Kalo dipake kado dari lo itu malah bisa bikin gue sama Salju sesak napas waktu lagi *hohohihe*. Sialan."

Gagah tidak bisa menahan tawa. "Jadi ... lo ngado gue apa, Sur?"

"Alat tempur."

"Rudal buatan?"

Surya tertawa. "Wah, lo belum pernah pake rudal lo ya? Tenang aja, peluru kendali itu punya sistem pengendali otomatis yang bisa menyesuaikan target. Pasti tepat sasaran. Nggak perlu rudal tambahan, Gah."

"Bener, Sur?" tanya Gagah dengan mata berbinar.

Surya menepuk bahu Gagah, lalu suaranya tidak lagi dipelankan. "Bener, percaya sama gue. Udah pengalaman sampe jadi buntut satu gini. Sukses buat ke depannya ya. Tobat, Gah."

"Gue mah udah tobat lama, Sur," bela Gagah.

Gagah menoleh ke Sava yang masih ngobrol sama Salju dan pacarnya Aldo. Kasihan banget si Edwin, udah paling belakang, sendirian pula. LDR katanya.

"Bangga gue punya temen kayak lo, Gah," kata Aldo sambil menepuk bahu Gagah. "Akhirnya ya. Soalnya dulu kan lo sama Surya itu 11 12, gue kira lo nggak akan mau nikah."

"Enak aja." Gagah tidak terima. Masa SMA-nya memang buruk tapi ia masih waras.

"Semoga langgeng, punya anak banyak dari satu istri aja, sampe kakek nenek."

Gagah tersenyum dan mengamini doa baik dari teman-temannya. Mereka melanjutkan dengan sesi berfoto.

"Temen-temen kamu baik," puji Sava saat mereka gantian menyalami tamu lain.

"Iya. Asyik kan?"

Sava mengangguk sembari tersenyum. Gagah tidak heran. Sava memang kerap tersenyum. Hanya saja memang sekadar itu. Tidak ada yang berlebihan. Juga senyum yang berbeda dengan apa yang sempat ia lihat tadi.

Mendadak Gagah teringat dan itu membuatnya harus menarik napasnya dalam-dalam lalu mengembuskan perlahan demi menahan nyeri yang makin menjalar.

Seolah belum cukup sampai sana, Gagah mendapati orang itu naik pelaminan dan berjalan dengan senyum miring. Ia rasakan Sava meraih lengannya lagi. Gagah segera mengulurkan tangan untuk merengkuh pinggang Sava.

"*Congrats.*" Lelaki itu mengulurkan tangan ke depan Sava.

Gagah hanya mengangguk saat Sava menatap ke arahnya seolah bertanya. Akhirnya Sava menerima jabat tangan itu. Hanya sekilas karena Sava melepasnya. Lalu Gagah berhadapan dengan pria itu. Tidak ada kata apa pun karena mereka hanya bertatapan. Gagah yang memberi senyum kecil, sedangkan lelaki di depannya tetap saja menatapnya merendahkan.

Lalu sudah. Gagah bisa bersyukur karena tidak ada keributan di sana. Ia yakin menghadapi masa lalu Sava tidak mudah, namun selama Sava menginzinkannya untuk andil dalam permasalahan

apa pun, maka akan ia taruhkan hidupnya untuk Sava.

Gagah baru selesai sesi curhat bersama para bapak-bapak di *ballroom* hotel. Ia membuka pintu kamar hotel dan geleng-geleng kepala melihat Sava sudah memejamkan mata dengan posisi meringkuk.

"Katanya *can't wait*." Gagah terkekeh sendiri. Ia masuk ke kamar mandi dulu untuk melakukan ritual sebelum tidur. Ia lepas jam tangan dan bergumam pelan, "Pantes Sava tidur. Udah jam 11."

Gagah keluar dari kamar mandi setelah mengganti dengan piyama. Ia tersenyum melihat Sava juga memakai piyama yang sama.

"Bang, ini kado dari gue. Pokoknya harus dipake barengan sama Kak Sava di malam pertama lo nikah. Titik. Nggak papa sejam dua jam aja, abis itu mau ganti sama lingerie, jubah, atau karung sekalian nggak apa-apa. Yang penting gue ngasih ini buat lo. Couple. Lucu kan, Bang?"

Itu memang dari Anin. Parah itu anak. Ngomong di depan Sava ya jelas Sava langsung mengiyakan. Tidak banyak protes.

"Terus yang warna merah kapan dong, Sav?"

"Nanti bisa ganti, Gah. Kamu kan ada ngobrol dulu sama Papa, aku nunggunya harus langsung pake yang merah? Nggak kan?"

Nyatanya malah sekarang Sava ketiduran. Dasar memang perempuan itu. Gagah mendekati ranjang dan naik pelan-pelan, tidak ingin mengganggu tidur Sava. Hasratnya nomor sekian. Ia tidak tega membangunkan Sava yang terlihat nyenyak tidurnya.

Membuka selimut, senyum Gagah makin lebar. Kenapa piyama *couple* begini saja membuatnya gemas. Apalagi Sava meringkuk lucu. Ekspresinya tenang dan damai.

Gagah baru akan bergabung ke dalam selimut saat melihat ponsel Sava. Ia berniat memindahkannya saat tanpa sengaja layar itu menyala. Ada notifikasi masuk di *instagram*. Satu nama yang membuatnya heran karena pesannya terdapat emot *love* di sana.

Gagah berharap ponsel Sava terkunci biar ia tidak penasaran. Sayangnya justru saat ia menggulir, ponsel itu segera terbuka. Mungkin Sava tidak menutup instagram tadi sebelum tidur, atau memang ketiduran makanya saat ponsel terbuka, akun instagram-lah yang terpampang pertama kali.

Hal yang membuat bibirnya tergigit saat itu juga bukan karena pesan yang tadi sempat muncul di notifikasi. Tapi justru sebuah postingan yang Sava arsipkan.

Memang sudah beberapa kali Gagah *stalking* instagram Sava dan tidak ia temui foto bersama laki-laki kecuali sang Papa. Dan ia baru tahu bahwa sangat banyak foto Sava dengan mantannya di arsip.

Sepasang kekasih dengan *background* di Broadway. Kostum lelaki itu bahkan seperti pertunjukan. Ia ingat Sava bahkan tadi tanpa sadar membanggakan mantannya. Walau setelah itu langsung tersadar dan seolah ingat kenyataan bahwa mantannya adalah seseorang yang harus dilupakan.

Sama aku terus ya.

Itu artinya Sava ingin dibantu sembuh kan?

Iya, Gagah yakin itu. Cukup dengan Sava mau bersamanya saja baginya lebih dari membahagiakan. Ia harusnya tahu konsekuensi dari awal jika mendampingi perempuan yang belum selesai dengan masa lalunya. Dan Gagah mau membersamai Sava, sakit bersama-sama, menuju bahagia juga sama-sama.

Menelan ludahnya susah payah, Gagah lalu berbaring. Ia menarik selimut sampai batas bahu. Gerakan Sava yang segera menyamankan diri di pelukannya membuat Gagah berpikir keras. Siapa yang Sava pikirkan saat ini jika sebelum tidur saja istrinya itu melihat kenangan di masa lalu?

Apa saat tangan Sava memeluknya seperti sekarang, dengan kepala yang berlindung di dadanya, perempuan itu benar-benar menganggap bahwa ini adalah Gagah, dan bukan orang lain?

Gagah membenamkan bibirnya di helai rambut Sava, mengecupnya lembut dan beberapa kali. Perempuan cantik yang kini dipeluk dan memeluknya ini sudah jadi miliknya. Dari kepala bahkan sampai kaki, semua bisa Gagah miliki. Tapi dari kata *semua* itu masih saja terasa kurang. Karena Gagah belum memiliki hati Sava.

Gagah tahu ini konsekuensi yang ia tanggung. Sava pernah jujur padanya bahwa perempuan itu sedang *lari* dan ingin Gagah menyelamatkan. Tapi kenapa itu saja tidak terasa cukup bagi Gagah?

Ya Tuhan. Demi apa pun Gagah rela menyerahkan segalanya untuk Sava sedari awal janjinya terucap. Tapi ia tetap lelaki yang punya hati. Dan sekarang dadanya terasa sangat nyeri.



Malam pertamanya asyik ya.

16. Di sana?

Nulis ginian agak² gimana gitu awokwok.



Gagah merasakan silau menusuk matanya. Ia mengerjap beberapa saat dan pemandangan pertama adalah tirai jendela yang terbuka lebar hingga sinar matahari pagi menembus kaca. Ia meringis pelan merasakan matanya begitu berat untuk terbuka, belum lagi tubuhnya yang terasa lelah.

Tapi pemandangan seorang perempuan yang duduk di depan kaca dan menyedap minuman dari cangkir membuat kedua mata Gagah dipaksakan memang harus membuka. Sava membelakanginya di sana, mungkin tidak menyadari kalau ia sudah bangun.

Gagah mengusap matanya dan memijit pelipis dengan pelan, menyesuaikan kembali berkas menyilaukan. Setelahnya ia bangkit duduk. Mungkin suara yang dihasilkan terdengar Sava hingga perempuan itu menoleh.

"Udah bangun." Itu hanya gumaman Sava, hanya untuk memastikan.

Ini bukan mimpi kan? Gagah harus memastikannya. Meski rasa tidak nyaman semalam masih tersisa tapi tidak separah pagi ini. Melihat Sava tidak kabur setelah pernikahan dan ada di sana saja membuatnya cukup bahagia.

Langkah Gagah menghampiri Sava dan duduk di lantai, tepat di depan Sava yang menunduk menatapnya karena posisi perempuan itu di atas kursi.

"Kok ngopi?" tanya Gagah sambil mengernyit. "Aku minta."

Sava menyerahkan cangkir itu tanpa pikir panjang.

Gagah sigap menerima cangkir. Ia mendekatkan tubuhnya agar kedua sikunya bisa bertumpu di paha Sava. Ia mengangkat cangkir sampai bibir dan merasakan tangan Sava mengusap kepalanya. Hal yang sontak membuatnya mendongak. "Pagi-pagi liat bidadari." Diakhiri dengan cengiran.

Sava hanya tersenyum, jemarinya mengusap bibir atas Gagah yang ada bekas kopinya. "Pagi-pagi lihat Gagah."

Gagah berdecak. "Kurang mempan gombalannya, Sav. Aku kan emang Gagah, harusnya diganti pagi-pagi lihat suami ganteng. Gitu. Kalo pagi-pagi lihat Gagah mah siapa aja juga tau."

Sava melarikan jemarinya ke rambut Gagah yang berantakan. Wajah lelaki itu terlihat lesu. Kedua matanya sedikit bengkak. "Kamu kayak abis nangis, Gah."

Gagah mengernyit. "Nangis? Astaga, Sav. Nggak lah. *Bare face*-ku emang gini." Ia langsung menyandarkan pipinya di kedua lutut Sava, memeluk kedua kaki itu erat mirip anak kecil yang bergelendotan ke mamanya.

"Sarapannya mau turun atau diantar ke sini?" tanya Sava. Ia meraih gelas di tangan Gagah dan meletakkannya di meja karena sudah kosong. Ia tahu Gagah berusaha membuatnya mengurangi konsumsi kopi, dan ia merasa tidak apa-apa dengan itu karena Gagah selalu melibatkan dirinya dalam prosesnya menuju lebih baik.

"Sini aja. Males turun, Sav. Abis ini kita *checkout* langsung ke rumah Papa Aji terus ke apartemen, Boja yang nyetir kan?"

"Iya, aku udah hubungi dia."

Gagah mendongak lagi dan tersenyum. Ia kecupi lutut Sava yang tidak tertutup kain karena memakai celana pendek selutut yang kini lebih terangkat. "Kapan ya cium yang atas?" tanyanya seolah berpikir.

"Sekarang?" Sava balik bertanya.

Gagah tertawa. Sava itu, selalu menggodanya dengan muka tanpa ekspresi yang membuatnya gemas setengah mati. Ia akhirnya berdiri dan memberi kecupan di pipi Sava. "Aku mandi dulu."

"Iya. Aku pesan makan."

Gagah mengangguk menyetujui. Ia berjalan menuju kamar mandi. Sekilas ia berhenti di wastafel dengan cermin di depannya. Ia berharap kekurangannya tidak banyak dari dirinya. Ia berharap apa yang ia punya dan beri membuat Sava merasa cukup hingga bisa memenuhi hati Sava sepenuh-penuhnya.

Mengusap wajah dengan kasar, Gagah lalu menatap lagi wajahnya sekilas. Ia tidak tahu tipe lelaki apa yang Sava mau dan butuh. Dilihat dari mantannya, postur tubuh dan bentuk wajah hampir sama, walau jelas berbeda.

Gagah lebih mendekat ke cermin. Ia sadar punya alis yang cukup tebal, yang saat mengernyit garis keduanya hampir bertemu di satu titik. Bulu matanya juga panjang dan lentik. Dulu Gagah tidak suka bagian ini. Saat kecil sering diejek kalau dipakein *blush on* atau *lipstick* sudah jadi cantik. Padahal wajahnya garang begitu. Hanya karena bulu mata lentik jadi disamain cewek. Kurang ajar memang teman-temannya dulu.

Untung terselamatkan dengan adanya cambang di sekitar rahang. Sayangnya ia bukan tipe lelaki yang kumisnya bisa tumbuh dengan cepat. Samar-samar bisa terlihat tipis, namun butuh waktu sangat lama untuknya menunggu si kumis tumbuh.

Kulitnya tergolong terang untuk ukuran laki-laki. Tidak cokelat atau sawo matang, juga tidak putih banget meski sebenarnya ia yakin tekstur dan warna kulitnya menurun dari sang mama yang putih bersih.

Hidungnya jelas mirip papanya. Mancung, tinggi, dan lurus. Yang bikin ia deg-degan cuma satu. Apa hormon botak di kepala depan dari papanya akan menurun padanya nanti kalau sudah punya anak?

Gagah meringis. Ia harus menyiapkan obat penumbuh rambut mulai sekarang. Kata papanya sih karena rambutnya ngambek karena habis panjang malah digundulin semua waktu pacaran sama si mama, jadi tidak mau tumbuh lagi.

Semoga rambut Gagah tidak suka ngambek kayak rambutnya Dandi biar bisa dijambak-jambak asyik sama Sava sampai tua.

Gagah tertawa dengan pemikirannya. Sial, ia bahkan baru ingat alasannya becermi karena mau melihat dirinya sendiri, berusaha melihat apa yang Sava pandang darinya, lalu membandingkan dengan mantannya Sava.

Memang tidak terlalu mengenal mantannya Sava, tapi Gagah cukup tahu mereka tidak beda jauh. Malah gantengan Gagah sih. Ia terkekeh lagi dengan pemikirannya. Tidak ingat saja semalaman galau sampai susah tidur.

Gagah meneruskan kegiatannya untuk mandi. Ia selesai beberapa menit kemudian dengan hanya memakai celana pendek dan berjalan ke kamar sambil sambil mengeringkan rambut menggunakan handuk.

"Makanannya udah jadi? Cepet amat," kata Gagah.

Sava menoleh dan beranjak ke arah lemari, mengambil kaus dan menyerahkannya ke Gagah.

"Apa, Sav?" tanya Gagah bingung.

"Dipake," jawab Sava sambil menyodorkan kaus.

"Masih belum kering ini rambut. Entar bajunya ikut basah."

"Pake, Gah."

Gagah berdecak, tapi menurutinya juga. Ia mengusulkan makan di balkon saja dan Sava setuju. Mereka duduk bersebelahan di sofa dengan sinar matahari yang makin naik menjelang siang.

"Instagram kamu rame banget, Gah," kata Sava tiba-tiba.

"Oh ya?" Gagah malah belum cek hp.

"Tadi masuk terus notifnya."

"Kamu buka?"

"Nggak."

"Kenapa?" tanya Gagah mengejar. "Kamu boleh buka hpku. Kita suami istri, nggak ada lagi privasi-privasi apalah itu."

"Iya." Sava mengangguk. "Kamu juga boleh buka hpku."

"Hpku nggak aku *lock*."

"Hpku juga, Gah."

Gagah menarik tangan Sava dengan lembut untuk ia genggam, membuat perempuan itu menunda pekerjaan mempersiapkan makan. "Hpku boleh kamu buka, tapi bukan berarti aku juga boleh buka hp kamu. Kalau kamu nggak ngasih izin, aku nggak akan ngelakuinnya."

Sava mendekat dan menyandarkan kepala di bahu Gagah. "Hpku juga udah nggak aku *lock* sejak semalem."

"Kenapa gitu?" Gagah mengusap kepala Sava di bahunya.

"Biar kamu bisa buka. Kamu benar, kita suami istri dan nggak boleh ada yang disembunyiin."

Gagah mengangguk. Ia mengecupi kepala Sava dengan pelan. Membuat ingatan semalam muncul lagi. Nyatanya, ia tahu sendiri meski Sava mungkin tidak berniat menyakitinya.

"Apa aku harus cerita tentang dia, Gah?" tanya Sava, ia mendongak.

Gagah lantas menurunkan kepala, memberikan kecupan di dahi, dan makin turun sampai hidung. "Apa dia mungkin bisa ada di antara kita?"

"Aku ... nggak tau," jawab Sava lemah sembari menunduk.

"Kalau dengan cerita bikin kamu lega, kamu bisa cerita ke aku."

Sava menggeleng. Tidak adil rasanya bercerita tentang masa lalu ke suami. Bukannya ia harus menjaga hati Gagah?

"Nggak cuma bikin kamu lega, Sav. Itu juga bisa buat aku tau danantisipasi kalau-kalau dia dateng ke kita."

Kali ini Sava melingkarkan tangan ke tubuh Gagah, seolah mencari kekuatan. "Aku deket sejak SMA."

Gagah mengangguk. "Lama ya."

"Iya, langsung jadian abis itu. Aku salah karena pilih dia. Tukang tawuran, *bad boy*, merokok, mabuk, masih bisa dimaafin. Tapi aku harusnya udah pilih putus waktu tau ternyata dia orangnya kasar banget."

"Dia sering kasarin kamu?" Gagah meraih dagu Sava dan membuat tatap mereka bertaut.

Sava mengangguk. "Susah buat lepas, Gah. Susah banget," lirihnya.

Gagah menggeretakkan giginya menahan marah meski ia tidak tahu apa boleh merasa begitu saat ini. Itu adalah masa lalu Sava dan mantannya belum tentu menjadi pengganggu kan? Tapi tetap saja Gagah tidak terima.

"Tiga tahun selama SMA, empat tahun selama kuliah, sampai beberapa bulan lalu aku berani minta putus. Sepuluh tahun aku sama dia."

"Ya Tuhan," keluh Gagah. Selama itu, berapa kali Sava disakiti?

"Gah"

"Ya?" Gagah mengulurkan tangan untuk membelai wajah Sava. Tidak ada tangisan di sana. Tapi raut kesedihannya tampak kentara. Mungkin Sava terlalu muak.

"Aku pernah bilang kalo dia alasanku mau nikah sama kamu. Apa kamu marah?"

Gagah tersenyum. "Nggak. Aku nggak marah. Justru aku senang karena kamu pilih aku. Artinya kamu percaya aku bisa jaga kamu."

Sava mengangguk satu kali. "Aku kaget waktu kamu dateng minta maaf," jujurnya.

"Karena kamu nggak pernah dapat perlakuan itu?"

"Iya. Dia nggak pernah minta maaf, satu kali pun. Hidupku cuma sama dia sepuluh tahun ini, jadi aku sedikit kaget sadar masih ada laki-laki baik di dunia ini."

"Aku belum cukup baik."

"Kamu baik. Kamu bahkan nggak marah tau aku lihatin fotoku sama dia semalam."

Gerakan Gagah mengusap kepala Sava terhenti.

"Aku sadar kamu ambil hpku. Aku heran waktu kamu diem aja semalam. Terus baru sadar mungkin aku lupa tutup aplikasi. Aku bahkan tau kamu nggak bisa tidur, Gah. Kamu juga nangis kan?"

Gagah meraih tubuh Sava dalam pelukan. Ia rasakan lagi kesakitan itu di dadanya saat mengingat semalam. Benar, Gagah menangis untuk pertama kalinya karena perempuan selain mama dan adiknya.

Rasanya sangat sakit sampai-sampai Gagah tidak tahu kenapa hatinya bisa sampai separah itu dalam mencintai seseorang. Tapi ia tidak menepis, karena mencintai istrinya sendiri bukan sebuah kesalahan.

"Harusnya aku nggak bawa-bawa kamu di sini," kata Sava. "Aku cuma minta kamu temenin aku, bantu aku biar bisa lepas."

"Kamu masih sayang dia?"

Sava menatap Gagah serius. "Sayang, cinta, kecewa, sakit hati, semuanya ada. Aku nggak tau yang mana."

"Kamu masih cinta dia," gumam Gagah mengambil kesimpulan walau ia rasakan dentaman kuat

menyakitkan itu lagi. "Pelan-pelan aja lupainnya. Kalau kamu perlu lihat foto kalian, kamu boleh lihat. Sampai kamu sadar yang terbaik buat kamu itu apa. Kalau dipaksakan lupa malah akhirnya nggak bisa. Aku akan bantu kamu."

"Harusnya aku sendirian yang ngerasain ini, Gah. Kamu yang mau nemenin aku aja udah cukup banget. Aku nggak seharusnya bikin kamu sakit hati juga."

"Dalam hubungan itu," jelas Gagah, ia meraih tangan Sava dan menyelami tatap itu dalam. Ia pernah melihat Sava sesedih ini sebelumnya. Tapi tetap saja itu artinya belum sembuh karena Sava belum bisa bebas mengekspresikan apa yang ia rasa di depan Gagah. "Kalo satunya sakit, harus sakit bareng. Biar nanti kita lewatin sama-sama, dan ngerasain bahagia juga sama-sama."

"Tapi kamu nggak salah."

"Kamu juga nggak salah, Sav," kata Gagah. "Nggak ada yang salah kalo hati kamu masih punya mantan kamu. Sama kayak aku yang nggak salah kalo cinta sama kamu. Kamu berjuang lupain dia, aku berjuang

bikin kamu sayang sama aku, kita sama-sama sakit. Aku nggak mau kamu sakit sendirian."

Wajah putih itu memerah. Lapisan bening mulai terlihat dan Gagah yakin dalam sekali kedip pasti Sava sudah menangis. Maka dari itu ia bawa tubuh Sava dalam pelukan.

"Aku seneng kamu mau cerita," jujur Gagah. "Jangan takut kalau cerita ke aku. Aku nggak marah kok."

"Iya."

Gagah tidak boleh egois dan merasa paling sakit. Karena bukan hanya dirinya, Sava juga sedang mencoba lepas dari rasa sakitnya sendiri.

"Anjir, ngapain *wallpaper* hp lo pake foto gue, Boja?!!"

Lelaki bertubuh besar yang sedang menyetir itu langsung tersentak. "Itu, Pak. Saya cuma kagum sama Bapak."

"Kagum, *your eyes!*"

Terdengar kekehan di sampingnya. Gagah menoleh ke Sava. "Kamu bercandanya serius, Sav. Katanya bercanda kok serius?"

Sava mengedikkan bahu. "Aku juga baru tau."

Gagah berbisik ke Sava. "Beneran dia dikasih tau apartemen kita? Nanti kalo tiba-tiba dia menyusup terus perkosa aku gimana, Sav? Aku aja belum lepas perjaka masa udah disodok sama batang!"

"Gagah," kata Sava pelan. "Boja nggak gitu."

"Nyatanya gitu." Gagah melotot gemas, lalu tatapnya mengarah ke depan. "Eh, bunga kuburan! Hapus foto gue sekarang!"

"Kenapa, Pak?"

"Lo tanya kenapa?!" Gagah makin kalut. "Gue laporin ke Pak Aji ya."

"Jangan, Pak. Saya hapus sekarang. Jangan bilang ke Pak Aji, beliau udah berjasa banget di hidup saya."

"Kalo berjasa harusnya lo nggak berusaha jadi pengagum rahasia menantunya, Ja!"

"Iya Pak. Iya, maaf, saya hapus."

"Asal lo dari mana sih?"

"Dari tanah."

"Gue tanya beneran, Kamboja mawar melati semuanya indah."

"Saya indah, Pak?"

"Gundulmu," sentak Gagah sebal.

"Gundul yang mana, Pak."

Gagah habis akal menghadapi si bunga kuburan.

"Gagah ajak kamu ke kamar mandi, Ja," kata Sava tiba-tiba.

"Sav," Gagah bengong. Kaget luar biasa. "Kok--"

"Iya jadinya kapan, Pak? Sudah diizinkan sama Bu Sava."

"Kamboja edyan," sungut Gagah.

Sava terkekeh mendengar Gagah bersungut-sungut. Ia terima saja saat suaminya menggigit lengan atasnya dengan gemas. Mungkin menahan kesal.

"Lo jangan ikut turun, Boja." Gagah memperingati.

"Jangan sampe tau unit apartemen gue sama Sava."

"G-triple 4, Ja."

Malah Sava yang memberitahu! Gagah langsung mengempaskan tubuh ke jok mobil dengan lemas.

"Kamu mau suamimu ini diterkam apa gimana sih, Sav?"

Sava menepuk pelan lengan Gagah. "Ayo, turun."

Gagah berdecak sebal namun akhirnya turun juga. Ia membawa koper sisa pakaian yang dibawa ke hotel sejak persiapan pernikahan kemarin. Sampai di apartemen, Gagah langsung menjatuhkan diri di *sofa bed*. Telungkup di sana.

"Besok pagi ke rumah Papa Dandi ya, Gah?"

"Hm."

"Marah?"

"Ngantuk."

"Oh."

Gagah terpejam sebentar. Bau sofa bed-nya masih baru. Tentulah. Ia tidak mungkin membelikan seisi apartemennya itu bekas. Ia mau mempersembahkan yang terbaik buat Sava. Awalnya mau ia tawari rumah saja tapi tidak cukup waktu untuk memilih. Urusan pernikahan yang singkat saja sudah menguras tenaga dan pikiran. Jadi sementara mereka di apartemen dulu.

"Gagah."

"Iya, Sav?"

"Katanya ngantuk." Suara Sava terdengar dari arah kamar. Tadi memang hanya ia yang mandi di rumah Papa Aji, Sava katanya mau mandi di apartemen saja.

"Baru juga jam 8."

"Ya udah aku ganti lagi ya."

Gagah sontak bangkit duduk. Apa katanya tadi? Ganti lagi? Artinya

Segera Gagah berjalan cepat ke arah kamar dan lihat Sava sedang mainan ponsel. Ia mendekat pelan dan membelalak menyadari apa yang ada di hadapannya.

Walau ditutup selimut sampai dagu, tapi Gagah tahu Sava lagi pakai apa. Baju haram yang sekarang sudah halal buat mereka!

"Pasti cantik banget. Udah siap buat digagahi ya." Gagah tersenyum sembari berjalan di atas ranjang dengan kedua lututnya. Ia sampai di samping Sava dan bergabung di balik selimut. Darahnya berdesir

saat merasakan kulit Sava dari balik kain yang bahkan tidak bisa menutupi tubuhnya.

"Tapi masih jam 8, Gah," bisik Sava sambil menggigit bibirnya gugup.

Gagah masih mempertahankan senyumnya. Ia mendekat dan meraih ponsel Sava sebelum meletakkannya di meja. "Nggak apa-apa. Bajunya masih sisa 2, belum lagi dari kado-kado. Kamu bisa ganti tiap jam, Sav."

Kekehan Sava terdengar samar. Justru membuat Gagah makin liar. Ia menarik pinggang Sava mendekat hingga lekat dengan tubuhnya. Bibirnya mengecupi kepala Sava, memberi juga pada kedua mata, hidung, dan pipi. Menggesekkan hidungnya di sepanjang garis wajah Sava.

"Kamu pernah bilang penasaran cium sama ciuman versiku," gumam Gagah.

"Iya."

"Ini namanya cium." Mendekat, bibirnya ia lekatkan pada bibir Sava dan memberi sesapan satu kali. "Ini ...," bisiknya menggigit bibir bawah Sava. "Namanya ..." Tangannya hinggap di punggung Sava dan

mengeratkan pelukan hingga bisa dirasakan tiap-tiap jengkal tubuh mereka masing-masing. "Ciuman."

Gagah mencumbui bibir Sava, sesapannya bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Saat ia rasakan Sava bereaksi dengan ciuman yang ia beri, tangannya segera merespons untuk makin naik melewati punggung dan menekan tengkuknya untuk memperdalam ciuman.

Kakinya sudah melilit tubuh Sava, tangannya merengkuh keseluruhannya untuk memberi usapan yang makin mengantarkan panas di antara keduanya. Gagah suka bagaimana cara Sava membelai tengkuknya perlahan, juga bagaimana hebatnya bibir Sava membalas setiap kecupan yang mereka pagutkan.

Gagah menurunkan selimut pelan-pelan. Tautan mereka belum berhenti karena makin lama terasa makin kurang. Ia bahkan dengar jelas bagaimana suara kecupan yang memenuhi ruangan. Juga lenguh pelan Sava yang membuat Gagah sontak menggeram karena nikmatnya tidak karuan.

Selimut sudah berhasil Gagah turunkan dan ia mengambil posisi menaungi tubuh Sava. Tangannya bergerak ke arah dada dan melakukan apa yang seharusnya. Desah pelan Sava yang terdengar dengan gerak tubuhnya yang tidak karuan seolah meminta lebih membuat Gagah membuka mata. Ia melepas ciuman beberapa detik, melihati wajah sayu Sava yang entah kenapa terlihat berbeda. *God*, ia harus memastikan bahwa ekspresi Sava yang begitu hanya boleh dilihat olehnya, tidak ada lelaki lain yang ia izinkan melihat pemandangan indah ini, seumur hidup!

Cumbuan mereka makin menjadi saja rasanya. Tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Saat pakaian keduanya bahkan sudah lepas dari tubuh mereka. Saat bibir Gagah kian berani menjelajah ke sepanjang leher jenjang itu. Saat tangannya semakin turun ke perut Sava lalu ke bawah, dan ia berhenti.

Gagah mengangkat pandangan, sadar bahwa penampilan Sava begitu berantakan tapi sungguh cantik luar biasa. Rambutnya yang tergerai berantakan, bibirnya yang merah merekah, lalu kedua pipinya yang bersemu menggemaskan.

"Di sana?" bisik Gagah dengan suara serak. Tangannya menekan bagian bawah perut, tidak jauh dari tulang pinggul, menunjukkan apa maksud dengan *di sana*.

Sava masih mengatur napasnya, lalu terpejam beberapa saat ketika merasakan tangan Gagah membelainya.

"Aku temuin satu lagi." Gagah terkekeh dan ia kembali melumat bibir Sava. "Jadi ada empat?"

"Iya ... Gah." Suara Sava tersendat karena Gagah tidak berhenti menciumi lehernya sekaligus usapan tangan di bawah sana.

"Cantiknya pasti sama," bisik Gagah. Walau belum melihat namun bisa ia rasakan di tangannya, sebuah *piercing* berbentuk membulat, ia yakin pasti perhiasannya berkrystal. Hampir sama seperti di telinga, hanya saja bentuk di telinga adalah tiga jenis segitiga yang berjejer. "Aku boleh cium di sana?"

Sava mengangguk tanpa ragu. Tanpa aba-aba kepalanya mendongak seketika saat Gagah sudah melakukan apa yang ditanyakannya tadi. Keduanya bergumul dalam tubuh satu sama lain, saling memberi dan diberi, saling memeluk dan dipeluk.

Saat kemudian Gagah makin naik dan menuju pada hidangan utama, walau memang ia lakukan amat pelan namun tiba-tiba berhenti. Jantungnya makin berdetak kuat melebihi hasratnya yang menggebu sebelum ini.

Ya Tuhan. Gagah menatap wajah Sava yang meringis menahan sakit bahkan sampai menggigit bibir bawahnya sendiri dengan rintihan pelan. Semuanya buyar di pikiran Gagah menyadari itu.

Gagah salah. Ia telah salah menilai Sava selama ini. Rasa bersalah membuncah tidak karuan, membuat tidak hanya Sava yang meneteskan air mata, namun Gagah juga demikian. Ia menyurukkan bibir di helai rambut Sava, menahan tangis sampai tangannya bergetar hebat.

Lalu ucapan Gagah terdengar, sangat pilu dan tulus dari hatinya.

"Makasih, Sav. Makasih."



Kenapa Gagah bilang makasi? 😞

17. Enak Banget Katanya

Biasalah, kalo bikin judul suka aneh saking bingungnya 😬



Tatap Gagah masih nyalang ke atap kamar. Berpindah sebentar ke jam dinding, lalu kembali pada seorang perempuan di samping kirinya. Sava masih berbaring meringkuk menghadapnya namun pelukan sudah terlepas.

Gagah mendekat pelan-pelan, membenarkan letak selimut agar bisa menutupi tubuh Sava meski perempuan itu sudah pakai piyama. Tangannya terulur dan mengusap rambutnya pelan-pelan.

Gerakan Sava yang lebih meringkuk lagi menandakan kalau ia terusik. Gagah akhirnya diam tidak lagi mengganggu, takut membuat tidur Sava jadi tidak lelap. Namun matanya tetap terarah ke daun telinga Sava, mengamati lebih lekat dari dekat lalu senyumnya terukir.

Sava bahkan hanya diam saja, tapi bagaimana bisa membuat Gagah jadi segila ini? Ia bertaruh kalau

rasa syukur memiliki Sava akan membuatnya menetap di sana untuk selamanya. Gagah tidak hanya berjanji tapi punya tekad yang kuat tentang itu.

"Gagah."

Mendengar gumaman itu membuat Gagah tersenyum. Ia amati kedua mata Sava yang perlahan terbuka. Lampu tidur yang cukup remang tetap tidak mengurangi tiap inci kecantikan Sava untuk terlihat di matanya.

"Laper."

Kekehan Gagah terdengar saat tahu kalau Sava lapar jam segini. "Udah laper banget? Aku pesenin makan di luar dulu."

Sava mendongak. Kedua matanya masih terasa berat dan mengerjap lambat. "Pesan antar aja."

"Iya." Gagah menjawab pelan. Ia turun dari tempat tidur dan mengganti penerangan menjadi lampu ruangan. Tangannya meraih ponsel sembari menaiki tempat tidur. Satu tangannya ia gunakan untuk menggulir layar, satunya lagi untuk bantalan kepala Sava. "Makanan berat atau ringan?"

"Jam berapa sekarang?" Sava malah bertanya hal lain.

"Setengah 1."

Sava mengernyit sebentar, lalu menyamankan diri lagi di pelukan Gagah. "Salad."

Gagah berdecak. Ia menunduk dan mengecupi pipi Sava dengan gemas. "Sehat banget ya pola makan kamu."

"Almond, Gah."

"Malah tambah susah dicari." Gagah tertawa mendengarnya. "Kalau salad ada, minta pake almond aja kali ya."

"Tangerine ada, Gah?"

"Ada. Mau tambah almond?"

Sava mengangguk.

"Aku pesenin dulu ya."

"Kamu makan juga kan?"

"Iya. Mau nasi goreng."

"Kalori, Gah." Sava mengingatkan.

Gagah tersenyum. "Walaupun cuma satu ronde udah bikin laper, Sav. Buat bekal ronde selanjutnya."

"Salah siapa cuma satu kali."

Gagah bedecak. Ia menarik pinggang Sava melekat dengan tubuhnya sebelum menggigit pelan telinga Sava. "Nggak tega lihat kamu sakit."

"Udah nggak."

"Tapi tadi sakit?" tanya Gagah khawatir.

Sava mengangguk. "Agak."

"Bilangnya tadi sakit, waktu mau aku tarik malah dijepit."

"Emang gitu?" tanya Sava heran.

"Yaaah, nggak kerasa dianya." Gagah menanamkan satu kecupan di pipi Sava, lama. Ia beri usapan lembut di sepanjang lengan Sava, naik turun sebelum sampai di punggung tangan Sava dan menautkan jemari mereka.

"Tadi kamu bilang makasih ... kenapa?"

Gagah menatap kedua mata Sava yang bertanya dengan raut serius. Ia sudah tahu raut itulah yang

akan tergambar sekalipun hal yang dikatakan Sava adalah lelucon. "Makasih aja. Nerima rudalku."

"Rudal lagi," keluh Sava jengah.

Gagah terkekeh. Tangannya kini terlepas dari tautan jemari lalu menuju perut Sava. Ia tepis piyama sampai batas perut hingga telapak tangannya bersentuhan langsung dengan kulit Sava. Bisa ia rasakan Sava berjengit pelan.

Meski tangannya mengusap di sana, tatap Gagah tak lepas memperhatikan tiap detail ekspresi yang Sava tunjukkan. Kini perempuan itu sedang memejamkan mata dengan napas yang terdengar lebih keras menerima sentuhannya.

"Kamu kelihatan beda, Sav."

Kedua mata Sava terbuka perlahan, memancarkan sayu dengan usahanya yang mencoba menahan desir di tubuh saat tangan Gagah makin turun menyentuh. "Beda kenapa?"

"Kalo kita ngobrol," bisik Gagah. Ia dekatkan lagi tubuhnya agar kaki mereka saling berselip dan keintiman itu terasa lebih nyata. "Saat kamu bicara

bukan di tempat tidur, beda banget saat kamu ada di sini sama aku."

"Oh ya?" Sava masih belum menemukan arah pembicaraan Gagah.

"Di pelukanku kayak gini, sedekat kulit kita sekarang, kamu lebih terbuka. Kamu nggak sembunyiin apa-apa. Cara bicara kamu, ekspresi kamu, beda banget."

"Kamu suka yang mana?"

"Both."

"No, which do you prefer?"

Apa Gagah harus mengatakannya? Apa itu akan memberati Sava?

"Gah."

Mendengarnya membuat Gagah mendekatkan wajah. Bibirnya memberi kecup singkat di bibir dua kali. Ia menjauh dan tersenyum. Lalu didekatkan lagi hingga tidak tersisa jarak dan bibirnya memberi pagutan pada bibir Sava.

Keduanya lagi-lagi berusaha saling memberi dan menuntut. Gagah menggeram pelan saat ciumannya

hampir menjalar ke leher Sava tapi perempuan itu bergerak lebih dulu. Memberinya sesapan kuat di bagian leher dan mata Gagah terpejam menikmati.

"Iya, lebih suka kamu yang kayak gini, Sav," jujur Gagah. Ia mengambil alih peran dan kini bibirnya sudah sampai di bahu Sava. Menambahkan satu lagi tanda kemerahan di sana.

Gerakan Sava yang memberi akses ke arah leher seolah mengundang membuat Gagah menuruti. Ia berpindah menaungi tubuh Sava dan menyedap leher perempuan itu satu kali, menerbitkan lagi-lagi suara indah Sava yang amat ia sukai.

Gagah melepas ciuman di leher dan menyejajarkan wajah dengan Sava. *God*, ia tidak bohong kalau Sava bukan lagi si muka datar saat sedang seperti ini.

Di bawahnya ada pemandangan terindah yang pernah ia temui sepanjang hidup. Bibir memerah dengan sedikit kilat bekas cumbuan. Kedua mata Sava menatapnya sayu dan penuh dambaan. Helaan napas yang terdengar lebih cepat dari seharusnya. Lalu dada Sava yang membusung membuat Gagah ingin melabuhkan bibir di sana.

Sava benar-benar berbeda.

"Kamu lebih cantik," bisik Gagah menautkan kening mereka. "No, lebih dari itu. Kamu ... indah."

Sava memejam dan tersenyum tulus ke arah Gagah.

"Tapi aku suka semua dari kamu," tambah Gagah. "Saat kamu lagi di luar atau lagi di pelukanku kayak sekarang."

"Tapi kamu lebih suka waktu aku di pelukan kamu kayak gini?"

"Iya." Karena Gagah merasa bisa memiliki Sava dan satu-satunya yang bisa menyentuh Sava sejauh itu.

"Apa kita harus pelukan tiap saat, Gah?"

Gagah terkekeh mendengar candaan Sava. "Oh ya, aku juga suka banget waktu kita ciuman. Kamu lebih ekspresif. Lebih dari ciuman juga aku suka. Apa itu artinya kita harus ciuman tiap detik juga, Sav?"

Giliran Sava yang mendengus geli mendengar usulan itu. Namun itu hanya sebentar karena detik berikutnya ia mendesahkan napasnya dengan tertahan. Cara Gagah menyentuh tubuhnya dari atas sampai bawah membuatnya merasa dihargai.

Gagah kembali menyatukan bibir mereka. Memberi ciuman yang begitu pelan-pelan untuk membuat

Sava mengerti sebesar apa ia menyayangi perempuan itu. Mendekap tubuh Sava lekat tapi tidak menyakitkan, agar membuat Sava mengerti bahwa ia rela menjadi pelindung walau selemah apa pun keadaannya.

"Gagah," gumam Sava saat ciuman itu sudah berpindah makin turun ke bahu lalu dada.

"Hm?"

"Kamu nggak nyangka kamu yang pertama, itu alasan kamu bilang *makasih*?"

Gagah berhenti. Ia usapkan jemarinya ke bekas kecupan di dada Sava sebelum menggulingkan tubuh ke kiri. Sava ini punya indra keenam atau gimana bisa tahu ha-hal yang Gagah pikirkan dari kemarin? "Aku nggak bermaksud kayak gitu."

Sava mengangguk. Ia berbalik menghadap Gagah. Tangannya menyentuh rahang Gagah perlahan sebelum ke bagian leher. "Aku kalo jadi kamu juga berpikir kayak gitu."

Gagah menghela napas pelan. "Bukan berarti perempuan yang kayak gitu nggak bisa jaga diri, Sav.

Mereka cuma lagi jatuh, entah itu ke orang yang bener atau salah. Mereka harus disembuhin."

"Pake?"

"Dukun." Gagah bercanda. "Cinta dong, Sav." Ia tertawa pelan.

Sava mengangguki. "Iya, kamu bener."

"Yang nggak bisa jaga diri itu, mereka yang udah tau itu salah tapi dilanjutin. Nanggung katanya, udah terlanjur rusak ya rusak aja, aku pernah denger perempuan bilang gitu."

"Aku pernah mikir gitu juga, Gah."

Gagah menunduk. "Tapi sekarang nggak kan?"

"Nggak."

"Padahal nggak ada perempuan yang rusak. Semua berharga selama dia udah jadi lebih baik."

Keheningan ada di antara mereka. Gagah merasakan usapan pelan di dadanya. Sava ini, seringkali membuatnya merasa dicintai tapi ia sadar kalau itu hanya perasaannya saja. Sava belum bisa melupakan masa lalunya sampai detik ini.

Tapi sejak pertama kali ia menyentuh tanda kepemilikan itu di tubuh Sava tadi, ia yakin kalau secepatnya bisa membuat Sava menerima hatinya.

"Gah."

"Iya?"

Sava seperti ragu ingin bercerita.

"Kalau cerita bikin kamu lebih baik, kamu boleh cerita ke aku." Gagah ingat Sava pernah bilang tidak punya teman dekat yang dipercayai. Artinya Sava juga memendam semuanya sendiri kan? Jadi dia menawarkan telinga.

"Tapi ini tentang—"

"Tentang apa pun itu cerita ke aku, Sav. Aku pernah bilang bisa jadi sahabat baik kamu kan?"

"Aku tau ini nggak adil buat kamu," kata Sava ragu.

"Adil kalo yang kamu bilang itu jujur. Pendam semuanya sendiri nggak bagus. Selama bisa bikin hati kamu jadi lebih baik dan cara kamu buat lupa, kamu boleh cerita ke aku."

Sava terlihat menghela napas pelan. "Kamu nggak perlu aku jelasin pasti bisa ngerti. Sepuluh tahun hubunganku sama dia udah sejauh apa."

Gagah tahu ini kesalahannya karena menyuruh cerita. Tapi hati Sava akan lebih baik setelah itu, ia yakin. Dan dirinya bisa lebih baik selepas melihat Sava tidak lagi memikirkan masa lalu.

"Mungkin ada efek baiknya kalau dia kasar ke aku."

"Apa efek baiknya?"

"Setiap kami mau lebih jauh, aku pasti ragu. Kamu harus tau kalo aku bukan tipe perempuan yang mau ngelakuinnya sama sembarang orang kecuali yang bikin aku nyaman. Dan dia udah hilangin kenyamanan itu buat aku makanya aku selalu nolak."

Sebenarnya aku udah nggak nyaman sejak tahun kedua pacaran. Selalu aku mikir gimana aku bisa hidup sama dia seterusnya? Dia kasar banget, dia nggak pernah tanya mauku apa, maunya dia tetap nomor satu dan aku harus nurutin, tapi aku nggak tau tiap aku minta pisah nggak pernah ada keberanian. Waktu kuliah, dia di luar negeri dan aku di sini, itu hubungan paling bahagia yang aku rasain. Padahal jarak jauh. Aku juga nggak tau kenapa. Tapi

malah abis itu hubungan kami kembali ke masa-masa awal, dia baik lagi, dia perhatian lagi. Sayangnya nggak bertahan lama. Aku beraniin buat minta pisah. Dia nggak terima dan akhirnya kayak sekarang."

"Kamu hebat karena udah berani lawan ."

"Karena ada kamu."

Gagah tertawa pelan. "Karena kamu lari ke aku, jadi aku akan selamatin kamu. Setuju?"

Sava tersenyum mendengarnya. "Terus lari bareng-bareng?"

"Santai aja nggak perlu lari. Kalau ada orang yang nyejajarin kita kan tergantung kitanya mau nerima dia masuk ke jalan kita atau nggak."

Sava tahu maksudnya. Gagah tidak mau di antara mereka membuka jalan untuk orang lain masuk meski hal itu pasti ada nantinya. "Maaf, Gah. Aku cerita panjang banget tapi malah bukan tentang kita."

"Nggak apa-apa." Gagah mengecupi kepala Sava. "Sekarang kamu cerita panjang lebar tentang masa lalu kamu, siapa tahu beberapa tahun ke depan

kamu sibuk cerita ke aku tentang rencana anak kita mau disekolahkan di mana, terus kamu lapor ke aku nilai anak kita sangat baik dan ditawarkan beasiswa, atau kita rencanain buat anak kedua, ketiga, seterusnya."

Padahal Gagah mengatakannya dengan santai dan tidak kentara serius, tapi justru membuat Sava sangat terharu. Ia lantas makin menyurukkan kepalanya di dada Gagah.

"Kok nangis lagi, Sayang." Gagah terkekeh melihat itu. Tangannya mengusap bulir air mata di pipi Sava. "Bahaya kalo gini nih. Kamu gampang terharu, bisa menang duluan aku bikin kamu jatuh cinta."

Tubuh Sava bergetar pelan saat mengeluarkan tawa.

Ponsel yang berbunyi membuat Gagah berbalik sebentar ke meja untuk mengambilnya. "Udah sampe *lobby*. Aku turun dulu ambil makanan ya."

Sava mengangguk. Ia merasakan kecupan singkat di bibir dari Gagah sebelum lelaki itu berlalu. Dalam hening dan sendirian itu Sava terdiam. Tangannya turun ke dada, perut, lalu makin ke bawah. Ia tidak menyangka Gagah sudah memberinya rasa paling menakjubkan seumur hidupnya.

Bukan Sava yang memberi. Baginya, justru Gagah yang dengan luar biasa menuntunnya. Bagaimana cara lelaki itu memperlakukannya tadi membuat Sava tidak bisa berhenti menghilangkan ingatan itu.

"Sav."

Beberapa saat kemudian terdengar suara Gagah dengan pintu yang terbuka.

"Makan di *pantry* yuk, kalo di kamar nanti ada bau nasi goreng."

Sava mengangguk. Ia sudah beranjak duduk tapi lalu mengernyit. Ada sedikit nyeri di satu tubuhnya walau itu hanya sekejap.

"Sakit? Sini aku gendong."

Sava tidak menolak karena jujur, ia sangat jarang dimanjakan oleh pasangan. Bahkan hampir tidak pernah. Dan cara Gagah menyelipkan lengan di kedua lututnya, juga bagaimana Gagah memeluk tubuhnya erat membuatnya tersenyum.

"Ini bukan *pantry*." Sava mengingatkan saat ia didudukkan di sofa.

"Di *pantry* kursinya nggak empuk. Kasian kamu kalo duduk di sana."

Sava tidak menjawab setelah itu.

"Enak?" tanya Gagah saat Sava sudah menyuapkan satu sendok salad. Ia mengulurkan tangan untuk menepikan beberapa helai rambut Sava yang mengganggu aktivitas makan.

"Enak."

"Kamu bilang enak mukanya tetep datar gitu, Sav. Beneran enak nggak?" tanya Gagah.

"Iya. Enak."

"Perasaan aku belum *reset*, kamu udah balik ke setelan pabrik aja."

Sava hanya menaikkan alis heran, belum mengerti dengan ucapan Gagah.

"Coba bilang enak lagi."

"Enak." Sava mengangguk.

Gagah terkekeh. "Ekspresi kamu bilang enak beda dari yang semalem. Yang semalem beneran enak banget pasti."

"Iya, enak banget," kata Sava tanpa pikir panjang.

Gagah malah melongo. Enak banget katanya. Ini perempuan ajaib bener. "Mau lagi?"

"Nanti abis makan."

Gagah makin tidak bisa menahan tawanya. Tentang yang satu ini Gagah yakin betul Sava baru membicarakan hal ini dengannya. Karena ia merasa perbedaan itu. Sava terlihat *hidup* saat di tempat tidur dan beruntung karena hanya dirinya yang bisa melihatnya.

"Gagah."

"Apa, Sayang?"

"Nanti pake yang item atau *nude*?"

Gagah tersedak minuman saat itu juga.



Ya begitulah orang dws 🤔

18. 20 Tahun atau Seumur Hidup

Hai.



Gagah menatap cermin dan menata rambutnya dengan *gel* agar mudah dibentuk. Ia punya jenis rambut yang acak-acakan dan susah dibuat rapi. Di sisi lain ia tidak ingin memotong rambut dengan potongan cepak. Jadilah ia sering pakai *pomade* biar lebih tertata.

Bibirnya bersiul sembari menatap lehernya sendiri. Ia tertawa pelan. Sava ya benar-benar. Bisa-bisanya juga meninggalkan tanda kemerahan di leher Gagah. Dan ia suka banget rasanya meski harus berpikir keras menutupinya pakai apa.

"*So baby let's just turn down the lights and close the door.*" Gagah terkekeh sendiri saat menyenandungkan salah satu lagu dari Bruno Mars. Ia menyetelkan itu semalam setelah ronde kedua.

Dari cermin Gagah bisa melihat Sava keluar kamar mandi dengan *dress* selutut. Sengaja ia keraskan

lagi senandungnya. *"Ooh, I love that dress but you won't need it anymore."*

Sava berhenti saat membuka lemari dan menatap Gagah. Mata mereka beradu di cermin tapi Gagah hanya nyengir. Ia ambil sisir dan merapikan rambutnya lagi. *"Let's just kiss 'til we're naked, baby."*

"Udah ngacanya?" Suara Sava terdengar.

Gagah langsung berbalik dan tersenyum menggoda. "Udah. Gimana? Mau lagi?"

Sava mendekat. "Gantian aku."

Senyum Gagah langsung luntur. Kirain. Tapi ia lalu bergeser, memberi ruang Sava untuk becermi. Perempuan itu duduk di kursi dan memulai kegiatan *make up*.

"Kenapa pake bajunya harus di kamar mandi atau *walk in closet*, Sav? Di kamar kan bisa. Malu sama aku?"

"Nggak. Cuma sekalian aja."

Gagah menunduk di belakang Sava. Dua tangannya diletakkan di kanan kiri lengan kursi agar bisa mendekat ke istrinya. Ia perhatikan wajah Sava dari cermin lekat-lekat. Sampai detik ini ia masih heran

punya jasa apa di zaman penjajahan dulu kok bisa istrinya cantik begini.

"Gah," sentak Sava saat gerakannya memoles wajah diganggu. "Bisanya ganggu."

"Ganggu apa? Cuma cium-cium dikit." Gagah makin turun dan memberi kecupan di sepanjang rahang Sava. Aroma segarnya sangat terasa. Harum membuat ia ketagihan.

Ciuman Gagah sampai di telinga dan menggigit daun telinga bawah sebelum mengulumnya beberapa saat. Ia suka bentuk perhiasan yang Sava pilih untuk ditindik di sana. Sava kelihatan makin cantik dan menyulut gairahnya hingga lebih parah.

Makin menjadi rasanya saat tangan Sava terulur ke tengkuknya, menekan seolah tidak ingin Gagah berhenti. Gagah jelas tidak menolak. Ia turunkan kecupannya ke sepanjang leher, menurutkan jejak-jejak kemerahan bekas semalam. Seolah ingin mempertegas lagi tiap detailnya walau yang semalam bahkan belum sedikit pun pudar.

Desah pelan dari mulut Sava langsung membuat Gagah menarik dagu agar menghadapnya. Ia labuhkan ciuman dalam di bibir Sava saat itu juga.

Tangannya makin turun, melewati bagian depan *dress* lalu berhenti di dada.

"Gah, *stop*. Udah hampir siang."

Gagah berdecak dan memberi gelengan. Ia lanjutkan kecupannya di bahu Sava dengan tangan yang terus menerus menggapai apa pun.

"Nanti ditungguin di rumah Papa," kata Sava lagi walau napasnya sudah terengah juga.

Gagah menyingkap bagian bawah *dress* Sava hingga paha. Tangannya meluncur sampai sana dan berusaha mencari letak *piercing*. "Kamu nyuruh mentokin, Sav."

"Astaga," keluh Sava seperti habis akal.

Gagah terkekeh mendengar nada sebal itu. Jarang-jarang Sava menunjukkan sebal begitu kan?

Lalu Gagah memutar kursi Sava agar menghadapnya. "Inget nggak semalem kamu bilang apa?"

Sava mendongak. "Lupa."

"Pura-pura." Gagah menjawab hidung Sava dengan gemas. "Semalem kamu masih kesakitan jadi belum

aku mentokin. Terus kamu bilang, '*mentokinnya nanti kalo udah pagi*'. Ini bahkan udah pagi, Sav."

"Iya," kata Sava tidak mau repot. Ia mengalungkan lengan di leher Gagah dan menariknya mendekat agar bisa berbisik tepat di depan bibir Gagah. "Mentokin."

Gagah tersenyum dan tidak mau menunda. Ia kembali menunduk dan mengecup bibir Sava. Ia selalu suka cara Sava merespons ciumannya. Membuatnya makin gila rasanya. Tangan Gagah meraih bahu Sava agar tidak lagi bersandar di kursi dan ia leluasa melepas *resleting* di bagian belakang.

Tangan Gagah meraih pinggang Sava dan dengan mudah menggendongnya di depan.

"Jangan di--" Ucapan Sava terhenti saat ternyata Gagah tidak melakukan apa yang ada di pikirannya.

Gagah tahu maksud Sava. Ia juga tidak separah itu mau-mau saja menundukkan Sava di meja rias dengan banyak alat *make up* Sava di sana. Bukannya malas menatanya kembali nanti, atau tidak mau mengganti jika beberapa produk di sana jatuh dan pecah.

Hal itu karena Gagah menghargai barang-barang yang Sava punya. Bukan masalah nominal tetapi tentang kepunyaan Sava yang harus Gagah ikut jaga. Ia masih membawa tubuh Sava di bagian depan lalu mendudukkan di meja samping tempat tidur.

"Beneran?" tanya Sava memastikan.

"Masa udah setengah telanjang nggak beneran." Gagah terkekeh. Ia mengusap punggung Sava dengan lembut tapi tatapnya tidak beralih sedetik pun dari Sava. "Aku nggak akan bisa lupain yang semalem, Sav."

"Yang apa?"

Gagah berdecak. Sava kalau diajak romantis-romantisan jawabnya pasti datar dengan ekspresi yang juga mendukung. "Yang itu, aku denger ada suara orang teriak *Gah ... ah*"

"Itu aku," kata Sava jujur walau ekspresinya tetap tidak berubah.

Gagah membelalak. Ini kalau ada alat pendeteksi ekspresi, Sava pasti dapat nilai 0 karena tidak terdeteksi ekspresi sedikit pun.

"Kamu juga, Gah."

"Apa? Teriak? Nggak ya," elak Gagah.

Sava mengedikkan bahu saja. Terserah kalau Gagah tidak mengakui juga. "Leher kamu."

Gagah mengangguk. Ia menelengkan kepala ke kanan untuk memperlihatkan bekas kemerahan ke Sava. "Keren kan?"

"Aku yang bikin?"

"Pake ditanya." Gagah gemas rasanya jadi ia tarik pinggang Sava agar makin melekat dengan tubuhnya. "Masa aku nyupang leher sendiri. Nggak bisalah."

"Maaf."

"Buat apa minta maaf. Berasa cowok banget nih kalo ada merah-merahnya." Gagah nyengir.

Sava mendekat dan mengulurkan tangan untuk mengusap leher Gagah dengan pelan. "Aku nggak kerasa. Leher kamu kokoh."

"Berasa pondasi nih leher." Gagah terkekeh.

"Gah." Sava memukul pelan lengan Gagah karena ucapannya beneran tapi dianggap bercanda.

"Maaf," kata Gagah pelan, meredakan tawa.

Gagah lalu menghela napas pelan. Lembut, ia usap punggung Sava dan ia tatap kedua mata di depannya dengan hangat. Kepalanya mendekat dan memberi kecup di pipi. "Sava," gumamnya pelan, lalu menurutkan hidungnya ke kulit wajah Sava yang terasa halus. "Sayang"

"Iya." Sava merasakan desir menakjubkan lagi tiap Gagah memanggilnya dengan cara seperti itu. Ia menoleh untuk mencari bibir Gagah lalu menyatukan dengan bibirnya, membalas tiap sentuhan yang sudah Gagah beri, juga apa-apa yang telah sepenuh hati Gagah curahkan untuknya.

"Mau pake lagu kayak semalem?" Gagah menyatukan kening mereka, sebenarnya berniat bercanda mengusulkan itu.

Sava menggeleng. "Suara kamu lebih bagus."

Ow, Gagah baru dipuji sama Sava satu kali rasanya mau terbang. *"Girl you know you're perfect from your head down to your heels."*

"Thank you."

Gagah tersenyum. Ia kembali memberi ciuman di bibir Sava dan tangannya meloloskan gaun dengan mudah. *"I love you, Sava."*

"Bulan madunya kerjaaaaa," kata Gagah panjang sembari menghentikan mobil di depan tempat kerja Sava.

"Ada jadwal."

"Ck. Aku cutinya masih sampe minggu depan, Sav. Kita juga baru nikah seminggu, kamu udah buka kelas aja."

"Bukan buka kelas. Emang jadwalku."

Gagah tidak protes lagi. Ia membuka pintu sebelum turun dari mobil. Jangan harap Sava mau diromantisin dengan cara dibukakan pintu mobil. Tidak, istrinya itu justru selalu turun duluan.

"Beneran kelas artis-artis?" tanya Gagah menjejari langkah Sava, tidak lupa meraih tangan istrinya takut diambil yang lain. Soalnya Sava tidak mungkin menggandengnya duluan.

"Iya."

"Karyawan kamu itu, para instruktur kan udah banyak. Kamu masih kedinginan jadwal ngajar?"

"Kalau para artis biasanya minta langsung aku yang turun, Gah."

"Wow, hebat banget kamu," kata Gagah bangga. "Aku boleh lihat?"

Sava berhenti di depan *lift* lalu menoleh ke Gagah. "Lihat kelas artis *pole dance* dan yoga?"

"Astaga." Gagah tidak kepikiran sampai sana malahan. "Maksudku lihat kamu latihan. Dulu kan kalo lihat pasti waktu udah mau selesai. Aku pengen lihat dari awal sampai akhir."

"Oh."

Gagah terkekeh. "Bisa-bisanya mikir ke sana kamu, Sav. Padahal aku aja nggak kepikiran."

Mereka sudah sampai di ruangan Sava dan Gagah langsung ke bagian *pantry*. "Aku tungguin. Selama apa pun kamu."

Sava tersenyum. "Cuma ada dua sesi aja. Nggak lama."

"Dua sesi sama artis semua?"

Sava menggeleng. "Ada sesi prenatal."

"Sama bumil?" Gagah kaget.

"Iya, Gah."

"Ck. Bumil enaknya rebahan, malah disuruh yoga."

Sava jelas menatap Gagah protes, tapi hanya dibalas dengan cengiran yang membuatnya mengurungkan niat untuk berujar lebih lanjut. "Aku ganti baju dulu," pamitnya.

"Iya, Sav." Gagah menatap punggung Sava yang masuk ke kamar. Ia kembali menatap sekeliling. Kayaknya ia ke sana belum sering. Dulu waktu belum ada kejadian tempel bibir yang ketahuan papanya Sava, mereka mah masih aman.

Tapi sejak kejadian itu Gagah jadi takut jadinya memilih untuk tidak ke ruangan Sava saja daripada terjadi hal yang diinginkannya, terutama olehnya.

Gagah tersenyum dengan pemikirannya. Ia kembali meneliti sekitar. Ruangan lebar itu tanpa sekat. Ada *pantry* dapur sederhana, sofa bed di tengah, lalu peralatan olahraga punya Sava di sudut. Ada juga kamar Sava yang ia pernah masuk sebentar doang.

Lalu di sebelahnya ada pintu yang menghubungkan untuk kelas-kelas.

Ngomong-ngomong, jalan masuk ke ruang kelas memang ada dua. Satunya dari ruangan Sava, satu dari arah luar. Gagah dulu salah masuk ke sini malahan, yang hanya ditujukan untuk pemiliknya saja ternyata.

Gagah berbalik dan berjalan ke kulkas. Ia raih minuman bersoda dan mengecek tanggal kadaluarsa. Siapa tahu kan, soalnya Sava kan sejak beberapa bulan lalu juga jarang di sana, lebih sering urus pernikahan jadi di rumah.

Sejak nikah juga Sava tidak pernah tidur di ruang kerja, tapi di pelukannya setiap malam selama seminggu ini.

Setelah memastikan minuman itu layak dikonsumsi, Gagah berjalan ke arah lemari yang ditutup tirai. Ia membuka perlahan dan tersenyum. Sava serius dengan ucapannya. Benar-benar berhenti mengonsumsi minum-minuman itu.

Gagah duduk di kursi dan meneguk minuman. Baru sebentar karena ia lihat Sava sudah keluar dari

kamar. Ia jelas langsung mendekat di depan Sava. "Minum?" tawarnya.

Sava menjawab dengan gelengan. Baru ia akan membuka pintu di sebelah untuk menuju ruang kelas saat Gagah menghadangnya. "Apa, Gah?"

Gagah menyandarkan tubuh di pintu dan menenggak minumannya lagi. Tatapnya terarah ke Sava dengan senyum yang tersungging di bibirnya. Satu tangannya yang bebas menarik pinggang Sava agar mendekat padanya. "Mau satu ronde dulu nggak?" bisiknya.

"Nggak."

Gagah tertawa. Ia mengusapkan tangannya ke perut Sava yang hanya dilapisi *tank top*. "Kenapa?"

"Nanti lemes."

"Bukannya tambah semangat?"

"Nanti aja abis sesi."

"Oke." Gagah tidak menolak. "Sini dulu."

Sava nurut dan mendekat ke Gagah. Tangannya mengusap lengan Gagah pelan. "Ada apa?"

Gagah menunduk dan berbisik di depan bibir Sava.
"Seksi banget kamu, Sav."

Sava mendesahkan napasnya dengan jengah, seolah tahu ke mana pikiran Gagah tertuju.

"Tau aja kamu." Gagah menggigit hidung Sava dengan gemas. "Semangat kerjanya, Sayang. Suamimu mau rebahan dulu."

Sava mendengus mendengar itu.

"Kalo aku ngantuk boleh tidur di kamar kamu?"

Sava membuka pintu di sebelah kamar dan menjawab Gagah sambil lalu "Boleh, Gah."

Gagah tersenyum ke arah pintu yang baru tertutup. Ia menandakan minuman sebelum membuangnya di tempat sampah. Tanpa pikir panjang ia segera membuka pintu kamar Sava dan melihat tempat tidur yang begitu nyaman.

Belum-belum, Gagah sudah kangen sama Sava. Dan masuk kamar itu membuatnya bisa menghirup lekat aroma istrinya. Sampai di samping tempat tidur, ia langsung merebahkan diri. Ia sedang menata bantal saat tatapnya terarah ke depan.

Jam dinding. Baiklah, ini masih pukul 9 pagi, masih terlalu dini untuk berpikir hal yang tidak penting. Tapi, bagaimana ia bisa diam kalau gambar di jam itu adalah hal yang membuatnya justru tidak bisa untuk baik-baik saja.

Mungkin Sava lupa, atau memang sengaja tidak diganti. Jam dinding dari ukiran kayu, dengan foto di tengahnya adalah Sava dan mantannya.

Gagah memejamkan mata sebentar. Sava pasti lupa. Lagian Sava bilang akhir-akhir ini jarang ke tempat kerja. Atau Sava memang belum sempat memindahkan. Iya, pasti begitu. Gagah tidak boleh terbawa pikirannya yang tidak jelas itu.

Berusaha menghindari jam dinding, ia akhirnya berbaring menghadap kanan. Ada meja rias di sana, namun peralatannya sangat minim karena mungkin hampir semuanya dipindah ke apartemen. Mata Gagah terarah ke sebuah laci yang sedikit terbuka, dan memperlihatkan sebuah benda yang tidak masuk seluruhnya ke laci sehingga tidak tertutup rapat.

Ragu, Gagah beranjak. Tangannya ditempatkan di laci, ingin membukanya. Ia geleng-geleng kepala

sebentar. Tapi itu jelas kalah dengan perasaannya yang tidak baik sekarang.

Pada akhirnya Gagah membuka laci dan menemukan sebuah album foto. Ia mengambilnya perlahan dan meletakkannya di meja. Halaman pertama, ia lihat sebuah foto perempuan dalam balutan putih abu-abu. Itu pasti Sava. Senyumnya cerah. Kedua matanya mengantarkan kebahagiaan.

Sangat berbeda dengan Sava yang ia kenal sekarang.

Gagah membuka halaman selanjutnya. Itu bukan album foto biasa, sepertinya buatan tangan sendiri dengan warna-warni kertas sebagai hiasan. Juga tulisan tangan yang sangat rapi digoreskan di sana.

Lalu ada foto Sava dan remaja laki-laki. Kentara sekali seragam Sava begitu rapi, dengan laki-laki di sebelahnya berseragam putih abu-abu yang dikeluarkan dari celana. Ada rokok di tangan kirinya, lalu tangan kanannya menggandeng Sava erat.

Sebelahnya lagi keduanya sedang berboncengan di motor dan Sava memeluk pinggang si laki-laki erat. Senyum itu ...

Lagi-lagi bukan senyum yang pernah Gagah lihat untuk Sava tunjukkan padanya.

Gagah ingin berhenti. Pikirannya membela kalau itu masa lalu Sava dan mantannya. Gagah juga punya mantan di umur segitu. Juga pernah membonceng cewek dengan cara seperti itu. Masa SMA-nya juga bukan jadi siswa yang selalu taat aturan. Ia kadang bolos, lalu memakai seragam asal-asalan.

Iya, Sava hanya sedang bersama masa remajanya. Tidak masalah. Gagah juga punya kenangan itu walau ia sudah lupa detailnya.

Tapi perasaan Gagah menuntunnya agar terus membuka halaman demi halaman. Tepat pada foto ulang tahun Sava ke-17. Ulang tahun pertama dengan orang spesial, katanya di tulisan itu.

Lalu foto berikutnya adalah ulang tahun lagi. Begitu seterusnya sampai Gagah menghitung dalam hati. Hingga foto kesekian yang ia amati, semua terlihat sudah berbeda. Sava terlihat lebih dewasa dan lelaki itu juga. Mereka merayakan ulang tahun Sava di New York.

Hati Gagah sedikit tercubit. Mengingat bagaimana cara Sava membanggakan mantannya saat di hari

pernikahan. Lalu ia buka lagi. Ulang tahun selanjutnya juga. di New York, tulisnya, namun tempat yang berbeda.

Gagah berhenti setelah membuka halaman setelahnya. Dadanya seperti dihantam kuat-kuat. Tahun ke-8 sama kamu, kata tulisan Sava di sana. Dengan foto Sava dan seorang lelaki berhadapan, wajah keduanya amat dekat dan saling melempar senyum.

Tatap Gagah terarah ke lengan Sava yang mengalung di leher lelaki itu, lalu dibalas dengan pelukan di pinggangnya. Belum lagi

Ya Tuhan.

Keduanya seolah menunjukkan pada dunia bahwa mereka adalah pasangan, dengan *piercings* yang juga sama kembar di telinga.

Gagah susah menelan ludahnya sekarang. Ada nyeri yang kerap ia rasa akhir-akhir ini. Ia cukup hafal rasanya tapi tidak kunjung terbiasa, padahal ia sendiri yang bilang kalau Sava boleh mencoba lupa dengan berbagai cara, sekalipun harus menyakiti hati Gagah juga.

"Sava," gumam Gagah lirih. Kedua tangannya sudah menyangga di meja. Ia bahkan sangat suka dan memuji tiga titik indah yang Sava sematkan di telinga. Ia memuji Sava setiap hari, mengatakan bahwa ia menyukainya, apa pun yang ada di diri Sava, ia sangat suka.

Matanya kembali tertuju ke foto itu. Gagah tahu kenapa keduanya foto berhadapan. Untuk menunjukkan kesamaan mereka. Sava dengan menyematkan perhiasan yang cukup berkilau di sana, lalu si lelaki dengan bentuk perhiasan yang sama namun warnanya hitam pekat.

Gagah makin pening rasanya. Ia mau berhenti tapi bukankah lebih baik dituntaskan apa yang sudah dilihatnya? Agar ia tidak menerka-nerka lagi. Karena Sava pasti tidak akan menceritakannya sampai sedetail itu.

Mencoba menguatkan perasaannya kali ini, Gagah kembali membuka lembar yang hampir habis. Foto ulang tahun, kebersamaan mereka tahun ke-9 katanya. *Yes, I do*, tulisnya di bawah foto dua jemari yang tersemat cincin. *Kabulin pernikahan bertema fairy tale tahun depan sama aku ya*. Lanjut tulisan itu yang makin membuat Gagah terpukul mundur.

Gagah tidak bisa lagi menahan nyeri. Terlalu sakit sampai ia bahkan merasakan tangannya yang menyangga di meja hampir kehilangan tenaga. Jadi, Sava punya *wedding dream fairy tale* dengan lelaki lain? Itu alasan tema pernikahan mereka tempo lalu?

Tangan Gagah sedikit gemetar saat ingin memasukkan kembali album itu ke laci, namun urung saat justru halaman terakhir terbuka. Tidak ada foto berdua lagi. Hanya foto Sava sendiri di depan lilin. Ada tanggal tersemat di sana, tepatnya beberapa bulan lalu. Namun tulisan di bawahnya membuat hatinya lebih remuk lagi.

My 25th birthday. I can't stop being grateful. But, Jev, I don't know what to do now that we're apart. Gimana aku bisa hidup, Jev?

Gagah memejamkan mata erat-erat. Ia bisa merasakan kesakitan Sava, kehilangan orang berharga yang kebersamaanya selama itu. Tapi di sisi lain, hatinya juga sakit. Sangat. Mengingat bahwa Sava memang mencintai dengan cara paling tulus dan kehilangan menjadi cara untuk membuatnya hancur pelan-pelan.

Beberapa detik meresapi sakitnya sendiri, Gagah lalu menoleh ke pintu yang terbuka. Sava tersenyum padanya sekilas sebelum menuju belakang pintu untuk mengambil sesuatu di sana.

"Ada yang ketinggal," kata Sava masih membelakangi Gagah.

Lalu saat perempuan itu kembali menoleh ke Gagah, tatap mereka bertemu. Mungkin tersadar kemudian, ekspresi Sava berubah. Tubuhnya diam di sana menatap Gagah yang juga masih diam dengan senyum kecil yang jelas tidak bisa menutupi apa yang ia rasakan.

"Gah," bisik Sava, pelan-pelan mendekati Gagah.

Masih diam saja, Gagah membiarkan Sava tahu bahwa ia *sudah tau* Sava bukan tidak sengaja atau belum sempat membuang kenangan seperti jam dinding itu, tapi karena Sava memang belum mau dan belum mampu.

Sava belum rela kenangannya dibuang secara paksa, begitu kan?

"Gagah," gumam Sava lagi lebih mendekat. Tangannya menutup album foto meski tahu Gagah sudah sampai di halaman terakhir.

"Iya, Sav." Gagah terkekeh pelan, berusaha menyembunyikan. Album itu bukan tanpa sengaja ia temukan, tapi memang baru saja Sava lihat-lihat tadi sebelum ada sesi kelas kan?

Gagah membiarkan saat kedua lengan Sava melingkari tubuhnya, memberinya pelukan begitu erat dan hangat. Ia berharap Sava memberinya cukup ketenangan. Tapi justru ia mendengar Sava berucap lirih.

"Maaf. Maafin aku. Aku belum bisa lupa."

Gagah masih mematung. Baginya, ini tidak salah. Sava tidak salah karena ia yang meminta Sava selalu jujur. Harapan Gagah saja yang terlalu tinggi.

Malam-malam panas yang mereka lalui, kehangatan yang Sava beri setiap hari, juga apa saja yang telah Gagah penuhi sebagai seorang suami, tetap saja akan kalah.

Umur pernikahan mereka bahkan baru satu minggu. Gagah yang terlalu berpikir jauh bahwa apa yang ia

beri bisa membuat Sava jadi lebih bahagia. Nyatanya tidak. Itu tidak bisa mengalahkan kebersamaan selama sepuluh tahun yang sudah dilalui Sava sebelumnya.

Entah berapa lama lagi Gagah bisa menggantikan posisi itu, membuat hati Sava terisi sepenuhnya oleh dirinya. Mungkin kurun waktu 10 tahun juga, atau bisa 20 tahun, dan bahkan seumur hidup Gagah tidak akan bisa.



Auto hujat?

19. Cuma Kamu yang Tau

Dasar wanita malam (update-nya)



Pelukan keduanya belum terurai. Bukan hanya Sava, kini lengan Gagah juga sudah merengkuh tubuh istrinya untuk dipeluk. Ia beri usapan pelan sembari menenangkan detakan jantungnya yang masih bedetak lebih kuat.

Tidak ada kalimat apa pun sebagai balasan ucapan Sava yang minta maaf tadi. Gagah hanya memberinya kehangatan dalam rentang pelukan, berharap Sava tahu bahwa Gagah masih sanggup untuk menjadi pelindung meski hatinya sendiri harus dipertaruhkan.

"Kamu harus ngajar kan?" Gagah berbisik pelan. Ia tidak berniat melepas pelukan karena Sava terlihat membutuhkannya sekarang.

Namun tidak ada balasan dari Sava, yang ada perempuan itu justru mengeratkan pelukan.

"Sayang," panggil Gagah lagi. Kali ini ia merenggangkan peluk dan berusaha mencari tatapan Sava. Ia tersenyum dan merangkum wajah Sava. Ekspresi merasa bersalah itu ia tangkap. Akhir-akhir ini Gagah merasa baru bisa mengenali istrinya. "Katanya ada sesi."

"Kita harus ngobrol kan?" tanya Sava.

"Nanti," jawab Gagah pelan. "Abis kamu selesai. Sekarang balik ngajar dulu gih."

"Maaf," ucap Sava lagi. "Aku bikin kesalahan lagi."

"Kesalahan?" Gagah mengernyit, lalu terkekeh. "Enggak. Itu kan foto lama. Wajar kalo kamu masih lihat-lihat. Nanti lama-lama juga kamu lihatinnya cuma suami kamu ini."

Sava tidak tersenyum karena meski Gagah mengucapkannya dengan nada bercanda tapi ia tahu betul lelaki itu kecewa dan sakit.

"Aku harusnya lebih hargain kamu lagi," kata Sava menyesal. Tangannya diletakkan di dada Gagah dan menekannya pelan.

"Kasian kamu kalo harus *double* nanggungnya, Sav," kata Gagah. Melihat Sava seperti belum mengerti

ucapannya, ia melanjutkan. "Kamu cukup fokus buat sembuhi diri kamu, buat bisa melepas dia. Biar aku yang lakuin sisanya, bikin kamu senang, penuhin apa yang kamu butuh, jadi orang yang bisa kamu andalkan. Kamu cukup fokus ke diri kamu aja, kasian kalo harus mikirin perasaanmu juga. Itu urusan belakangan."

Sava makin terkejut lagi mendengar ucapan itu. Ia lantas mendekat dan menyurukkan kepalanya di dada Gagah, merasai detakan yang kerap membuatnya nyaman akhir-akhir ini, memberinya perlindungan saat sadar maupun tidak.

"Aku nggak bisa janji apa-apa, Gah," kata Sava kembali memeluk Gagah. "Yang aku yakin setelah aku *selesai*, cuma kamu tujuanku."

Gagah memberi kecupan di kepala Sava. Matanya terpejam menikmati harum yang menguar di rambut sang istri. "Aku percaya. Kita bareng-bareng ya."

Sava mengangguk, lalu melepas peluk. Ia meraih album foto tadi lalu menoleh ke Gagah. "Biar aku bawa."

Gagah menyetujui. Ia tidak tahu niat Sava membawa album itu untuk apa. Mungkin untuk mengenang

tanpa sepengetahuannya demi menghargai perasaan Gagah, seperti kata Sava tadi.

"Aku berharap sesi ini cepet selesai," kata Sava sambil mengembuskan napas lelah.

"Baru juga mulai." Gagah terkekeh lalu membawa Sava keluar kamar.

"Iya, dan dua sesi."

"Tiga."

"Dua," jawab Sava, mengingatkan ke Gagah kalau ia tadi sudah memberi tahu ada dua sesi.

Sampai di luar kamar, Gagah lalu menaikkan alis dan tersenyum menggoda. "Satunya sama aku."

Sava balas tersenyum. "Cuma satu?"

Astaga. Hal-hal seperti inilah yang membuat Gagah kembali sembuh meski hatinya sempat sobek tadi. Kalimat-kalimat yang membuatnya yakin bahwa ia bisa jadi satu-satunya. Setidaknya sekarang, satu-satunya yang memiliki Sava untuk seumur hidup.

Lagi pun, Gagah tidak ingin terlalu memaksa. Sava perempuan dewasa yang tahu bagaimana cara menyembuhkan diri. Entah dengan orang baru atau

diri sendiri. Mungkin Sava sempat gagal sembuh sendiri, jadi mencari pegangan untuk membantunya.

Dan Sava mengatakan yakin bahwa Gagah adalah satu-satunya tujuan akhir nantinya. Hal itu cukup membuat luka Gagah tertutup begitu saja.

"Aku mau makan di luar dulu ya. Nanti balik," ucap Gagah. "Mau nitip makan apa, Sav?"

Sava berpikir sebentar.

"Oke, aku tau jawaban kamu itu deretan makanan sehat lainnya, tapi minumannya kopi."

Sava mendengus geli mendengar itu. "Nanti aku hubungin kalau mau nitip."

Gagah mengangguk. Ia memeluk Sava sebentar lalu mencuri ciuman singkat di bibir. "*Love you.*"

Sava mengangguk dan berbalik, membuka pintu ruang kelas.

Gagah mengusap wajahnya dengan kasar setelah Sava pergi. Ia menoleh ke meja dan tahu bahwa ponsel Sava di sana. Mereka memang begitu terbuka tentang ponsel satu sama lain. Gagah juga kerap melihat panggilan beruntun dari nomor tidak dikenal, masuk ke Sava. Beruntung karena Sava

tidak pernah menjawab satu panggilan pun. Mungkin tahu itu dari siapa.

Sampai dekat meja, Gagah meraih ponsel Sava dan mencari sebuah kontak untuk ia hubungi. Tidak menunggu lama—bahkan kelewat cepat—suara di seberang sana terdengar.

"Iya, Bu Sava. Saya akan ke sana dengan kecepatan 200km/jam, dibantu angin dan elemen udara. Bu Sava nggak perlu khawatir, cukup hitung mundur dari lima sampai minus seribu, saya akan sampai di sana secepatnya. Iya, Bu. Saya ini titisan Minato Namikaze yang punya jutsu—"

"Lo pikir ini di Konoha?" potong Gagah langsung.

"Loh, Pak Gagah? Kok tumben telepon saya, Bapak kang—"

"Lo di mana?"

"Di Konoha."

"Gue serius, Boja."

"Iya Pak. Saya juga mau diseriusin. Tapi izin Bu Sava dulu."

Fuck. Kamboja benar-benar menguras tenaga Gagah. "Lo sibuk?"

"Selain untuk panggilan dari Bu Sava atau ajakan kencan dari Pak Gagah, saya sibuk."

Ni laki berotot benar-benar bikin Gagah hilang kesabaran. "Jawab yang bener, lo di mana?"

"Di ruang gym lantai bawah kantornya Bu Sava, Pak."

"Oke, kalo udah selesai, ke kantin atas. Gue tunggu."

"Agak lama ya, Pak. Saya harus siap-siap."

"Apa-apaan. Tadi lo bilang kalo Sava yang manggil bisa 200km/jam terus beberapa detik udah sampe. Kok sekarang bilang lama?"

"Kalau ketemu Bu Sava saya nggak perlu atur penampilan. Tapi kalau ketemu Pak Ga—"

"Oke, gue tunggu!" Daripada repot dan makin panjang Gagah mendengar celotehan Kamboja, ia pilih mengalah dan menutup panggilan.

Gagah meletakkan kembali ponsel Sava di meja sebelum keluar dari sana dan menaiki *lift* menuju kantin atas. Niatnya mau makan di luar tapi ternyata Kamboja ada di gedung yang sama.

Sampai di kantin, Gagah mengambil minuman. Bersoda lagi. Bodo amatlah, ia sedang butuh yang segar-segar. Ia lalu duduk di kursi paling luar, biar bisa kabur kalau diperkosa sama Kamboja.

Menunggu lumayan lama, Gagah akhirnya melihat lelaki bertubuh kekar dengan otot-ototnya yang menyembul itu duduk di hadapannya. Bau parfum langsung menyengat. Mana rambutnya licin banget dipakein *pomade* pula. Padahal setahu Gagah selama ini tidak pernah tuh lihat Kamboja sok keren saat lagi sama Sava.

"Parfum lo bau bunga kuburan, Boja."

"Sesuai nama saya, Pak." Kamboja tersenyum.

Gagah memutuskan langsung pada intinya. "Udah lama kerja sama Sava?" tanyanya sambil lalu.

"Lumayan."

"Lumayannya berapa taun, Ja," kata Gagah kesal. Ia bahkan sampai mengetukkan botol minuman di meja agak keras.

"Jangan galak-galak. Pak Gagah tambah ganteng kelihatannya."

"*Shit!*" umpat Gagah. "Gue tanya beneran ini, Boja!"

"Saya juga beneran. Pertama kali lihat Pak Gagah udah kagum. Tampan, tinggi, cowok banget. Pantes Bu Sava langsung suka dan mau nikah sama Bapak."

Gagah geleng-geleng kepala mendengarnya. Ini si Kamboja sok tahu banget padahal jelas-jelas Sava mau menikah dengannya karena ia adalah pilihan papanya.

"Saya sudah sekitar 7 tahun bekerja sama Pak Aji." Akhirnya Kamboja menjelaskan. "Tapi beberapa tahun terakhir dimintain tolong buat jaga ruangan Bu Sava juga."

"Kenapa harus dijaga?"

"Pernah ada yang maksa masuk ke sana waktu Bu Sava sendirian."

Gagah menegakkan tubuh. Ia menatap Kamboja serius. "Sering?"

"Satu kali, saya yang dengar Bu Sava teriak dari dalam."

Pantas Sava mempertahankan Kamboja, bahkan tidak ragu-ragu membela *bodyguard*-nya itu jika Gagah kadang berceloteh sebal dengan Kamboja, ternyata lelaki itu sudah berjasa.

"Mau lanjut nggak nih, Pak? Kepo kan pasti? Saya kenal baik Bu Sava dan beliau nggak mungkin cerita ke Bapak. Pasti Bapak kepo kan?"

"Sotoy lo," kata Gagah sebal. "Gue cuma tanya lo kerja di sini udah berapa lama, lo aja yang bocorin informasi."

"Bapak nggak usah malu. Gini-gini saya pernah sekolah intel, Bapak gerak aja saya tau pengen apa."

"Pengen apa?" tantang Gagah.

"Pengen sama saya kan, Pak?"

"Gila lo, Ja," sentak Gagah tidak terima. "Kalo lo tau maksud gue ya ceritain cepet, bukan malah berhenti."

"Saya mau cerita asalkan" Ucapan Kamboja terjeda. "Saya dikasih nomor hp Bapak."

"Nggak!" tolak Gagah mentah-mentah. "Gue udah punya istri woy. Lo cari laki lain yang belum beristri sana."

"Kan jatah Bapak empat."

"Iya tapi jatah gue nikahin Juliet bukan Junedi!"

"Saya bisa jadi Juliet juga kok, Pak."

"Nggak. Lo mau jadi juliet atau apa pun juga nggak ngaruh. Gue udah punya satu dan nggak ada niat nambah Juliet lagi apalagi Junedi!"

Tubuh besar Kamboja terlihat meluruh dan bersandar di kursi. "Padahal saya mau bantu Bapak. Saya tahu dalam pernikahan pasti ada curiga. Saya takut Bapak dengar dari orang lain dan takutnya mereka menjelekkan Bu Sava. Saya nggak terima."

Gagah mengurut pelipisnya pelan. Ternyata menghadapi Kamboja Junedi lebih susah daripada menyembuhkan sakit hatinya tadi.

"Saya juga inget pernah ketemu Junedi di New York waktu diminta Pak Aji buat jagain Bu Sava yang—" Kamboja menutup mulutnya refleks.

Gagah langsung mengernyit. "Apa lo bilang?" tanyanya serius. "Lo ikut ke New York nemenin Sava? Waktu nemuin pacarnya?"

Kamboja melirik jam di pergelangan tangannya. "Saatnya saya jadi supir Pak Aji. Tadi Pak Aji kabarin saya katanya mau ke kantor."

"Jangan kabur lo ya." Gagah berdiri karena Kamboja ngiprit dari sana. "Boja!" teriaknya untuk terakhir.

Sial, ucapan itu bikin Gagah penasaran parah. Masa iya ia harus kasih nomor ke Kamboja biar mau cerita? Tidak, Gagah menggeleng. Lebih baik tanya ke Sava. Segera.

"Sava, Ya Tuhan, kamu ngapain?" tanya Gagah terkejut saat membuka pintu kamar.

"Ini." Sava menunjuk jam dinding dengan ragu.

Gagah berdecak. Tatapnya khawatir. Bagaimana tidak, Sava menumpukkan kursi di atas meja lalu berusaha naik dan menggapai jam dinding tapi tidak sampai-sampai.

"Turun ya," kata Gagah merentangkan tangan sembari mendongak. "Sini."

Sava terlihat bimbang, menatap Gagah lalu bergantian jam dinding.

"Itu biar nanti aku yang bantu lepas. Eh, mau dilepas atau diapain?" tanya Gagah, takutnya ia salah paham. Jam dinding dengan foto latar Sava dan si Jev entah siapa itu masih terpasang rapi di sana.

"Dilepas."

Gagah tersenyum. Tangannya bergerak lagi, merentang, meminta Sava turun. Akhirnya perempuan itu nurut dan menjatuhkan dirinya di pelukan Gagah.

"Nah, pintar." Gagah terkekeh menggendong Sava di pelukannya. Ia mengecup pipi Sava satu kali sebelum menurunkannya. "Aku bantu lepas jamnya."

Gagah naik pelan-pelan ke atas meja, lalu makin naik lagi ke atas kursi. Tangannya dengan mudah menggapai jam dinding yang ternyata lumayan berat. Ia turun lagi dan berdiri di depan Sava. "Kotor." Ia meniupi debu di bagian depan jam dinding. "Mau dibersihkan?"

Sava menggeleng. "Mau ... disimpan, atau dibuang nggak apa-apa."

Gagah menaikkan satu alis heran. "Dibuang?"

Sava mengangguk yakin.

"Ya udah," kata Gagah tidak ingin menanyakan lebih lanjut. Ia memperhatikan foto itu lekat. "Kamu emang cantik dari dulu ya, Sav," pujinya.

Sava cukup terkejut mendengar justru itu yang dikatakan Gagah. "Kamu nggak marah dan nggak benci lihat foto itu?"

Gagah mengedikkan bahu dan meletakkan jam di bawah tempat tidur. Ia ambil kursi dan meletakkan ke tempat semula, lalu mejanya juga ia geser. "Nggak marah lah. Itu kan masa lalu kamu. Masa iya aku harus benci sama mantan-mantan kamu," katanya diakhiri dengan tawa ringan.

"Mantanku cuma satu."

"Hebat," kata Gagah, ia menggosok-gosokkan tangannya dengan tisu basah untuk membersihkannya dari debu. "Aku makin bangga sama kamu. Kamu setia banget orangnya. Cocok dijadiin istri."

Sava berjalan pelan mendekati Gagah di depan meja. Lalu mereka berhadapan. Ia mendongak dengan tatap serius. "Kamu nggak marah?"

Gagah menghela napas pelan. Ia sedikit menunduk dan merangkum wajah Sava. "Aku nggak marah sama masa lalu kamu. Yang akan bikin aku marah, mungkin, kalau ada yang berusaha ambil istriku."

"Aku nggak mau," kata Sava cepat.

"Iya, aku juga nggak ngasih izin, sekalipun ke orang yang pernah bahagiain kamu lebih lama dari aku," bisik Gagah. "Aku juga punya masa lalu, Sav. Dalam hal percintaan kamu lebih hebat daripada aku, karena aku dulu masih gonta-ganti," kekehnya mencoba bercanda.

"Keliatan," ejek Sava.

"Keliatan dari apanya?"

"Cara kamu memperlakukan perempuan. Pasti mudah bikin cewek suka ke kamu."

"Termasuk kamu nggak?"

Sava makin mendekat dan berjinjit, berbisik di telinga Gagah. "Aku berharap banget."

Yah, itu artinya Sava belum jatuh ke pesonanya. Artinya begitu kan?

"Aku udah beliin kamu makanan," kata Gagah mengingat Sava bahkan sudah rapi kembali, pasti lapar.

"Nanti," jawab Sava menggesekkan pipinya di dada Gagah.

Diam menikmati itu beberapa saat, Gagah makin mengerti kalau Sava sering kali memeluknya begini. Menyandarkan kepala di dadanya, entah itu saat hampir tidur ataupun saat mereka berdiri seperti sekarang.

"Mau *itu* dulu?" tawar Gagah sembari berbisik. Ia sibakkan rambut Sava ke salah satu sisi dan mengecup telinganya.

Merasakan Sava mengangguk, Gagah tersenyum. Tapi ia teringat sesuatu. Saat matanya menangkap tiga keindahan di telinga Sava membuat pikirannya tertuju ke saat-saat yang sudah lalu.

Dia bekas gue.

Gagah memejamkan mata erat, mengingat bahwa Sava mungkin bisa sangat sakit hati karena mantan yang sangat dicintai itu menjelekkkan namanya.

Kalo lo cowok baik-baik, lo nggak mungkin mau sama dia.

Ya Tuhan, hati Gagah perih rasanya. Ia bahkan teringat kalimat-kalimat dari mantan Sava tempo lalu. Padahal Sava perempuan baik-baik. Hanya

mungkin sempat sedikit salah arah namun ia percaya Sava sudah di tahap yang lebih baik.

Berapa banyak piercings yang Sava punya? Gue tau semuanya.

Gagah makin mengeratkan pelukan, memberi ciuman ke arah leher Sava demi mengabaikan ingatan-ingatan itu. Ia sesap satu kali dan bahkan tidak peduli sekalipun meninggalkan jejak. Tangannya makin erat menelusuri kulit Sava dari dalam kaus. Ia usap perlahan di punggung sebelum memutar dan sampai di depan.

"Gah," pekik Sava pelan, lalu diakhiri napas tertahan yang didesahkan.

Gagah segera membawa tubuh Sava ke tempat tidur dan membaringkannya. Ia menaungi tubuh Sava dan memberi senyum dengan sorot hangat.

Hanya beberapa saat mereka bertatapan, bibir keduanya sudah bertaut dan saling mengecup. Menciptakan decap yang terdengar di kamar yang tidak terlalu luas. Makin menuntut rasanya saat kaus keduanya sudah sama terlepas.

Tangan Gagah terulur ke bawah, melepas kancing celana *jeans* Sava dan makin masuk. "Sav," gumamnya dengan suara serak. Hasratnya sudah meledak-ledak rasanya.

Sava tidak menjawab dengan kata-kata, namun sorot mata meminta itu membuat Gagah mengerti.

Tatap Gagah tidak lepas sedetik pun dari Sava. Sudah dibilang ia tidak mau melewatkan pemandangan indah tiap kali Sava sedang begitu intim dengannya seperti sekarang. Istrinya itu terlihat lebih *hidup* dan menakjubkan.

Gagah menuruni kecupannya ke arah dada, makin turun lalu sampai perut, tangannya menggapai lebih dulu ke arah *piercing* itu ada, seolah menjadi jalan untuk bibirnya hinggap di sana.

Kecupannya sampai di perut, lalu garis tipis yang lurus ke bawah. Dan berhentilah bibir Gagah di sana. Kulit putih disertai satu tindik yang bentuknya serupa dengan tiga lainnya di telinga membuat Gagah terfokus.

Bibirnya turun untuk memberi kecupan di pubis, tepat di mana satu lagi *piercing* Sava yang tidak diketahui oleh orang lain. Ia lalu mendongak, melihat

Sava menatapnya begitu sayu. "Kenapa nggak di sana?" bisiknya lirih, meski tahu hanya ada mereka berdua.

Sava menggeleng lemah. Terlihat kepalanya mendongak saat Gagah kembali memberi ciuman. "Tingkat bahayanya ... lebih tinggi."

Gagah tersenyum. Bibirnya kembali mengecup makin naik melewati perut, dada, dan kembali ke wajah Sava. "Jadi ... bahaya?"

"Bisa jadi bahaya," jawab Sava pelan.

"Kenapa pilih di pubis?" Gagah berbisik lagi, menikmati Sava yang berkali-kali melenguh seolah menyerah dengan gerakan tangannya di bawah.

"Biar nggak ada yang tau."

"Nggak ada yang tau? Yang nindik?"

Sava memejam. "Kecuali yang nindik ... dan kamu."

"Cuma aku laki-laki yang lihat itu?"

"Iya, Gah," Sava sudah tidak bisa lagi merespons dengan baik.

"Yang nindik?"

Sava mengerang mendapati pertanyaan terus menerus. "Perempuan."

Senyum Gagah makin lebar. Ia yakin Sava jujur, walau terdengar mustahil tidak ada yang melihat sebelum ini. Tapi ia memang percaya Sava selalu penuh kejutan.

"Janji, cuma aku yang tau," bisik Gagah di depan bibir Sava.

"Iya. Cuma kamu yang tau."



Pendinginan dulu bentar. Huft. Siap² ya.

20. Kurang Apa Lagi?

Gatau mo pembukaan pake apa 🤔



"Kamu tau hal apa yang pertama kali bikin aku kagum sama kamu?"

Sava menoleh ke Gagah yang sedang menyetir.
"Apa?"

"Kamu perempuan pertama yang juga sayang sama keluargaku. Sayang Papa, Mama, adikku."

Sava mengernyit, merasa kalimat Gagah itu aneh.

"Beneran." Gagah meyakinkan. "Nggak percaya? Paling parah dulu yang jadi korban itu adikku. Anin pasti ngomel kalo diteror katanya dia jadi pengganggu buat hubunganku sama sebelum-sebelumnya."

"Dia adik kamu, bukan pengganggu."

Gagah tersenyum karena Sava menangkap maksudnya. "Padahal wajar kalau misal Anin sakit dan aku lebih pilih antar adikku daripada nggak

boleh tutup telepon waktu ditinggal boker pacar kan?" candanya.

Sava tersenyum geli mendengarnya. "Makanya waktu Anin sakit, kamu kaget aku bolehin pulang?"

Gagah mengulurkan tangan dan mengusap pipi Sava. "Pinter banget kamu. Selalu tau arah bicaraku ke mana."

"Aku percaya kamu tau prioritas."

"Itu yang bikin aku cocok sama kamu, Sav. Kamu ngerti posisiku. Kamu tau aku bisa tentuin mana yang harus diduluin."

"Sesederhana itu ya, Gah."

"Apa?"

"Kita."

Gagah tersenyum. Ia meraih tangan Sava dan mengecupnya. "Iya, kamu terima aku cuma karena aku datang minta maaf, aku ngerasa cocok sama kamu cuma karena kamu izinin aku pulang buat antar adikku waktu itu."

Sava balas tersenyum. "Dari dulu aku pengen punya adik."

"Sekarang Anin juga adik kamu."

Sava mengangguk. "Dia asyik, emang ceria terus anaknya?"

"Dari dulu. Kecil-kecil nakal dia."

"Kok nakal?"

Gagah berdecak. "Suka *stop-in* penjual-penjual yang lewat abis itu ngumpet. Terus waktu masih SD mainan petak umpet di kompleks. Pas dia yang jaga ngitung satu sampe sepuluh, dia tinggal balik rumah."

Sava tertawa pelan mendengarnya. "Masa kecil kalian pasti seru."

"Banget. Punya adik kayak dia kalo nggak kuat bisa kena mental."

Sava geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Waktu udah SMP udah nggak terlalu nakal. Tapi malesin, jadi cewek normal di sekolah malah banyak yang suka. Makin ekstra jagainnya."

"Kamu abang yang baik."

"Suami yang baik juga nggak?" tanya Gagah dengan senyum menggoda.

"Iya, kamu suami yang baik," jawab Sava lugas.

Gagah tertawa pelan. Jujur saja, baginya, Sava juga pasangan yang baik. Selalu menuruti apa katanya. Sava benar-benar definisi perempuan sabar yang ia kenal. Satu kali pun belum pernah ia mendapati Sava ngomel berlebihan atau marah.

"Kalo sampe malem, kita nginep nggak apa-apa, Sav?" tanya Gagah saat mobil sudah terparkir di depan sebuah rumah.

"Iya. Kadonya juga kayaknya banyak banget." Sava meringis. Ia ingat tumpukan kado yang belum sempat dibuka walau pernikahan mereka sudah berlalu seminggu lebih.

"Nggak apa-apa. Anin suka banget buka kado, pasti mau bantu."

Sava mengangguk lalu turun dari mobil. Gagah menyusul kemudian setelah mengambil *tote bag* di kursi belakang.

"Tolong dibawa dulu ya," pinta Gagah sambil menyerahkan *tote bag* ke Sava. Ia membuka pintu kemudian. Mereka berjalan ke arah ruang tengah

dan membuat terkejut orang-orang yang sedang ada di sana.

"Abaaaaang!" Teriakan itu sontak membuat Gagah tertawa.

"Ngapain lo lari-lari kayak bocah," ejek Gagah melihat Anin langsung memeluknya erat. Ini anak, belum juga sebulan tidak bertemu.

"Kangeeeeen," kata Anin.

Gagah membalas pelukan itu sebentar sebelum mengusap punggung Anin. "Kan gue bilang, lo bisa ke apartemen. Masih sisa beberapa hari doang nih cuti gue."

"Nggak mau main ke tempatnya pengantin baru, entar lihat yang enggak-enggak."

"Sok tau." Gagah menjawab hidung adiknya. "Lo rawat ikan-ikan dengan baik, Nin?"

"Iya, Bang. Tiap lihat ikan pasti keinget lo. Biasanya kan elo yang bilang lagi mandiin ikan, boboin mereka, terus nyanyi-nyanyiin gitu. Nggak ada lo tuh ikan-ikannya pada diem ngelamun, mogok makan."

Gagah tertawa. "Entar gue bawa ke apartemen. Kemarin-kemarin belum sempet bawa."

Anin mengangguk saja. Ia berpindah untuk menyambut Sava. "Udah *selfie* belum Kak hari ini?"

"Kok *selfie*?" Sava tersenyum bingung.

"Biasa itu, Sav." Gagah yang menimpali sambil berjalan ke sofa untuk menghampiri orang tuanya. "Katanya kamu cantik. Anin kalo jadi kamu mau *selfie* tiap hari katanya."

Sava tertawa pelan mendengarnya. Ia lalu menyerahkan *tote bag* ke Anin.

"Apa ini, Kak?" tanya Anin tapi lalu histeris saat tahu isinya. "Makasih ya, Kak Sava."

"Ide abang kamu itu, Nin."

Anin mengeryit. "Bang!" panggilnya. "Makasih ya. Tumben perhatian."

"Apaan. Itu Sava yang beliin, bukan gue. Kepedean lo."

"Tapi Abang kamu yang usulin jajanan sehat buat lembur. Katanya kamu sering ngerjain skripsi sampe tengah malam."

Anin terkekeh mendengar ucapan Sava. Mereka berjalan ke ruang tengah dan bergabung bersama tiga orang di sana.

"Bang Gagah emang gengsinya selangit," ejek Anin. "Ketauan sayang adik aja nggak ngaku. Gimana tuh, Kak? Jangan-jangan nggak pernah ungkapin perasaan."

"Tiap hari malah dia. Nggak ada jeda."

"Astaga." Anin geleng-geleng kepala. "Emang buaya."

"Kalo gue buaya nggak akan nikah, Nin," sentak Gagah tidak terima.

"Kan buaya udah ketemu pawangnya, Abang."

Sava terseyum mendengar perseteruan itu. Ia tahu memang keduanya jarang akur kalau lagi bareng-bareng. Ia akhirnya menyalami kedua mertuanya.

"Ada istri kamu kok kamu malah manja begini sama Mama," kata Sari saat Gagah malah berbaring di sofa dengan kepala di pangkuan.

"Kangen, Ma," kata Gagah, suaranya tidak terlalu jelas karena ia memeluk perut mamanya erat-erat.

Sava memaklumi saat Sari menatapnya. Ia berpindah duduk ke sebelah Dandi karena dipanggil.

"Ini, Papa kemarin edit foto. Sava lihat ya."

"Iya, Pa," jawab Sava, ikut melihat ke ponsel yang Dandi ambil.

"Jangan diracun itu istrinya Gagah, Pa." Gagah sontak berbalik, berbaring menghadap dua orang yang asyik lihat ponsel.

"Diracun apa, Gah." Dandi membela diri. "Papa edit foto waktu pernikahan kalian. Ini lihat."

Sava tersenyum melihatnya. "Iya, Pa. Bagus. Kemarin Papa Aji juga tunjukkan ke Sava."

"Bagus juga kan kata Papa kamu?"

"Iya, Pa."

"Mana aku lihat!" Gagah lalu bangkit duduk dan menghampiri Dandi. Ia amati foto itu dengan kernyitan di dahi. "Ya ampun, Papa. Di pernikahan kan ada fotografer kenapa milih foto sendiri? Itu juga kenapa fotonya miring gitu?"

"Lagi zamannya foto tapi hpnya agak diserongin kan, Gah?"

"Bukan kayak gitu caranya, Pa. Itu zaman udah lewat, waktu aku masih SD tuh baru foto hpnya dimiring-miringin."

"Di Portugal baru hits sekarang."

"Terserah Papa aja." Gagah memilih mengalah. "Itu juga kenapa edit fotonya dibingkai *love love*? Mana tulisannya ikatan mertua, lagi. Papa kalo mau dieditin foto, sini biar aku editin."

"Kamu pernah edit foto keluarga tapi hasilnya nggak cocok sama Papa, Gah."

"Kenapa nggak cocok?"

"Nggak ada bingkai-bingkainya."

Gagah langsung terduduk di samping Sava. Ia geleng-geleng kepala.

"Ya udah sih, Bang, biarin aja." Anin tertawa. "Yang penting Papa bahagia sama *circle* portugal. Nggak aneh-aneh juga."

"Iya benar itu Anin." Dandi tersenyum karena ada yang membela. "Papa lagi suka edit foto terus dikasih bingkai. Kemarin ada bingkai rumput gantung sama ularnya."

"Nggak sekalian ditambahin monyet bergelantungan, Pa?" tanya Anin.

"Maunya begitu, Anin. Tapi fotonya udah penuh bingkai. Papa aja cuma keliatan muka nongol di tengah-tengah rumput gantung. Udah pas itu kayak monyet."

Tawa Anin paling keras. Gagah sebenarnya mau tertawa ngakak kayak biasanya tapi ada Sava. Dan ia lihat Sava juga tertawa pelan mendengarnya.

"Sava nggak apa-apa kan kalau punya mertua suka edit foto?" tanya Dandi segera melihat menantunya tertawa.

"Nggak apa-apa, Pa. Pantesan kemarin Papa Aji juga tanya ke Sava aplikasi edit foto yang mudah."

"Aduh," keluh Gagah, menepuk dahinya pelan.

"Kalau udah bisa edit foto, Papa juga mau belajar edit video."

"Terus video di-*slow motion* 10x pasti, Pa," tebak Gagah, berharap banget jawaban Papanya adalah tidak.

"Kok kamu tau, Gah?"

Gagah sudah tidak bisa berkomentar lagi. Ia menyandarkan tubuh di sofa dengan lemas. Ia mendapati Sava menoleh padanya sambil tersenyum geli. Duh, lihat Sava senyum begitu lengkap dengan usapan di lengan membuatnya langsung lupa masalah edit foto penuh bingkai itu.

"Ayo, Bang, buka kado. Udah hampir dua minggu belum dibuka," kata Anin semangat.

"Tenaganya kurang, Nin," kata Gagah lalu duduk tegak. "Panggil Bagus gih biar ke sini. Dia janji ngasih gue kado."

"Loh, bukannya dia udah ngasih tiket penginapan ya?"

"Beda lagi. Ini voucher gratis ikan 100% tanpa minimal pembelian, dan tanpa batas nominal potongan, alias gratis."

"Astaga. Keenakan di elo dong. Bisa lo ambil yang gede dan mahal."

"Nggak gede-gede. Sava sukanya ikan kecil. Cukup punya gue aja yang gede."

"Gagah!"

Gagah tergelak mendapati pelototan dari semua orang di sana.

Getar ponsel terdengar cukup keras dan berulang. Gagah membuka matanya dan mengernyit. Penerangan di kamarnya tidak terlalu terang dan layar ponsel yang menyala di meja segera mengambil fokusnya.

Gagah menunduk sebentar dan sadar lengan kirinya masih jadi bantalan kepala Sava. Jadi ia berusaha mengulurkan tangannya yang bebas untuk meraih ponsel di meja. Dari nomor tidak dikenal lagi. Sudah beberapa kali.

Di tengah malam begitu, ke ponsel Sava pula, mau apa?

Gagah akhirnya menjawab panggilan dan diam sebentar. Menunggu dari seberang sana mengeluarkan suara lebih dulu.

"Sava"

Gagah mengenal suara itu, jadi ia jawab. "Gue suaminya."

"Oh, oke. Sava ada?"

"Tengah malam gini bukan waktu yang sopan buat menghubungi istri orang."

"Istri orang yang hatinya masih di gue?"

Tanpa sadar Gagah mengeratkan ponsel. Ia tahu orang di sana hanya mencoba memancing emosinya. Tapi Gagah tidak tersulut. Ia tetap mengucapkan dengan lirih karena takut Sava terbangun.

"Kalau ada urusan sama Sava, bisa lewat gue, dan bukan tengah malam begini."

"Lo yakin mau gue titip pesan buat dia lewat lo?"

"Kalo penting, lo bisa hubungi lagi nanti." Karena Gagah yakin Sava tidak pernah menanggapi panggilan beruntun itu.

"Dia nggak pernah jawab telepon gue karena ada lo."

Gagah tersenyum kecil. Benar kan?

"Jadi gue nitip pesan aja lewat lo. Bilang ke dia, kalo dia menyesal udah nikah sama orang lain, dia bisa balik ke gue kapan aja."

Gagah membeku sebentar. Kepalanya mendadak terasa panas. Ini sama saja ia direndahkan.

"Sorry, bro. Gue nggak coba hancurin rumah tangga kalian kok. Karena gue yakin banget hati Sava masih di gue jadi gue nggak perlu usaha banyak, tinggal nunggu waktu. Silakan lo aja yang harus ekstra usaha pertahanin dia. Lo bakal tau sesusah apa Sava didapetin. Good luck."

Telepon sudah terputus tapi Gagah belum menurunkan ponsel dari telinga. Ia mencengkeram ponsel dengan kuat seolah ingin menghancurkannya. Lambat sekali napasnya ia atur agar emosinya tidak makin menjadi.

Lalu Gagah menunduk, kembali menatap wajah lelap istrinya. Ia memejamkan mata sebentar berusaha meyakinkan diri kalau memang Sava ada di pelukannya sekarang. Sava memilihnya dan ia tidak boleh menyiakan kesempatan itu.

Mendadak tenggorokan Gagah terasa kering. Bukan hanya itu, ia juga butuh udara segar selain di kamar. Jadi perlahan ia turun dari tempat tidur dan keluar kamar yang langsung berbatasan dengan ruang tengah.

Saat mau ke dapur, Gagah lihat adiknya di sofa ruang tengah sedang menghadap laptop dan ponsel bersamaan. "Ngapain lo ngerjain skripsi di sini?"

"Bosen di kamar." Anin menjawab, tapi lalu fokus ke ponsel lagi. "Iya itu ada Bang Gagah."

Gagah mendengus sebal. "Bucin lo, tengah malem aja masih teleponan, skripsi ditemenin."

Anin hanya menjawab dengan delikan saja.

Gagah berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Ada air putih untungnya. Ia butuh yang dingin-dingin jadi ia ambil satu botol dan duduk di sofa sambil ikut menonton televisi.

"Gue kira lo udah nggak galau bangun tengah malem abis nikah. Ternyata sama aja, Bang."

Gagah meneguk air mineral sampai berkurang setengahnya. "Alasan cewek mau balikan sama mantan itu apa, Nin?"

Anin sontak menoleh, kaget dengan pertanyaan itu. "Ngelindur lo?"

"Gue cuma tanya." Ia berdiri dan menghampiri akuarium. Sudah lama ia tidak melihat ikan-ikannya kalau bangun tengah malam. Biasanya ia

menghabiskan waktu untuk melihati wajah tenang Sava kalau terjaga. Itu lebih membahagiakan soalnya, ikan jadi nomor dua.

"Alasannya banyak sih."

"Lo aja deh, kenapa mau balikan sama Bagus?"

Anin berdecak. "Karena masih sayang. Lagian alasan putusnya masih bisa ditoleransi, Bang. Jadi balikan buat memperbaiki."

"Kalo kesalahannya nggak bisa ditoleransi, lo gimana?"

"Kalo gue tetep nggak. Misal alasannya dia kasar atau main belakang sama yang lain, gue nggak bisa."

Gagah menekan telunjuknya di kaca akuarium, membuat ikan yang ada di sana langsung berbalik arah.

"Bang, gue tau antara lo sama Kak Sava nikah karena suatu hal. Gue nggak mau tau detailnya, tapi gue bisa nebak pertanyaan lo tertuju buat Kak Sava kan?"

Gagah tidak menjawab.

"Soalnya nggak mungkin banget lo yang bermasalah sama mantan. Orang lo udah lama nggak pacaran kok. Lagian gue juga agak kaget kalian nikah cepet banget. Iya emang lo ngebet, tapi Kak Sava kayaknya bukan tipe perempuan yang mudah nerima lo gitu aja."

Analisis cewek emang kadang detail banget. Gagah sampai tidak bisa menyanggah.

"Padahal gue lihatnya Kak Sava sayang sama lo."

Gagak meringis kecil.

"Tapi kalau dia mau diajak nikah artinya dia percaya sama lo, Bang."

Itu sudah Gagah tanamkan kuat-kuat di pikirannya.

"Saran gue, jangan tanya-tanya tentang masa lalunya kalo emang itu nggak ada hubungannya sama rumah tangga kalian. Lo nggak tau sebesar apa Kak Sava buat bangkit atau lupa kan? Siapa tau prosesnya lama dan sakit banget. Jangan ditambahin pake pertanyaan ke arah sana. Lebih baik lo bantu dia bahagia aja. Cewek bakal mudah luluh kok kalau diperlakukan baik. Apalagi kalian udah nikah, *intimacy*-nya pasti lebih lagi kan?"

"Iya, Nin," keluh Gagah sembari bersandar di kursi.

"Menurut gue nih ya, nggak tau cewek di luar sana. Tapi kami nggak akan bisa bayangin pelukan atau bahkan ngelakuin hal lebih lagi sama *stranger*. Kalo cewek itu mau, ya udah artinya nyaman dan punya rasa sama lo."

"Tapi yang pada Open BO itu?"

Anin melotot. "Itu mah tuntutan pekerjaan dan hidup, Bang, aslinya mereka juga ogah disentuh kalo nggak dibayar!"

Gagah terkekeh. Ia sudah merasa lebih baik sekarang.

"Bang."

"Apa?" Gagah berjalan kembali ke sofa dan menghabiskan air sisa tadi.

"Gue tau lo baik kok. Gue juga tau lo nggak gegabah waktu mutusin buat nikah. Artinya lo udah terima semuanya. Yang ikhlas nemenin Kak Sava, ya, Bang. Gue yakin pilihan lo udah yang terbaik."

Mendadak Gagah membeku. *Ikhlas*.

Ya Tuhan, Gagah bahkan sangat ingat bahwa ia pernah menanyakan tentang sejauh apa Sava sudah disentuh, padahal jelas-jelas dari awal ia yang bilang akan menerima apa adanya.

Gagah memang tidak berekspektasi terlalu tinggi. Namun merasakan sendiri bagaimana selaput dara milik Sava pertama kali saat itu membuatnya malah menerka-nerka sejauh apa hubungan sebelumnya. Belum lagi Gagah bahkan tanya siapa saja yang pernah melihat *piercing* tersembunyi punya Sava.

Gagah mengusap wajahnya dengan kasar. Ia lantas pamit untuk masuk kembali ke kamar. Dilihatnya Sava masih tertidur pulas dengan posisi yang sama seperti sebelumnya. Ia naik pelan-pelan dan mengecupi wajah Sava perlahan.

Dalam hati ia bertanya, apa Sava terbebani dengan pertanyaannya selama ini? Bahkan bisa saja Sava kemarin berbohong saat menjawab hanya dirinya yang melihat *piercing* itu, karena *bisa jadi* merasa takut ia marah atau tersinggung.

Gagah mengembuskan napas pelan. Ia tidak peduli jika pun kemarin Sava berbohong. Karena sebenarnya Sava tidak ada kewajiban menjelaskan

apa pun tentang masa lalu padanya. Egonya kemarin memang sedikit tersentil setelah menemukan foto kebersamaan Sava di masa lalu jadi ia ingin merasa lebih.

Tapi Gagah sadar itu salah. Apalagi saat ia menanyakannya ke Kamboja, untuk apa? Rumah tangga mereka baik-baik saja sekarang.

"Gagah"

Sontak Gagah menunduk. Ia amati kedua mata Sava yang perlahan membuka sebelum tatap mereka bertemu.

"Kacau, Sav," gumam Gagah.

"Hm?"

Gagah tertawa pelan merasakan Sava menyurukkan kepala di dadanya. Sering kali Sava melakukan itu tapi ia tidak pernah protes.

"Lihat kamu bangun tidur aja punyaku ikut bangun."

Kepala Sava mendongak, dan menaikkan alis heran mendengar ucapan itu. Lalu Sava sedikit mengangkat kepalanya dan mengecup dagu Gagah.

"Mau aku lemesin?"

"Astaga." Tawa Gagah makin berderai. Sebenarnya apa yang ia ragukan? Sava ada di sini, selalu di sampingnya, menjadi istri yang baik dengan tidak pernah membantah inginnya, apalagi panggilan-panggilan dari lelaki lain pun Sava selalu mengabaikan. Sava tidak menyembunyikan status pernikahan karena beberapa kali juga mengunggah kebersamaan mereka.

Kurang apa lagi? Ego Gagah yang terlalu tinggi karena ingin Sava juga membalas perasaannya. Padahal ia harusnya cukup melihat kenyataan saat ini. Sava memilihnya.

"Mau nggak?" Sava melepas kancing piyama Gagah di bagian dada dan menyentuhkan bibirnya di sana.

"Kasian kamu capek," jawab Gagah walau di sana makin nyeri karena kecupan Sava di dadanya. "Tadi pagi sampe siang kan ada kelas, sorenya ke sini buka kado sampe malem. Pasti capek. Istirahat aja ya?"

"Gitu?" Sava mendongak.

"Gitu apa? Beneran istirahat aja," jelas Gagah pelan.

"Yang bawah bilanganya beda," bisik Sava.

Gagah sontak membelalak merasakan tangan Sava sudah sampai di mana. Ia mengerang frustrasi saat itu juga. "Nanti cepet punya anak dong kita, Sav."

"Nggak apa-apa."

Gagah menepikan helai rambut Sava. "Nggak mau nunda dulu? Udah siap?"

Sava mengangguk yakin. "Mau punya *baby* dari kamu."

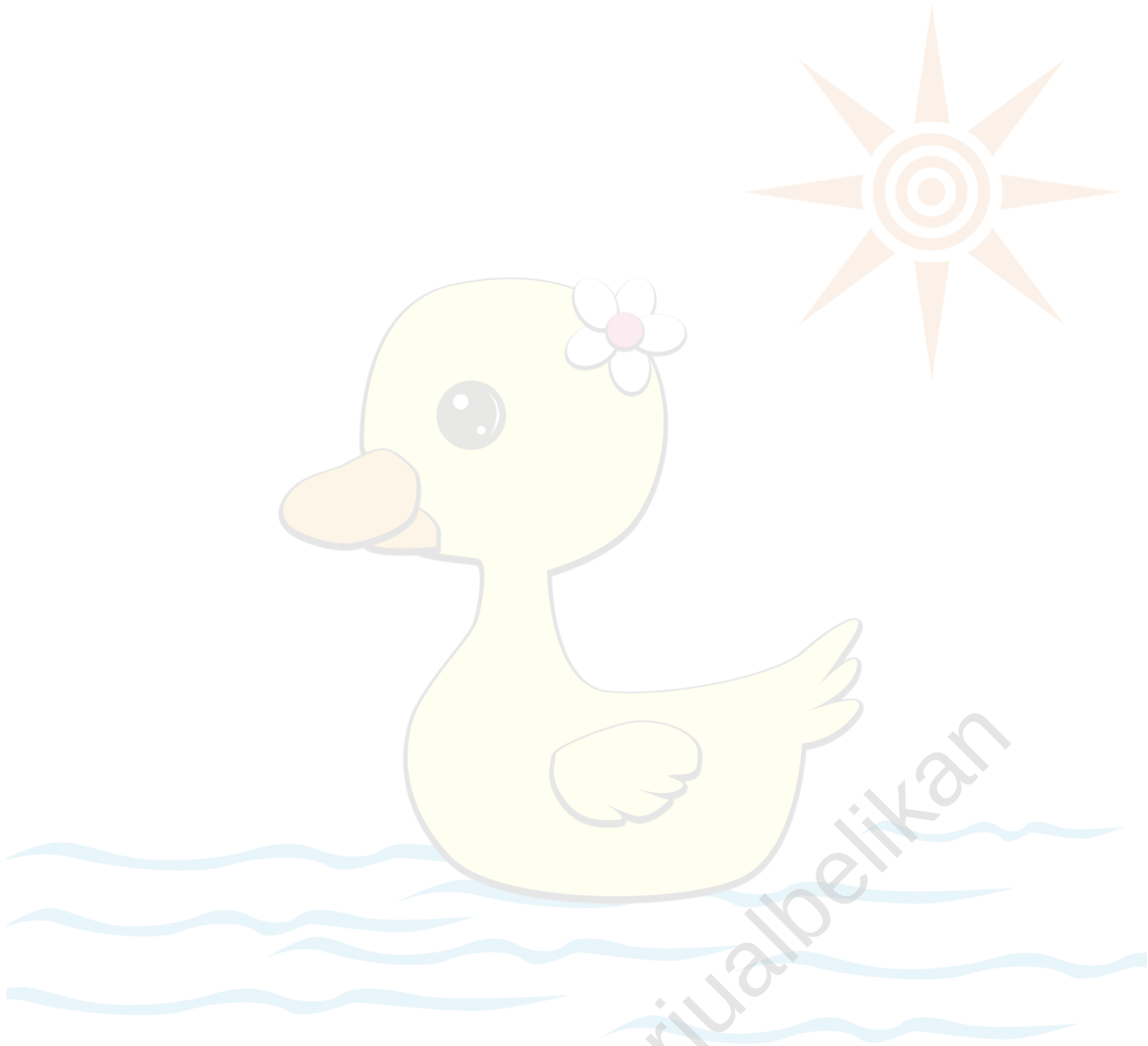
Gagah tersenyum, lalu dibalas senyum Sava juga. Ia terpaku beberapa saat karena senyum Sava berbeda. Ia tidak tahu apakah hanya efek penerangan yang seadanya atau memang Sava memberinya senyum seindah itu.

Lengkungan di bibir lalu sorot mata yang meneduh membuat Gagah segera mendekatkan bibir untuk mengecup kening Sava dengan lembut. Sava ada di sini, berusaha menyempurnakan diri untuknya, dan Gagah tidak boleh banyak menuntut. Begini saja cukup.

Memangnya apa yang kurang? Tidak ada kan?



Bantu Gagah jawab dong. Kurang apa 😊



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

21. Judul?

Judul?



"Belum berangkat?"

Gagah mengangkat pandangannya dari laptop di pangkuan dan melihat Sava keluar dari kamar mandi. "Belum. Sini dulu, Sav."

Sava nurut dan ia berjalan ke arah tempat tidur. Ia duduk di tepinya dan segera bersandar di dada Gagah saat lelaki itu membuka lengan untuknya. "Aku kira kerjaan."

"Bukan." Gagah mengulurkan tangan mengurung tubuh Sava dalam pelukannya sebelum menggeser kursor di laptop. "Destinasi wisatanya bagus-bagus banget. Mau ke mana?"

Sava ikut memperhatikan satu-satu foto yang Gagah tunjukkan. Mereka memang berencana berlibur sebentar beberapa hari saja karena waktu untuk bulan madu belum terealisasi. "Kamu beneran bisa cuti lagi?"

Gagah mengangguk. "Bulan ini udah mau abis, bisa ambil cuti bulan depan. Cuma tiga hari nggak apa-apa. Kita belum pernah jalan-jalan jauh kan?"

"Iya." Sava balas memeluk tubuh Gagah dari samping. "Aku bisa kosongin jadwal kalau cuti kamu udah di-acc ya."

Gagah tersenyum. Ia mengecup kepala Sava. Ia rasakan Sava makin mengeratkan pelukan dan menempelkan pipi di dadanya yang telanjang. "Kenapa suka banget kayak gini?" tanyanya.

Sava mendongak. "Suka aja." Tangannya bergerak menyentuh bagian dada sampai lengan Gagah. Ototnya terbentuk tapi tidak berlebihan. Ia suka kehangatan dari kulit Gagah saat ia menyandarkan pipi di dadanya. Belum lagi lengan kokoh lelaki itu yang kerap memeluknya selalu memberikan rasa aman. "Badan kamu bagus," bisiknya.

Gagah menunduk, lalu menyatukan kening dengan Sava. "Kamu apa nggak sadar *body* kamu juga bagus?" Tangannya merayap ke bagian pinggang dan menyusup ke balik kaus. Ia meremas pinggang Sava pelan. "Tiap lihat kamu bawaannya pengen terus."

"*Horny*-an banget kamu."

"Emang." Gagah tidak mengelak. "Kamu juga suka kan?"

"Iya, suka." Sava naik ke pangkuan Gagah dan memeluk lehernya.

Gagah menyingkirkan laptop di pangkuan sebelum menempatkan tangannya ke pinggang Sava untuk memeluknya lebih erat. "Makanya sering *double squirt*?"

Sava mengangguk lagi di leher Gagah. "Enak soalnya."

"Ya ampun, Sav." Gagah masih kaget sama ucapan-ucapan Sava yang tiba-tiba begitu. "Aku sehebat itu emang?"

Sava tidak pikir panjang langsung mengangguk lagi. "Belajar dari mana?"

"Nggak dari mana-mana. Sekali praktik sama yang cocok ya jadi gitu. Nggak protes lagi kan kalo Papa kamu panggil aku si galin alias gagah lincah."

Sava terkekeh pelan. Ia memberi kecupan ringan di bahu Gagah. Ia juga suka bagian itu. Lalu kecupannya makin naik dan sampai di leher. Ia

menyesap kulit leher Gagah hingga yakin ciumannya mampu meninggalkan bekas sama seperti saat malam pertama. Bedanya saat itu ia tidak sengaja dan tidak tahu akan berbekas. Sekarang ia sengaja.

"Biar apa kayak gitu, Sav?" Gagah tertawa pelan. Walau begitu ia memiringkan kepala dan membiarkan Sava menciumnya di bagian leher yang lain. Ia terpejam menikmati. Didominasi Sava seperti ini rasanya mengasyikkan karena Sava tidak pernah sekalipun menggodanya lebih dulu sebelumnya.

"Biar ada bekasnya."

"Terus kalo udah ada bekasnya, biar apa?" kejar Gagah. Ia sungguh ingin tahu.

"Ini hari pertama kamu masuk kantor."

Gagah mengerang pelan. Pelukannya pada pinggang Sava mengerat saat merasakan Sava makin liar mencumbu lehernya. "Terus kenapa?"

"Biar pada tau kamu udah nikah."

Gagah tidak bisa menahan tawanya. "Sekantor juga tau aku udah nikah, Sava."

Sava mencebikkan bibirnya sebelum menggigit pelan telinga Gagah.

"Lagian teman se-*floor* isinya bapak-bapak, mereka nggak akan tanya status walaupun belum tau. Tapi beneran, para bapak-bapak itu tau semua aku udah nikah."

"Tapi bisa ketemu Citra kalo di ruangan bos?"

"*Wait.*" Gagah seperti tersadar. Ia merenggangkan pelukan dan menghadapkan wajah Sava padanya. Ia berkerut alis. "Kamu cemburu?"

Giliran Sava yang membeku. Dahinya berkerut samar sebelum ia menatap Gagah. "Gah?"

Gagah tersenyum mendengar itu. "Apa, Sayang?"

Sava seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi urung. Bibirnya sudah terbuka lalu tertutup lagi. Beberapa saat ia baru mengeluarkan suara. "Berangkat. Nanti kamu telat."

Gagah tidak menahan saat Sava turun dari pangkuannya. Ia menyingkirkan selimut dan turun dari tempat tidur.

"Harus banget nggak pake apa-apa kayak gitu?" tanya Sava yang masih duduk di tepi ranjang.

Gagah berbalik dan nyengir. "Kamu malu liat aku telanjang gini? Sengaja kok, aku pengen lihat kamu kalau malu-malu gimana."

"Bukan malu." Sava menggeleng dengan santai. "Takut pengen."

Itu jawaban di luar perkiraan Gagah. Bininya memang ajaib banget. Ia akui itu. "Sini, mumpung masih gagah nih," tunjuk Gagah.

Sava menggeleng. "Nanti kamu telat."

"Aku lebih suka kamu yang telat, Sav. Biar dapet *baby*."

"Kayaknya maksudku bukan telat yang itu, Gah."

Gagah tertawa mendengarnya. Ia berjalan ke *walk in closet* sebelum mulai berpakaian rapi. Meski lapisan bajunya cukup banyak karena ia harus menutupi kemerahan di lehernya. Dari kaus *turtle neck* dilapisi kemeja lalu jas di paling luar. Sentuhan terakhir ia membuka laci dan memilih satu dari beberapa dasi di sana. Belum juga ia mengambil, sebuah tangan sudah terulur dan lebih dulu mengambilkan dasi untuknya.

"Mau dipasangin nih, Sav." Gagah tersenyum lebar melihat Sava sudah berdiri di hadapannya.

"Iya," jawab Sava pelan.

"Beneran berangkatnya nanti aja?"

"Siang aja, Gah. Kelasku siang."

Gagah mengangguk. Ia menunduk dan melihat tangan Sava sedikit kaku, mungkin belum terbiasa memasangkan dasi. Tapi sampai akhir, hasil tangan Sava memang rapi.

"Makasih." Gagah mengecup kening Sava. Ia memperhatikan penampilan Sava pagi ini. "Aku nggak pernah lihat kamu pake daster. Masak aja kadang pake kaus biasa. Kamu nggak suka pake daster?"

Sava mengedikkan bahu. "Aku nggak punya daster. Tapi kemarin dapat banyak dari kado. Nanti aku coba pake."

Gagah mengecup pipi Sava dengan gemas. "Pinter banget nyenengin suami. Tapi aku cuma tanya. Kalo kamu nyamannya kayak gini nggak apa-apa. Soalnya sama aja, aku lebih suka kamu nggak pake apa-apa sebenarnya."

Sava terseyum mendengar pujian itu.

"Nanti kalo udah ada *baby*." Tangan Gagah turun ke perut dan mengusapnya. Ia tatap kedua mata Sava dengan hangat. "Kamu mungkin nggak cukup punya waktu buat kerja."

Sava mengangguk. "Iya, Gah. Aku udah pikirin ini."

Gagah membalas dengan senyum lagi. Ia tahu Sava bukan perempuan yang perlu diajari banyak hal. Istrinya ini tidak gegabah dan selalu tahu harus melakukan apa. "Aku berangkat dulu," pamitnya.

"Iya, hati-hati."

"Hampir genap sebulan ini Pak Bima jarang ke kantor."

Gagah membuka lemari es dan mengambil jus buah dari sana sembari menunggu makanan yang Sava bawaikan tadi untuk ia panaskan di *microwave*.

"Pak muda mau ikut jenguk nanti?"

Pertanyaan itu membuat Gagah menoleh ke meja makan. Ada beberapa bapak-bapak baru selesai makan. Ia yang baru sempat istirahat karena

ternyata keadaan kantor cukup terbengkalai. Dokumen-dokumen *partnership* belum ada yang mengurus. Mau tidak mau di hari pertama bekerja membuat Gagah harus ekstra lembur.

"Jam berapa nanti, Pak?" tanya Gagah setelah membuka *microwave* dan membawa bekal makanan ke meja.

"Selesai dari kantor."

Gagah mengangguk dan mengiyakan akan ikut. Ia juga tahu kondisi terakhir saat berpamitan ke bosnya bahwa ia mengambil cuti cukup lama untuk menikah. Ia mengerti ada kekecewaan tapi Bima mendoakannya baik-baik saat itu.

"Kasihan sama Pak Bima. Jadi dirut tapi nggak punya penerus. Ditinggal korupsi sama wakil dirutnya."

Percakapan macam itu sudah biasa bagi Gagah. Ia memutuskan melanjutkan makannya.

"Sejak 5 tahun lalu Pak Bima urus apa-apanya sendirian. Untung nggak salah panggil Pak Muda buat orang kepercayaan. Anak-anaknya juga malah

nggak ada yang mau lanjutin perusahaan. Pilihan Pak Bima pasti Pak muda ya?"

Gagah menggeleng. "Nggak, Pak. Saya nggak pernah mengiyakan. Anak-anak Pak Bima lebih berhak." Lagipula, sebagus apa pun kinerjanya untuk perusahaan, ia tetap bukan siapa-siapa Bima. Ia tidak mau ada cekcok nanti ke depannya kalau mengiyakan begitu saja.

Gagah hanya akan merasa bersalah mengiyakan pegang perusahaan tapi tidak mau menikahi anak bosnya. Lebih baik seperti ini saja, ia jadi karyawan biasa meski jabatannya memang tidak main-main di umurnya yang belum genap tiga puluh tahun.

"Ya sudah, kami balik ke ruangan dulu ya."

"Iya, Pak," jawab Gagah sembari tersenyum. Tinggal ia sendirian di sana karena jam istirahatnya memang baru beberapa menit yang lalu.

Gagah mengeluarkan ponsel dan menghubungi Sava. beberapa saat kemudian panggilan terjawab dan wajah Sava muncul di sana.

"Kangennya," sambut Gagah langsung.

"Belum ada sehari, Gah."

"Iya tapi kan dua minggu ini kita nempel terus, Sav."
Gagah meneguk air setelah suapan terakhir lalu bersandar di kursi. "Baru selesai sesinya?"

Terlihat Sava mengangguk. "*Udah makan, Gah?*"

"Udah." Gagah menunjukkan tempat makan yang kosong. "Abis."

Sava tersenyum.

"Nanti akubaliknya agak telat. Mau jenguk yang lagi sakit."

"*Iya, nggak apa-apa.*"

"Kamu selesai sore kan? Tunggu ya, aku pulanginya langsung ke situ."

Lagi-lagi Sava mengangguk. "*Ya udah, tutup dulu, Gah.*"

"Cepet amat, Sav. Masih 5 menitan ini."

"*Nanti tambah kangen.*"

"Kamu?"

"*Kamu,*" tuduh Sava.

Gagah mendengus geli. "Iya, aku tutup dulu ya."

Setelah sambungan terputus, Gagah beranjak untuk mencuci tempat makan sebelum kembali ke ruangan. Ia baru sampai di lorong saat melihat pintu *lift* terbuka dan melihat dua orang keluar dari sana.

"Pak." Gagah sontak mendekat. Ya Tuhan, keadaan Bima memang separah itu. Kulit wajah yang berkerut namun masih ada senyum di sana meski duduk di atas kursi roda.

"Kebetulan." Bima tersenyum ke arah Gagah. "Ikut ke ruang saya ya, Gah."

Gagah mengangguk patuh. Ia berjalan di belakang Bima dan Citra yang mendorong kursi roda sang papa. Dari matanya, ia bisa melihat dengan jelas bahwa Bima sudah tidak baik-baik saja. Kondisinya lebih buruk dari yang ia tahu.

"Selamat ya, Gah, sudah menikah," kata Bima memulai pembicaraan saat hanya ada mereka berdua di dalam ruangan.

Gagah tersenyum sopan setelah duduk di hadapan si bos. "Iya, Pak. Terima kasih."

"Maaf juga kemarin saya nggak bisa datang."

"Nggak apa-apa. Saya paham."

Giliran Bima yang tersenyum. "Tapi waktu itu saya minta anak saya datang. Dia datang kan?"

Gagah mengernyit. Maksudnya ... Citra? Kayaknya Gagah tidak lihat perempuan itu datang. Atau mungkin Citra memang datang tapi tidak naik ke pelaminan. Iya, mungkin begitu.

"Saya pernah cerita tentang anak saya yang laki-laki satu-satunya kan?"

Gagah ingat itu. Katanya punya usaha di luar negeri dan belum mau pulang untuk meneruskan perusahaan papanya. "Iya, Pak. Saya ingat."

"Akhirnya dia mau pulang, Gah. Saya senang karena dia akhirnya mau meneruskan perusahaan ini. Kamu tahu kondisi saya sudah separah ini. Jadi saya sangat lega karena anak saya akhirnya mau kembali ke keluarganya."

Gagah ikut senang karena itu artinya ia tidak lagi dimintakan tolong untuk menduduki posisi teratas di perusahaan itu. Ia cukup bekerja sebagaimana mestinya tanpa rasa bersalah telah menolak niat baik bosnya.

"Minggu depan dia mulai masuk. Tapi tolong diajari ya, Gah. Dia itu pintar di seni, tapi kadang malas mikir yang berhubungan sama manajemen perusahaan. Kalian pasti akan berteman baik."

Gagah dengan semangat pasti menyanggupi. Bima adalah sosok yang baik dan atasan yang cerdas. Mengajari anaknya tentang hal itu pasti akan mudah. Juga, ia yakin anak-anak Bima memiliki hati yang baik juga.

"Tapi ... boleh saya minta tolong, Gah?"

"Iya, Pak?"

"Lusa ada pertemuan bisnis di Bandung. Kamu tau perusahaan telepon seluler yang mau merintis produk baru itu kan?"

Gagah mengangguk. Ia tahu ke arah mana ini akan bermuara.

"Kamu juga sudah tahu kami bekerja sama buat pengembangan jaringan. Saya sudah membahas ini jauh-jauh hari, tapi untuk datang ke sana, sepertinya saya sudah tidak bisa, Gah. Kondisi saya begini."

Gagah hanya menunggu kalimat terusan dari Bima.

"Bisa tolong wakilkan saya buat menghadiri rapat tingkat akhirnya, Gah?"

Memang Gagah sadar bahwa ia yang dipercaya selama ini, tidak ada yang lain. Ia juga sering dimintakan tolong untuk perjalanan ke luar kota bahkan luar negeri. Tapi kenapa kali ini terasa berat?

"Tenang saja. Saya mengerti pengantin baru seperti kamu pasti susah jauh-jauh dari istri. Kalau bersedia, saya akomodasi semua biayanya termasuk sama istri kamu kalau mau kamu ajak. Sekalian liburan dan kado dari saya."

Gagah jadi tidak enak hati. Bima itu memang tidak pernah perhitungan sejak dulu. Jika ada satu keberhasilan yang Gagah ada di dalamnya, tidak tanggung-tanggung bonus yang diberikan. Itu yang membuat Gagah enggan untuk berpindah. Karena usahanya benar-benar dihargai oleh bosnya.

"Nanti saya tanyakan istri saya, Pak," jawab Gagah sembari tersenyum.

"Terima kasih ya, Gagah. Saya nggak salah pilih orang buat saya percaya."

Gagah makin canggung rasanya. Tapi untuk sekarang tidak apa-apa. Minggu depan saat anak bosnya mulai memimpin perusahaan, ia akan jadi karyawan biasa dan melakukan tugas sebagaimana mestinya. Bukan lagi orang kepercayaan yang dipuji-puji setiap saat seperti ini.

Sava duduk di meja rias setelah selesai bebersih diri. Tadi Gagah bilang tidak jadi pulang larut dan sekarang pasti dalam perjalanan ke tempatnya.

Tatap Sava terarah ke sebuah laci. Ia buka perlahan dan melihat itu lagi. Sebuah album foto yang ia simpan baik-baik selama sepuluh tahun. Jika sudah mulai pudar, ia ganti yang baru dengan tulisan yang makin dirapikan.

Jemari Sava mengusap di foto pertama. Napasnya mulai tercekat jika bayangan kenangan muncul begitu saja. Ia mencintai lelaki itu, sangat. Lelaki yang melindunginya saat ia hampir diganggu teman cowok di sekolahnya.

Mulai saat itu ia tertarik pada seorang *bad boy* di sekolahnya sendiri. Hal yang membuatnya tidak habis pikir karena dulu paling anti dekat-dekat

dengan biang onar. Tapi lihatlah, hanya lelaki itu yang bisa membuatnya mengatakan *iya* saat ditawarkan sebuah hubungan.

Sava kembali terfokus ke foto setelahnya. Matanya terpejam sesaat. Ia akui hatinya selalu nyeri tiap mengingat, bahkan sedikit saja nama itu terdengar selalu sanggup membuatnya terlempar ke masa-masa indah sekaligus menyakitkan.

Sava tidak bohong kalau lelaki itu sudah mengambil hampir seluruh hatinya. Dulu ia terlalu naif dan berpikir bahwa mereka *pasti* berjodoh. Ia selalu memaafkan apa yang salah dari pasangannya. Namun ternyata memang ia yang bodoh. Sebesar apa pun maaf yang ia terima, tetap saja kelakuan lelaki itu sama saja.

Bukan hanya satu dua kali Sava menunggu untuk sikap yang lebih baik. Sejak hubungan mereka menginjak dua tahun pun hatinya sudah tidak baik-baik saja. Tapi sebesar apa pun usahanya melepas, ujungnya tetap saja lelaki itu datang dengan banyak ancaman.

"Kamu akan mati kalo nggak sama aku."

Saat itu Sava menganggap bercanda. Ia pernah meminta putus satu kali dan ternyata benar, ia hampir mati, bukan hanya tentang fisik, hatinya juga disakiti berkali-kali.

Sava tidak tahu sekarang bagaimana bentuk hatinya. Ia hampir mati rasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan perasaan. Yang bisa dirasakan sekarang hanya sisa-sisa sakit hati dan ia tidak tahu bagaimana cara menyembuhkan.

Sava pikir dengan melihat-lihat foto kenangannya dengan masa lalu cukup membuatnya lebih baik. Karena saat melihat sosok itu di pernikahannya saja hatinya masih sanggup bereaksi. Ia tahu sangat salah merasa bahagia karena lelaki lain di depan suami sendiri. Tapi Sava pun tidak tahu. Tiap melihatnya ada banyak rasa bahagia bercampur sakit.

Ternyata benar, mungkin jika ada perubahan ke arah lebih baik, Sava lebih memilih masa lalunya sebagai penyembuh meski tersangkanya juga sama. Tapi ia pernah mencobanya berkali-kali dan gagal. Lukanya tidak juga sembuh justru bertambah parah.

Jadi apa salah kalau Sava memilih cara lain untuk menyembuhkannya.

Dering ponsel mengagetkan Sava tiba-tiba. Refleks ia menerima panggilan itu dan menempelkan ke telinga. Satu tangannya yang bebas berniat memasukkan album kembali ke laci saat terbuka di bagian tengah. Kosong.

Iya, Sava sudah mulai membuang satu demi satu foto kebersamaan mereka. Tiap kali Gagah memberinya bahagia yang baru, ia selalu membuang satu foto, begitu seterusnya. Ia berharap saat semua barang kenangan lenyap, Sava dengan senyum yakin akan bilang ke Gagah bahwa ia sudah *selesai*.

"Sava"

Sontak Sava membeku. Tangannya yang memegang ponsel bahkan bergetar. Ada detakan nyeri di dadanya mendengar suara itu. Lagi-lagi ia tidak bisa menerka apa artinya bahagia atau sakit. Suara yang pernah mengisi harinya selama 10 tahun. Suara menenangkan yang kadang mengantarnya tidur.

"*Kamu baik-baik aja kan?*"

Sava menelan ludahnya susah payah. Ia tekan satu tangan di dadanya untuk merasakan detakan kuat. Inginnya menutup telepon tapi ... suara itu mengingatkan bagaimana ia dulu diperlakukan amat baik, walau beberapa kali diperlakukan kasar, lalu perlakuannya lebih baik lagi, dan berakhir dengan ancaman sehingga Sava tidak ingin kembali memberi kesempatan.

"Aku bisa jadi lebih baik, Sav."

Sava menggeleng pelan. "Aku ... udah nikah ... Jev." Suaranya sedikit tersendat karena mengucapkan nama itu membuatnya sakit.

"God, akhirnya bisa denger suara kamu lagi." Suara Jev melembut persis seperti bagaimana cara Jev mengungkapkan perasaan padanya dulu. Terdengar tulus. *"Iya, aku tau kamu udah nikah. Selamat ya. Tapi kalau dia sakitin kamu, tolong balik ke aku. Aku yang paling tau gimana cara memperlakukan kamu lebih baik daripada siapa pun."*

Sava menahan sesak di dadanya. Jev tidak bohong bahwa sampai saat ini hanya lelaki itu yang tahu semua inginnya, dimulai dari hal-hal yang amat kecil. Walau kadang Jev amat kasar padanya.

"Aku tau kamu tersiksa sama dia. Kamu cuma paksain diri jadi lebih baik buat dia karena dia laki-laki yang perfect. Sava, kamu nggak perlu maksain diri, itu bikin kamu tertekan. Dia nggak akan tau apa yang kamu mau."

Isakan Sava keluar. Kenyataan bahwa selama ini ia berusaha membuat Gagah menerimanya memang menyakitkan. Karena ia takut Gagah memandangnya tidak sempurna. Ia takut Gagah kecewa kalau ia melakukan kesalahan sedikit saja. Benar, sedikit banyak ia merasa tertekan, tapi bukan Gagah yang membuatnya begitu. Justru dirinya sendiri.

Dan Gagah tidak pernah tahu kesakitan serta ketakutan Sava untuk hal ini.

"Kita bisa berproses bareng-bareng. Kita saling bantu buat perbaiki yang nggak baik sebelumnya. Kamu perlu aku buat kita jalan sama-sama. Kamu nggak cocok sama laki-laki perfect yang hidupnya udah jadi. Dia nggak akan ngerti kamu, Sav."

Sava menggeleng. Meski ada benarnya bahwa ia terlalu memaksakan diri menjadi sempurna untuk Gagah, tapi ia tidak mau sekalipun kembali ke Jev. Tidak lagi. Karena meski hidupnya sekarang belum

sempurna, setidaknya ia punya lelaki yang sudah *berhasil*. Dan ia yakin bersama Gagah pasti akan *berhasil* juga. Ia tidak mau berjuang bersama Jev yang belum pasti keberhasilannya, karena untuk berubah sendirian saja Jev tidak ada niat.

"Aku udah punya suami," tegas Sava. Ia mengusap air matanya sampai tidak tersisa. Napasnya ia keluarkan dengan pelan. "Kalo nggak ada yang penting, aku tutup."

"I miss you. That's all."

Ingin rasanya Sava juga membalas bahwa ia rindu suara Jev saat mengucapkan itu secara langsung di hadapannya. Lalu pelukan mereka yang sering kali dibumbui dengan tawa karena Jev ataupun dirinya kerap mendekap terlalu erat saking rindunya selepas LDR.

"I wish you miss me as I miss you this time. No, all the time."

Sava masih menggigit bibir bawahnya, menahan diri untuk tidak bersuara apalagi membalas perasaan rindu itu.

"Ya udah, aku nggak hubungi kamu lagi. Baik-baik ya di situ."

Panggilan terputus dan Sava mengatur napasnya dengan pelan. Ia tahan sekuat tenaga agar tidak lagi menangis. Ia letakkan ponsel kembali di meja dan menghadap cermin. Dalam beberapa detik ia sudah berhasil menyembunyikan bekas tangis di wajahnya.

"Sava"

Saat itu juga pintu terbuka. Sava berdiri dan membalas senyum Gagah yang begitu cerah.

"Kangen," kata Gagah sembari mengeratkan pelukan.

Sava memejamkan mata. Pelukan Gagah selalu terasa hangat dan menenangkan. Walau kerap kali mereka berpelukan dalam diam namun ia suka. Karena hal itu membuatnya bisa merasakan detakan di dada Gagah.

"Aku harus keluar kota lusa."

Sava mendongak mendengar itu. "Terus?"

"Kamu ikut ya? Hampir seminggu soalnya."

Sava mengernyit, berpikir sebentar. "Baru aja aku atur kelas minggu ini *full*, Gah. Biar bulan depan bisa dikosongin."

Gagah menatapnya sendu. "Jadi nggak bisa ya?"

"Kalau nggak ada kelas, aku nyusul. Gimana?" usul Sava.

"Ide bagus." Gagah nyengir. "Kenapa tadi aku nggak kepikiran ya?"

Tawa itu membuat hati Sava terasa lega. Jujur, bersama Gagah tidak pernah ia rasakan sakit. Lelaki itu amat menghargainya dan pintar menciptakan kenyamanan.

Sava baru saja sakit, dan penawarnya ada di hadapannya sekarang. Tidak cukup dengan itu, Sava lalu berjinjit dan memberi kecupan di bibir Gagah.

"Sukanya mancing-mancing. Kalo aku pengen, yang dibilang *horny*-an aku juga," sebal Gagah.

Sava terkekeh dan mengalungkan lengan di leher Gagah untuk menariknya makin turun. Bibir mereka sudah menyatu dan ia merasakan gelenyar memabukkan itu lagi. Hal yang hanya bisa dirasakannya saat sedang bersama Gagah.

Bersentuhan dengan Gagah selalu terasa menyenangkan. Sava seperti bisa hidup. Ia merasakan sendiri bagaimana rasa menakjubkan itu bisa membuatnya melupakan banyak hal. Terdengar seperti kecanduan tapi ia rasakan juga begitu.

"Iya iya," ujar Gagah sambil terkekeh saat Sava tidak sabar melepas jasanya.

"Lama," ejek Sava.

"Iya sayangku, cintaku, kasihku."

"Alay," ejek Sava yang membuat Gagah makin tergelak.

Begini yang membuat Sava merasa lebih baik. Hanya ini. Karena keintiman sejauh itu tidak ia dapatkan dari siapa pun kecuali suaminya. Hal yang membuatnya sadar bahwa sekarang ia sudah bersama lelaki lain dan bukan Jev.

Hanya hal ini yang membuat Gagah lebih unggul dibanding sebelumnya. Itulah yang membuat Sava kerap meminta atau tidak pernah menolak, karena itu bentuk penyadaran dirinya sendiri bahwa ia telah memiliki seseorang yang lebih berharga daripada sekadar masa lalu.

Dan hanya dengan cara ini, Sava bisa lupa sejenak.
Iya, hanya sejenak.



Jadi setelah baca sampai akhir, judul part ini yang tepat apa?



22. Nggak Ada Obatnya

Kembali lagi bersama 🐷



"Kenapa harus ada selimut, Sav," gumam Gagah saat melihat istrinya memasukkan selimut ke koper.

"Biar kamu pake selimut."

"Di hotel udah ada selimut."

Sava berdiri setelah selesai menutup koper. "Pake ini aja jangan yang di hotel."

Gagah garuk-garuk kepala karena bingung. "Bedanya apa?"

"Ini udah aku kasih parfum."

"Terus?"

"Biar kamu inget aku," jelas Sava sebal. Bibirnya kini mengerucut sebal.

Gagah mendekat dan memeluk Sava erat. "Nggak pake selimut itu juga aku tetep inget kamu di mana pun, Sava."

Sava menggeleng. "Nanti sekamarnya sama siapa?"

"Sendirian," jelas Gagah pelan. Entah kenapa ia suka kalau Sava lagi menginterogasinya seperti ini. Apalagi bibirnya yang mencebik sebal itu. Rasanya ia ingin menunda pergi dan mengurung Sava untuk beberapa hari ke depan.

"Nggak ada cewek yang masuk?" tanya Sava sambil mendongak.

"Nggak, Sav. Aku kan berangkat cuma sama sopir kantor."

"Emang nggak ada cewek lain yang ikut?"

"Dari sana nggak tau. Tapi ini cuma jamuan acara biasa buat pertemuan terakhir. Nggak ada yang penting-penting banget. Nggak sampe seminggu juga udah pulang."

"Tapi lama, Gah." Sava membalas pelukan.

Gagah menahan senyumnya. Kayaknya kemarin Sava terlihat santai banget menanggapi kalau ia mau pergi. Kenapa sekarang waktu mau ditinggal malah jadi manja begini?

"Iya. Nanti aku sering-sering telepon kamu."

Sava mengangguk setuju. "Kalo aku nggak jawab berarti lagi ada kelas. Jangan marah ya."

Ucapan itu terdengar sebuah ketakutan. Gagah jadi berpikir, apa setakut itu Sava melihatnya marah? Padahal selama ini tidak ada perlakuan Sava yang bisa menyulut amarahnya dengan parah.

"Aku nggak marah. Kan kamu lagi kerja," jawab Gagah.

Sava mendongak dan menatap kedua mata Gagah dengan intens. Ada perasaan haru sekaligus sesak kalau harus berjauhan dengan Gagah, mengingat selama ini mereka belum pernah berjauhan lama-lama. Ia pernah melewati hubungan jarak jauh bertahun-tahun dan penuh dengan makian.

Namun Sava harus bersyukur karena hubungan jarak jauh sebelumnya membuat ia tidak perlu takut menghadapi kemarahan Jev secara langsung karena hubungan tatap mata mereka justru membuat Sava tidak pernah nyaman.

Tapi memikirkan akan berjauhan dengan Gagah walau beberapa hari justru membuatnya tidak tenang. Karena ia sudah teramat nyaman dengan kebersamaan mereka sejauh ini. Ya Tuhan, ia

berharap bahwa hatinya memang sudah tertuju pada lelaki di depannya ini.

"Sopir udah di depan, aku berangkat dulu."

Sava sudah mengangguk, namun pelukan mereka belum terurai. Seperti ada yang kurang. Dan dalam beberapa detik Sava memejamkan mata merasakan bibir mereka bersentuhan. Ia membalas tiap kecupan yang Gagah beri hingga tubuh mereka kian merapat untuk saling berpagutan bibir.

Tubuh Sava terasa melemas makin dalam ciuman-ciuman yang saling mereka beri. Ini juga terasa berbeda bagi Sava. Ada di pelukan Gagah dengan ciuman selembut itu membuatnya merasa jadi wanita paling beruntung. Cara Gagah menyayangi dan memperlakukannya menerbitkan perasaan haru tiba-tiba.

Saat kemudian ciuman itu berakhir, Sava masih memejamkan mata. Bisa ia rasakan sentuhan lembut jemari Gagah di sekitar bibirnya.

"Kok nangis?"

Sava menggeleng. Ia kembali memeluk Gagah erat. Apa Gagah akan menertawakannya karena berpikir

Sava berlebihan padahal hanya ditinggal untuk beberapa hari? Bagi Sava ini bukan hanya tentang *berjauhan*, tapi bagaimana rasa nyamannya direnggut. Ia sudah lama sekali tidak merasa aman dan Gagah mampu menciptakan itu sejak awal.

"Kalo masih nangis, aku belum bisa berangkat."

Ucapan halus itu membuat Sava akhirnya menghela napas pelan-pelan. Ia mendongak dan tersenyum.

"Udah nggak nangis."

Gagah diam menatap mata Sava yang masih berair. "Nanti kalo ke mana-mana harus sama Boja."

"Iya."

"Janji?"

"Janji."

"Tidurnya di rumah Papa kalau di sini nggak nyaman."

"Iya."

Gagah tersenyum dan mengecup kening Sava. "*I love you*," bisiknya.

Sava sudah membuka mulutnya akan berucap sesuatu tapi ia sendiri tertegun. Ia mengerjap

beberapa saat sebelum menggigit bibirnya bawahnya pelan karena merasakan pipinya terasa menghangat.

"*I know*," kata Gagah lalu terkekeh dan kembali memeluk istrinya. Mereka berjalan keluar apartemen.

"Hati-hati, Gah."

"Iya, Sayang."

Gagah menatap mesin-mesin yang ada di ruang produksi. Bukan hanya sekali ia melihat bagaimana proses pembuatan telepon genggam dan ia pun pernah melakukan percobaan dulu saat masih di bangku kuliah. Ia mengalihkan pandangan dari mesin pencetak *motherboard* lalu ke pria di sampingnya. "Jadi peluncuran pertama 20.000 unit, Pak?" tanyanya basa basi walaupun ia tahu semuanya sudah ada dalam dokumen perjanjian kedua perusahaan.

"Iya, Pak Gagah. Sejauh ini produk sudah hampir siap. Promosi dan lainnya juga sudah disiapkan di pihak perusahaan Bapak."

Gagah mengangguk. Perusahaan yang ia tempati sekarang memang jaringan terluas yang bisa dijangkau ke daerah paling kecil sekalipun. Perusahaan ponsel itu juga satu dari sekian banyak yang terbaik. Ia akui Bima memang pandai menjalin relasi. Pantas perusahaannya berkembang pesat sampai sekarang. Ia juga berharap anaknya Bima menuruni sifat bosnya yang tidak mudah tumbang itu.

"Untuk acara nanti malam di *ballroom* hotel ya, Pak Gagah. Sama direktur utama kami. Saya dengar juga anak Pak Bima akan ikut jamuan nanti malam."

Gagah menoleh dan mengernyit mendengarnya. Ia tidak tahu perihal ini atau mungkin Bima belum sempat memberi tahunya. Jadi ia tersenyum saja. "Iya, Pak. Beliau juga direktur utama perusahaan kami."

Gagah bersyukur karena itu artinya ia tidak terlalu dominan di sana kalau ada direktur utamanya sekalian. Ia hanya membantu beberapa saja.

"Mari, Pak. Kita lihat di bagian QC-nya."

Mereka masih melihat-lihat produksi ponsel dari awal sampai akhir. Gagah diberi kepercayaan dan

akan ia lakukan sebaik mungkin sebagai karyawan yang usahanya selalu dihargai oleh atasan.

Sampai sore menjelang dan mereka akhirnya kembali untuk mempersiapkan acara malam nanti. Gagah jelas segera mengeluarkan ponsel sesampainya di hotel. Ia menghubungi Sava beberapa kali namun tidak dijawab. Mungkin istrinya sedang ada sesi yoga.

Selesai mandi dan bersiap dengan pakaian yang rapi, Gagah meraih ponsel dan tersenyum melihat panggilan tidak terjawab dari Sava. Katanya baru selesai kelas, jadi Gagah kembali melakukan panggilan ke nomor Sava.

"Maaf, aku baru selesai. Ini juga belum mandi."

Bisa Gagah lihat wajah Sava di layar ponsel. Ia mengamati itu dengan senyum. Bisa-bisanya lihat Sava selalu membuatnya senyum-senyum sendiri. "Belum mandi juga cantik."

"Udah rapi, Gah. Ke mana?"

"Kamu lupa, Sav?" Gagah kembali mematut dirinya di depan cermin. Memastikan penampilannya sudah rapi, ia berbalik dan berjalan menuju pintu. "Ada

makan malam. Besok juga. Mungkin pulanginya paling cepat lusa."

"Kok lama?"

Ya Tuhan, rajukan itu yang membuat Gagah tidak sabar ingin segera pulang. Baru pertama kali ia dengar Sava merajuk begitu.

"Coba tunjukkan kamarnya, sendirian kan?"

Gagah menahan senyumnya. Ia arahkan kamera ke seisi kamar hotel. Ia tidak menyalahkan jika Sava curiga, dan tugasnya adalah meredam kecurigaan karena ia memang tidak melakukan hal aneh apa-apa jadi tidak ada yang perlu ditutupi. "Udah?"

"Udah. Nanti telepon lagi ya."

"Iya, Sayang." Gagah membuka pintu.

"Malem banget nggak selesainya?"

"Belum tau. Tapi nanti kalo kamu ngantuk tidur aja."

"Nggak. Mau nunggu kamu telepon."

Gagah tertawa. Ia sudah sampai di luar dan menghadap pintu untuk menutupnya. "Iya, Sav. Nanti aku hubungin lagi. Anak kita lagi ngidam suara Papa-nya apa gimana sih?"

"*Aku tutup.*"

Gagah tertawa pelan dan geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya. Ia memasukkan ponsel ke saku jas lalu berbalik. Saat itu juga terkejut melihat seseorang sudah berdiri di sana. Ia mengerjap cepat berusaha berpikir hal yang masuk akal tentang alasan-alasan di antara banyak kemungkinan kenapa lelaki itu ada di sini.

Lalu tatapan tajam yang terarah ke Gagah seolah ingin menguliti sekarang juga membuat ia lantas tersenyum kecil. Gagah mencoba bersikap normal meski keterkejutannya belum reda.

"Saya Jev."

Gagah menatap uluran tangan di depannya namun belum ia balas. Suara rendah lengkap dengan tatap yang awalnya tajam dan serius, lalu berubah jadi ramah dari orang di depannya membuat Gagah berusaha mengikuti arus.

"Anaknya Pak Bima."

Tapi senyum Gagah langsung surut mendengar kalimat itu. Dadanya seperti dihantam kuat-kuat. Jev

ini, mantannya Sava, adalah anak dari bosnya yang baik hati?

"Pak Gagah kan?"

Gagah mengerjap sebelum pada akhirnya kesadarannya kembali. Ia membalas uluran tangan Jev dan senyumnya kembali terbit meski sangat tipis.

"Papa saya selalu bangga-banggain kamu," kata Jev lagi, kali ini menepuk pelan bahu Gagah seolah teman dekat. "Dan Papa bukan tipe orang yang mudah percaya. Kamu pasti hebat bisa bikin Papa hampir menyerahkan perusahaan ke tangan kamu."

Gagah tidak tahu arah pembicaraan itu ke mana. Mereka pernah bercakap sebelumnya tentang Sava. Jev yang menjelekkkan Sava saat itu. Dimulai dari Sava yang katanya perempuan hancur, dan kata merendahkan lainnya.

Gagah tidak lagi mampu percaya omong kosong itu karena semua sudah ia ketahui bahwa ucapan Jev tempo lalu cuma kebohongan. Gagah tidak akan tehasut lagi walaupun Jev mau menjelekkkan Sava setelah ini.

"Ayo, udah ditunggu di *ballroom*."

Gagah masih diam menatapı punggung di depannya sebelum memutuskan ikut berjalan namun dalam jarak yang cukup terjaga. Ia tidak tahu bagaimana sikap dan sifat Jev, jadi lebih baik tidak lalai. Ingat, Jev pernah berani menelepon Sava di tengah malam meski dijawab olehnya dan malah semakin berani.

Jadi Gagah tidak mau ambil risiko.

Sampai di *ballroom* ia duduk di salah satu kursi setelah dipersilakan. Sialnya ia bersebelahan dengan Jev. Tidak mungkin tidak karena di hadapannya kini sudah duduk para atasan dari perusahaan yang bekerja sama dengannya.

Tidak ada basa-basi yang terlalu berlebihan karena malam sudah menjelang dan mereka melanjutkan dengan menjamu banyak makanan. Hal pertama yang Gagah raih adalah air mineral di gelas. Ia berharap dahaganya terobati tapi yang didapati justru minuman yang sama sekali bukan rasa air putih.

Akibatnya tenggorokan Gagah terasa terbakar dan suara batuknya terdengar tiba-tiba. Belum lagi saat mengangkat pandangan, para tamu di sana

menatapnya dengan berbagai ekspresi. Yang ia tahu, *manner*-nya hancur di depan para petinggi perusahaan.

Berjalan cepat melewati lorong, Gagah tiba-tiba merasa tidak enak hati. Walau makan malam mereka berjalan seperti biasa namun ia yakin ada tatap tidak suka dari pemilik perusahaan tadi.

Gagah makin mempercepat langkahnya. Apa yang harus ia pertanggungjawabkan di depan Bima nanti jika terjadi hal yang tidak diinginkan? Bosnya teramat baik selama ini. dan ia tahu pemilik perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan tempatnya bekerja punya penilaian yang sangat tinggi tentang tatakrama.

Bagaimana kalau Gagah mengacaukan semua? Karena bukan hanya batuk tadi, selepas meminum jus pun ia rasakan tubuhnya tidak baik-baik saja dan menyebabkan tangannya sedikit gemetar. Tidak hanya sendok yang meluncur di lantai tadi, lauk serta seisi piring juga tertumpah di pangkuannya.

Sampai saat ini Gagah merasakan kepalanya pening. Tangannya bahkan masih gemetar saat

membuka pintu kamar hotel. Belum juga ia berhasil membuka pintu, panggilan dari arah belakang terdengar membuatnya berbalik.

"Iya?" Gagah mengernyit menahan kepalanya yang makin berdenyut.

"Saya cuma mau menyampaikan pesan dari Papa. Terima kasih katanya."

Gagah tahu itu sindiran. Terima kasih karena ia menghancurkan meja makan?

"Sebagai hadiahnya," kata Jev, lalu menepukkan tangan hingga menimbulkan suara. Seorang wanita datang lalu tersenyum ke Gagah. "Saya kasih service gratis malam ini."

Gagah ingin menyumpah dengan kata-kata kasar lainnya tapi ia sadar kalau itu hanya akan berakibat buruk untuk dirinya sendiri. "Maaf, saya udah punya istri. Dan Pak Jev tahu kalau istri saya secantik apa kan?"

Jev tertawa. "Iya, benar. Tapi saran saya nggak apa-apa bermalam sama perempuan lain. Nggak ada bedanya kan, sama-sama tidur dengan perempuan yang nggak bisa dimiliki hatinya."

"Terima kasih tawarannya. Saya nggak tertarik." Gagah hampir berbalik tapi sebuah sentuhan di lengan membuatnya teramat pening.

"Kalau kalian udah berdua di dalam ruangan, saya yakin kamu nggak bisa nolak."

"Bangsat," maki Gagah sambil menepis kuat-kuat sentuhan wanita itu di lengannya. Ia tidak tahu ada apa dengan tubuhnya yang sangat lemas sekarang. Tapi ia cukup punya kesadaran bahwa wanita itu bukan Sava, bukan istrinya. Tidak ada minat sama sekali.

Daripada makin jadi gila menanggapi ide Jev yang kurang ajar itu, Gagah akhirnya membuka pintu dan segera masuk ke kamar. Tubuhnya segera berbaring di tempat tidur dengan satu lengan menindih dahinya.

Napasnya memburu hebat dan kepalanya berdenyut tidak karuan. Tapi Gagah berusaha meraih ponsel dan menghubungi Sava. Ia memiringkan tubuh menghadap kanan sembari menunggu Sava menerima panggilan.

Dalam beberapa detik kemudian wajah Sava sudah ada di layar ponselnya.

"Gagah"

Mendengar itu membuat Gagah menghela napas pelan. Ternyata sebesar ini efek Sava untuknya. Begini saja membuat perasaannya jadi lebih baik.

"Kangen."

Gagah tersenyum. Kali ini ada rasa haru yang tiba-tiba. Sava tidak pernah mengatakan merindukannya selama ini, apalagi wajah memerah istrinya yang juga baru pertama kali ia lihat walau hanya lewat layar ponsel.

"Aku juga kangen."

"*Aku kangen banget.*"

"Aku juga kangen banget," jawab Gagah tidak mau kalah.

Tawa itu terdengar membuat Gagah lambat-lambat memperhatikan tiap gurat wajah Sava. Ia kerap mendengar tawa Sava, walau jarang namun di saat seperti ini pengaruhnya sangat besar.

"*Kamu nggak keliling Bandung?*"

"Enggak. Langsung pulang aja."

"*Kirain.*"

"Kenapa?"

"Kamu kuliah di Bandung kan? Pasti pernah ada ... yang spesial di sana."

Giliran Gagah yang terkekeh. "Cuma kamu yang spesial. Nggak ada yang lain."

Senyum Sava terlihat di sana. *"Aku di rumah Papa."*

"Pinter," puji Gagah balas tersenyum.

"Wajah kamu pucat. Kamu sakit?"

"Nggak. Kecapekan aja."

"Cepet pulang, nanti aku pijitin."

Gagah tersenyum geli. Ia mengubah posisi tidurnya dan sedikit mengernyit merasakan kepalanya masih berdenyut nyeri. Tapi ia sudah berhasil duduk dan bersandar di kepala ranjang. "Sav."

"Iya?"

"Tadi anaknya Pak Bima juga ke sini."

Gagah sengaja tidak menyebut nama, tapi sepertinya berhasil karena ia mendapati raut keterkejutan di wajah Sava.

"Maaf"

Mendengar itu justru membuat Gagah yang merasa bersalah karena sudah bikin Sava meminta maaf. "Kenapa? Karena ternyata namanya Jev ya?"

"Maaf, aku nggak bilang ke kamu."

"Iya, nggak apa-apa-." Gagah menenangkan karena ia bisa melihat raut Sava tidak nyaman membahas itu. "Takut aku marah?"

"Iya."

Gagah mengerti. Lagi pula bukan kewajiban Sava untuk menjelaskan. "Aku nggak marah. Aku cuma mastiin aja. Buat berjaga-jaga kalau ada apa-apa."

"Ada apa, Gah?"

"Nggak apa-apa, Sav." Gagah terkekeh. "Aku harus berteman baik sama dia kan? Mulai minggu depan dia gantiin Pak Bima."

"Ap-apa?"

Gagah mengangguk. "Kita akan baik-baik aja, Sav. Aku yakin."

Gagah tidak bisa menahan senyumnya saat acara jamuan terakhir selesai diadakan. Semua berjalan

lancar, tidak seperti sebelumnya. Ia bahkan memutuskan langsung pulang setelah makan siang. Harusnya besok tapi biarlah, Gagah tidak sabar ingin segera bertemu Sava.

Baru juga mobil hampir berbelok ke arah apartemennya, sebuah panggilan di ponsel terdengar. Gagah ingin meremukkan ponselnya sendiri saat tahu siapa yang menghubunginya. Jev. Mau bertemu membahas deretan acara di hari terakhir karena Jev memang pulang lebih dulu.

Gagah mengembuskan napas dengan kasar. Ini memang masih dalam hari ia bertugas jadi harus menuruti apa kata atasan. Pada akhirnya ia sudah sampai di sebuah restoran dan berterima kasih ke sopir sebelum turun.

Meski yakin penampilannya rapi namun Gagah tahu wajahnya terlihat kurang tidur. Ia memang tidak bisa tidur dua malam terakhir ini. Terbiasa memeluk Sava tiap malam membuatnya jadi merasa aneh kalau sendirian.

Gagah membuka pintu dan mencari keberadaan Jev. Baru juga tatapannya teralih dari ponsel lalu lurus ke

depan sana, ia membeku. Itu memang Jev, tapi ... kenapa Sava ada di sana juga?

Demi apa pun Gagah tidak masalah Sava ingin bertemu teman perempuan atau lelaki jika izin dengannya, tapi tidak dengan pemandangan yang sekarang membuat darahnya seolah makin naik dan kemarahannya sampai di ubun-ubun.

Sava tersenyum. Senyum yang semalam juga disunggingkan untuknya, namun sekarang untuk Jev. Gagah kira Sava sudah mulai menaruh hati padanya, karena ia lihat sorot istrinya berbeda dari sebelum-sebelumnya. Tapi ia tidak menyangka bahwa Sava juga masih sama dalam cara menatap lelaki pujaannya yang sudah menemani 10 tahun.

Tersadar kemudian, langkah Gagah pelan-pelan makin menghampiri. Kopernya bahkan ia tinggalkan di bagian pintu. Hanya tubuhnya yang dibawa berjalan, meski pikiran dan hatinya seolah tertinggal.

"Sav." Hanya satu penggal kata yang Gagah keluarkan dan menyentak Sava sampai wajah putih itu makin memucat.

Gagah bahkan tidak peduli meski sadar kini Sava sudah sampai di sampingnya. Tangan gemetar yang

kini mencengkeram lengannya seolah menandakan Sava tidak baik-baik saja. Tapi Gagah lebih hancur dari itu. Apa Sava tidak tahu?

"Pulang," geram Gagah dengan tatap yang tidak beralih dari kedua mata Sava.

"Iya." Sava mengangguk patuh, matanya mulai merebak.

Pelan sekali Gagah menurunkan cekalan Sava di lengannya. Kini ia tidak bisa lagi melihat Sava sama dengan sebelumnya. Karena sekali Gagah kecewa, tidak pernah ada yang bisa menyembuhkannya.



Sembuhin Gagah cpt!

23. Ini Obatnya

Pagiiiiiii.



Pelan sekali, Gagah menurunkan cekalan Sava di lengannya. Geraknya kemudian yang merangkul pinggang Sava membuat ekspresi perempuan itu mendadak dipenuhi keterkejutan.

"Atau masih mau ngobrol sama teman kamu?" Suara Gagah terdengar lebih lembut walau ekspresinya masih tidak terbaca.

Sava mendongak dengan takut. Tatap mereka bertemu beberapa saat dan mendadak ia merasa ciut. Ia tidak mengenal Gagah yang ini. "Mau pulang," bisiknya sambil menunduk.

Gagah mengangguk. Ia menarik kursi tepat di hadapan Jev. Dua sekalian karena Sava tadinya duduk di samping Jev dan kini akan Gagah buat perempuan itu tetap di sampingnya.

"Duduk dulu." Gagah menunjuk kursi di depannya.

Sava sepertinya tidak memiliki cukup keberanian untuk menolak, maka ia segera duduk. Disusul Gagah di sampingnya.

"Tadi panggil saya ke sini ya, Pak?" tanya Gagah dengan senyum yang sama meski hatinya remuk tidak karuan. Ia sedang tidak enak badan, lelah pikiran, ingin mengurangi bebannya saat melihat Sava di rumah ataupun di tempat kerja, tapi yang didapati justru kebalikannya.

"Saya juga panggil Sava ke sini." Jev menyinggikan senyum miring. Lelaki itu bahkan bersandar santai dengan jemari yang diketukkan di atas meja. "Dan dia langsung mau."

Gagah tertawa pelan. Ia mengulurkan tangan melewati bahu Sava dan mengusapnya pelan. "Iya, *istri* saya tadi udah izin, makanya saya juga mau ke sini." Sengaja ia tekankan status Sava di sini.

"Oh." Jev seperti terkejut, tatap tajamnya kini terarah begitu mengintimidasi ke Sava seolah menanyakan kebenarannya. Namun Sava justru memeluk lengan Gagah makin erat.

"Maaf, Pak, sebelumnya." Gagah berujar lagi dengan sopan. "Kalau boleh, bahas tentang pertemuan di

luar kota kemarin bisa kita bicarakan di kantor nanti kalau sudah jam kerja. Kayaknya saya butuh waktu buat bebersih diri dulu sampai rumah. Nggak sopan kalau penampilan saya begini di depan bos." Diakhiri dengan tawa.

"Oke." Jev tersenyum tipis dan mengangguk. Ia duduk tegak dan menautkan dua tangannya di atas meja. "*Take your time*. Kamu bisa pulang dulu, biar saya dan istri kamu nunggu di sini."

Seolah tidak mendengar nada ancaman itu, Gagah malah terkekeh pelan. "Pak Jev pernah telepon istri saya tengah malam dan saya bilang kalau ada hal penting bisa disampaikan lewat saya."

"Tapi urusan saya sama Sava."

"Dan Sava adalah urusan saya, Pak Jev." Gagah menekankan itu sekali lagi. Tatapnya sudah tidak terlihat santai, kini membalas dengan berani.

"Biar adil, coba tanya Sava mau ikut kamu atau *stay* di sini," tantang Jev.

Gagah menaikkan alis lalu tersenyum kecil mencoba melunturkan ekspresi tajamnya tadi. Ia menoleh ke Sava dan mengangkat satu tangannya untuk

membelai wajah istrinya. Ia sadar ekspresi ketakutan yang Sava tunjukkan jadi ia berusaha menekan kuat-kuat amarahnya. "Mau di sini sama teman kamu atau ikut aku pulang?" tanyanya lembut.

"Ikut kamu," jawab Sava tanpa pikir panjang.

Mendengar jawaban itu membuat Gagah kembali menatap Jev dan tersenyum. "Udah seharusnya istri ikut suami bukan ikut mantan. Permissi, Pak Jev."

Gagah berdiri, mengajak Sava ikut serta.

"Kali ini kamu memang menang, tapi—"

"Saya nggak niat bersaing," sentak Gagah langsung.

"Saya menikahi Sava bukan buat ajang menang dari orang lain."

Jev kini ikut berdiri. Tatapnya terarah kembali ke Sava yang mulai merapatkan tubuh ke Gagah. "Kamu nggak mau nunggu di sini, *dear*?" desisnya.

Mengerti bahwa tubuh istrinya sedikit gemetar, Gagah akhirnya memeluk Sava. "Pulang, Sayang? Katanya kangen."

Sava mengangguk kuat. Ia sedikit mendongak dan tersenyum tipis. "Iya. Kangen."

Gagah mengecup pelan kepala Sava dan tersenyum. Lengkungan bibirnya tidak berkurang meski ia sudah menatap Jev sekarang. "Saya pamit dulu, Pak Jev. Nanti saya ke kantor. Permisi."

Jev mengangguk kali ini. "Oh ya, kapan-kapan Sava mau saya ajak makan bareng lagi."

"Pak Jev bisa ajak selama Sava mau," jawab Gagah kalem.

"Saya yakin dia nggak pernah nolak saya. Cuma karena takut ke kamu dan merasa tertekan, dia jadi nggak pernah mengiyakan. Suami yang baik itu nggak bikin istrinya tertekan, apalagi membatasi gerak dan kemauan Sava."

Gagah tertawa pelan. "Kalau dia tertekan, sudah dari malam pertama harusnya dia kabur dari saya, Pak."

Ekspresi Jev berubah total, bahkan rahangnya mengetat dengan kedua tangan yang mengepal di samping kanan kiri badan. "Kamu goblok masalah cinta ya, Bapak Gagah," sindirnya.

"Gagah." Giliran Sava yang menginterupsi. Ia menyentuh rahang Gagah dan menolehkan ke arahnya. "Ayo, pulang."

"Iya." Gagah mendorong dua kursi di depannya, lalu menundukkan kepala sedikit. "Untuk ketiga kalinya, permisi Pak Jev."

Sampai di pintu, Gagah meraih koper dengan tangannya yang bebas. Mereka sudah sampai di parkir dan ia segera melepas genggamannya di tangan Sava, digantikan dengan sebuah telapak tangan yang terulur. "Kunci mobil."

Beberapa detik lamanya tidak ada jawaban. Gagah yang memang sejak pertama kakinya keluar dari restoran itu tidak menatap Sava sedikit pun, pada akhirnya menoleh. "Nggak bawa mobil?" tanyanya.

Sava menggeleng.

"Berangkat sama Jev?"

Tidak ada jawaban lagi, namun Gagah cukup mengenal Sava dengan baik. Hal yang membuat Gagah sedikit menyesal terlalu mengenali istrinya sendiri. Karena di saat seperti ini ia merasa bisa mengetahui semua hanya lewat gerak-gerik.

"Telepon Boja. Kamu pulang sama dia." Gagah kembali mengalihkan pandangan ke arah depan.

"Tapi, kamu—"

Kalimat itu tidak selesai karena Gagah memutar tubuh menghadap Sava dan menatapnya intens. Tatapan yang langsung membuat Sava bungkam.

Sudah berlama-lama Gagah bertahan di depan wastafel. Ia telah selesai bebersih diri, bahkan jika dibilang berlebihan, ia menghabiskan sangat banyak air saat mandi tadi. Juga entah berapa banyak ia membasuh wajah untuk meredam amarahnya sendiri.

Namun sebanyak apa pun usaha, hatinya masih teramat sakit. Dadanya bergejolak hebat seolah memaksanya untuk melampiaskan. Belum lagi denyutan di kepala yang makin membuat amarahnya sudah sampai di puncaknya.

Menghela napas beberapa kali, Gagah lalu berbalik dan berjalan ke arah kamar. Ia bersyukur karena Sava tidak ada di sana. Segera saja ia ganti pakaian, lengkap dengan setelan jas serapi mungkin meski jam kantor masih cukup lama.

Ini bahkan masih pukul 7 pagi. Dan itu membuat kepala Gagah makin mendidih. Iya, sepagi itu tadi Sava berduaan dengan lelaki lain, di saat ia

mengusahakan pulang dini hari di tengah perjalanan hanya untuk mendapati pulang dan istrinya malah mengiyakan ajakan lelaki lain.

Gagah mengepalkan tangan kanannya. Tidak puas hanya dengan itu, ia pukulkan pada telapak tangan kirinya. Hingga ia rasakan tangan kirinya terasa kaku dan memerah namun ia tidak peduli. Ada yang lebih sakit dari itu.

Setelah yakin berhasil menenangkan diri, Gagah melangkah keluar. Ia lihat Sava membelakanginya, berdiri menghadap meja makan. Ia berusaha mendekat, dari situ ia mengamati. Sava sedang mengaduk kopi dengan gerakan yang berantakan. Ia sadar tangan Sava gemetaran.

Gagah tidak menginterupsi. Ia berniat langsung menuju pintu tapi dentingan sendok menabrak cangkir terdengar membuatnya menoleh. Ternyata Sava menyadari kehadirannya.

"Kopinya," kata Sava pelan.

Gagah menatap Sava beberapa detik, lalu beralih ke secangkir kopi di meja. Ia lantas mendekat dan duduk. Mereka memang terbiasa menikmati kopi tiap pagi. Hanya secangkir. Karena sebenarnya

Gagah tidak terlalu suka kopi apalagi di pagi hari. Ia lebih memilih air putih di detik pertama bangun tidur.

Tapi Sava sangat suka kopi dan berniat mengurangnya sekarang. Jadi mereka selalu punya waktu untuk menyedap kopi di cangkir yang sama tiap pagi. Sengaja Gagah yang lebih dulu karena kata Sava, biar ia dapat sisa. Karena Sava yang berniat mengurangi, bukan Gagah.

"Aku ... ambil makan dulu." Suara Sava terdengar tidak biasa. Perempuan itu bahkan menyembunyikan tangannya ke belakang tubuh saat sadar Gagah melirikinya di sana. Karena ia sedang gemetar luar biasa. Tangannya tidak bisa bohong tentang itu.

Gagah tidak menjawab. Ia menatap secangkir kopi yang masih mengepul. Tidak terlalu panas tapi tidak dingin juga. Ia memejamkan mata beberapa saat, helaan napasnya hanya terdengar oleh dirinya sendiri meski pagi itu teramat sepi.

"Tadi sengaja ketemu atau kebetulan?" tanya Gagah di tengah hening, sembari merangkumkan dua telapak tangan di sekitar cangkir, berharap bisa meredakan detakan kuat di dadanya. "Suamimu

tanya, Sav!" Meski tidak terlalu tinggi, nada bicaranya sedikit lebih keras dari sebelumnya.

"Bukan kebetulan."

Rangkuman tangan Gagah di cangkir makin mengerat kali ini. "Bicarain apa?"

Terdengar langkah kaki mendekat. Sava membawa sepotong *sandwich* di piring dan mendekat ragu-ragu. Pada akhirnya berhasil sampai di samping Gagah dan meletakkan piring dengan suara yang terdengar seperti bantingan. Tentu saja Sava tidak sengaja. Lagi-lagi karena ulah tangannya yang gemetar dan langsung kembali ia sembunyikan di belakang tubuh.

"Bicarain apa?" ulang Gagah, tatapnya masih ke arah kopi walau fokusnya tidak di sana.

"Nggak ... bicarain apa-apa."

Gagah mengangguk kaku. "Nggak ada yang penting tapi sengaja ketemu?"

"Bukan." Sava menggeleng kuat, tapi lalu diam cukup lama.

"Apa?!" Lagi-lagi suara Gagah lebih keras. Ia bahkan segera bangkit berdiri dan bergeser untuk sampai di

depan Sava. Ia mendekat dan makin membuat Sava terintimidasi.

"I-ya." Sava memejamkan mata beberapa saat, menolak menatap Gagah dalam amarah sebesar itu.

"Iya apa, Sava?!" Lagi, satu tingkat lebih tinggi dari sebelumnya.

"Tolong jangan kayak gini." Sava menggeleng kuat, masih memejamkan mata.

"Kayak gini gimana?" desis Gagah, tubuhnya makin mendekat hingga kini wajah mereka teramat dekat. Tangannya ia letakkan di meja tepat belakang Sava hingga mengurung tubuh gemetar perempuan itu. "Aku nggak boleh marah? Kamu takut aku marah?"

Sava memberanikan membuka mata lalu makin memundurkan kepala saat sadar amarah Gagah begitu dekat di depannya. "Iya."

Satu kata yang segera melecutkan amarah Gagah sampai di batasnya. Membentuknya menjadi lelaki menakutkan yang asing dan tidak dikenali siapa pun. Ia berteriak keras, seolah tidak peduli meski Sava sudah begitu rapuh dan ketakutan di hadapannya. "KAMU PERGI SAMA LELAKI LAIN SAAT SUAMI

KAMU NGGAK ADA. KAMU KETAWA BARENG MANTAN KAMU ITU. SAMA AJA KAMU RENDAHIN SUAMI KAMU SENDIRI, SAVA. DAN AKU NGGAK BOLEH MARAH KARENA ITU, HAH?! JAWAB?!!"

Belum cukup bentakan itu, satu tangan Gagah meraih cangkir kopi dan membantingnya ke lantai, menimbulkan suara amat keras karena pecahannya tersebar ke mana-mana. Sebagiannya hancur dan jadi serpihan, sebagian lagi masih utuh dan membentuk setengah lingkaran. Suaranya masih terdengar saat benda kaca itu meluncur di lantai sebelum berhenti tepat di genangan kopi.

Setelah itu kembali hening, kali ini helaan napas Gagah terdengar bersahutan dengan isakan Sava yang kentara ditahan sekuat tenaga. Gagah sudah menyingkir dari Sava dan menapakkan dua tangannya di atas meja, menunduk dalam-dalam di sana.

Ada rasa lega karena amarahnya yang sudah ditahan sedari tadi terlampiaskan, tapi sesak di dadanya justru bertambah melihat bagaimana usaha Sava menahan tangis. Wajah perempuan itu sampai merah padam dengan tangan yang membekap mulutnya sendiri.

Ya Tuhan. Gagah segera mendekat lagi, kali ini menarik tangan Sava agar tidak lagi menutup mulutnya. Saat itu juga tangisan Sava meluncur tanpa bisa ditahan. Gagah tidak berniat memeluk. Ia hanya berdiri di depan Sava, melihati istrinya sampai puas menangis. Ia juga menggenggam Sava dan mengusap pelan punggung tangannya.

Gagah sadar salah. Ia mau meminta maaf, tapi nanti. Nanti setelah Sava bisa meresapi kesalahannya sendiri.

"Ma-maaf." Suara Sava tersendat.

Gagah hanya mengangguk. Ia mengusap kepala Sava beberapa kali sebelum berbalik. "Aku ke kantor dulu." Lalu ia berjalan ke arah pintu. Baru juga beberapa langkah, ia membalikkan tubuh. "Jangan kamu bersihin."

Sava yang sudah berjongkok di depan pecahan cangkir tidak menurutinya.

"Aku bilang jangan kamu bersihin, Sava!!!"

Sontak Sava berjingkat. Ia segera berdiri dan mundur beberapa langkah dengan gerakan terburu-buru, lalu mengangguk kaku tanpa menjawab.

Dan pintu tertutup.

Gagah melangkah keluar dan turun ke *basement*. Ia sampai di mobil dan mengendarainya pelan-pelan. Ada yang masih mengganjal di hatinya, alasan kenapa Sava mau diajak bertemu oleh Jev. Kalimat Sava tadi yang bilang *tidak membicarakan apa-apa*, ditangkap maksud oleh Gagah adalah perempuan itu dengan sukarela menemui mantannya, benar kata Jev. Sava tidak akan menolak.

Astaga, kalimat itu sangat menohok. Sampai detik ini bahkan Gagah masih merasakan atmosfer emosinya mengingat cara Jev merendahnya tadi.

Emosinya masih meluap saat sampai kantor meski ia tahan sekuat tenaga. Ia langsung dipersilakan masuk ke ruangan bosnya. Terlihat dua orang ada di sana, Bima dan Jev.

"Gah, duduk sini dulu," kata Bima sambil tersenyum.

"Iya, Pak."

"Saya dengar kabar kurang baik kemarin."

Gagah tahu arah pembicaraannya ke mana, bahkan ia sudah siap jika terkena surat peringatan. "Maaf, saya teledor waktu itu, Pak."

"Saya kaget waktu dengar kabar itu. Apalagi yang laporkan ke saya itu salah satu orang di perusahaan mereka, Gah."

"Iya, Pak Bima. Sekali lagi saya minta maaf karena mengecewakan Bapak. Saya salah, saya minta maaf."

Helaan napas Bima terdengar cukup keras dan lelah. Kerutan di dahinya makin terlihat saat berujar serius. "Kamu tau dampaknya buat kerja sama perusahaan kita?"

Gagah mengernyit. Seingatnya kemarin di jamuan terakhir, yang tanpa Jev, perusahaan sana tidak ada pembicaraan tentang kerugian dan sebagainya, bahkan mereka bercakap banyak sekali lebih daripada di jamuan pertama. "Apa ada pembatalan kontrak, Pak?"

Bima menggeleng. "Bukan. Awalnya hampir seperti itu tapi anak saya berhasil bernegosiasi." Senyumnya mengembang seolah bangga dengan Jev. "Dan sebagai permintaan maaf karena

ketidaknyamanan, perusahaan ini akan ganti rugi ke mereka."

"Saya siap dikasih peringatan yang setimpal karena kesalahan saya, Pak."

"Setuju." Suara itu terdengar. Orang yang sedari tadi diam di samping Bima kini menyahuti. "Harus dikasih pelajaran dan hukuman, Pa. Setiap karyawan yang merugikan perusahaan harus digitukan."

Bima tersenyum dan menepuk pundak anaknya dengan pelan, sebelum tatapnya terarah ke Gagah. "Saya kenal kamu sudah lama. Bertahun-tahun, Gah. Dan setiap manusia pasti melakukan kesalahan. Dulu waktu saya masih muda dan jadi karyawan kecil juga malah lebih sering salahnya daripada kamu. Tapi bos saya baik, justru kebaikan itu yang membentuk efek jera ke diri saya. Kamu hampir tidak pernah melakukan kesalahan besar selama 5 tahun di perusahaan ini, Gah. Jadi saya cuma memberi pesan ke kamu, untuk ke depannya lebih hati-hati dan fokus ya. Belajar dari kesalahan yang kemarin."

Gagah sangat terkejut dengan respons itu. Ia memang tahu dari mana Bima berasal dulu dan

cerita beratnya tentang memulai usaha dari bawah. Hal itu mungkin yang membuatnya lebih menghargai sebuah pengalaman.

"Nggak bisa begitu, Pa," protes Jev. "Jelas-jelas dia salah. Kalau semua karyawan diperlakukan begitu, perusahaan Papa mau jadi apa?"

"Perusahaan Papa masih bisa dipertahankan kalau semua hal dipikir dengan kepala dingin, Jev," jelas Bima pelan-pelan.

Jev mendengus, sebal. Bahkan satu sudut bibirnya terangkat seolah menertawakan ucapan papanya sendiri. "Nggak masuk akal. Perusahaan bobrok!"

"Jev!"

Gagah jadi tidak enak hati di sana. Jev pergi dan Bima seperti berusaha sabar.

"Maaf, anak saya masih suka begitu kadang-kadang. Saya lepas di luar negeri bertahun-tahun, mungkin dia lebih butuh kasih sayang saya lagi."

Gagah makin tidak habis pikir. Sebaik itu keluarga Bima, kenapa ada satu jenis manusia di dalamnya yang membuat hampir semua orang emosi menghadapinya.

Membuka pintu apartemen, Gagah diperlihatkan dengan pemandangan yang masih sama seperti pagi tadi. Ia segera melepas jas dan meletakkannya di sofa. Ia berjalan ke dapur untuk mengambil kantong plastik lalu memungut beberapa pecahan kaca dan mengamankannya.

Tahap terakhir, Gagah mengepel lantai dan membiarkannya sampai kering. Ia berjalan ke wastafel untuk mencuci tangannya sebelum menatapinya sekitar. Suasana masih sama seperti pagi tadi. *Sandwich* yang ada di meja, dan semua yang masih tetap di tempatnya.

Kecuali Sava. Gagah meneguk air mineral terlebih dulu untuk melegakan tenggorokannya yang terasa kering. Mungkin keduanya akan terlibat pembicaraan yang sama-sama menyakiti hati. Tapi Gagah berusaha untuk tidak lepas kendali seperti pagi tadi.

Membuka pintu kamar, Gagah melihat Sava berbaring di tempat tidur menghadapnya. Ia melangkah pelan untuk mendekat dan duduk di tepi tempat tidur. Tatapannya terarah ke papan di sudut

kamar. Sava terbiasa memasang jadwal sesi kelas selama sebulan di sana. Dan hari ini, sebentar lagi ada jadwalnya, tapi Sava masih lelap tertidur.

"Sava," bisik Gagah pelan.

Masih diam, tubuh Gagah makin merendah dan ia berbisik di telinga Sava. "Ada kelas kan? Bangun, Sav."

Sepertinya berhasil karena kedua mata Sava terbuka pelan-pelan. Hal yang membuat hati Gagah nyeri adalah gerak refleks Sava yang segera bangkit dan mundur hingga kepala ranjang. Apa sebegitu takut Sava padanya?

"Gah." Mungkin tersadar, tatap Sava jadi sayu. Selimutnya dinaikkan sampai leher demi menutupi tangannya yang lagi-lagi tidak bisa diajak untuk diam saja.

"Iya?" jawab Gagah lebih lembut. Amarahnya memang masih ada, tapi untuk apa dilampiaskan lagi? Hanya merugikan rumah tangga mereka.

"Aku minta maaf," kata Sava. Suaranya melemah dan wajahnya kembali memerah dengan selaput bening di kedua matanya.

"Iya," kata Gagah lagi. Ia menaikkan kedua kaki ke atas ranjang dan gerak refleks yang Sava tunjukkan lagi dengan cara bergeser menjauh membuatnya terpaksa diam di tempat. "Aku juga minta maaf. Aku harusnya bisa tahan emosi. Papa kamu pasti marah banget kalo tau kamu diperlakukan kayak tadi. Aku minta maaf ya."

Sava mengerjap dan satu air matanya berhasil tumpah lagi.

"Jangan takut sama aku. Sini." Gagah tersenyum dan merentangkan tangannya.

Masih juga Sava belum bergerak.

"Ya udah, aku yang naik," kata Gagah dengan kekehan. Ia mendekat pelan-pelan dan Sava tidak menghindar kali ini. Ia sudah sampai di depan Sava dan mengusap kedua mata istrinya yang bengkak. Sebanyak apa air mata yang tumpah akibat bentakannya tadi?

Ya Tuhan, Gagah benar-benar merasa bersalah sekarang. Ia teringat ucapan papanya.

Papa pesan, jangan sakiti perempuan ya, Nak. Kalau mereka ada salah dan kurang baik perilakunya, kasih tau pelan-pelan.

Tangan Gagah masih bergerak di sekitar wajah Sava yang kini pucat pasi. Harusnya detik pertama tadi ia memberitahu Sava dengan cara sehalus mungkin, bukan malah membentak sampai ketakutan begini.

Kalau sudah dengan cara baik masih belum bisa, tegaskan lagi. Tegas nggak sama seperti membentak ya. Ingat itu.

Gagah bahkan malah langsung membentak tadi.

Semarah-marahnya kamu, harus tahan emosi. Nama sudah gagah kalau gampang marah kan malu sama nama. Nggak gagah dong jadinya kalau suka marah-marah.

"Aku minta maaf," kata Gagah lagi.

Sava kali ini menggeleng. Ia menghentikan gerakan tangan Gagah dan menggenggamnya. Tangan Gagah terasa hangat, atau memang tangannya yang dari tadi tidak berhenti gemetar itu memang terlampau dingin?

"Aku salah. Aku nggak izin kamu ketemu laki-laki lain. Harusnya aku jaga perasaan kamu."

Gagah mengangguk, menyiratkan ia menerima maaf Sava. "Tadi bicara apa sama Jev? Aku boleh tau?"

Sava menegang beberapa saat. Tatapnya berpaling ke arah lain, bukan ke Gagah lagi. "Nggak ada yang penting. Emang aku yang salah karena iyain tanpa pikir panjang."

"Kamu kangen sama dia?"

Sava sontak menoleh ke Gagah, terlihat sekali ekspresi penolakannya dengan ucapan itu, tapi hanya bertahan sedetik karena justru yang keluar dari bibirnya adalah, "Iya. Maaf, aku salah."

Gagah masih merasakan dalam dirinya rasa marah, sakit, cemburu yang sangat. Tapi ia berusaha mengerti sekali lagi. "Bukan cuma Jev, kalo kamu mau ketemu siapa pun dan pergi dari suami kamu ini, kamu harus izin. Kalau ada hal penting atau sekadar kamu pengen nongkrong sama teman kamu, nanti harus nunggu aku bilang boleh enggakya. Aku juga sama, kalo aku mau pergi, aku harus bilang ke kamu."

"Iya." Sava mengangguk patuh.

Hening beberapa saat.

"Mau siap-siap ke kantor? Aku anter."

"Nanti ditungguin di sana sampe aku pulang ya," pinta Sava dengan suara sedikit merajuk.

Gagah tersenyum. Ia membawa Sava dalam pelukannya dan mengecup kepalanya beberapa kali.

"Iya, Sayang."

Namun tetap saja hati Gagah merasa janggal. Apa Sava benar tersiksa hidup dengannya? Apa Sava tertekan dan teralu memaksakan diri? Apa semua hal yang Gagah pikir demi kebaikan mereka justru mengekang gerak Sava jadi tidak bisa bebas?

Ya Tuhan, Gagah merasa jadi suami yang gagal karena istrinya bahkan lebih memilih menemui mantan.

Gagah mau mencoba memaafkan, mengikhlaskan kesalahan, karena sedari dulu ia tidak pernah punya obat untuk menyembuhkan kecewanya sendiri.

Tapi semoga, Sava bisa. Gagah sepenuhnya percaya.



Maapin Gagah deh 🙄



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

24. Merasa Cukup

Maaf lamaaaa 🥺🥺



Belum lupa bukan berarti masih cinta.

Belum lepas bukan berarti ia masih mau bersama.

Detik pertama saat Sava memberanikan diri mengakhiri hubungan artinya ia sudah tidak punya cukup rasa nyaman dan keyakinan untuk bersama ke depannya. Tapi percuma, yang tahu semua rasa itu hanya dirinya. Ia tahu usahanya untuk lupa secepat mungkin tidak ada gunanya saat mendengar Jev menghubungi dan mengajak bertemu saja ia sanggupi, walau alasannya hanya ia dan Jev yang tahu.

Padahal, Sava sudah melakukan sebagian kecil usaha untuk menjauh dari Jev. Memberanikan diri memutuskan hubungan baginya adalah langkah besar. Tidak cukup sampai situ, ternyata melupakan kenangan mereka jauh lebih sulit daripada mengucapkan kata *pisah*.

Barang kenangan bersama Jev sudah sangat banyak yang ia buang sejak perpisahan mereka. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat, jadi bisa dibayangkan berapa yang sudah Sava singkirkan di hidupnya beberapa bulan lalu.

Namun tetap saja, Sava masih mau menyelamatkan perasaannya. Berpisah dari Jev sudah membuat sebagian hatinya yang terisi selama 10 tahun jadi kosong. Maka dari itu ia sisakan beberapa foto terbaik mereka untuk sedikit mengisi hatinya. Lalu pelan-pelan ia akan mengikhlaskan.

Sava bahkan sudah membuang baju-baju yang Jev pernah katakan *suka* saat Sava memakainya. Hanya dengan kalimat itu membuat Sava membuang banyak pakaian. Tidak ada yang tahu juga perihal album foto yang Sava bakar beberapa hari lalu, tepat setelah Gagah berpamitan pergi ke luar kota.

Langkah itu jadi usaha terakhir Sava, dan ia merasa sangat lega karena tidak ada satu pun barang kenangan dengan masa lalu yang ada di hidupnya bersama Gagah sekarang. Ia juga sempat tersenyum bangga pada pencapaian dirinya yang sanggup mengenyahkan bagian dari dirinya sepuluh tahun belakangan.

Tapi tetap saja, di malam-malam seperti ini pikirannya dipenuhi banyak hal. Bahkan sampai sekarang, di ruang-ruang kosong hatinya terkadang kenangan itu kerap muncul. Ia sudah terbiasa menghadapinya cukup dengan menghela napas perlahan dan menyadari bahwa hidupnya yang sekarang jauh lebih baik.

Ada Gagah di sampingnya yang setiap saat membuat hatinya merasa nyaman dan dilindungi. Sava selalu merasa aman tiap berdekatan dengan Gagah. Ia tidak bohong saat mengatakan *kangen*, karena hatinya tidak tahan untuk tidak mengatakannya.

Berjauhan dengan Gagah membuatnya cemas luar biasa. Sangat berbeda dengan hubungan sebelum ini. Dulu, Sava justru lebih suka perlakuan Jev saat mereka menjalani hubungan jarak jauh, lelaki itu selalu mengucapkan kalimat hangat selayaknya pasangan. Namun jika berdekatan, justru Sava merasa selalu terintimidasi. Semua yang ia lakukan dinilai salah, belum lagi perlakuan kasar yang ditimpakan padanya tiap *mood* Jev berubah jadi buruk tanpa ia tahu penyebabnya.

Kini Sava menghela napasnya cukup berat. Ia membalikkan tubuh menghadap kanan dan melihat Gagah tepat di sampingnya. Wajah itu terlihat tenang seperti biasanya. Tapi kemarahan Gagah dua hari lalu masih membekas dan membuatnya cukup takut.

Gagah bilang ia tertawa-tawa dengan lelaki lain. Sava menyadari bahwa gurauan Jev masih sama seperti dulu dan ia seolah terbawa. Lelaki itu mengenal dengan baik setiap sudut perasaannya, sayangnya menggunakan itu untuk menguasai. Dan Sava masih berusaha lepas akan itu.

Sava sudah sering dibentak, diteriaki dengan kata kasar, bahkan dipermalukan di depan umum. Dengan Jev ia sudah terbiasa, mungkin hatinya telah mati rasa tentang itu. Ternyata tidak. Mendapati Gagah marah tetap membuatnya tidak baik-baik saja.

Sava tahu dirinya salah. Ia telah menghubungi Gagah berkali-kali pagi itu untuk meminta izin, tapi tidak ada jawaban dari Gagah. Mungkin suaminya terlalu lelah di Bandung, ia berpikir begitu, tidak menyangka bahwa Gagah sedang dalam perjalanan pulang saat itu.

Sava mengaku salah. Tidak seharusnya menemui Jev tanpa sepengetahuan Gagah. Saat itu ia hanya panik. Jev sangat mengenalnya dengan baik dan tahu kelemahannya. Hal itu yang digunakan untuk membuat Sava menuruti apa yang dimau.

Lagi-lagi hanya keduanya yang tahu alasannya. Tidak juga orang tuanya.

"Sav"

Gumaman itu membuat Sava mendongak. Gagah masih memejamkan mata tapi memanggilnya. Mungkin hanya igauan. Ia melirik jam dinding. Sudah dini hari. Ia kembali tidak bisa tidur sama seperti sejak hubungannya dan Jev mulai merenggang.

Dulu Sava terbiasa mengonsumsi obat tidur hanya agar pikirannya jadi merasa tenang selepas memutuskan berpisah dari Jev. Tapi sejak Gagah hadir, ia tidak perlu lagi ketenangan apa pun karena Gagah mampu memberikannya.

Tapi sekarang ... sejak kemarahan Gagah waktu itu membuatnya kembali susah memejamkan mata. Takut dan tidak tenang. Ia bahkan selalu melepas pelukan Gagah saat tidur karena sediam apa pun Gagah sekarang, ia tetap merasa takut.

"Mungkin kalo nggak sama aku, kamu nggak akan sakit hati kayak gini kan, Gah?"

Gagah sudah cukup lama berdiri di ruang tengah, menatap Sava yang diam di sana entah sejak kapan. Ia melangkah pelan-pelan karena takut membuat Sava terkejut.

Sampai di belakang Sava, Gagah menyentuh tangannya ke lengan Sava. Sangat pelan sebenarnya, tapi mampu membuat Sava cukup terkejut. Perempuan itu menoleh.

"Enak kan liatin ikan?" Gagah memeluk istrinya dari belakang, mengecup pipi Sava satu kali sebelum menyandarkan dagunya di bahu Sava. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melakukannya.

Jujur saja sejak kemarahannya waktu itu, Gagah merasa dirinya juga berbeda, mungkin ia juga butuh menenangkan diri. Tapi melihat Sava berdiam di sana membuatnya sadar kalau menjauh dan mengabaikan bukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Jadi ia ingin kembali seperti sebelumnya.

Gagah bisa merasakan tubuh Sava lebih rileks dan bersandar padanya. Mereka berdua memperhatikan akuarium dengan beberapa ikan yang berenang. Airnya jernih. Dan ia baru tahu ternyata beberapa kali Sava yang membersihkan akuarium.

"Suka banget sama ikan?"

Gagah tertawa pelan. "Sejak kenal kamu lebih suka sama kamu."

"Gah, serius." Sava mencubit pelan lengan Gagah di perutnya.

Gagah mengeratkan pelukannya. "Aku nggak tahu gimana jadinya kalo nikahnya nggak sama kamu, Sav," gumamnya.

"Pasti kamu lebih bahagia."

Mendengar itu membuat Gagah memutar tubuh Sava agar menghadapnya. Satu tangannya terangkat dan mengusap pelipis Sava. "Di sini lagi mikirin apa sih? Jelas aku lebih bahagia kalo sama kamu."

Sava menatap Gagah serius. "Banyak yang lebih baik dari aku. Kalo kamu berakhir sama orang lain mungkin kamu nggak akan sakit hati dan merasa

direndahin kayak apa yang aku lakuin ke kamu kemarin."

Gagah tahu Sava hanya sedang merasa tidak pantas. Beberapa kali ia dengar Sava mengucapkannya. Pasti hatinya sedang tidak baik-baik saja sampai merasa rendah diri begitu, jadi Gagah berusaha tidak membuat Sava terus merasa bersalah.

"Kalo aku sama orang lain, bisa aja malah aku nyakitin dia, atau kebalikannya dan bisa jadi lebih parah dari masalah kita. Setiap orang punya potensi buat nyakitin orang lain, Sav. Kita jadi satu begini bukan tanpa alasan. Tuhan pasti percaya kita yang terbaik buat satu sama lain."

"Aku belum baik buat kamu."

"Aku juga." Gagah menjawab pelan. "Dari kamu aku belajar banyak, kalo ternyata emosi nggak akan menyelesaikan masalah."

"Kalo sama perempuan lain yang lebih nurut ke kamu mungkin kamu nggak akan emosi, Gah."

"Sav." Gagah menyejajarkan kepalanya agar berhadapan dengan Sava. "Aku pilih kamu. Dari awal

aku pilih kamu. Nggak mungkin cuma satu kesalahan aja bisa bikin aku mikir buat cari perempuan lain. Aku nggak pernah mikir kayak gitu satu kali pun."

Sehancur apa pun hati Gagah kemarin, tidak pernah berpikir mencari perempuan lain. Karena ia menerima Sava dalam kurang dan lebihnya yang seperti ini. Ia yakin Sava bukan perempuan pemberontak. Buktinya masih mau mengakui kesalahan.

"Udah, jangan mikir aneh-aneh." Gagah mengusap pelan kepala Sava yang masih menunduk. "Nanti kita sarapan di luar aja. Kamu nggak usah masak. Pasti capek."

Sava mengangguk patuh. "Aku nggak ulangi lagi kayak kemarin."

Gegah merangkum wajah Sava agar mendongak menatapnya. "Iya, aku percaya."

"Kamu nggak beneran percaya."

Gegah tersenyum. "Aku percaya. Kalo nggak, aku pasti bilang nggak," jelasnya.

Kedua mata Sava mengerjap sayu, rautnya menyorotkan rasa haru membuat Gagah tidak tahan dan akhirnya menunduk untuk mengecup bibir istrinya. "Kangen nggak?" godanya.

Sava kembali menunduk. Gagah mengernyit melihat Sava yang memalingkan pandangan dengan rona merah yang menjalari pipinya. Ia pernah melihat saat mereka berteleponan saat itu, tapi melihatnya secara langsung membuatnya terkekeh. Bisa malu juga Sava.

"Aku juga kangen," bisik Gagah tepat di telinga Sava, lalu tubuhnya makin merapat hingga hampir tidak ada celah di antara pelukan mereka. "Aku beneran lebih suka kamu daripada ikan. Soalnya ikan nggak bisa bikin gini." Tangannya menuntun tangan Sava ke bawah dan cukup membuat Sava berjengit pelan.

"Astaga." Gagah tertawa menyadari Sava jelas sekali terkejut. "Gini nih, kalo cuma ngerasain tapi nggak pernah diteliti. Kenalan dulu, dilihat juga, diperhatiin. Belum pernah kan?"

"Gah."

"Iya?" Gagah meredakan tawanya dan menatap Sava yang kelihatan sekali tidak berani menatapnya. "Kamu takut?" tebaknya.

Sava mundur satu langkah.

"Maaf udah bikin kamu takut." Gagah sangat sadar bahwa emosi benar-benar tidak berguna untuk sekarang. Padahal kemarin ia tahu Sava sudah cukup ketakutan mengetahui kehadirannya, tapi malah ditambah dengan bentakan sekasar itu.

Bisa dibilang, itu kemarahan pertama Gagah seumur dirinya hidup. Tidak ada yang pernah berhasil menyulutnya dari dulu. Ia bukan lelaki sempurna, marah juga pernah, tapi tidak separah kemarin. Dan dari kejadian itulah ia banyak belajar.

Tapi dari awal Gagah sudah berpikir akan hal ini. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan jika Sava bertemu dengan mantannya. Gagah memang antisipasi, tapi tetap saja kemarahannya tidak terbendung.

"Kenapa kamu minta maaf terus? Kamu nggak salah." Sava berujar pelan. Ia makin bersyukur kali ini bahwa semarah apa pun Gagah masih memedulikannya, kembali untuk meminta maaf dan

tidak terus menyudutkannya. Ia bukan takut, namun melihat amarah Gagah kemarin tetap saja membuatnya sedikit tidak nyaman.

"Soalnya aku yang salah marah-marah." Gagah tidak berusaha mendekat sekarang, ia hanya meraih tangan Sava yang terasa dingin, mungkin benar ketakutan. "Harusnya tuh aku *casting* depan sutradara bukan depan istri." Ia geleng-geleng kepala sendiri. "Maaf ya, akting doang kemaren. Suamimu ini bukan orang yang suka marah-marah kok."

Sava menghela napas pelan. Sebegini besar usaha Gagah membujuknya meski yang salah adalah Sava. Ia justru merasa haru, karena dulu sebenar apa pun dirinya tetap disalahkan. Sekarang, sebesar apa kesahan dirinya justru dimaafkan.

"Gagah." Sava mendekat dan memeluk suaminya erat. Ia tidak ingin kehilangan lelaki baik ini.

Tidak untuk siapa pun.

"Jawab yang bener, nggak usah bertele-tele," kata Gagah setelah duduk di hadapan Kamboja.

Mungkin tahu Gagah sedang serius, Kamboja mengangguk patuh. "Iya, Pak."

"Waktu lo denger Sava teriak dari dalem ruangnya, lo tau apa yang terjadi di sana?"

Kamboja seperti terenyak, terlihat sekali bingung mau menjawab apa.

"Ini demi Sava juga," kata Gagah. "Dia punya ketakutan. Lo tau?"

Kamboja mengangguk. "Saya tau Bu Sava pernah berobat di mana, tapi saya nggak tau yang di dalam ruangan Bu Sava itu kenapa. Soalnya malam itu saya cuma nekat buka pintu dan mereka denger akhirnya keluar dari kamar."

Gagah menegaskan duduknya dan mengernyit. "Yang tau ini siapa?"

"Nggak ada, Pak." Kamboja menggeleng. "Bu Sava bilang ke saya katanya pacarnya ngasih kejutan waktu itu, nggak ada kejadian apa-apa dan nyuruh saya jangan bilang ke siapa-siapa."

"Kalo nyuruh lo nggak bilang ke siapa-siapa artinya ada apa-apa, Ja," analisisnya.

"Iya, saya juga berpikir kayak gitu tapi saya nggak berani bilang ke Pak Aji sama Bu Sasti."

Gagah mengangguk. Ia tidak akan melakukan ini kalau Jev tidak hadir di antara mereka. Jadi dengan cara inilah ia bisa tahu dan antisipasi.

"Kalo Pak Aji nggak tau, kenapa nyuruh kamu jadi *bodyguard*-nya Sava?"

"Saya juga kurang tau, Pak. Tapi sejak Bu Sava LDR itu dan kalau Bu Sava nyusul ke luar negeri, saya pasti dimintain tolong buat ikutin."

Gagah menyandarkan kembali punggungnya di sandaran kursi. "*Thanks*, Ja."

"Iya, Pak. Nomornya mana?"

Gagah langsung melotot. Dibaikin malah ngelunjak si Kamboja. "Nomor togel?"

"Nomor hp Pak Gagah."

"Nggak."

"Nanti kalau saya tau banyak tentang Bu Sava kan gampang hubungi Pak Gagah."

Gagah berpikir sebentar. Tapi ... ya sudahlah. Benar juga kalau Kamboja tahu sesuatu kan bisa segera lapor padanya.

"Jangan hubungi gue malem-malem, paling males diganggu malem. Ngerti?"

"Siap, Pak." Kamboja nyengir setelah mendapat apa yang dimau.

"Gue mau ke tempat yang lo sebutin tadi. Nitip jagain di sekitar sini."

"Ck, jangan khawatir Bu Sava mau balik ke mantan, Pak. Orang Bu Sava setia, apalagi keliatan sayangnya ke Pak Gagah."

"Sotoy lo dikurangi, Ja."

Setelah melewati penjelasan yang panjang karena Gagah tidak diperbolehkan melihat catatan pengobatan Sava selama datang ke sana, pada akhirnya Gagah bisa mendapatkan selebar kertas. Itu adalah hasil pengecekan terakhir sejak Sava datang ke sana. Sekitar 5 bulan yang lalu. Itu berarti saat mereka baru awal-awal kenal.

Gagah masuk ke mobil dan mulai membuka kertas yang tadi dilipat begitu rapi. Di bagian atas tertera kop surat yang menunjukkan tempat pengobatan, lalu pelan-pelan ia membaca dari atas sampai bawah tanpa terlewat.

Sampai di bagian pertengahan, dahinya mulai mengernyit, dengan napas yang memburu hebat. Belum lagi saat di bagian akhir membuat Gagah hampir susah napas. Matanya nyalang menatap ke arah depan walau fokusnya tidak ke sana.

Saat tersadar, dengan gerakan cepat Gagah memasukkan kertas itu ke laci *dashboard* sebelum menjalankan mobil. Kecepatannya lumayan tinggi tapi Gagah mencoba terfokus di sana karena tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan di tengah jalan.

Belasan menit kemudian Gagah naik ke ruangan Sava. Ada Kamboja yang duduk di depan pintu sambil bermain ponsel. "Aman, Ja? Ada yang ke sini?" tanyanya cepat.

Kamboja segera berdiri. "Ada, Pak."

Gagah menegang. "Siapa?"

"Pak Gagah kan? Ini ke sini."

Bangsaaat. Maki Gagah dalam hati, tapi ia memilih berlalu dan tidak memedulikan Kamboja.

Sampai di dalam, Gagah segera menuju kamar di ruangan Sava. Ia membuka laci lemari. Saat tidak menemukan apa-apa di sana, ia membuka bagian bawah lemari. Tidak ada barang apa pun kecuali baju kerja Sava di sana.

Gagah terduduk di lantai dan menghela napasnya pelan. Sava itu ... bukan trauma. Hanya saja tidak punya tempat untuk bercerita. Ke orang tuanya sekalipun. Gagah menemukan kesimpulan itu dari hasil pengobatan Sava.

Perempuan itu yang memang ingin bercerita dan meluapkan bebannya. Selama ini Sava sendirian membawa semua yang ditanggungnya, entah karena alasan apa. Pantas saja perempuan itu tidak pernah mau berterus terang padanya.

Gagah mengusap wajahnya dengan kasar sebelum kembali berdiri. Ia duduk di tepi tempat tidur dan menatap ke satu sisi dinding. Sudah tidak ada jam dinding, karena saat itu sudah ia turunkan. Tadi juga, tidak ada album foto, mungkin Sava menyimpannya di tempat yang lebih aman.

Suara pintu terbuka membuat Gagah menoleh. Melihat Sava jadi menerbitkan rasa haru di hatinya. Ia segera menghampiri Sava pelan-pelan dan memeluk istrinya erat saat sudah sampai.

"Lengket, Gah. Aku agak keringetan." Sava berusaha melepaskan diri.

"Nggak apa-apa." Gagah bergumam. Beberapa saat mereka terdiam, ia makin mengeratkan pelukan bahkan memutar ke kanan dan kiri seperti memeluk anak kecil. "Bikin *baby* yuk."

Sava langsung memukul punggung Gagah dengan kesal.

"Tadi pagi kan nggak jadi, Sayang," kata Gagah. Mana sudah lama banget sejak keluar kota minggu lalu.

"Aku mandi dulu."

"Ikut."

Sava melepas pelukan dan menatap Gagah heran. "Ikut?" ulangnya.

Gagah mengangguk dengan cengirannya. "Kamu nggak pernah mau mandi bareng. Sekarang aku ikut."

"Kalo aku nggak mau?"

"Pasti mau." Gagah merangkul bahu Sava dan membawa ke kamar mandi. "Mau kan?"

Sava hanya berdecak sebal, tidak bisa menolak kali ini.

Gagah masih diam di depan pintu kamar mandi, melihat Sava yang juga terlihat bingung. "Kamu mau mandi pake *tank top* kayak gitu?" tanyanya.

"Ya kamu jangan hadap sini, aku mau lepas baju."

Gagah tertawa. Ia mendekat. "Terus apa gunanya mandi bareng kalo nggak lepas bareng-bareng, Sava."

Merasa tidak bisa lagi mengelak, Sava akhirnya yang berbalik membelakangi Gagah dan melucuti pakaiannya satu per satu.

Gagah yang melihat itu segera menutup pintu dan mendekat. Tangannya melingkar di perut Sava dan menyurukkan kepala ke ceruk leher Sava. "Cantik banget istriku."

"Gombal," sentak Sava. Tangannya hampir memutar keran tapi ditahan oleh Gagah.

"Bentar dulu," kata Gagah, lalu memutar tubuh Sava menghadapnya. Ia mengecup kepala Sava pelan sebelum jemarinya bermain di helai rambut seolah meneliti satu per satu.

"Gagah."

"Hm?" Gagah menunduk dan melihat Sava menatapnya dengan bibir bawah yang tergigit. "Apa, Sayang?"

Sava menunjuk kemeja Gagah di bagian dada. "Mau ini," katanya pelan.

Gagah terkekeh dan mengangguk. "Lepas aja."

Bisa dirasakan Sava mulai membuka kancing kemeja satu per satu, lalu tangannya diusapkan di dada Gagah yang telanjang. Disusul kecupan dengan bibir. Gagah memejamkan mata sejenak sebelum fokusnya kembali ke helai rambut Sava.

Tepat di satu bagian, gerakan Gagah terhenti. Tanpa membuat Sava curiga, tangannya menyingkap rambut Sava ke satu sisi dan semakin terlihatlah sesuatu di sana.

Dibenturin.

Abis beliin, kamu nggak marahin aku?

Kamu nggak kasar.

Tanpa sadar Gagah menghela napas cukup berat, Ia mengecup tepat di bekas luka jahitan di kepala Sava.

Ternyata masih ada laki-laki sebaik kamu.

Gagah tahu Sava salah menemui lelaki lain di belakangnya, tapi tindakannya yang membentak juga tidak bisa dibenarkan. Yang terpenting sekarang Sava sudah tahu letak salahnya, dan ia juga.

Sudah, cukup. Gagah tidak mau memperpanjang masalah karena yang dialami Sava mungkin tidak bisa ia mengerti. Ia akan terus belajar melihat dari banyak sisi dan tidak mengedepankan egonya sebagai laki-laki.

"Gagah, ini susah banget."

Suara yang terdengar kesal itu membuat Gagah menunduk. Sava beneran terlihat sebal tidak bisa membuka sabuknya. Satu tangannya masih memeluk Sava, satunya lagi melepas sabuk dengan sekali sentakan.

"Sabuknya nyebelin," kata Sava.

Gagah tersenyum. Ia tidak pernah melihat Sava marah sebelumnya. Mungkin benar, memang aslinya Sava perempuan yang penurut dan begitu sabar. Ia tidak tahu kenapa sekarang jadi tanpa ekspresi begitu walaupun tidak jarang sudah lebih ekspresif di depannya.

"Malah disalahin sabuknya." Gagah tertawa pelan sebelum meloloskan kain terakhir di tubuhnya.

Gagah mendekap Sava makin erat, hingga terasa tiap-tiap kulit mereka yang bersentuhan. Tangannya kembali menyingkap rambut Sava ke satu sisi sebelum memutar keran bersamaan dengan suara air yang mengalir agar bisikannya yang sedikit bergetar tidak terlalu kentara didengar. "*I love you*," bisiknya lirih.

"*Love you too.*"

Gagah menyatukan bibir mereka. Dalam dan penuh penekanan. Ia tidak cukup yakin suara lirih balasan kata cintanya tadi memang benar diucapkan oleh Sava, karena kerasnya suara *shower* menghalangi pendengarannya.

Mungkin itu hanya efek rasa harunya yang membuncah, jadi ia mengalami halu begini. Saking

terlalu inginnya mendengar Sava mengucapkan kalau perempuan itu punya rasa yang sama. Tidak sama besar tidak apa-apa, minimal ada sedikit karena itu akan membuatnya mudah memupuknya.

Tapi Gagah juga tidak berharap banyak. Sava adalah perempuan yang ingin disembuhkan olehnya. Dan hanya dengan itu ia merasa cukup.

Selagi ia berhasil membuat Sava nyaman, bagi Gagah sudah terasa cukup.

Mungkin tidak bisa dipercaya, tapi memang baru kali inilah keduanya berdiam cukup lama setelah keintiman mereka di kamar mandi dan berlanjut juga di kamar ruangan Sava. Mereka seolah terus saling menginginkan.

Baru kali ini juga keduanya bertahan dengan posisi tanpa busana setelah itu. Biasanya Sava langsung berbenah diri dan rapi dengan pakaiannya kembali ke tempat tidur. Tapi sekarang setelah bebersih mereka memilih saling memeluk tanpa sehelai kain pun.

Gagah makin menyamankan diri di dada Sava. Ia menikmati perlakuan Sava yang memeluk kepalanya erat, juga bagaimana usapan-usapan lembut di kepala yang membuatnya hampir terpejam. Sava memang selalu penuh kejutan. Hal seperti ini bisa membuatnya bahagia karena meski Sava tidak mencintainya tapi bisa memperlakukannya dengan baik.

"Gagah."

Gagah hanya menjawab dengan gumaman karena merasa nyaman dengan kecupan Sava di pelipisnya berulang kali.

"Aku"

Ucapan yang terjeda membuat Gagah mendongak. Ia lihat Sava menerawang. "Apa, Sav?"

Belum juga ucapan Sava terdengar, ada suara ponsel bergetar di meja. Gagah tidak berpindah tempat walau merasakan Sava sedikit bergeser saat mengambil ponsel.

"Dia telepon terus."

"Kamu jawab?" tanya Gagah kembali menyurukkan kepala di dada Sava dan lengan Sava kembali memeluknya.

"Enggak. Sekali aja aku ketemu dia kemarin. Nggak mau lagi."

"Karena aku larang?"

"Bukan. Aku emang nggak mau ketemu dia lagi."

Gagah mengangguk. "Nggak usah dijawab kalau gitu. Blokir nomornya."

"Udah, tapi pake nomor baru terus. Apa aku harus ganti nomor?"

"Jangan. Kerjaanmu di situ semua. Nggak apa-apa kalo ada telepon masuk biarin."

"Ada telepon kantor buat kerja kok, Gah. Di hp cuma beberapa aja yang emang pengen ada kelas tambahan."

"Ya udah, Sav. Kalau kerjaan masih bisa diatasi, kamu ganti nomor aja."

Sava mengangguk. "Aku nggak mau bikin kamu marah lagi."

Gagah mengangkat pandangan, kali ini ia semakin naik dan berbaring menyejajarkan Sava. "Apa usaha kamu biar aku nggak marah, malah bikin kamu tertekan, Sav?" tanyanya.

Sava menggeleng. "Nggak. Aku emang ... nggak suka liat orang marah, makanya nggak mau bikin kamu marah lagi."

Gagah memeluk Sava dan mengusap kepalanya pelan. "Kita belajar bareng-bareng."

"Aku nggak tertekan sama kamu, Gah." Sava memastikan, takut Gagah memercayai ucapan Jev waktu itu. "Jangan percaya orang lain kecuali aku sendiri yang bilang ya."

Gagah mengangguk. Mungkin Sava sadar Gagah pernah hampir terhasut ucapan Jev. Berkali-kali bahkan sejak dulu waktu belum menikah sama Sava. Ia akan belajar lebih memercayai Sava daripada orang lain.

"Aku percaya kamu, Sav."

"Makasih," ucap Sava tulus, "Kamu selalu bikin aku kagum dari awal ketemu."

Gagah mengernyit lalu menatap Sava bingung. "Kagum?"

Sava tersenyum. "Aku heran ada orang keliatan tanpa beban kayak kamu. Kamu lucu, apa adanya."

"Ganteng?" tanya Gagah.

Sava tertawa kali ini. Mungkin Gagah tidak sadar dulu pertemuan mereka. Saat Gagah panjang lebar menjelaskan kegiatan sama papanya tujuh hari terakhir padahal maksud Sava bukan menanyakan itu.

Gagah dengan santainya benar-benar menjelaskan detail tujuh hari terakhir yang diobrolkan dengan sang papa membuat Sava takjub. Belum lagi saat ekspresi bercanda Gagah berubah jadi serius dan nada menggebunya saat menjelaskan berubah jadi lebih pelan dan lembut, Sava segera memalingkan wajah.

Pertama kalinya jantungnya berdetak tidak karuan hanya karena Gagah memanggil sepenggal namanya. Mungkin Gagah memang tidak sadar, tapi Sava ingat rasanya saat itu.

"Kamu ganteng," puji Sava.

Sava bahkan ingat detailnya bagaimana lelaki itu datang meminta maaf dengan *gentle* karena kesalahan yang tidak diperbuat. Awalnya ia melihat Gagah tidak tertarik meski parasnya mampu membuatnya memuji dalam hati meski sekali lihat.

Tubuh tinggi dengan senyumnya yang terkesan tidak dibuat-buat membuatnya punya daya tarik yang tinggi. Sava jarang merasa tertarik karena cinta pertamanya sudah bertahan bertahun-tahun. Tapi ia sadar bahwa kehadiran Gagah mungkin jawaban dari doanya yang selama ini menginginkan pengganti dengan cepat selepas memutuskan Jev.

"Dipuji gitu bikin bahaya," bisik Gagah.

Sava tahu maksudnya, jadi tangannya langsung turun dan mendapatkan sesuatu di sana. "Boleh kenalan?"

Gagah tertawa dan menepuk dahinya pelan. "Lemesin," katanya menirukan Sava waktu itu.

Sava tidak menolak dan langsung turun membuat Gagah membelalak. Ia bercanda padahal. "Sav, nggak beneran."

"Kenapa nggak beneran?" tanya Sava sambil tersenyum kecil.

Gagah langsung bangkit, hampir pasrah saja dengan apa yang ingin Sava lakukan, tepat saat itu getar ponsel di meja kembali terdengar. Kali ini ponsel Gagah.

Sava yang sadar langsung kembali naik dan berbaring di samping Gagah. "Jawab dulu."

Gagah menuruti. Ia mengambil ponsel dan ternyata telepon dari bosnya. Tanpa mengubah posisi setengah berbaringnya, ia menjawab panggilan itu. Belum juga sempat berucap, suara di seberang sana membuat jantungnya berdetak teramat kuat.

"Saya dapat laporan kehilangan dana ekuitas miliaran. Bisa kamu ke sini sekarang, Gah?"



Pengin bgt bikin Author's Note yang puanjaaaang buat part depan. Jadi, yuk QnA sesuai permintaan pembaca wkwk.

Buat siapa pun aja lah.

BUAT GAGAH

**BUAT SAVA
LAIN-LAIIIIN**

**Ayo bantu saya bikin AN panjang part depan
wkwkwkwk**



Don't sale & Don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

25. Nggak Mau Kalah

wkwk



"Apa yang kamu lakuin, Jev?"

"Akhirnya kamu hubungi aku duluan, Sav."

"Apa yang kamu lakuin?" ulang Sava. Nada bicaranya sarat kekhawatiran.

"Aku nggak paham maksud kamu."

Sava terduduk di tepi tempat tidur, mengurut dahinya pelan saat menahan kemarahan. Tadi ekspresi Gagah berubah jadi pucat pasi, memakai baju dengan terburu-buru, dan berlalu tanpa berpamitan padanya. Sava bisa menebak saat ingat bahwa yang menelepon tadi adalah Bima.

"You okay, Sav? Apa kita perlu ketemu? Kamu keliatan nggak baik-baik aja."

"Kamu apakan suamiku?"

"Apa kamu beneran anggap dia suami?"

"Iya. Dia suamiku." Sava menegaskan kali ini.

"Kamu nggak pernah mau aku ajak nikah tapi kamu nikah sama orang lain, Sav? Are you cheating on me?"

"Aku udah bilang berkali-kali aku nggak selingkuh, Jev." Sava menahan luapan amarahnya kuat-kuat dituduh seperti itu. "Kita udah berakhir dan aku punya hak buat nikah sama laki-laki lain."

"Nggak, Sava yang aku kenal nggak kayak gitu."

"Iya, aku udah bukan Sava yang kamu kenal."

"Aku tau banget kamu cuma cinta sama aku, Sav. Dia ancam kamu sampai kamu mau? Atau dia mau bunuh kamu kalau nggak bersedia nikah? Atau dia malah kasar—"

"Gagah bukan kamu, Jev. Kamu nggak sadar yang kamu tuduhin malah diri kamu sendiri?"

Terdengar tawa di seberang sana. Sava kenal betul ini akan berakhir bagaimana. "Kamu sama gobloknya kayak Gagah. Iya, aku tuduh dia makan dana perusahaan. Kamu mau apa? Suruh aku berhenti?"

"Jev," gumam Sava tidak percaya. Ya Tuhan, detakan dadanya langsung terasa begitu kuat dan menyakitkan. "Kita udah bahas waktu kemarin

ketemu. Kamu nggak akan bawa-bawa masalah pribadi kita ke perusahaan. Gagah nggak salah."

"Kamu yang pertama kali bawa dia di tengah kita, Sav."

"Aku nggak bawa dia ke masalah kita. Aku nggak pernah cerita apa-apa ke dia tentang kamu, tentang kejadian waktu itu, aku turutin semua biar kamu nggak nyakitin Gagah."

"Sebodoh itu kamu sekarang ya, Sav? Sampai belain laki-laki macam dia?"

"Jev, *please*. Gagah nggak salah." Sudah cukup Gagah sakit hati karena tindakannya kemarin, ia tidak mau lagi membuat Gagah kecewa.

"Kamu kenal aku dengan baik. Pasti tau kan aku nggak gampang dihasut?"

"Kalau kamu nekat, aku juga bisa bongkar semua di depan Papa, di depan orang tua kamu juga."

Bukannya takut, Jev malah tertawa lagi. *"Seriously? Kamu mau menghancurkan keluargaku? Kamu mau bikin Papa sama Mamaku kecewa sama anaknya sendiri? Kamu benar-benar orang yang nggak tau balas budi ya, Sav."*

Ya Tuhan. Tubuh Sava langsung terduduk lemas. Raut putus asanya terlihat jelas. "Apa yang kamu mau?"

"Kamu cuma boleh buat aku."

"Aku nggak bisa." Suara Sava mulai terdengar bergetar menahan marahnya. "Udah berapa kali aku bilang aku nggak bisa sama kamu lagi."

"Karena pernikahan? Kalau gitu kamu bisa minta cerai sama dia."

"Nggak, Jev. Aku nggak bisa sama kamu dan aku nggak mau."

"Oke, tunggu pertunjukannya kalau gitu."

"Please, Jev. Selain itu, apa yang kamu mau biar Gagah baik-baik aja?"

"Suruh dia resign."

"Oke." Sava langsung menyanggupi. Ia tidak peduli dengan apa pun lagi asalkan Jev tidak mengganggu mereka setelah Gagah *resign*. "Kamu janji nggak akan ganggu kami lagi?"

"Suruh dia resign dulu."

Sava segera mematikan sambungan telepon. Ia tahu Jev tidak semudah itu berhenti. Tapi ia memang akan lebih tenang jika Gagah tidak lagi sekantor dengan Jev karena ia tahu betul watak Jev seperti apa.

"Iya. Maaf, Gah. Saya harusnya lebih bisa cari tahu akar permasalahannya dulu sebelum menuduh kamu." Bima di atas kursi roda terlihat kelelahan sekaligus lega.

"Iya, Pak." Gagah ikut lega mendengarnya setelah menjelaskan panjang lebar. Ia tidak tahu kenapa dana itu sudah masuk ke rekening pribadinya, tapi ketika itu juga ia memberi pembelaan pada Bima dengan bukti-bukti yang kuat.

"Nanti saya kasih peringatan ke bagian keuangan," kata Bima lagi. "Itu kesalahan fatal. Bukan cuma merugikan perusahaan, tapi juga merugikan orang kepercayaan saya."

Gagah mengangguk sopan. "Saran saya, pakai auditor internal karena ini perusahaan besar, Pak. Agar pengendalian laporan keuangannya lebih efisien ditinjau."

"Iya, saya setuju. Nanti segera saya usulkan. Saran kamu selalu berguna untuk perusahaan ini. Saya lega bukan karena uang perusahaan aman, tapi lebih karena tahu bahwa kamu bukan pelakunya."

Gagah tahu sebaik itu Bima sebagai atasan. Bukan takut kehilangan uang miliaran, justru khawatir jika ia adalah yang melakukan. Tidak heran sebenarnya. Karena Gagah merasa dirinya amat dipercaya oleh Bima. Pasti sekiranya melakukan kesalahan besar, bosnya akan sangat kecewa.

Suara pintu terbuka membuat keduanya menoleh. Jev berjalan mendekati Bima dan duduk di sebelahnya. "Gimana, Pa?"

Bima menghela napas pelan. "Nanti tolong cari tahu ke bagian keuangan, Jev. Papa yakin bukan Gagah orangnya."

Jev mengernyit. matanya melirik tajam ke arah Gagah sebentar sebelum kembali tersenyum pada Bima. "Papa yakin?" desisnya.

Bima seperti kaget dengan perubahan ekspresi anaknya, tapi lalu mengangguk. "Papa kenal Gagah dengan baik."

"Mungkin benar yang menyalahgunakan dana ekuitas itu bukan Gagah. Tapi apa Papa pernah berpikir kalau bisa jadi Gagah juga ikut andil dalam hal ini?"

Bima terkekeh pelan. "Kamu cek dulu di bagian keuangan, Jev. Papa percaya penuh pada Gagah."

Tidak mau mendengar lebih lanjut daripada menyulut emosi, Gagah akhirnya berpamitan. "Saya permisi dulu, Pak."

Gagah keluar dari ruangan Bima lalu masuk ke *lift*. Baru juga pintu akan tertutup, sebuah tangan menahan sehingga pintu kembali terbuka. Jev masuk dengan santainya lalu berdiri tepat di kiri Gagah.

"Papa saya percaya sama kamu katanya," gumam Jev disertai dengusan lirih. "Gimana perusahaan mau maju kalau Papa saya mainnya perasaan dan bukan logika?"

"Silakan cari tahu buktinya sendiri, Pak Jev." Gagah masih tidak mengalihkan pandangan dari arah depan.

"Ini belum apa-apa."

"Saya tau."

"Apa kamu berniat berhenti?"

"Nggak."

"Kuat juga ya mental kamu." Jev tertawa. "Saya juga suka orang yang punya keberanian macam kamu. Kamu benar nggak berniat pegang perusahaan ini?"

"Pak Jev lebih pantas."

"Iya, tapi saya nggak suka manajemennya. Bobrok. Apalagi Papa yang mudah percaya sama orang. Kebaikan Papa saya bisa jadi *boomerang* nanti."

"Pak Bima nggak begitu ke semua orang setau saya. Dan beliau nggak mudah percaya." Suara Gagah masih terdengar tenang.

"Saya beneran suka mental kamu. Gimana kalau saya kasih tawaran?"

Kali ini Gagah menoleh dan tersenyum tipis. "Mau menurunkan jabatan saya, Pak? Nggak apa-apa. Kebetulan juga saya waktu itu masih *new hire* dan sudah diminta sampai ke posisi ini. Agak kaget sebenarnya, tapi karena Pak Bima percaya, saya lakuin. Sekarang kalau Pak Jev mau menurunkan jabatan saya, saya juga terima."

Jev bertepuk tangan sendiri, kagum dengan ketenangan Gagah menghadapinya. Biasanya orang akan gila jabatan. Jika diturunkan maka memilih *resign*, tapi Gagah tidak. "Kamu kenal Citra, adik saya?"

"Iya, Pak." Gagah kembali menghadap depan. pintu *lift* sudah terbuka dan ia segera keluar. Sayangnya Jev tetap menyejajari.

"Cantik kan?"

Gagah tidak menjawab.

"Dia penurut, kalem, nggak banyak tingkah. Cocok sama kepribadian kamu yang tenang begini. Istri kamu sekarang ... ya, kamu tahu gimana dia kan? Sedikit ... susah diatur."

"Istri saya tetap paling baik dari semua perempuan lain, Pak." Gagah menyelipkan seulas senyum.

"Ck, saya nggak bohong. Adik saya juga keliatan suka sama kamu. Dia pernah cerita ke saya waktu itu suka sama karyawan Papa dan itu kamu. Sama dia, kamu pasti lebih dihargai, Pak Gagah. Bonusnya lagi, kamu dapat semua perusahaan ini. Jujur, saya lebih suka usaha saya di New York. Kalau kamu mau

menikahi adik saya, silakan kamu ambil perusahaan ini dan saya akan kembali ke New York."

"Saya sudah menikah dan nggak berniat menikah perempuan lain lagi."

"Kamu bisa ceraikan istri kamu sekarang. Saya akan bawa Sava ke New York. Dan kamu cukup urus perusahaan ini dengan adik saya. Saya janji akan lepas tangan setelah itu. Mudah, kan?"

Gagah berhenti tepat saat tadi Jev mengatakan kata *cerai*. Mendengarnya saja membuat hatinya sakit. Tidak pernah ia bayangkan berpisah dengan Sava dengan cara seperti itu.

"Maaf, saya nggak berminat." Gagah kembali melangkah, kali ini lebih cepat.

Terdengar tawa di belakangnya. "Silakan lari yang jauh, Gah. Selama sama Sava, hidup kamu nggak akan tenang. Ini baru permulaan. Kalau nggak kuat, kamu bisa ajukan *resign*."

Emosi Gagah masih meluap-luap. Ia memukul setir mobil dengan tangan yang mengepal kuat. Ia sudah sampai di *basement* apartemen dan berusaha

meredakan emosinya sebelum naik ke apartemennya.

Sava sudah di sana jadi Gagah tidak mau kemarahannya terbawa. Nanti Sava bisa takut. Lagi pula ia tidak akan termakan omongan Jev. Sekeras apa pun usaha lelaki itu menghancurkan, ia akan berusaha mengeratkan lagi genggamannya pada Sava dan tidak membiarkan Sava diambil lekaki lain.

"Sava ...," panggil Gagah setelah sampai di ruang tengah. Ia lihat Sava duduk di *pantry* dan ia segera menyusul ke sana.

"Baik-baik aja, Gah?"

Gagah tersenyum. Saat sudah sampai di samping istrinya, ia memutar kursi yang diduduki Sava hingga menghadap padanya. Tangannya segera merengkuh tubuh Sava dalam pelukan. "Iya, baik-baik aja."

Sava membalas pelukan Gagah. Ia tahu Gagah tidak baik-baik saja jadi ia berusaha memberi ketenangan.

"Kamu bahagia sama aku nggak, Sav?"

Mendengar itu membuat Sava melepas pelukan. Tangannya merangkum wajah Gagah yang sorotnya terlihat sayu. Ia memberi kecupan di kening

suaminya, lalu kedua mata, dan semakin turun sampai bibir. Tangannya merangkul leher Gagah dan menekannya semakin mendekat.

"Aku nggak pernah sebahagia ini sebelumnya kecuali sama kamu," bisik Sava selepas ciumannya berakhir.

Terlihat sekali raut kelegaan di wajah Gagah. Binar cerianya sudah kembali seperti sebelumnya. "Kamu inget prinsipku kan?"

Sava mengangguk dan tersenyum. "Nggak ada yang namanya level tertinggi mencintai itu melepaskan pasangannya bahagia."

Gagah tertawa pelan. "Selama nggak ada yang ngerasa terpaksa di antara kita, aku nggak akan lepasin kamu. Kalo kamu belum bahagia sama aku, aku yang harus bikin kamu bahagia. Bukan malah melepas buat orang lain."

"Iya." Sava menjawab pelan. "Aku beruntung banget dapatin kamu."

"Aku juga." Gagah menciumi wajah Sava dengan gemas. Tangannya sudah masuk menelusup ke dalam baju yang dipakai Sava, sekejap ia berhenti.

"Baru sadar pake daster. Yang kado dari siapa ya ini? Bahannya bagus banget. Besok kalo kondangan mau ngamplop yang gede. Soalnya ini daster pertama yang dipake istriku."

Sava tertawa mendengarnya. "Padahal aku asal ambil aja tadi, Gah. Tapi emang bahannya enak banget."

"Iya, enak banget tinggal angkat."

"Apa?" Sava mengernyit. Saat sadar maksud Gagah dan melihat suaminya menyingkap bajunya sampai sebatas paha, ia membelalak. "Gah. *Horny*-an banget!"

Gagah mengangkat pandangan dan tersenyum menggoda. "Kamu yang bikin aku pengen terus." Ia mendekat hingga bisa mengecupi leher Sava. "Nggak pernah dari belakang."

"Kita coba kalo gitu."

Gagah tertawa kali ini. Celetukan Sava memang tidak pernah membuatnya kecewa. "Setuju. Walaupun aku nggak mau melewatkan lihat wajah kamu kalo kita lagi kayak gini, tapi emang tetep harus coba yang baru."

Sava mengangguk dan tidak protes. Ia nurut saat Gagah menurunkannya dari kursi dengan Gagah di belakangnya. Ia mengerang pelan saat tangan Gagah mengusap sepanjang pahanya dan makin ke atas. Ia memejamkan mata saat ciuman Gagah makin naik dari bahu sampai sepanjang lehernya dan berakhir di telinga dengan sebuah bisikan lirih, "Aku masukin ya."

"Udah ganteng."

Gagah tersenyum menatap Sava di depannya. "Dua bulan kita nikah dan setengah tahun lebih kita kenal, baru kali ini kamu bilang ganteng."

"Emang ganteng." Sava meraih tas di meja. "Mau *dinner* di mana, Gah?"

"Nanti juga tau, Sayang." Gagah meraih tangan Sava dan menggenggamnya erat. Tidak melepas sampai mereka masuk mobil. "Aku rencanain beli rumah. Kita cari bareng-bareng ya?"

"Iya." Sava memakai sabuk pengaman dan meraih tangan kiri Gagah. "Bahaya nggak kalo nyetir satu tangan?"

"Nggak. Tenang aja." Gagah tahu akhir-akhir ini Sava justru yang tidak mau lepas menggenggamnya, sekalipun di mobil seperti ini.

Mobil sudah mulai berjalan dengan kecepatan sedang. Gagah memang tidak pernah menyetir dengan ugal-ugalan sekalipun dalam keadaan genting. Ia masih sadar bahaya.

"Ada perumahan lumayan deket sama rumah Papa Aji. Mau lihat dulu di sana besok ya?"

"Aku juga lihat kemarin ada yang deket sama rumah Papa Dandi, Gah."

Gagah tertawa. Sava ini, selalu merasa sungkan padanya. "Kita cari yang di tengah-tengah kalau gitu."

Sava setuju. Ia tidak keberatan mau di mana pun selama ada Gagah, karena lelaki itu sudah lebih dari cukup memberinya kenyamanan.

"Gagah"

"Iya?"

Sava mengeratkan genggamannya. Ia menoleh. "Waktu kamu pergi kemarin, ada masalah di perusahaan ya?"

"Iya, masalah kecil."

Sava mengangguk. "Berbahaya buat kamu ... nggak?" tanyanya hati-hati.

Gagah mengernyit mendengar itu. "Awalnya iya, tapi akhirnya nggak. Biasa, ada kesalahpahaman kecil."

"Kalo berbahaya buat kamu, apa nggak sebaiknya kamu cari kerja di tempat lain?"

"Apa?" Gagah terlihat tidak suka. Ia menepikan mobil sebentar sebelum memfokuskan pandangannya ke Sava. "Kamu minta aku *resign*?"

"Kamu pasti dijebak Jev kan?" tanya Sava lebih hati-hati lagi.

Gagah menghela napas pelan. "Kamu tau?"

"Aku kenal dia. Aku salah karena masalah kami jadi bawa-bawa kamu kayak gini."

Gagah menggeleng. "Masalah kamu sama aja masalahku, Sav. Kamu udah jadi urusanku sekarang. Dan kalau kamu minta aku berhenti dari perusahaan itu, aku nggak bisa."

"Gah." Sava seperti hampir menangis. "Aku khawatir kamu kenapa-kenapa. Jev bisa lakuin apa aja yang bisa bahayain kamu."

"Itu artinya kamu nggak percaya sama aku?" suara Gagah terdengar lebih dingin.

"Bukan nggak percaya, tapi" Sava memejam sebentar. Apa Gagah tidak tahu Jev berbahaya?

"Kalau kamu suruh aku berhenti, artinya kamu anggap dia lebih hebat daripada aku."

Sava habis akal untuk menjelaskan lagi. Ia sudah mengatakan secara gamblang bahwa Jev berbahaya, tapi Gagah tidak mau mendengarnya.

"Sav," suara Gagah lebih pelan sekarang. "Kalo kamu kenal dia, harusnya kamu tau dia nggak akan berhenti walaupun aku udah *resign*. Dia tetap punya cara buat pisahin kita."

"Tapi lebih aman kalau kamu nggak satu tempat kerja sama dia, Gah."

"Lebih aman gimana?"

Sava tidak bisa menjawab.

"Lebih aman karena dia nggak akan tiap hari ceritain masa lalu kalian yang bakal bikin aku cemburu?" tebak Gagah.

"Nggak, bukan."

"Kamu cukup percaya sama aku."

"Aku percaya sama kamu, tapi aku khawatir." Sava sudah merengek seperti anak kecil yang pintanya harus dituruti. "Aku khawatir banget. Setiap hari kalo kamu berangkat kerja, aku nggak akan bisa tenang. Kamu ngerti kan?"

Gagah menangkap kejujuran itu. Sava murni khawatir padanya, bukan karena alasan menganggap mantannya lebih hebat daripada Gagah sekarang.

"Gah, tolong, jangan celakain diri kamu sendiri. Aku udah janji nggak nemuin dia dan bikin hubungan kita jadi sulit lagi. Sekarang, tolong menghindar dari dia juga."

Gagah menatap Sava lekat-lekat. Ia lalu meraih Sava dalam pelukan dan mengecup kepalanya pelan. "Aku tau kamu khawatir, Sav. Tapi aku nggak bisa kalah dari dia."



DISIMAK BAGI YANG MAU, BIAR NGGAK SIA² NIH AN PANJANG MWEHEHE.

SABAR YA, GANTISTATUS EMANG ORANGNYA RANDOM DAN ANEH



BUAT GAGAH

Kangen babi gak bang? 🐷

"Kangen, tapi biarin, udah tenang di dalem perut kocheng."

Buat bang gagah semoga tetap gagah menghadapi semua masalah yaa bang, kak sava aslinya baik kok kaya aku, kalo butuh istri kedua dm aja bang
"Masalah apaan? Sava emang baik makanya gue nggak mau nyari istri kedua. Temen gue ada tuh, Boja, sana dm."

Pengen punya bini 2 gak bang? Nanya doang elah 😏

"NGGAK!"

Ada niatan pindah kerja ga gah?? Saya yg gedeg tiap kamu harus sering ketemu sama si jep hhh
"Maaf, nggak."

Hai bang...Nggak mau nanya,cuma mau Manggil aja
"APA?"

sekali kali gah adegan ehem2 lu di pampangin di wp kan gw kepo

"Author-nya AMATIR dan cupu nggak bisa bikin adegan enak-enak, padahal mah aslinya gue enak banget. Nggak usah kepo ya rasanya. Semoga si author berbaik hati nyeritain detailnya, gue mah pasrah aja selagi dijodohinnya sama Sava."

Gah, jangan lupain si louhan yaa □
"Nggak akan, soalnya hasil lelang dia udah gue beliin apartemen."

Cuma pen tau bang, ati lu terbuat dari apaan sih? Kuat bener. Kalau boleh spill dong beli dimana
"Made in India. Apa pun masalahnya, gue tetep joget aja."

dear bang gagah.aku pengennya kamu pindah tempat kerja bang. udah cukup hatimu dikuat" in.

apalagi si boss kayak psikopat gitu.bang gagah mending menghindar ya bang.

"Gue belum mau pindah."

Bang pilih anin atau kak sava, harus milih!
"Pilih babi."

Bang kalo misal banyak hal ganjal yang ngerugiin bang gagah, bang gagah pilih tetep dikantor atau resign?

"Stay."

ada temen cwo yang ganteng ga? asal jgn bunga kuburan

"Selain bunga kuburan? Ada kamboja namanya."

Kapan punyaa baby?

"Baru punya babi."

Gila yaaa, bakal cobaan apa lagi yg datang padamu bangggg....

"Cobaan apa?"

tabahkan sigagah aja

"Selama sama Sava, gue ok."

Ujian Gagah baru mulai...

"Pada ngomongin ujian dan masalah apa ya? Gue nggak paham. Jangan2 author-nya mau nyiksa gue?"

Yang kuat ya bang

"Ok."

Pindah tempat kerja aja yok bang

"Maaf, belum."



SAVA

Abangnya gue pinjem boleh kagak?

"Aku nggak punya abang."

Buat kak sava, semoga cepet diberi momongan yaa kaa, kalo bisa cowo deh, jodohin aja sama aku tar kalo udah gede yaa hwheh

"Cara biar anaknya cowok gimana ya?"

Kalo gagah minta 5 anak sanggup gak sav?

"Kalo Gagah yang mau, aku mau."

Pengennya si jep dikasi azab apa sav?? 😈😈

"Pengennya dia sadar aja kalo aku udah bukan punya dia."

Sav, udah mulai cinta belum Ama gagah

"Aku udah bales waktu di kamar mandi itu kan?"

Gagah buat aku aja boleh ga? Kamu cari yg lain

"Maaf, aku nggak mau cari yang lain."

Mau nanya aja Sav, sekarang gimana Sav udag ada rasa belum sama bang Gagah?

"Udah jawab di kamar mandi kemarin."

dear sava.bantuin bang gagah ya sav, banyak masalah datang keknya nih.

"Gara-gara aku."

Kapan move on?

"Udah dijawab ya."

jangan sia siain gagah ya, sian ntar kalo ditinggalin nama doang gagah idupnya lemes

"Gagah nggak lemes, dia perkasa."

Gimana perasaanmu kalau gagah sama orang lain sav?

"Aku pernah bilang nggak mau lepas dia buat orang lain. Iya, aku egois."

Support terus bang Gagah ya,cukup percaya saja
"Aku percaya sama dia, dia yang kayaknya nggak percaya sama aku."

Yuk bisa yuk mupon

"Iya."

Bisa yok bisa

"Iya."



LAIN-LAINNNNN

Jadii jarak pernikahannya gagah-sava dan anin-bagus itu berapa lama ya kak??

Jadi kan Gagah Sava nikah waktu Anin mulai skripsi. Nah, 6 bulan kemudian Anin lulus. 6 bulannya lagi dia baru nikah sama Bagus. Pasti udah tau kan kalo mereka nikah pas Bagus belum lulus? Wkwk, iya, mahasiswa beprestasi kek dia mau santai dulu katanya. Lengkapnya bisa baca di Extra Part-nya yaa hehe

Jev sodaraan dajjal ya?Pantes mirip

"APA LO BILANG?"

Kapan update lagi Thor 🤪

Ini udaaaaah.

buat bapak jev, mati aje lo beban

"HAHAHAHAHA."

Jev, lu psikopat apa yakkk.

"HAHAHAHAHA."

Jev, kamu gagal move on ya. Gangguin hubungan Sava dan Gagah mulu

"Harus direbut."

Aniiiiinnn apakabarr

"Halooo, aku baik nih sama Mas Bagus."

Bapak dandi yang terhormat dan Ibu Sari yang paling sabar mau tanya dong gimana caranya ngedidik anak supaya bisa sekeren bang gagah dan anin

Pak Dandi: Pertama-tama, cara buatnya harus ikhlas dan sama-sama enak. Dua, jangan dimanja, jangan juga sering dimarahin. Tiga, bapaknya harus gunawan alias gundul dan menawan kayak saya. Keempat, bapaknya harus ikut grup Portugal. Mau join?"

**Jev kenapa sih mau jadi pebinor gakeren banget
kerjaan lo**

"HAHAHAHA, Gagah yang ambil Sava dari gue."

Author yang keren umur anda berapaaa
Umurku 24 tahun beebbb.

Om kamboja kamu beneran suka bang gagah?
"Ada Bu Sava, jawabnya nanti ya."

Author udah nikah beloomm?

Otw nih, doain yaa.

AUTHORNYA MASI SEKUL ATO KULIAH?
Udah lulus kuliah dari 2019 niih, ada yang
seangkatan? Wkwk

Jev....Psikopat lu yeee ...

"HAHAHAH tau lu?"

Pengen tau cerita nikah anin ma bagus
Ada di Extra Part di Karyakarsa yuk. Sekalian cerita
pertemuan juki juga wkwkwk

pengen jev dapet karma

"HAHAHAHA, nggak akan."

Jep anj***

"APA LO NGATAIN GUE?!!!"

Note: QnA akan diedit lagi kalo ada yang tanya lagi
AKHIRNYA PANJAAAAANG MWEHEHEHE.

Don't sale & Don't share with others



26. Percaya?

Maaf ya dua hari nggak update 🙏



"Astaga ... Gah."

Sava meracau tidak karuan. Napasnya sudah memburu hebat. Sayangnya itu tak menghentikan gerakan Gagah yang terus mengimpitnya dengan tembok tepat di belakang Sava. Makin Sava eratkan lilitan kakinya di pinggang Gagah, makin kuat Gagah mengentaknya keras seolah tidak mau terjeda sedetik pun.

Sekejap Sava mendongak dan memejamkan mata, lalu tatapnya terarah ke Gagah yang kepalanya terbenam di dada, memberi kecupan ringan di sekitarnya. Tidak tahan lagi, Sava menarik kepala Gagah dan menyatukan bibir mereka.

Sava akui baru pertama kali merasa sebegini candunya dengan sebuah ciuman. Ia menuntut lebih lagi pada bibir Gagah karena tiap gerakannya tidak pernah gagal membuat sekujur tubuhnya terasa lebih hidup.

"Sava"

Dengan itu keduanya mendesah panjang, menikmati inci demi inci tubuh mereka yang terasa melebur bersamaan. Sava mengeratkan pelukannya di leher kokoh Gagah, merasai aroma yang terhirup dari sana. Selalu membuatnya tenang meski napasnya kini sedikit lebih memburu dari biasanya.

Keduanya terdiam beberapa saat, menikmati momen seusai percintaan mereka. Gagah bergerak lebih dulu. ia merasakan kepala Sava terbenam di lehernya, jadi ia menoleh sedikit untuk mengecup kepala Sava.

"Capek juga ya sambil berdiri," gumam Gagah.

Sava tertawa. Tawanya mengalun pelan dan bagi Gagah itu bukan hal biasa. Sava terdengar puas dan bahagia. "Salah kamu. Aku baru keluar dari kamar mandi udah ditodong aja."

"Ditodong?" tanya Gagah bingung.

Masih membenamkan kepala di leher Gagah, Sava mengangguk. "Ditodong itu yang bawah."

Gagah tertawa mendengar itu. "Kamu juga suka ditodong."

Sava memukul pelan punggung Gagah. "Lepas dulu, Gah."

"Nggak mau. Enak gini."

Sontak Sava menjauhkan kepala dan mengernyit menatap Gagah. "Terus kamu nggak masuk kerja?"

"Masuk kamu aja."

"Gagah," geram Sava sebal. Ia menggerakkan kakinya, menandakan ingin turun, tapi justru Gagah mengentaknya kuat hingga ia terkejut hebat. "*Shit.*"

Gagah melongo. Apa Sava benar habis mengumpat tadi?

Tersadar kemudian, wajah Sava memerah dengan napas yang makin memburu. Gerakan Gagah yang mengentak tubuhnya tadi menciptakan gelenyar baru lagi. Sesuatu yang ingin ia mulai padahal baru saja usai.

"Maaf," lirik Sava sambil menggigit bibir bawahnya. Menahan suaranya agar tetap tenang, karena kini Gagah justru makin menekannya kuat di sana.

"Nggak apa-apa, manusiawi," jawab Gagah sambil mengecupi sekitar rahang Sava. "Pengin lagi?"

tebaknya merasakan tubuh Sava yang sudah amat ia hafal reaksinya.

"Boleh?" tanya Sava ragu.

Gagah menurutkan kecupannya ke bahu telanjang Sava dan berbisik di sana. "Nggak apa-apa walaupun pagi ini udah dua kali."

"Biasanya kita juga lebih dari dua kali."

Mendengar itu membuat Gagah menahan senyumnya. Ia membawa serta tubuh Sava dalam pelukan, sembari berjalan ke arah tempat tidur. Tubuh mereka masih melekat erat dan Gagah memulai lagi.

"Tapi nanti kamu telat masuk kantor." Sava menahan bibir Gagah yang hampir mencumbunya.

Gagah menggeleng, tidak mengatakan apa-apa. Langsung saja ia meraih bibir Sava untuk disesap. Kali ini tidak pelan-pelan karena ia tahu Sava juga tidak mau ia menunda. Gerakannya makin liar dan tidak butuh waktu lama, ia rasakan Sava kembali tergelepar.

Gagah tersenyum melihat Sava memejamkan mata. Ia raih jemari Sava dan perlahan mengurai untuk ia

kecup satu per satu. Ia nikmati tiap detik keintiman mereka seperti biasanya, lalu ia berguling ke kanan.

Napas keduanya masih terdengar keras. Gagah memiringkan tubuh dan masih menunggu Sava. Perempuan itu baru membuka mata dan menoleh padanya. Senyum Sava pagi itu tidak akan pernah Gagah lupa karena terlihat lebih menakjubkan dari sebelum-sebelumnya.

Tangan Sava yang terangkat membelai wajahnya membuat Gagah memejamkan mata sejenak. Sudah berbulan-bulan ia menikah dengan Sava tapi selalu mengagetkan saat tahu bahwa Sava bisa begitu lembut memperlakukannya.

Dulu Gagah selalu berpikir kalau Sava orang yang cuek dan tidak peduli. Pembawaannya yang kaku dan sering memberinya tatap mengintimidasi itu ternyata bisa menyorot hangat juga. Gagah jadi merasa ia disayangi cuma karena perlakuan ini. Mungkin berlebihan, tapi Gagah memang merasakan itu.

Apalagi saat tubuh Sava mendekat dan memberi kecupan di sekitar rahang, lalu mencium bibirnya dengan perlahan. Gagah ingin terbang rasanya.

"Kenapa ya, Gah?" gumam Sava.

Gagah merengkuh pinggang Sava agar mendekat. Sentuhan kulit mereka membuatnya mendesahkan napas pelan. Bisa gawat tiap hari berduaan dengan Sava. Gampang membuatnya pengen terus kayak gini.

"Kenapa apanya, Sayang?" tanya Gagah.

"Kok ... kamu ganteng." Sava tersenyum lembut yang membuat Gagah membeku sebentar.

Hanya sebentar keterkejutannya, Gagah lalu balas tersenyum. "Banyak orang ganteng padahal di dunia ini."

Sava mengusap pelan dada telanjang Gagah dan menekan di sana. "Hati kamu baik, kamu ganteng, ini juga" Tangan Sava turun dan menangkap sesuatu di sana. "Gemesin."

Gagah tidak terima dengan kata terakhir. "Kok gemesin? Gede segitu masa gemesin."

Sava tertawa. "Emang kalo gemesin cuma buat yang kecil?"

"Iyalah. Mana ada yang gede-gede dibilang gemesin."

Sava mengernyit sebentar, lalu menatap Gagah.
"Ngagetin berarti."

"Nggak gitu juga." Gagah tertawa dengan perumpamaan Sava. Tahu sekali arti *ngagetin* versi Sava itu gimana.

Seperti teringat sesuatu, Sava mendongak lagi.
"Gah."

"Iya?"

"Kamu tau di lantai bawah kantorku?"

"Iya, tau. Kenapa?"

"Tempat *gym* buat cowok udah dibatasi."

Gagah mengangguk. Ia pikir, mungkin Sava mau bercerita padanya.

"Mungkin kalo kamu mau, bisa urus semuanya. Kita bisa satu tempat kerja buat usaha kita bareng-bareng. Selama ini Boja yang urus. Nggak selamanya dia kerja sama Papa kan?"

"Kamu masih minta aku *resign*?"

Sava tidak menjawab, mengerti mungkin hal itu menyinggung Gagah.

"Sav?"

Mendengar itu membuat Sava menghela napas pelan. "Alasan apa yang bikin kamu masih bertahan di sana?" tanyanya.

Gagah mengernyit, tatapnya sedikit lebih tajam. "Dia udah ngerendahin istriku, dia nunggu kamu mau balik ke dia dan pisah sama aku-"

"Dan kamu mau buktiiin kalo dia nggak akan bisa?"

Gagah masih diam tidak menjawab.

"Kamu nggak perlu buktiiin apa-apa, Gah," jelas Sava pelan. "Nggak perlu buktiiin kamu lebih hebat dari dia karena hubungan itu tergantung kitanya. Kamu cukup percaya sama aku. Aku pilih kamu karena tau kamu jauh lebih baik dari dia."

Masih belum mendapat jawaban dari Gagah, Sava kembali melanjutkan. "Aku tau aku salah di awal pernikahan kita. Sekarang aku nggak mau ngelakuin kesalahan kayak gitu lagi. Menurutku" Sava mengangkat tangannya untuk mengusap wajah Gagah. "Kita cuma perlu kuatin hubungan kita. Kalo kita udah nggak terpengaruh, siapa aja yang mau pisahin kita juga nggak akan bisa."

Helaan napas Gagah terasa lebih berat. Raut wajahnya melunak.

"Aku cuma minta kita jauh-jauh sama orang yang berniat nggak baik sama kita, Gah. Kamu ngerti maksud aku kan?"

Kini Gagah bergerak dan memeluk Sava. "Nanti aku pikirin lagi masalah *resign* itu."

Sava tersenyum. Gagah tidak tersinggung lagi saat ia membahas tentang pekerjaan. Semoga Gagah mengerti niatnya melakukan itu untuk kebaikan mereka bukan karena hal lain.

"Aku akan pikirin itu. Tapi, Sav, semoga kita benerbener berhasil. Niat kamu yang pengen kita perkuat hubungan kita. Kadang aku mikir harus apa biar kamu seneng, biar kamu bisa ketawa, biar kamu anggap aku ada di sini. Kamu keliatan nggak nyaman kalo cerita ke aku."

"Aku pasti cerita," ucap Sava. "Kalo ada apa-apa, aku pasti cerita ke kamu. Aku janji."

Gagah menunduk dan menatap keseriusan dalam raut Sava. "Kalau perlakuanmu ada yang bikin kamu nggak nyaman, bilang aja ya."

Sava mengangguk. Gagah selalu membuatnya nyaman. Ia memeluk Gagah erat. "Bisa nggak, *resign*-nya detik ini aja?"

"Kenapa?"

"Masih pengen peluk."

Gagah tertawa. "Oke kalo gitu. Aku ajuin langsung abis ini."

Sava tersenyum lebar. "Tapi kalo gitu biasanya bulan depan ya baru bisa keluar?"

"Tergantung. Pak Bima nggak pernah menyusahkan karyawan. Kalau alasanku jelas, aku yakin beliau nggak akan nahan aku di sana."

"Iya, Pak Bima emang baik banget." Tatap Sava menerawang.

Gagah tersenyum. Ia tahu Sava pasti mengingat sosok itu dengan sangat baik.

"Tapi anaknya nggak ya, Gah?"

"Hm?" Gagah sedikit terkejut mendengar itu. "Jev? Citra?"

"Itu si Jev." Sava membenamkan kepalanya di dada Gagah. "Kadang kalo kayak gini aku ngerasa bodoh banget dulu mau bertahan sama dia."

"Ya udah. Itu udah lewat." Gagah cukup lega karena itu artinya Sava memang tidak ada niat untuk kembali lagi meski mungkin membalas perasaannya masih sulit. "Makanya sekarang cintanya sama aku aja," suruhnya.

Sava mengangguk. "Iya, kamu aja kok."

Gagah terkekeh mendengarnya. "Aku harus mandi lagi. Langsung berangkat abis itu. Bahaya kalo liat kamu lama-lama pasti pengen lagi."

Sava mendengus mendengar itu. "Nanti lagi di kantorku."

Gagah yang baru berdiri di tepi tempat tidur mengerling ke arah Sava. "Tapi pake gaya baru."

Sava tidak membantah dan mengangguk.

"Jadiin aku tiangnya kalo kamu *pole dance* nanti," usul Gagah.

Sava langsung membelalak. "Aneh-aneh aja kamu."

Gagah tertawa sembari berjalan ke kamar mandi.

Senyum Gagah tidak luntur sejak tadi. Memang selalu membahagiakan kalau mereka saling mengalah dan mengerti. Sava benar, lebih baik mengurus hubungan pernikahan mereka daripada sibuk balas dendam atau apa pun itu pada Jev.

Gagah tidak niat balas dendam. Ia hanya ingin memberi pelajaran ke Jev karena keluarganya sudah direndahkan. Tapi memang lebih baik menghindari masalah. Kalaupun Jev masih berniat jahat padanya, setidaknya ia tidak dekat-dekat dengan sumber penghancur itu.

"Tapi beneran ya, cepet pulang."

Gagah menatap wajah Sava dengan gemas meski dari layar ponsel. "Kejutan apa sih, Sav, sampe minta aku pulang cepet-cepet?"

"Rahasia dong, Gah. Kalo dikasih tau bukan kejutan namanya."

Gagah tertawa mendengar nada merajuk itu. Ia juga merasa ini Sava yang berbeda. Lebih manis, peduli, dan tidak sedatar dulu. Atau memang sedari awal seperti itu tapi Gagah saja yang tidak merasa?

"Kalo jam istirahat, aku langsung pulang. Udah kepo, bisa penasaran banget kalo nunggu sampe jam selesai kantor."

Sava terdengar tertawa. Gagah menatapinya dengan senyum. Ia letakkan dulu ponsel di meja namun tetap memperlihatkan wajahnya di layar. Tangannya sibuk membuat minuman kopi.

"Nggak minta tolong OB, Gah?"

"Nggak." Gagah jarang meminta tolong dibuatkan kopi, paling mentok kalau waktu istirahatnya sudah mepet dan ia butuh kopi untuk pekerjaannya yang menumpuk, baru meminta tolong. Ini bahkan sudah hampir siang. Tapi sepertinya kelewat siang untuk ia dibuatkan kopi pagi tadi oleh Sava. Karena memang ia yang melarang Sava turun dari tempat tidur.

"Ya udah, kamu kerja dulu. Aku tutup ya."

Belum juga Gagah menjawab, panggilan sudah diakhiri. Gagah memasukkan kembali ponsel ke jas sambil berjalan ke ruangannya dengan secangkir kopi.

Hampir sampai di ruangannya, ia dikejutkan saat seseorang sudah berdiri di depan pintu. Tentu saja

si Jev. Tapi Gagah memberi senyum dan sedikit menundukkan kepala tanda hormat.

"Udah dapat kabar baik hari ini, Bapak Gagah?"

Gagah tersenyum lagi. "Iya, Pak. Pengajuan *resign* saya sudah disetujui Pak Bima."

"Kapan?"

"Secepatnya, setelah saya menyelesaikan administrasinya dulu."

"Maksud saya" Jev mendekat dan berdiri tepat di depan Gagah. Satu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring. "Kapan kita bisa bersaing di luar kantor."

Gagah terkekeh, sama sekali tidak terintimidasi.

"Kamu takut Sava akhirnya milih saya dan artinya kamu kalah kan?"

Gagah menggeleng pelan. Rautnya masih santai tadi. "Nggak begitu, Pak."

"Lalu?"

"Pak Jev mau tau alasannya?"

Jev mengedikkan bahu.

Gagah menyeruput kopinya sebelum terkekeh pada Jev. "Sebenarnya ini urusan kami, tapi kalau Bapak mau tau, kami mau bulan madu. Pak Jev berniat jadi penguntit?"

Kedua tatap Jev menajam, terlihat tidak suka dengan cetusan itu. Ia bahkan langsung menegakkan tubuhnya dan mengangkat ponsel yang sedari tadi digenggam. "Kamu yakin?"

"Ya. Kami pengantin baru. Besok Pak Jev juga akan paham. Semoga Bapak segera menikah biar nggak jadi penguntit. Laki-laki itu berjuang sehat, Pak. Bukan jadi pengecut dan rebut istri orang."

Jev justru tertawa mendengarnya. "Kalau saya nggak merebut? Tapi istri kamu yang sukarela datang ke saya."

"Saya lebih percaya ke istri saya daripada Bapak."

"Istri kamu yang pintar bohong itu?"

"Dia nggak pernah bohong ke saya."

"Begitu? Kalau ini" Jev mengangkat ponsel ke hadapan Gagah. "Beberapa waktu lalu dia hubungi saya."

Gagah memperhatikan riwayat panggilan itu. Benar nomornya Sava. "Oh itu," gumamnya, lalu tertawa pelan. "Setelah itu dia bilang ke saya habis hubungi Pak Jev."

"Tentang dia yang minta maaf dan tanya apa yang harus dia lakukan biar bisa cerai dari kamu?"

Gagah menaikkan alis heran. "Nggak. Istri saya nggak bilang begitu ke Pak Jev."

"Oh, tentang yang *resign* itu?"

Gagah menemukan korelasinya sekarang. Egonya tersentil lagi saat bisa menyambungkan beberapa kejadian selama ini. Jadi Sava memang menyuruhnya *resign* demi Jev? Apa Sava seperti itu?

"Dan sekarang kamu nurutin permintaan Sava, Pak Gagah. Sayangnya surat *resign* nggak bisa ditarik kembali. Setelah kamu sibuk kerja di tempat lain, mungkin Sava sibuk berduaan sama saya di sini tanpa sepengetahuan kamu."

"Kayaknya Pak Jev salah paham." Gagah tertawa, meski ada sedikit nyeri di hatinya. Sava memang berbohong dan menutupi banyak hal darinya. "Saya dan Sava justru mau bekerja di tempat yang sama."

Segitu besar keinginannya buat nggak mau pisah sama saya, Pak."

"Kayaknya Pak Gagah juga salah paham." Jev kembali menaikkan ponsel ke hadapan Gagah. "Beberapa menit lalu."

Gagah kembali memperhatikan itu. Ya Tuhan, panggilan masuk dari Sava beberapa menit yang lalu. Pasti tepat saat Sava mematikan telepon dengannya. Memang sebelumnya Jev yang menelepon hanya beberapa detik di sana, mungkin pagi tadi, lalu Gagah lihat kembali Sava menghubungi balik.

"Sayangnya udah dia tutup dulu sebelum kamu sampai sini, Pak Gagah." Jev menaikkan satu sudut bibirnya. "Belum lagi dia ajak saya ketemu secepatnya. Kamu udah baca sendiri tadi. Nggak perlu saya jelasin."

Gagah masih diam, menggenggam cangkir kopinya dengan erat seolah ingin menghancurkannya sekarang juga. Belum ia sempat menjawab, suara gaduh dari arah *lift* terdengar, sontak Gagah menoleh dan melihat seseorang berjalan tergesa ke arah Jev.

Semua terjadi cukup cepat sampai Gagah bahkan terkejut saat Citra memukul dada Jev teramat keras dengan suara tangisan yang pecah setelah itu.

"Apa-apaan lo!" bentak Jev mendapati pukulan dari adiknya.

"Lo jahat banget, Kak. Lo yang bikin Papa kayak gini kan?" teriakan Citra terdengar frustrasi.

"Maksud lo apa, ha?" sentak Jev dengan suara tinggi lengkap dengan dorongan kasar sampai Citra hampir terjauh.

Gagah yang melihat itu sedikit mendekat antisipasi. Ia cukup paham perlakuan Jev pasti bisa sangat kasar.

"Nggak usah pura-pura!" Citra balas berteriak, seolah susah bernapas di tengah tangisnya, ia menekan dadanya kuat-kuat. "Tadi pagi lo ribut sama Papa. Cuma karena pendapat lo nggak sejalan sama Papa, lo bikin Papa kayak gini kan? Papa kritis, lo tau? Gara-gara lo!!!"

"Berengsek, adik nggak tau diuntung!" Jev melayangkan tangannya dan memukul keras wajah Citra hingga sekarang perempuan itu benar-benar

terduduk di lantai. "Gue yang biayain lo sampe lo lulus, tapi lo berani nuduh gue tanpa bukti?"

"Gue punya bukti!"

Satu lagi tamparan yang Jev layangkan di pipi Citra membuat Gagah segera menghampiri. Ia dengar isak yang sangat keras meski tubuh Citra sudah terkapar di lantai. Ia meraih lengan Citra dan membantunya duduk. Ia memejamkan mata sebentar melihat bibir dan hidung perempuan itu yang berdarah.

Tiba-tiba Gagah teringat Sava. Apa dulu hal seperti inilah yang sering istrinya dapat? Melihat dari perangai Jev begitu, pada adiknya saja tega, apalagi cuma ke pasangan. Juga, apa yang Citra bilang tadi? Jev mencelakakan Bima? Segila itu kah si Jev?

"Pukul saya aja nggak apa-apa, Pak." Gagah berkata pelan saat Jev mendekat lagi. Refleks ia menutupi Citra dengan tubuhnya, menghindari jika Jev berniat memukul perempuan yang sudah hampir pingsan itu.

"Saya nggak akan pukul dia lagi kalau kamu bawa dia pergi sekarang. Adik berengsek. Kamu juga, Gah. Nggak perlu injakkan kaki lagi di kantor saya."

Gagah membantu Citra berdiri tanpa menoleh lagi ke Jev. Baru dua langkah ia membantu Citra berjalan, tubuh itu meluruh dan segera ia peluk erat sebelum kembali terkapar di lantai. Dengan gerakan cepat dan tergesa, ia segera menggendong tubuh Citra dan memasuki *lift*.

Sebelum pintu benar-benar tertutup, ia menatap tajam ke arah Jev. "Gue juga nggak sudi punya atasan kayak lo. Banci!"

Pintu *lift* sudah benar-benar tertutup dan Gagah menunduk lihat wajah pucat Citra. Pikirannya ikut kacau. Ada apa dengan Bima? Apa yang sudah Jev lakukan memangnya? Tapi Gagah menggeleng pelan. Tidak perlu menunggu lama. Saat sudah sampai di lantai bawah ia meminta pada satpam untuk mengantar Citra ke asistennya Bima.

Gagah tidak bisa lagi menahan langkahnya. Ia berjalan di *basement* dan menaiki mobilnya. Ia juga tidak akan injakkan kaki di kantor itu lagi. Benar kata Sava, tidak perlu pembuktian apa pun karena memang Jev orang gila yang tidak perlu ditanggapi.

Mungkin kecepatan mobilnya kelewat maksimal, hingga tidak lama kemudian Gagah sudah sampai di

apartemen. Setahunya Sava ada kelas sore jadi pasti masih di apartemen siang ini.

Pintu sudah Gagah buka dan suara langkah terdengar tergesa. Ia lihat Sava menghampirinya dengan senyum cerah, juga kedua tangan yang ada di belakang tubuh. Namun sekejap senyum itu luntur, mungkin melihat ekspresi Gagah yang tidak menunjukkan hal sama.

"Gah," panggil Sava, satu tangannya masuk ke saku sebelum mengeluarkannya kembali. "Kamu kenapa?"

Gagah belum menjawab, hanya meraih tubuh Sava dalam pelukannya. Ia memejamkan mata. Perasaannya campur aduk sekarang. Merasa direndahkan, dibohongi istrinya sendiri, juga karena mendapat kabar tidak baik tentang bosnya yang amat ia hormati selama ini.

"Aku boleh tanya?" gumam Gagah tanpa melepas pelukan. Ia rasakan Sava mengangguk di dadanya. "Kamu hubungi Jev waktu itu? Belum bilang ke aku?" tanyanya lembut.

Sava mematung sebentar. "Yang kapan?"

Makin membuat Gagah meringis merasakan nyeri di hatinya. Jadi terlampau sering menghubungi Jev selama ini? "Yang masalah kamu minta aku *resign*."

Sava mengangguk lagi. "Aku khawatir waktu denger kamu hampir difitnah. Jadi-"

"Jadi kamu khawatir sama aku tapi malah hubungi dia?"

"Bu-bukan gitu." Sava merenggangkan pelukan dan menatap Gagah dengan pandangan khawatir. "Aku takut dia jahatin kamu. Jadi aku tanya ke dia."

Gagah mengangguk mendengar penjelasan itu. Ia tersenyum walau tatapnya sangat sendu. "Jadi kamu lebih pilih hubungi dia biar nggak ngapa-ngapain aku, daripada kamu bilang ke aku suruh aku hati-hati sama dia?"

Sava hampir mengeluarkan suara tapi urung. Karena sebenarnya ia tidak mau membela diri atas kesalahannya sendiri.

"Tadi juga kamu hubungi dia lagi," gumam Gagah, kali ini lebih lirih.

Sava menangkap nada kecewa itu. Matanya sudah merebak, tidak tahu lagi dengan cara apa bisa

menjelaskan. Niatnya ingin menjelaskan hari ini justru Gagah mendengarnya dari orang lain.

"Tadi" Sava menemukan keberaniannya. Ia tidak mau berlarut-larut. Ia ingin menceritakan semuanya.

"Tadi Jev telepon, nggak aku jawab. Dia kirim pesan kalo dia udah celakain Om Bima. Aku khawatir. Refleks cuma hubungi dia, tapi aku matiin. Nggak jadi."

"Kamu lebih khawatir sama keluarga mantan kamu daripada jaga perasaan aku?"

Sava menggeleng kuat. Maksudnya bukan begitu.

"Maksudku, aku takut dia juga cekalain kamu."

Gagah menunduk dan mengusap wajah Sava. "Aku sayang banget sama kamu, Sav. Aku ngerti nggak mudah buat kamu lepas dari Jev. Tapi kenapa kamu nggak ada niat buat lupain dia?"

"Gah, aku-"

"Kamu baru aja bikin suamimu sakit hati," lirik Gagah. "Kamu sama aja ngerendahin suami kamu. Kamu biarin aku nggak tahu apa-apa. Tapi kamu bisa leluasan cerita ke laki-laki lain."

Meski menahan sekuat tenaga, air mata Sava luruh juga. "Kita butuh cerita yang banyak, Gah. Aku nggak kayak gitu."

Gagah meringis. "Kalau sekarang aku bilang aku nggak cukup percaya sama kamu, kamu gimana?"

Isakan Sava terdengar kemudian. Benar, kan. Gagah tidak akan pernah percaya padanya. Ia sadar kesalahannya tidak mudah dimaafkan. Tapi apa Gagah tidak mau mendengar dulu ceritanya? Dari awal sampai akhir. Karena ia sudah siap bercerita, seperti janjinya pagi tadi. Hanya saja ia kalah cepat. Jev lebih dulu membongkar keburukannya dan membuat ia makin terlihat salah di mata Gagah.

"Aku mau ceritain semua. Apa kamu tetep nggak percaya sama aku?" tanya Sava dengan suara tersendat.

"Aku nggak tau." Gagah menatap ke arah lain. Lalu ponselnya bergetar di saku. Ia ambil benda itu dan membaca pesan yang berseliweran. Banyak yang mengabarinya kalau

Ya Tuhan.

"Gah, jangan pergi." Sava mengejar Gagah yang berjalan cepat ke arah pintu.

"Aku pergi dulu." Gagah berhenti sebentar saat sudah di depan pintu. Ia menengokkan kepala melihat keadaan Sava yang memerah menahan tangis. Tidak tega, ia akhirnya berbalik. "Sav, aku mau ke rumah Pak Bima. Beliau"

"Jangan ke sana sekarang, ya?" pinta Sava lirih. "Kita udah janji mau perbaiki hubungan kita dulu. Aku mau obrolin ini sama kamu."

"Nanti."

"Kamu yang perginya nanti." Sava memeluk lengan Gagah dan menumpahkan tangis di sana. "Kita bicara dulu. Jangan tinggalin aku."

Gagah tidak menjawab, justru melepas pelukan Sava di lengannya sebelum membuka pintu dan benar-benar pergi.



Semoga nggak lama abis ini.

27. Andai

NGGAK MAU VOTE DAN KOMEN DULU NIIH? 🤔

"

"

"

Udah? Oh, oke sip. Terima kasih 👍

Hepoy redong 😄



Gagah meneliti sekitar. Kondisi sudah mulai sepi, tidak lagi penuh orang seperti tadi. Di depannya, terlihat jelas dua orang yang masih terdengar sesenggukan akibat tangis. Meski samar, tapi Gagah masih mendengar.

"Saya duluan, Pak."

Gagah menoleh ke sampingnya dan mengangguk saat beberapa rekan di kantor berlalu. Ia masih menatap ke arah depan. Tidak ada Jev di pemakaman itu, sejak ia dari rumah bosnya sampai

prosesi pemakaman berakhir. Entah ke mana anak lelaki kebanggaan Bima itu.

Yang ada hanya Citra dan sang mama. Gagah melihat jelas Citra seolah tidak terima dengan kepergian papanya. Gagah tidak tahu kenapa. Melihat keadaan Bima akhir-akhir ini yang sudah lumayan mengkhawatirkan, sepertinya tidak cukup membuat anggota keluarga menerima hal terburuk dari kondisinya.

Namun Gagah berpikir hal lain, bahwa mungkin saja Citra tidak terima dengan kepergian yang *disengaja*. Tuduhan Citra pagi tadi ke Jev masih teringat jelas bagi Gagah dan menimbulkan tanda tanya. Meski ia bukan lagi bagian dari perusahaan itu, tapi rasa ibunya tetap saja ada.

Bima sudah menjadi atasannya yang sangat baik selama ini. Bahkan pagi tadi, pria itu tetap saja menyempatkan menghubunginya saat tahu Gagah mengajukan surat pengunduran diri. Tidak sampai situ, Bima sama sekali tidak mempersulitnya untuk keluar dari perusahaan itu, justru doa-doa baik ia dengar begitu tulus. Siapa sangka pagi tadi adalah percakapan terakhirnya dengan Bima.

Menghela napas pelan, Gagah memperhatikan sekali lagi dua orang yang masih berdiam di sana, terlihat sangat terpukul. Tapi ia bukan siapa-siapa dan tidak berhak memberi kalimat menenangkan. Ia akhirnya berbalik dan melangkah menjauh.

Sudah sampai di mobil, Gagah mengeluarkan ponselnya. Ada panggilan beruntun dari Sava, dan sudah berlalu satu jam dari panggilan terakhir.

Gagah bukan lari. Hanya saja ia butuh waktu dan ruang agar emosinya tidak meluap-luap. Ia pernah kalap dan membuat Sava sakit hati dengan bentakannya. Ia tidak mau itu terjadi lagi. Dengan mendengar kabar kepergian Bima membuatnya harus pergi saat itu juga.

Cukup dengan memikirkan bahwa Sava mungkin sangat sakit hati saat ia tinggalkan tadi, membuat amarah Gagah mereda. Meski kecewa, tapi ia tidak lepas tanggung jawab begitu saja. Gagah menyayangi istrinya lebih dari apa pun meski Sava tidak merasa hal yang sama.

Jadilah hal satu-satunya yang ia tuju hanya rumah, tempatnya bisa menemukan kenyamanan meski istrinya sempat ia abaikan dan tinggalkan tadi.

Sampai di *basement* apartemen, Gagah segera masuk *lift*. Tidak menunggu lama, ia sudah sampai di depan unit apartemennya dan membuka pintu. Tidak ada tanda-tanda Sava ada di sana. Sepi suasananya membuat Gagah mendadak merasa kehilangan.

Langkah Gagah menuju kamar. Ia membuka pintu dan sama saja, kosong. Mungkin Sava memang ke kantor, meski jadwal Sava masih dua jam lagi. Jadi ia lanjutkan langkah ke *walk in closet*, namun berhenti tepat di perbatasan kamar saat melihat Sava di sana.

Hal yang membuat dada Gagah terasa nyeri dan detakannya terasa amat kuat. Ia menghampiri dengan cepat. Tangannya hinggap di bahu Sava yang tergeletak di lantai.

"Sava," gumam Gagah dengan nada khawatir yang amat kentara. "Sav."

Tepat saat Gagah meraih tubuh Sava agar didudukkan, ia membelalak melihat sesuatu di lantai berkeramik putih itu. Darah.

Tidak terlalu banyak tapi sanggup membuat tangan Gagah terasa gemetar. Ia arahkan tangannya ke

bagian belakang tubuh Sava dan mendapati gumpalan darah yang sudah mengering. Susah payah Gagah menelan ludahnya. Apa ini darah menstruasi? Ia kerap melihat saat terbangun di malam hari dan ternyata Sava mendapat tamu bulannya. Darahnya juga tidak terlalu banyak. Sama seperti ini.

Iya, mungkin Sava hanya menstruasi. Gagah ingat Sava pernah mengatakan cukup sakit di hari pertama mendapat tamu bulanan, bahkan pernah pingsan. Gagah mengangguk, mencoba menghalau pikiran yang lebih membahayakan dari itu meski keadaan Sava yang pingsan karena menstruasi juga sudah termasuk berbahaya.

Gagah sudah mengangkat tubuh Sava dalam gendongannya. Ia tetap akan membawa Sava ke rumah sakit. Tapi ... Gagah berhenti saat sudah berdiri. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali mendapati Sava mendapat tamu bulanan. Seingatnya sudah lama sekali, karena mereka bahkan tidak berhenti berhubungan badan setiap hari.

Gagah makin sulit berpikir. Sekali lagi ia tatap darah yang sudah mengering di lantai. Baru ia akan melangkah, sebuah benda terjatuh saat ia

membenarkan posisi Sava dalam gendongannya. Gagah menunduk. Tidak perlu berpikir keras, ia juga tahu benda kecil yang baru terjatuh dari saku Sava itu.

Makin saja membuat hati Gagah mendadak diliputi perasaan cemas dan rasa bersalah yang teramat sangat. Langkahnya kini menapak cepat ke arah pintu. Sebisa mungkin berusaha tidak membuat semuanya terlambat.

Di dalam *lift* yang terasa sangat lama, Gagah menunduk memperhatikan wajah pucat Sava. Badannya terasa panas. Belum lagi ingatan-ingatan Gagah perihal *kejutan* yang Sava sampaikan pagi tadi.

Tangan Gagah makin gemetar. Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu dengan Sava dan calon anak mereka.

"Usia kehamilan di bawah 20 minggu memang rentan. Kami sudah melakukan pemeriksaan pada panggul dan USG. Ibu Sava mengalami keguguran. Kami juga sudah melakukan pemeriksaan lebih lanjut, keguguran di usia kandungan 4 minggu yang dialami Bu Sava

termasuk keguguran lengkap dan kondisi rahim sudah bersih dari bakal janin."

Beratus kali ucapan itu seolah menggema di kepala Gagah. Ia menekan dadanya kuat, tepat pada rasa sakitnya yang sejak tadi ditahan sekuat tenaga. Air matanya juga sudah berhenti sejak tadi. Meski begitu tidak melegakan sedikit pun perasaannya yang kalut. Ia membenci dirinya sendiri sekarang.

"Gue jahat banget," gumam Gagah, juga entah sudah seberapa kalinya sejak Anin datang ke sana, duduk di sampingnya selagi dokter melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Anin tidak menjawab, karena tahu kakaknya hanya sedang menenangkan diri. Sudah lama juga pelukan Gagah baru terlepas tadi setelah berhenti menangis.

"Sumpah, gue jahat banget ya, Nin?" gumam Gagah lagi. "Sava bilang gue nggak boleh pergi. Tapi gue pergi. Kalo gue nggak pergi tadi, pasti kandungannya nggak apa-apa kan?"

Anin hanya mengusap bahu kakaknya dengan pelan. "Lo nggak jahat, Bang. Lo pasti ada alasan kenapa pergi, walaupun gue nggak sepenuhnya

membenarkan tindakan lo. Kak Sava baik-baik aja, Bang. Lo bisa perbaiki ini buat ke depannya."

Gagah menyeka lagi air matanya yang menetes. "Yang lain belum pada sampe ya? Papanya Sava harusnya gebukin gue, gue terima."

Anin tersenyum. "Nggak ada yang bakal marah sama lo, apalagi gebukin lo. Kami ngerti. Lo masuk gih. Dokternya udah selesai tuh."

Sebenarnya Gagah tidak cukup siap. Melihat Sava berbaring lemah di sana sama saja mengingatkan kesalahannya. Ia laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Saat marah justru menyakiti, saat berusaha menghindari marah tetap saja mencelakai. Sava yang selalu jadi korban di sini.

"Bang."

Suara Anin pada akhirnya membuat Gagah mengangguk. Ia berdiri dan berjalan ke ruang rawat Sava. Hal yang pertama ia lihat saat membuka pintu adalah Sava yang segera menoleh padanya. Tatap sayu itu menerbitkan rasa haru.

Bahkan sesaat sampai di samping Sava, Gagah menangis lagi. Padahal sudah berhenti beberapa

menit lalu. Tapi melihat Sava membuat rasa bersalahnya terus tumbuh.

"Maafin aku." Suara Gagah sedikit tersengal saat ia menunduk dan menyatukan kening mereka. Air matanya meluruh dan jatuh di kelopak mata Sava sehingga membuat perempuan itu terpejam. "Maaf."

Sava mengangguk lemah. Lidahnya masih kelu mengetahui kenyataan ini. "Kamu nggak marah kan?"

"Nggak," jawab Gagah cepat. Ia mengecupi wajah Sava dengan sayang. "Nggak akan marah sama kamu. Nggak akan."

"Maaf, aku nggak bisa jaga ini." Tangan Sava terarah ke perut.

"Bukan kamu. Aku yang nggak bisa jagain kamu."

Sava tersenyum kecil meski bibirnya pucat pasi.

"Tadi ... maksud kamu *kejutan* anak kita ya?" tanya Gagah dengan suara lembut.

Sava mengangguk.

"Waktu aku mau pergi, kamu nggak bilang."

"Kata kamu, kamu nggak cukup percaya sama aku, Gah. Aku takut kamu nggak percaya ini anak kamu."

"Ya Tuhan," keluh Gagah, makin merasa bersalah. Setidakpercayanya ia pada apa yang Sava katakan, ia tidak akan menuduh bahwa anak yang ada di perut Sava bukan anaknya. Tapi ia memang merasa itu kesalahannya. Ucapannya pasti membuat Sava terbebani. "Maaf."

"Apa kamu udah percaya sama aku, Gah?"

Pertanyaan lirih dengan wajah sayu itu membuat Gagah terenyuh. Tangannya mengusap dahi Sava dengan lembut. Ia tidak tahu seberantakan apa penampilannya kini, ia hanya ingin menemani Sava tanpa meninggalkannya sesebentar apa pun.

"Aku nggak mau ceroboh lagi," bisik Gagah. "Aku percaya sama istriku. Aku percaya sama kamu, Sav. Apa pun yang mau kamu ceritain abis ini, aku percaya."

Senyum haru dari wajah Sava membuat Gagah kembali menunduk dan mengecup keningnya dengan lembut. "Aku nggak mau bikin kamu sakit lagi, sampai kayak gini."

Sava menggeleng. "Nggak terlalu sakit." Suaranya terdengar parau.

"Pasti sakit." Gagah mencoba menegaskan dengan cara mengusap perut Sava perlahan. "Aku tau kalo tanya ini terdengar kayak suami yang nggak ada tanggung jawabnya. Tapi ... apa kamu mau cerita tadi kamu kenapa sampai pingsan, Sayang?"

"Aku nggak tau, Gah," jujur Sava. Ia terbatuk sebentar saat tenggorokannya terasa sakit. "Tadi tiba-tiba pusing, perutku sakit, udah cuma itu."

Gagah menghela napas pelan dan menarik tangan Sava untuk ia kecup sebelum digenggam erat. Ia tahu mungkin Sava menangis saat ia pergi, karena sesaat sebelum itu saja kedua mata Sava sudah merebak.

"Kata dokter, bakal ada pendarahan dan baru berhenti 2-3 minggu. Kalo sakit bilang ya," ucap Gagah.

Sava mengangguk. "Nggak terlalu sakit, Gah," ulangnya lagi.

Gagah menarik kursi tapi berhenti saat ditahan Sava. "Kenapa?"

"Sini." Sava menepuk tempat di sebelahnya.

Gagah mengenyit meski matanya terasa amat sakit.
"Sebentar aja ya. Papa sama Mama lagi mau ke sini soalnya."

"Iya." Sava nurut.

Gagah naik ke tempat tidur dan berbaring di sebelah Sava. Ia mendengar Sava terkekeh saat merasakan ia kesusahan mengatur tempat. Tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar ranjang itu untuk dua orang. Tapi demi Sava, Gagah akan lakukan apa saja.

"Kangen, Gah," bisik Sava segera saat menyurukkan kepala di dada Gagah.

"Aku juga kangen, Sayang," bisik Gagah meski mereka berdua bahkan baru pagi tadi bermesraan. Rasanya satu masalah saja membuat keberadaan mereka terasa jauh.

"Aku sayang kamu. Kamu percaya kan?"

Gerakan Gagah yang sedang membela kepala Sava terhenti. Ia lalu mengeratkan pelukan merasakan Sava sudah mulai menangis. Sekadar mengungkapkan perasaan saja membuat Sava

takut, takut tidak dipercayai. Hal yang membuat rasa bersalah Gagah makin menjadi.

"Aku percaya," jawab Gagah, berusaha menenangkan Sava di pelukannya.

Benar, tidak akan Sava mau menikah dengannya kalau dari awal tidak merasa nyaman dan sekadar ketertarikan kan? Tidak mungkin juga Sava mau ia sentuh lebih jauh jika perempuan itu tidak punya rasa apa pun padanya kan? Karena setahunya, Sava perempuan baik-baik. Harusnya dari awal Gagah tidak terlalu ingin mendapat pengakuan. Karena Sava sepenuhnya miliknya.

Alasan Sava tidak bercerita juga mungkin karena Gagah belum memiliki cukup rasa percaya. Sedari awal sudah meragukan bahwa Gagah yang pertama untuk perempuan itu. pasti Sava juga berpikir kalau Gagah akan sulit memercayainya ke depannya kan?

Iya, Gagah cukup mengerti untuk sekarang ini.

"Gagah"

"Iya, Sayang."

Sava mengangkat pandangannya dengan mata yang berair. Tatapnya menyorot sayu. "Aku nggak pernah

ada niat buat balik ke masa lalu. Aku ketemu dia bukan karena masih mau sama dia. Aku telepon dia juga nggak ada niat buat main belakang. Aku khawatir dia celakain kamu dan aku nggak tau gimana cara bilanginya ke kamu karena dia selalu punya cara buat bikin aku takut."

Gagah makin mengeratkan pelukan. Andai tadi ia mendengar ini lebih dulu, mungkin sekarang mereka berbaring di tempat tidur seperti ini dengan calon anak mereka yang masih ada di perut Sava kan? Andai

"Tadi dia kirim foto kamu lagi gendong Citra, mungkin mau bikin aku marah dan hubungan kita hancur, Gah, tapi aku nggak percaya. Aku lebih percaya ke kamu."

Kenyataan itu membuat hati Gagah makin nyeri. Sava bahkan memercayainya meski sudah dibuat cemburu. Bahkan kejadiannya sebelum Gagah pulang, yang artinya Sava bahkan menahan cemburunya karena lebih mementingkan memberinya kejutan tadi.

"Aku takut Jev bikin hal yang sama ke kamu. Aku nggak bisa dibikin percaya sama dia. Tapi kamu

mungkin bisa percaya sama dia, makanya aku takut."

"Sava," gumam Gagah, nada bicaranya terdengar tercekat. Andai ia lebih bisa percaya pada istrinya sendiri daripada ucapan Jev si bajingan itu, mungkin semuanya tidak akan seperti ini.

"Aku takut kalo aku udah sayang sama kamu kayak gini, kamu malah nggak percaya sama aku." Ucapan Sava diakhiri dengan isakan lagi.

Seribu kali Gagah akan bilang kalau kini rasa percayanya ke Sava sudah lebih dari apa pun yang ia percayai di dunia ini.

"Aku benci banget sama Jev. Dulu dia sering ancam aku, pukul aku. Aku tahu kamu udah ngerti luka jahit di kepalaku dan itu yang paling parah. Sekarang aku benci banget sama dia karena bikin aku kelihatan jadi istri yang nggak ada baiknya sama sekali ke kamu. Gah, aku beneran benci banget sama dia."

"Iya, Sav," jawab Gagah pelan karena ia merasakan tubuh Sava gemetar. Lamanya dipendam sendirian mungkin membuat Sava hilang kendali.

"Aku nggak bisa liat dia lagi. Bantu aku ya."

"Aku pasti bantu kamu, Sav."

Sava mendongak lagi. Tangannya yang mencengkeram kerah Gagah terasa kencang dan gemetar, bibirnya yang pucat pasi juga bergetar.

"Aku mau *speak up*, apa nggak pa-pa?"

Gagah memperhatikan keseriusan dalam tatapan Sava. "Kamu masih sakit. Tunggu pulih ya."

Sava menggeleng. "Aku mau secepatnya."

Gagah tidak mau itu menambah beban pikiran Sava. kata dokter, faktor penyebab Sava keguguran juga karena stres berlebihan. Mengurusi Jev di saat seperti ini hanya akan menambah beban mereka.

"Aku butuh kamu biar aku berani."

Menghela napas pelan, Gagah menurunkan tangannya ke perut Sava. Bibirnya turun untuk mengecup kedua mata istrinya. Meski rasa khawatirnya luar biasa besar, tapi ia akhirnya mengangguk, karena ia sendiri yang berjanji akan menemani Sava, dalam keadaan apa pun itu.



Enaknya diapain tuh si Jev 😬

28. Udah Bisa?

Malam.



"Masa waktu itu gue sempet mikir gimana jadinya kalo gue duda," bisik Gagah di depan akuarium. Tangannya bergerak mengusap satu sisi akuarium tepat saat satu kepala ikan nongol. "Iya, waktu itu, Pang. Mikir kemungkinan terburuk kalo Sava milih ninggalin gue. Lagian kalo gue beneran duda, nggak ada kali ya yang mau sama gue. Sekarang nggak mau lah mikir gitu, pisah dari Sava bentar aja gue udah nggak bisa. Tuh, dia tadi ke kamar mandi terus gue ikutin. Lah, dia ngambek, ngusir gue suruh keluar. Katanya gue nempel terus. Padahal kan kalo gue tinggalin bentar takut kenapa-napa. Iya nggak?"

Suara gemercik air terdengar lagi saat beberapa ikan berpindah tempat. Tatap Gagah tertuju serius ke anak didiknya di dalam akuarium.

"Udah lama kalian sama gue, kok nggak gede-gede ya? Apalagi elo, Cupang. Segitu mulu. Nggak mau *upgrade* ukuran apa? Nggak capek kecil mulu?"

Gagah tersenyum kecil saat satu ikan lagi sampai di hadapannya. Lalu ia jentikkan jarinya di kaca akuarium dan langsung membuat gaduh seisi akuarium lagi.

"Iya, sama-sama. Gue milih istri yang tepat kan? Sava yang bersihin tempat lo pada karena akhir-akhir ini gue sibuk. Perjuangan banget kan dia? Padahal nggak terlalu suka ikan, tapi malah yang paling telaten ngurusin sekarang."

Memang Gagah sadar, tiap kali mau bersihin akuarium pasti sudah lebih dulu Sava yang melakukannya. Istrinya itu tidak bertanya apa-apa, di awal-awal melihat dan membantunya membersihkan saja. Tapi lama-lama waktu tahu cara perawatannya malah paling semangat kalau bersihin kandang ikan.

"Gah, aku udah selesai."

Sontak Gagah kaget. Ia berdiri dan langsung menghela napas lega saat melihat Sava berjalan mendekatnya.

"Kenapa kaget?"

"Masih utuh ternyata." Gagah mengelus dadanya lega.

"Aku cuma ke kamar mandi," gerutu Sava yang setelah sampai di hadapan Gagah segera memeluk suaminya. Hidungnya menghirup aroma tubuh Gagah sembari mengeratkan pelukan. Senyumnya terbit saat merasakan Gagah mencium kepalanya. *"I love you."*

Gagah mendengus kecil. "Iya, Sava. Udah seribu kali kamu bilang."

Sava merenggangkan pelukan dan memukul dada Gagah kesal. "Nggak suka?"

"Suka, dong." Gagah menuntun Sava agar duduk di depan akuarium karena hanya satu kursi yang ia tarik ke sana. "Sini duduk."

Sava nurut dan duduk. Tapi ia tidak menyangka kalau Gagah di belakangnya sekarang, melingkarkan kedua tangan di sekitar bahunya. Napasnya sempat tertahan sebentar. Sentuhan Gagah tidak pernah gagal membuatnya berdebar. Bahkan masih sama rasanya sejak pertama sampai detik ini.

"Nanti jadi ketemu Citra?" tanya Gagah.

"Kok kamu yang semangat?"

Gagah mengernyit. "Bukan gitu. Kata kamu mau bicarain semuanya sama keluarga dia."

Sava masih diam. Beberapa saat kemudian ia menoleh membuat wajahnya berhadapan dengan Gagah. "Kamu jangan lirik-lirik dia tapi ya," ancamnya.

Gagah benar-benar heran sekarang. Ternyata Sava memang *perempuan*. Ia kira Sava itu cuek dan tidak bisa menunjukkan rasa kecemburuan yang kentara. Tapi itu membuatnya senang juga.

"Nggak ada yang lebih cantik daripada istriku," bisik Gagah. Satu tangannya terangkat menyibak rambut Sava ke salah satu sisi sebelum mendaratkan bibirnya di sekitaran lehernya.

"Ikan cupangnya lebih cantik, Gah."

"Udah dibilang, ikan nggak bisa bikin--"

Sava langsung ber-hm panjang, enggan mendengar Gagah berkata di luar topik lagi. "Beli louhan yuk."

"Kan kamu takut, Sav."

"Jangan yang gede-gede."

"Louhan-nya nggak gede, tapi tetep benjolnya ngeri, Sav. Nggak tau itu nenek moyangnya si louhan siapa. Bisa nurunin gen jenong kayak gitu."

"Ikan louhan dari keluarga turun temurunnya udah kayak gitu, Gah. Benjolannya buat tandain jenis kelamin."

Gagah memeluk Sava makin erat. "Malah jadi kamu yang semangat banget sama louhan. Nanti coba liat-liat arwana juga ya. Liat doang tapi nggak beli. Suami kamu ini pengangguran."

"Pengangguran yang banyak saham di mana-mana?" sindir Sava.

Gagah mengecup pipi Sava dengan gemas. Suka ngomong memang sekarang si Sava ini.

"Tangannya, Gah," gerutu Sava merasakan tangan Gagah dari bahu sudah makin turun.

"Nggak apa-apa, kan kangen. Dua hari libur."

Sava memejamkan mata mendengar bisikan lirih Gagah di telinganya. Tidak menolak, ia justru membawa tangan Gagah agar menyusup ke balik bajunya. Napasnya makin menderu. Ia menoleh dan mendapatkan bibir Gagah untuk ia kecup.

"Udah bisa?"

Sava mengerang pelan. Ia suka suara Gagah saat sedang seperti ini. "Udah."

Gagah berpindah ke depan, mengulurkan tangan ke Sava.

"Ke mana?" tanya Sava masih tidak bisa fokus.

"Kamar."

"Sini aja," pinta Sava.

"Malu diliat ikan," bisik Gagah sedikit menunduk.

Sava memberengut. "Biar ikannya tau kamu pilih aku."

Gagah melongo mendengar itu, lalu tertawa pelan.

"Udah dibilang, aku lebih pilih kamu karena kamu bisa bikin gini." Ia mengangkat tangan Sava agar terarah ke bagian bawah dirinya.

Giliran Sava yang mengerjap cepat mendapati itu.

"Ke kamar ya?" tawar Gagah sekali lagi. "Sambil rebahan. Kamu kan belum sembuh banget."

Sava akhirnya mengangguk. Ia mengangkat dua tangannya ke atas. "Gendong."

"Sini." Gagah menangkap dua tangan Sava dan membantu berdiri. "Gendong depan atau belakang?"

"Samping."

"Lah, kayak bocil kalo digendong ke pasar."

Sava tertawa. Ia mengaitkan dua kakinya ke pinggang Gagah dan memeluk lehernya erat saat digendong depan. "Emang kamu pernah inget digendong samping waktu ke pasar?"

Gagah mengangguk sembari berjalan pelan. "Dulu waktu masih kecil, waktu belum ada Anin. Mama kalo gendong aku di samping. Papa kalo gendong aku di bahu."

Sava tertawa lagi.

"Sejak negara api menyerang alias kelahiran Anin, jadi Anin yang digendong," canda Gagah. "Semena-mena lagi dia. Lebih sering minta digendong Abangnya daripada Mama atau Papa, padahal tau kalo Abangnya masih kecil juga. Suka ngerjain emang dia dari kecil."

Sava tersenyum. Ia menyandarkan dagunya di bahu Gagah dan memeluk makin erat. Lelaki ini begitu penyayang. Setelah hidup Sava yang hampir tidak

pernah diperlakukan baik oleh pasangan, mendapati Gagah begitu perhatian masih membuatnya tidak menyangka.

"Nanti beli ikannya mau di tokonya Bagus ya?" tanya Sava lagi.

Gagah mengangguk. "Iya. Kok ikan lagi? Satu-satu, Sayang. Kita ke rumah Citra, terus beli ikan, terus ke mana lagi?"

"Nggak tau. Ini dulu." Sava mengeratkan pelukan, tanda bahwa hal pertama yang ia inginkan adalah Gagah.

Mendapati itu membuat Gagah tersenyum. Baru pertama kali dengar Sava merengek begitu.

"Pokoknya kalo udah beli louhan, taruh di kamar," kata Sava lagi.

Ya Tuhan. Gagah heran sendiri. Kenapa jadi Sava yang semangat mau beli louhan?

"Aku punya dendam sama louhan."

Gagah sempat berhenti melangkah tapi hanya sebentar. Ia lanjutkan lagi sampai kini membaringkan Sava di tempat tidur. "Dendam apa, Sayang?"

Sava berbaring dan mendapati Gagah di atasnya. Ia memberengut sebal. "Waktu mau nikahin aku kan kamu mikir keras buat jual louhan. Artinya kamu sayang banget dong sama louhan."

Masa iya cemburu sama si benjol? Astaga, Sava

"Iya, kita beli louhan secepatnya. Tapi kalo kamu takut liatnya, nggak jadi beli ya?"

Sava mengangguk. "Nggak takut kok. Aku udah lihat-lihat video louhan."

Gagah tertawa pelan dan mengecupi wajah Sava dengan gemas. Istrinya ini kenapa lucu sekali? Balas dendam yang penuh perencanaan.

"Sekarang ini dulu, udah sembuh beneran?" Satu tangan Gagah mengusap wajah Sava. Melihat Sava mengangguk, ia kembali bertanya. Tangannya menekan dada Sava. "Di sini juga udah nggak apa-apa?"

Sava mengangguk. "Udah nggak apa-apa. Kan bisa bikin lagi. Pabriknya masih buka 24 jam."

"Sava" Gagah tidak tahan untuk tertawa geli mendengarnya. Ia arahkan ciuman-ciuman kecil di sekitar wajah istrinya sebelum makin turun. Tawa

yang sebelumnya terdengar mulai mengecil, berganti deru napas yang keduanya tahu akan berujung apa.

Sava menelengkan kepala, memberi akses bibir Gagah mengecupi lehernya. Begitu pelan dan tidak tergesa. Selalu ia sukai bagaimana Gagah perlahan-lahan menghidupkan sesuatu yang ia rasa tidak ada di dirinya. Tapi Gagah mampu memberikan itu sejak detik pertama sentuhan mereka.

Sedang Gagah masih berusaha menahan hasratnya sendiri meski meluap-luap rasanya. Hanya demi membuat Sava merasa dihargai. Sava adalah perempuan yang rapuh, terlihat dari bagaimana cara perempuan itu selalu mencari pelukannya tiap kali mereka berdekatan. Sesuatu yang membuatnya merasa sangat dibutuhkan sebagai seorang lelaki.

Ciuman Gagah sudah sampai di bagian perut Sava. Ia berjanji di depan tempat di mana janin anak mereka sempat ada. Ia berjanji hari ini, menjaga Sava sebaik yang ia mampu. Apa pun tanpa kecuali.

"Gah."

Sekali lagi Gagah menahan dadanya yang berdebar kuat. Tiap desah napas Sava selalu membuatnya

menggebu liar. Kini rasanya lebih lagi, sebab ia merasakan Sava menyayanginya hanya dengan sentuhan-sentuhan sederhana selama mereka bermesraan.

Bagaimana cara Sava menghargai tiap sentuhannya dengan desah napas yang mengisi ruangan. Ia suka semua dari Sava tanpa kecuali.

Gagah menarik lepas apa-apa saja yang tadi melekat di bagian bawah tubuh Sava, lalu ia sentuh lembut di sana dengan jemarinya. Reaksi tubuh Sava yang ia kenal dengan sangat sudah sanggup membuatnya mengerang kuat.

"Sav," gumam Gagah lalu naik lagi. Ia baru mengangkat tangan dan menyentuh leher Sava saat sadar sesuatu. Darah. "Sava"

Melihat kepanikan itu, Sava mengerjap. "Oh, itu."

Gagah berguling ke samping, lalu membawa Sava dalam pelukan. Ternyata Sava belum sembuh benar. Memang baru dua hari sejak peristiwa keguguran. Jelas-jelas dokter bilang setidaknya butuh dua minggu untuk proses pendarahan ringan.

"Kamu masih sakit," bisik Gagah, mengabaikan sentuhan tubuh mereka di bawah sana.

"Nggak sakit," jawab Sava pelan.

"Iya, mungkin di kamu nggak sakit. Tapi masih proses penyembuhan. Tunggu sampe sembuh ya," ucap Gagah pelan.

"Tapi" Sava menunduk, merasakan bagaimana Gagah sudah begitu siap dan mungkin bagi lelaki itu terasa menyesakkan.

"Nggak apa-apa. Nanti juga nyerah. Biasa bocil," canda Gagah. "Aku telepon dokter dulu."

"Gah." Sava menahan Gagah yang hampir beranjak. "Kata dokter kan emang wajar pendarahannya asal nggak sakit dan nggak banyak. Hubunginnya nanti aja."

Gagah menghela napas pelan. Kadang memang pendirian Sava membuatnya geleng-geleng kepala.

"Ini aja nggak sampe celana," kata Sava menenangkan lagi.

Gagah menyerah dan mengangguk.

"Katanya nanti nyerah sendiri, kok ini belum?" tanya Sava lagi.

"Ya ampun." Gagah sampai habis akal kalau begini. Demi apa pun, Sava sakit bisa-bisanya memikirkan keadaannya.

Beberapa saat mereka masih saling mendekap, tapi gerakan Sava yang mengangkat pelan-pelan kaus Gagah hingga dada membuatnya mengernyit. "Apa, Sayang?"

"Lepas dulu," kata Sava, lalu lebih mudah meloloskan kaus Gagah seluruhnya.

"Astaga, Sav. Kamu ngapain?" Gagah mendadak mundur saat tubuh Sava merendah makin ke bawah.

"Nggak," gelengnya. "Sava, enggak."

Gagah bahkan sampai setengah duduk mendapati gerakan cepat Sava yang langsung menurunkan kepalanya dan hinggap di sana.

Sontak tubuh Gagah tersandar di kepala ranjang. Kepalanya mendongak dan satu tangannya terkulai di atas dahi. Gila, kenapa Sava jago banget beginian? Sesapannya itu, mampus. Gagah tidak tahan lama-lama.

Lalu Gagah membawa tubuh Sava agar duduk di atas perutnya, menyudahi kegiatan sialan yang bikin Gagah hampir pingsan rasanya.

"Nakal banget," geram Gagah, meraih bibir Sava untuk ia cium sedikit kasar kali ini. Saking gemasnya, karena bukan berhenti, Sava malah sekarang pakai tangan untuk melanjutkan permainan tadi!

Mungkin karena ini pertama kali baginya, jadi Gagah rasa ini sangat menakjubkan. Ia bahkan mengerang kuat dengan menggigit bibir Sava dengan gemas, sebelum terkulai lemas. Satu tangannya mencubit pelan paha Sava. Bisa-bisanya kelakuan Sava bikin ia rasanya mau terbang. "Makasih," ucapnya tulus.

Padahal dua hari lalu Gagah yang jadi saksi gimana pucat pasi istrinya itu. Sekarang setelah sembuh malah lebih parah dari sebelumnya. Sava terlihat tidak lagi menahan apa pun, atau harus merasa menyembunyikan apa pun. Dan sebenarnya juga ... Gagah sangat suka.

Beberapa saat kemudian Gagah membuka mata. Ia justru memberi senyum miring pada Sava yang

masih duduk di perutnya dan menatapnya dengan kerjapan lambat. "Kenapa liatinnya kayak gitu?"

Wajah Sava sontak memerah, walau tidak beralih sedikit pun bahkan saat Gagah merapikan helai rambut Sava. "Kenapa liatinnya kayak gitu?" ulangnya lebih pelan.

"Kamu ganteng banget."

Suara lirih sekaligus raut malu-malu Sava membuat Gagah mengernyit, tapi lalu terdiam. "Gombalanmu masuk banget, Sayang," kekehnya, meski yang ia katakan serius. Dadanya berdebar tidak karuan, mendapati Sava bicara semeyakinkan itu.

Sava menunduk, lalu tangannya naik sampai dada Gagah yang bidang. Tidak ada tonjolan berlebihan, namun setiap otot yang terbentuk terasa nyaman dan pas. Sentuhannya naik ke bagian bahu, bagian yang ia suka dari dulu.

Lalu seperti biasa, Sava akan memeluk gagah erat-erat.

"Nanti aku pakein pembalut ya," kata Gagah, mengusap punggung Sava pelan. "Takutnya keluar darah agak banyak. Kalo sakit juga bilang, aku mau

jadi suami yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Kamu nggak boleh banyak pikiran, nggak boleh stres. Ada aku."

Kalimat menenangkan yang selalu membuat Sava meneteskan air matanya. Sebegini beruntungnya ia punya Gagah. "*I love you*," bisiknya, juga entah sudah keberapa kali namun ia tidak akan berhenti mengatakan dan menunjukkannya.

"Sebelum kuburan Papa kering, aku janji mau bikin Kak Jev menderita di tahanan."

Suara penuh keyakinan itu membuat Rini--istri Bima--dan Sava serta Gagah berusaha meredamkan suasana tegang.

Kelihatan sekali kalau Citra amat membenci kakaknya itu. Kedua mata sembap dengan kantung mata parah terlihat memilukan. Dua hari ini mungkin perempuan itu tidak tidur.

"Papa nggak akan suka kalau kalian masih nggak akur begini, Citra."

"Dia yang bikin kayak gini, Ma." Suara Citra terdengar lelah. "Mama nggak usah khawatir kalau takut Kak

Jev ambil semuanya dan biarin keluarganya terlantar. Aku masih bisa cari uang sendiri daripada ikut orang kayak dia. Ada banyak korbannya, Ma. Ini Kak Sava bisa bantu kita biar tuntutan buat Kak Jev lebih banyak. Aku juga banyak kontak korbannya di New York. Siapa aja yang dia pukulin, dia perkosa, bukan cuma perempuan, laki-laki juga."

Sava menoleh ke Gagah dengan keterkejutan. Ternyata selama ini ... Jev juga sudah banyak membuat orang-orang terluka. Jev mungkin benar-benar punya masalah kejiwaan. Suka laki-laki juga?

"Sekarang Papanya sendiri dia bikin kayak gini." Suara Citra makin tinggi.

"Iya, Mama tau. Tapi tentang dia yang celakain Papa, takutnya dia balikin tuntutan ke kamu karena nggak ada bukti, Citra."

"Ma," suara Citra melemah. "Aku nggak peduli. Ada banyak korbannya yang mau bantu kita. Buktinya sekarang Kak Jev kabur lagi. Karena dia paham banget aku udah tau semuanya."

Citra lalu beralih ke Sava. "Mau bantu kan, Kak Sava?"

Sava mengangguk pelan. "Papaku juga mau bantu."

Senyum Citra terlihat tulus. "Makasih, Kak. Aku tau Kak Sava juga jadi korbannya Kak Jev. Cuma aku diem aja selama ini."

Sava balas tersenyum dan mengeratkan genggamannya pada tangan Gagah. Di tempat ini membuatnya merasa tidak aman. Ia ingat jelas pernah digelar acara makan bersama dua keluarga. Yang entah sejak kapan papanya tidak mau lagi mengunjungi.

Belakangan Sava baru tahu kalau ternyata Aji mengerti bahwa Sava seringkali disakiti. Hanya saja masih diam dan menunggu anaknya bercerita. Menghadirkan Boja untuk menemani Sava ke mana-mana merupakan bentuk proteksi. Sava mengerti.

Getar ponsel terasa di saku Gagah. Gerakannya yang mengambil ponsel menyita perhatian orang-orang di sana. Baru saja membuka ponselnya, ia mengernyit. Sebuah foto, depan apartemennya dan Sava.

Dari Jev.

"Jev," gumam Sava yang ikut melihat ponsel Gagah.

Bersamaan itu, ponsel Citra juga berbunyi. Ekspresi wajahnya berubah drastis. "Sanggarnya Kak Jev kebakaran?"

Sava menoleh cepat ke Citra. "Jev kirim foto ini," tunjuknya pada Citra.

Melihatnya sebentar, Citra menggeleng. "Kak Jev udah jadi buronan di sana, nggak mungkin udah di sini," gumamnya yakin.

"Udah jadi buronan?" tanya Gagah memastikan. Karena ia rasakan tangan Sava makin dingin.

"Iya. Tadi dua korbannya udah buat kasus lebih dulu. Kalau udah di New York, Kak Jev nggak mungkin bisa akses ke mana-mana. Aturannya ketat banget. Nggak akan bisa kabur. Sanggarnya kebakaran pasti cuma buat alihin perhatian aja."

Ya Tuhan.

Tubuh Sava melemas. Ia tidak akan melakukan hal yang sama seperti ini di masa mendatang. Cukup satu kali salah langkah dan rasanya penyesalan luar biasa.

"Tenang dulu," hibur Gagah sambil memeluk istrinya.
"Jev pasti cuma gertak aja. Dia nggak ada di sini.
Denger kata Citra tadi kan?"

Tetap saja Sava merasa tidak cukup tenang, meski kenal betul Jev pandai menakut-nakuti. Bisa saja Jev benar terjebak di New York, bisa saja memang sudah ada di sini.

"Jangan pulang ke apartemen ya," bisik Sava.

Gagah mengangguk. "Ke rumah Papa Aji," putusnya, karena ia tahu Sava butuh orang tuanya.

Sava tidak akan sekalut ini jika ia masih sendirian dan dihancurkan oleh Jev sehancur-hancurnya, tapi kini ia sudah bersama Gagah dan keluarganya. Hal yang luput ia pikirkan konsekuensinya saat memutuskan untuk menikah. Sava akan merasa sangat bersalah jika masalah ini merembet sampai keluarganya dan keluarga Gagah juga.



**Ati², banyak Jev di dunia nyata. Nggak keliatan aja
wkwk**

29. Sebahagia Ini

Berdebu nggak seeh 🤔



"Papa sudah memastikan kalau Jev memang nggak di Indonesia."

Kalau boleh jujur, setengah hatinya Gagah ingin bertemu sekali saja dengan Jev. Meluncurkan kepalan tangannya, memukul dan memastikan lelaki itu babak belur dengan pukulannya. Menebus semua kesakitan yang selama ini dirasakan Sava, dulu, maupun saat perempuan itu bahkan sudah berstatus sebagai istri.

Memikirkannya membuat Gagah makin meradang, emosinya tiba-tiba naik dalam sesaat. Mungkin gerakannya dirasakan Sava yang kini ada di pelukannya, membuat perempuan yang sedang tertidur itu merintih pelan.

Gagah menunduk, menyadari kini Sava makin menyurukkan kepala di dadanya yang telanjang. Emosinya sudah surut hanya karena menyadari Sava kini ada bersamanya. Ia tersenyum kecil saat

merasakan hidung Sava menyentuh dadanya, seolah menghirup aroma dari tubuhnya.

Tangan Gagah terangkat menyentuh kepala Sava, lalu perlahan makin ke atas. Ia tahu dan sadar, ada dua bekas jahitan di balik helai rambut yang halus. Ia tidak pernah menanyakan ke Sava, tapi istrinya itu pernah mengatakan bahwa itu ulah Jev.

Gagah tidak perlu bertanya lebih lanjut, dengan melihat cara Jev menyakiti adik kandung saja separah itu, apalagi dulu saat dengan Sava?

Hal itulah yang membuat Gagah ingin sekali bertemu Jev untuk melampiaskan amarahnya. Tapi sebagian hatinya juga bersyukur saat mendapat kabar bahwa korban Jev sudah cukup banyak yang memberikan bukti. Sava tidak perlu ia bawa ke sana juga karena yakin hukuman Jev bahkan sudah sangat berat.

Setelah yakin bahwa Sava kembali lelap, perlahan Gagah bangkit. Ia duduk pelan-pelan dan meraih kaus di lemari. Tadi Sava memintanya untuk telanjang dada, entah karena apa. Sava suka sekali menyentuh bagian tubuhnya saat menjelang tidur

begini. Padahal sebelum-sebelumnya, tidak pernah seberani itu.

Tapi tetap saja, apa pun yang Sava lakukan, kelakuan Sava yang sudah apa adanya membuat Gagah bahagia. Perubahan yang membuat Gagah bersyukur karena artinya Sava tidak lagi merasa canggung.

"Kayaknya sejak nikah sama kamu, aku nggak susah tidur lagi."

Gagah mengembuskan napas pelan mengingat percakapan mereka tadi. Sava sudah begitu banyak berbagi cerita padanya, tidak menutupi apa pun. Membuat Gagah lega, namun juga sedikit marah saat sadar bahwa ketakutan Sava akibat Jev masih bertahan sebelum ini.

Jev sudah begitu banyak membuat Sava sakit. Sava selalu memberi Jev kepercayaan penuh, memberi kesempatan berkali-kali, namun Jev menyakitinya terus-menerus. Gagah tahu dari cara Sava berbicara tadi, bagaimana tulusnya hati perempuan itu dalam mencintai seseorang.

Gagah tidak cemburu sekarang. Karena ia sudah merasakan sendiri seberapa bahagianya dicintai

oleh Sava. Ia memang tidak cemburu lagi, karena Sava dengan lantangnya bilang bahwa hubungan paling bahagia hanya bersamanya. Bukan hanya bahagia di awal, tapi sampai detik ini dan mereka yakin untuk ke depannya juga.

Langkah kaki Gagah keluar dari kamar Sava. Bisa dibayangkan, mereka jarang bermalam di rumah Aji. Tapi Gagah mengerti bahwa tempat ternyaman kedua Sava selain di apartemen mereka, adalah di dekat orang tuanya.

"Papa belum tidur?" Gagah melihat Aji fokus ke laptop dan duduk di ruang tengah.

"Loh, Gagah." Aji tersenyum melihat menantunya. "Ini baru selesai," lanjutnya lalu menutup laptop dan melepas kacamata.

Gagah duduk di seberang Aji, lalu berusaha tidak canggung. Setelah insiden Sava keguguran memang ia masih merasa bersalah dan gagal di depan orang tua Sava, meski mertuanya tidak pernah menyalahkannya sama sekali.

"Dulu mamanya Sava juga pernah keguguran waktu hamil calon adiknya Sava. Nggak cuma sekali, beberapa kali kandungannya lemah dan akhirnya

Papa sama Mama memutuskan cukup punya Sava aja."

Perkataan Aji sore tadi yang lagi-lagi membuat Gagah merasa beruntung memiliki mertua yang menganggapnya anak sendiri.

"Kalau belum selesai, Papa selesaikan dulu aja, Pa," kata Gagah karena tidak enak hati. Tadi kayaknya Aji kelihatan masih sangat fokus ke layar laptop.

"Ini tadi Papa habis baca beberapa usulan dari anak kantor Papa, Gah."

"Soal ide paket *trip* baru pasti," tebak Gagah, cukup mengerti bidang usaha yang Aji jalani selama ini. Jasa yang menyediakan paket *tour* dan liburan bahkan sampai ke luar negeri.

"Iya, terus Papa keinget kamu tiba-tiba."

Gagah meringis. Ini pasti tentang

"Gimana kalau kamu kerja bareng Papa? Anak Papa cuma Sava. Selain dia yang nggak mau pegang perusahaan Papa dan pilih hobi dia sendiri, Papa juga nggak akan tega biarin anak perempuan Papa harus sibuk pergi-pergi buat survey."

Benar kan, Gagah sudah menebaknya. Memang dari awal, Aji tidak mengatakan atau bahkan mengarahkan ke sana, tapi sekarang sudah dikatakan secara gamblang.

Gagah bukannya menolak, tapi melanjutkan usaha mertua baginya beban berat sendiri. Mungkin Aji menyadari perubahan ekspresi Gagah hingga pria itu kini tersenyum.

"Nggak secepatnya juga, Gah. Papa cuma bilang ini karena kamu satu-satunya yang bisa meneruskan usaha Papa. Papa percaya sama kamu. Sekarang, gunakan waktu sebaik mungkin buat kamu dan Sava saling mengenal lagi. Kunci dalam rumah tangga itu percaya dan saling mengerti. Kalau ikatan kalian udah cukup kuat untuk itu, baru kamu boleh pikirkan apa pun ke depannya."

Gagah tersenyum kecil, mengangguk tanda memahami.

"Papa juga minta tolong dengarkan Sava kalau dia mau cerita ya. Papa lihat dia cuma nyaman cerita ke kamu, selain ke psikolog tentu."

Gagah mengernyit. Apa Aji tahu tentang ini? "Papa tau Sava ke sana?"

Aji terkekeh sebelum menegaskan duduknya. "Tau. Semuanya tentang Sava, Papa tau. Papa nggak bilang ke Sava. Tapi Papa selalu mengikuti perkembangan kondisinya."

Gagah merenung sebentar. Ia sediki kaget walau dari awal sudah ada dugaan. Tidak mungkin kan Aji membiarkan putri semata wayangnya itu disakiti sejak dulu?

"Sava nggak mau cerita ke Papa," kata Aji lirih. "Setiap Papa tanya, dia keliatan takut. Jadi Papa biarkan aja waktu dia ke psikolog. Syukurlah dia nggak kenapa-kenapa. Cuma merasa perlu bercerita ke orang asing yang dipercaya."

"Iya, Pa. Sava orangnya terlalu tertutup sebelum ini."

Aji mengangguk-angguk. "Dulu dia nggak terlalu parah begitu. Mungkin sejak dia banyak diancam sama Jev. Mau cerita ke keluarga aja dia nggak berani."

Gagah ingat, Sava tadi bilang. Salah satu alasannya tidak menceritakan kebusukan Jev karena orang tua Jev begitu baik sejak dulu. Sava tidak tega jika mereka menyadari bahwa Jev-anak yang dibanggakan-ternyata lebih dari seorang penjahat.

Namun sekarang yang Gagah tangkap, Sava sangat lega. Karena bukan perempuan itu yang secara langsung memberi tahu keluarga Jev-terutama mamanya-melainkan korban lain. Jadi Sava tidak terlalu menaruh iba yang dalam.

"Itu alasannya Papa selalu minta tolong Boja ikut setiap Sava dibawa Jev ke luar negeri. Mungkin Jev pikir Boja cuma asisten Sava atau lainnya, makanya pernah Boja hampir diserang Jev."

Gagah mengerjap kali ini.

"Tapi Papa nggak mungkin cuma kirim Boja kan? Setiap pergerakan Sava waktu sama Jev selalu Papa lihat. Ada beberapa orang yang Papa kirim ke sana juga. Sava sadar ada orang suruhan Papa, tapi nggak juga mau cerita."

"Pasti nanti cerita, Pa," kata Gagah menenangkan. Ia mengerti, mungkin Aji merasa tidak bisa dipercaya kalau untuk tempat bercerita saja Sava tidak mau. "Selama ini Sava cuma nggak mau bikin Papa sama Mama khawatir."

Aji tersenyum. "Papa udah nggak berharap Sava cerita. Lihat dia sudah bahagia sama kamu rasanya kekhawatiran Papa hilang."

Gagah tertawa pelan. "Papa pasti ini dari awal emang niat jodohin kami kan?"

"Bukan sekali dua kali, Gah. Papa nggak secara langsung bilang jodohin, Papa cuma mengenalkan beberapa anak dari teman Papa. Tapi waktu makan malam sama keluarga kamu saat itu, Papa lihat Sava beda. Dia langsung tertarik ke kamu."

"Kalau itu aku nggak cukup yakin, Pa," Gagah nyengir. "Sava nggak ada ekspresi apa-apa kayaknya waktu itu."

"Papa mengenal anak Papa dengan baik. Dan Papa tahu Sava dari awal udah tertarik sama kamu."

Benarkah? Gagah jadi mengingat ke malam itu, tapi tidak juga didapati ekspresi Sava yang bisa ia tangkap. Jujur juga, waktu itu Gagah sibuk mengagumi parasnya Sava sekaligus sedikit sebal karena muka tanpa ekspresi itu seolah tidak ingin hidup lagi.

"Gah, apa kamu pernah keberatan menikahi putri Papa?"

Sontak Gagah menatap Aji dengan bingung, lalu menggeleng kuat. "Dari awal aku yang ajak nikah Sava, Pa. Bukan karena paksaan siapa-siapa."

Aji mengangguk satu kali. Wajahnya terlihat letih, mungkin ikut memikirkan permasalahan anak dan menantunya. "Sava itu anak yang baik. Walaupun kadang kerasa kepala dengan keinginannya sendiri, tapi Sava nggak pernah menentang Papa dan Mama. Papa bilang ini bukan karena Sava anak Papa, tapi nyatanya begitu, Gah."

Gagah belum tahu ke arah mana pembicaraan Aji. Jadi ia mengiyakan.

"Awal Papa sadar Sava berubah itu waktu dia lulus SMA. Dia sering menyendiri dan jarang ngobrol sama Papa dan Mama lagi. Beberapa kali kelihatan menutupi sesuatu dari Papa. Sejak itu Papa lebih intens lagi perhatikan dia. Lalu waktu Jev beberapa kali pulang dari kuliahnya, Papa lihat Sava bahagia banget, jadi Papa pikir Jev bukan penyebab Sava jadi begitu. Ternyata Papa salah. Papa dan Mama tahu betul di mana aja lebam-lebam di tubuh Sava tiap pertemuannya dengan Jev."

Tiap pertemuannya dengan Jev. Gagah memejamkan mata beberapa saat mendengar kalimat itu. Artinya, telah sangat banyak Sava tersakiti. Bahkan lebih parah dari bayangan Gagah sebelum ini.

"Papa cuma mengenang aja." Aji tersenyum sendu. "Dulu Papa gagal jadi tempat anak Papa sendiri buat bercerita."

Gagah menggeleng. "Papa nggak gagal. Papa selalu lindungin Sava di mana pun dia berada, Pa."

"Papa ingin lupa dan ikhlasin Jev, Gah. Tapi tiap ingat, Papa tetep aja nggak bisa. Jadi besok pagi Papa mau ikut keluarganya Jev yang berangkat ke New York."

"Pa?" tanya Gagah kaget.

"Tenang, Gah. Papa hanya ingin tahu pastinya. Papa ingin lihat semenderita apa Jev dengan hukuman yang diterimanya. Papa nggak akan ajak Sava. Biar dia bisa lupakan semuanya dan bahagia sama kamu."

Gagah tidak berusaha mengelak lagi. Aji pasti sangat sakit hati sejak dulu mengetahui bagaimana putrinya diperlakukan. Dan sekarang ingin melihat

sendiri bagaimana orang yang menyakiti Sava akan dihukum.

"Terima kasih sudah menerima putri Papa dengan segala kekurangannya."

"Kok kebangun?" tanya Gagah saat memasuki kamar dan lihat Sava duduk di tepi tempat tidur.

"Kamu nggak ada," jawab Sava pelan.

Gagah mendekat hingga kini ada di hadapan Sava. Tangannya terulur dan merangkum wajah Sava yang sedikit pucat. Kedua matanya sembap karena pembicaraan mereka sebelum Sava tertidur tadi memang cukup menguras emosi. Baru pertama juga Gagah dapati Sava separah itu menangis. "Abis ngobrol sama Papa."

"Aku cari di ruang tengah nggak ada tadi," kata Sava dengan bibir mengerucut sebal.

"Tadi di ruang tengah, terus pindah ke depan."

Sava mendongak dan menatap Gagah dengan matanya yang sayu. Ia mengangguk tanda menerima penjelasan Gagah.

Tatap itu sanggup membuat Gagah terdiam beberapa saat. Perlahan ia mendekat dan mengecup kedua mata sembari itu sebelum membawa tubuh Sava dalam rengkuhannya. Posisinya membuat kepala Sava kini tepat ada di dadanya.

Gagah menunduk dan lagi-lagi sadar apa yang tersembunyi di tiap helai rambut Sava. Satu bekas jahitan yang tidak terlalu kentara tapi cukup bisa dilihat dalam jarak dekat. Satu lagi ada di kepala bagian sedikit ke belakang. Tepat di tengah garis, ada bekas luka jahit yang cukup panjang.

Gagah yakin bukan hanya ini, tapi dulu banyak. Hanya saja yang berbekas hanya dua.

"Aku mau lepas *piercing*. Di mana ya, Gah?"

"Kenapa dilepas?" tanya Gagah pelan, menyandarkan pipinya di puncak kepala Sava.

"Jelek."

"Cantik."

"Pengen dilepas aja."

Gagah menyadari bahwa mungkin hal itu mengingatkan Sava pada masa lalu. Pada Jev tentu saja. Ia lantas merenggangkan pelukan dan

merapikan rambut di kepala Sava. "Yang mana yang mau dilepas?"

Sava menunjuk telinga. "Lepas dua, sisain 1."

"Yang bawah jangan ya," pinta Gagah.

Sava mengernyit. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Kalo nggak apa-apa, ya aku lepas juga."

Gagah berdecak. Ia menunduk dan berbisik tepat di depan bibir Sava. "Yang bawah jangan dilepas. Aku suka."

Kedua mata Sava mengerjap lambat sebelum menggigit bibir bawahnya pelan, merasa malu mendengar penjelasan Gagah. Ia juga ingat bagaimana cara Gagah selalu menyentuh satu *piercing*-nya di sana. Sepertinya Gagah memang beneran suka.

"Iya, nggak aku lepas." Sava menuruti keinginan Gagah.

Gagah tersenyum mendengar itu. Ia kembali memeluk Sava. "Besok Papa ke persidangan Jev."

Tubuh Sava menegang. "Buat apa?"

"Papa pengen lihat sendiri gimana Jev dihukum. Kamu tau kan kalo Papa selalu jaga kamu saat kamu bahkan nggak sadar Papa tau semuanya?"

Sava terdiam beberapa saat, sebelum anggukannya terasa di pelukan Gagah.

"Kamu udah cerita semuanya ke aku. Kamu hebat," puji Gagah. "Tapi Papa sama Mama juga perlu tau, perlu denger dari kamu sendiri."

Sava masih terdiam mendengar itu.

"Aku tau susah buat kamu cerita ke mereka, takut bikin mereka sedih. Tapi paling nggak, kamu harus berterima kasih ke Papa sama Mama karena diam-diam mereka jaga kamu dari Jev. Mereka selalu jagain kamu."

Sava menghela napas pelan. Ia memang salah. Selama ini takut jika bercerita ke orang tua hanya akan menambah beban. Padahal orang tuanya tahu tanpa terlewat.

"Cerita pelan-pelan." Gagah kembali merenggangkan pelukan dan menatap Sava dengan senyum.

"Jangan khawatir apa pun, tenang aja, Jev nggak

akan tau kalo kamu cerita. Dia nggak akan bisa nakut-nakutin kamu lagi. Kamu tau kan?"

Mendengarnya membuat Sava mengangguk pelan.

Gagah lega melihat itu. Ia lalu mengajak Sava berbaring agar tidur lagi.

"Katanya mau beli ikan, Gah." Sava masih duduk karena tidak setuju diajak tidur lagi.

"Udah malem, Sayang. Tokonya tutup."

Sava melirik jam dinding. "Baru jam 9. Emang udah tutup?"

"Ikannya pada bobo, Sav. Besok pagi aja ke sana."

"Masa ikan bobo, Gah?" tanya Sava penasaran. Ia bahkan memutar tubuh menghadap Gagah.

"Iya."

"Aku kalo masak ikan nggak ada yang merem."

Gagah mengerjap. Bisa-bisanya arah pembicaraan Sava ke sana. "Itu ikan mati, Sav, makanya melek. Kena azab itu nggak bisa merem."

"Aku nggak pernah liat ikan merem juga."

Gagah menarik tangan Sava dan menggigit pelan jari telunjuknya. Saking gemasnya. "Sini tidur, aku dongengin macam-macam azab ikan."

Sava bergerak untuk berbaring dan langsung memeluk Gagah. "Aku udah baca-baca katanya ikan nggak bisa merem."

"Malah balik ke merem lagi." Gagah terkekeh. "Tau kenapa ikan melek terus?"

"Karena nggak punya kelopak mata." Jawaban dari Sava sangat ilmiah.

"Udah tau banget tentang ikan." Gagah menjawab hidung Sava. "Pinter."

"Aku udah nonton review ikan-ikan, Gah."

"Astaga, buat apa review segala sih."

"Biar nggak salah beli. Kan takutnya beli yang susah dirawat. Mati nanti kasihan. Digondol kucing lagi dong."

Gagah menepuk dahinya pelan. "Semoga nggak ada babi-babi yang lain ya, Sav. Kita beli yang gampang dirawat aja biar nggak mati."

Sava malah tertawa mendengar bagaimana cara Gagah berbicara. Kelihatan menghayati banget.

Gagah yang mendengar tawa Sava malam itu jelas bahagia. Meski sembap kedua mata Sava namun tidak mengurangi binar kebahagiaan itu. Seolah tidak ada lagi beban terberat yang menggelayuti.

"Cantiknya," puji Gagah dan segera melekatkan bibir mereka. Ia akan terus membuat Sava bahagia tanpa bosan. Satu-satunya tujuannya sekarang membuat Sava sembuh total dengan kehadirannya.

"Kamu juga ganteng." Sava malu-malu saat mengatakannya.

Gagah tersenyum dan kembali menciumi bibir Sava tanpa berhenti. Lambat laun Sava menyadari napas Gagah mulai berat. Tidak tanggung-tanggung, tangan Gagah juga sudah menelusup ke dalam kausnya. Tubuh mereka bahkan makin melekat karena Gagah mendekapnya erat sampai-sampai ia sadar betul bukti hasrat Gagah.

"Gah, aku belum-"

"Iya." Gagah menggeram pelan. "Cuma cium-cium aja."

Sava mengikuti alur. Ia menikmati bagaimana ciuman Gagah membuat tubuhnya bahkan lebih rileks dari seharusnya. Rasa nyaman itu selalu membuat Sava terharu dan hampir menangis tiap kali menyadarinya.

Sepertinya Gagah tidak bercanda saat berjanji *cuma cium aja* karena sekarang Gagah sudah memelankan ritme kecupannya dan perlahan melepas tautan bibir mereka.

"Nggak tahan." Gagah terkekeh. "Cantik banget kamu."

Sava menyurukkan kepalanya di dada Gagah dan tersenyum di sana. "*I love you, Gah.*"

"Kamu liatin dia terus tadi."

Gagah yang baru membuka pintu mobil menoleh ke Sava. "Siapa, Sav?"

"Itu mantan kamu yang di toko ikan."

Astaga. "Perasaan tadi aku liatin ikan bareng kamu. Malah nggak inget ada Gadis apa enggak."

"Coba semalem aku nggak nangis parah kayak gitu."

"Hubungannya apa kenapa jadi ke nangis segala." Gagah garuk-garuk kepala, lalu menyusul saat Sava sudah masuk ke mobil.

"Mataku sembap banget," keluh Sava menurunkan cermin mobil. "Pasti aku jelek makanya kamu lebih pilih liatin dia kan?"

"Aku nggak liat ada dia padahal tadi." Gagah berdecak, merasa lucu juga Sava kalau cemburu jadi begini.

"Boong," cibir Sava. "Cantikan siapa aku sama dia?"

"Nggak baik banding-bandingin gitu, Sayang. Kamu cantik."

"Berarti dia juga cantik dong."

"Istriku paling cantik," jawab Gagah lalu meraih tangan Sava dan mengecupnya beberapa kali.

Sava terlihat diam, tapi hanya sekejap, lalu menoleh lagi ke Gagah dengan pandang frustrasi. "Tapi dia tadi cantik banget tau, Gah. Cantikan dia pasti ya?"

Gagah tidak keberatan sama sekali dengan kecemburuan Sava. Baginya ini hal langka. Ia lebih memilih dicemburui daripada tidak dipedulikan seperti sebelum ini.

"Kamu cantik banget, masa *insecure* gitu," kata Gagah menenangkan. Ia tidak bohong. Saat ia fokus hanya dengan Sava, maka perempuan lain biasa saja baginya.

"Tapi matakmu sembap gini jadi jelek. Tadi kamu juga ngelirik dia," kata Sava dengan suara lirih.

"Pengin tau satu rahasia nggak?" bisik Gagah.

Sava mendengarnya tidak antusias, tapi akhirnya mengangguk juga.

"Tadi aku lagi fokus liat ekspresi kamu waktu liat ikan-ikan, terus ada cowok yang liatin kamu jadi aku liat balik. Nggak ada sama sekali aku ngelirik perempuan lain."

Diam beberapa saat.

"Beneran?" tanya Sava ragu.

"Iya, bener," jawab Gagah yakin.

"Tapi waktu itu kamu samperin dia kan di *mall*."

"Kayaknya waktu itu kamu yang minta aku samperin dan abis itu kamu biasa aja." Gagah mengingatkan.

"Kenapa waktu itu kamu mau sih?"

Gagah melongo dibuatnya. Kejadian sudah lama, cemburunya baru sekarang? "Cemburunya telat banget kamu, Sayang." Ia terkekeh pelan.

"Telat apa?" tanya Sava sambil melotot. "Nggak usah ketawa, Gah. Aku beneran marah."

Gagah langsung diam dan mengangguk.

"Waktu itu kamu bicarain apa?"

"Kayaknya aku waktu itu udah cerita kan?" Gagah mengingat-ingat. "Dia bilang maaf karena alasannya nolak aku karena ada laki-laki lain. Umur kami jaraknya jauh dan dia nggak bisa sama aku. Itu alasannya. Dia ngerasa bersalah karena bohong. Tapi kami udah selesai, Sav. Aku nggak sakit hati atau apa pun. Itu pilihannya. Dan aku juga punya pilihan. Kamu."

"Gombal."

"Ngomong serius dibilang gombal." Gagah kembali meraih tangan Sava untuk digenggam sebelum menyalakan mesin mobil. "Ayo, jalan. Udah ditungguin Boja."

Sava akhirnya tidak memperpanjang masalah. "Boja mau *resign*, Gah."

"Bagus deh, nggak nakutin aku lagi."

"Jahatnya." Sava tidak terima.

"Ya emang kamu mau kalo suami kamu diembat sama laki lain?"

"Boja nggak mungkin gitu tau."

"Bisa aja, Sayang. Tapi ... beneran dia mau *resign*?"

Sava mengangguk. "Mau nikah katanya."

"Apa? Sama cowok? Nikah di mana? Nggak bolehlah di sini. Sembarangan."

"Kenapa nggak boleh?" tanya Sava bingung.

"Nggak akan dibolehin di sini nikah sesama jenis, Sava."

"Siapa yang sesama jenis?"

"Loh?" Gagah bingung sendiri. "Boja kan suka sesama jenis?"

"Nikah sama cewek kok."

"Dijodohin pasti," tebak Gagah. "Orang tuanya udah pengen cucu tapi si Boja nggak lurus-lurus."

"Orang tuanya udah nggak ada semua."

Gagah terkejut. "Terus?"

Sava menghela napas pelan. "Dulu dia kerja di bagian kebersihan kantornya Papa. Tapi waktu Papa tau dia punya 3 adik yang masih kecil-kecil dan kenal banget sama Boja akhirnya diminta jadi asisten pribadi."

"Hubungannya sampe nikah apaan?"

Sava mengedikkan bahu. "Boja bilang dia udah pacaran sama ceweknya 5 tahun."

"Apa? Jadi Boja ... *unisex*?"

"Emangnya baju?" Sava tertawa mendengar penuturan Gagah. "Dia *straight*, Gah."

"Dia udah bikin aku geli setengah mati bisa-bisanya kamu nggak bilang kalau dia nggak suka batang?"

"Aku juga baru tau kemarin kok. Dia baru bilang."

"Astaga," keluh Gagah. "Apa alasannya dia pura-pura *gay* coba?"

"Katanya biar aku nggak perlu takut dan khawatir selama sama dia, Gah. Udah, nggak usah dibesarin. Dia emang baik banget kok."

"Aku ngerasa dibohongi."

"Dia kerja sama aku bertahun-tahun tapi aku nggak ngerasa dibohongi. Malah alasannya masuk akal."

"Masuk akal buat kamu tapi ngeri buat aku, Sav." Gagah merinding. "Mana udah pernah mimpi kawin sama tu orang. Amit-amit."

"Apa?" Sava kembali tertawa. "Terus waktu mimpi, kamu pasti yang di bawahnya Boja ya?"

Gagah melotot mendengar ledekan itu.

"Padahal aku nggak pernah mimpi gitu yang jelas banget mukanya. Bisa-bisanya waktu mimpi Boja malah no sensor. Mana alat tempurku kalah gede."

Sava sontak mencubit perut Gagah dengan sebal. "Apaan ngomongnya kayak gitu?"

"Maaf." Gagah mengusap perutnya yang nyeri. "Kalau dia aman, sebagai rasa terima kasih udah ikut jaga istriku, aku kasih hadiah sewa gedung pernikahan aja kali ya."

"Dia nggak akan mau. Aku udah nawarin."

"Dia harus mau karena berani-beraninya udah nakutin aku. Harus dibalas pemaksaan."

Sava tidak membalas lagi dan memperhatikan akuarium kecil yang ia letakkan di *dashboard*. "Nanti ini ditaruh kamar ya, Gah?"

"Nggak dibarengin sama yang lain?" Gagah mulai menjalankan mobil.

"Jangan. Ini yang paling cantik. Tapi besok kalo gede dikit nakutin nggak ya, Gah, benjolnya?"

"Besok kalo udah gede dan kamu takut, kita jual lagi, terus kita beli yang kecil lagi."

"Tapi aku udah liat-liat louhan yang gede di youtube. Ternyata nggak ngeri kalo warnanya terang gini. Dulu punya kamu kenapa ada itemnya?"

"Hasil kawin silang sama babi mungkin."

"Masa iya sama babi, Gah."

Mana Sava percaya juga. Gagah terkekeh. "Justru itu yang bikin mahal, Sav. Warnanya unik."

Sava mengangguk. "Kenapa nggak usaha ikan aja, Gah?"

"Sav." Gagah heran kenapa Sava jadi semangat banget bahas ikan. "Kamu udah punya kursus olahraga, punya tempat *gym*, belakangan juga aku

ditawarin pegang perusahaan Papa. Mau buka cabang budidaya punya Bagus?"

"Unik tau, Gah."

Gagah mendiamkan saat Sava fokus melihat ikan louhan yang baru dibeli. Mau digratisin sama Bagus tapi ia tidak enak hati dong. Kalau ke sana sendirian tidak apa-apa, lah ini bawa Sava, kalau dibayarin nanti harga dirinya hilang.

"Oh ya, minggu depan kita harus jadi *honey moon* kalau kamu udah sembuh. Nanti kita lihat-lihat tempat yang indah."

Sava mengangguk. "Btw, Gah."

"Iya, Sav?"

"Bawa si louhan ya."

"Kita mau bulan madu dan bikin anak. Bukan ternak ikan, Sava."

Sava memberengut. "Nambah sensasi kalo sambil liatin ikan."

Gagah makin melotot. Kenapa pikirannya Sava jadi melantur begitu?

"Bercanda." Sava nyengir melihat pelototan Gagah. Ia menyandarkan kepala di bahu Gagah. "Mau punya anak berapa, Gah?"

"Yang banyak."

"Banyak?" Sava terkekeh mendengar ide itu.

Gagah mengecup puncak kepala Sava. "Nggak perlu banyak-banyak, Sayang."

"Aku pernah keguguran kemarin. Nggak apa-apa kan buat kandungan aku besok?"

Gagah mengerti kekhawatiran itu. Sava sudah menanyakan berkali-kali ke dokter. Meski begitu, ia masih merasa khawatir.

"Dokter udah bilang nggak apa-apa. Nggak ada pengaruhnya, Sav."

Sava mengangguk dan tersenyum lega mendengar kalimat menenangkan dari Gagah. "Mau punya anak yang banyak deh. Aku anak tunggal dan kurang seru."

"Kalo modelannya kayak aku sama Anin malah berantem terus di rumah."

Sava tidak menanggapi karena mendadak fokusnya tertuju ke ketenangan Gagah saat menyetrir.

"Gagah," gumam Sava.

Gagah menoleh dan tersenyum.

Demi apa pun, jika Sava mampu dan diberi banyak kesempatan, ia akan mengatakan ribuan kali bahwa ia menyayangi Gagah dengan sungguh-sungguh.

"Apa, Sav? Kok diem?"

Nada kekhawatiran itu juga membuat Sava mendadak haru. Ia mendekat dan meraih lengan Gagah untuk ia peluk. Satu tetes air matanya sudah meluncur lagi.

Ah, bersama Gagah memang selalu membuatnya sebahagia ini.



Cerita ini dari awal emang niatnya nggak akan panjang² gaes huhuuu, tunggu end-nya yaa.

30. Cintanya Totalitas

Dateng lagi nih Gagah sama Sava biar debunya nggak banyak² amaddd 🙄

Btw, nanti malam (3-1-2022) pukul 20:00, rencananya mau ada tebak² berhadiah edisi tahun baru yang udah lewat 2 hari (maklum baru sempat) wkwk. Di instagram @dsmumus yap. Bukan give away sih, cuma asyik²an aja.

Okelah selamat membaca teman-teman.



"Badan doang gede. Beraninya lo boongin gue. Pantès panggilan lo Kamboja, kampret boja lo ya!"

Kamboja yang mendengar kalimat menggebu itu dari Gagah hanya tersenyum dan menyatukan dua telapak tangan jadi satu, tanda meminta maaf.

"Maafin saya ya, Pak Gagah, Bu Sava."

"Nggak apa-apa, Ja." Sava menjawab santai.

Gagah langsung melotot mendengar jawaban Sava.

"Kamu maafin Boja?"

Sava mengedikkan bahu. "Aku udah bilang nggak usah diperpanjang. Boja baik." Ia menoleh ke Kamboja lagi. "*Happy wedding* ya, Boja dan istri."

"Nggak nggak nggak." Gagah menggeleng. Ia beralih ke istrinya Kamboja sekarang. "Masih ada waktu buat kabur, kamu pasti dipaksa nikah sama si bunga kuburan ini kan? Kalau iya, saya sama Sava bisa selamatkan kamu sekarang juga," katanya serius.

Tanpa disangka, istrinya Kamboja tersenyum. Sava dan Kamboja terbahak mendengarnya.

"Saya nggak paksa dia, Pak Gagah," jelas Kamboja. "Atau Pak Gagah cemburu saya udah menikah? Kalau gitu—"

"Astaga, stop, gue nggak mau denger lanjutannya," elak Gagah. Bisa-bisa ia mimpi buruk lagi sama bunga kuburan.

"Iya, saya nggak dipaksa."

Tambahan dari istrinya Kamboja itu langsung membuat Gagah berdecak kesal, merasa kalah. "Suami kamu ini, terlalu mendalami peran pura-pura suka sama saya. Dia bikin saya kena mental. Nggak nafsu makan, nggak nafsu tidur, nggak nafsu liatin

ikan lagi. Harusnya Kamboja kena pasal penganiayaan ikan."

"Kok ikan, Gah?" tanya Sava bingung.

"Ya karena dia, aku nggak ngasih makan ikan-ikan, Sav. Ikannya pada sakit waktu itu. Untung ikannya nggak nuntut. Coba kalo nuntut, Kamboja nggak jadi nikah tuh."

Sava tertawa mendengarnya. Ia menarik lengan Gagah dan memeluknya pelan.

"Saya senang Bu Sava udah bahagia," kata Kamboja.

Gagah kembali fokus ke pasangan suami istri yang duduk di seberangnya. Acara menikah Kamboja dan istri memang tidak ada resepsi, hanya dekorasi sederhana untuk mengabadikan momen, namun saat ini acara sudah selesai dan ada waktu untuk berbincang.

"Makasih ya, Ja," kata Sava tulus.

"Sama-sama, Bu." Kamboja menjawab lagi.

"Sebenarnya gue kesel sama lo." Gagah giliran berkata. "Tapi ya itu, lo emang udah berjasa jagain istri gue waktu dulu. *Thanks*, Ja."

"Sama-sama, Pak. Hadiahnya mana?"

Gagah melotot, teringat dulu Kamboja menggodanya meminta hadiah nomor biar bisa menghubunginya katanya. "Gila lo, Ja."

"Saya bercanda, Pak. Bapak Gagah emang gemesin begitu ya kalau marah. Pantesan Bu Sava cinta mati."

"Jangan sekali-kali lo bilang gue nggemesin, Ja. Geli gue dengernya!"

Malah Kamboja berkedip. "Mau saya tambah gelinya nggak, Pak?"

"Inget istri lo, Kamboja kampret!"

"Istri saya ngebolehin kalau saya punya suami kayak Pak Gagah."

"Aku juga ngebolehin, Gah, kalau kamu mau sama Boja." Sava menambahkan.

"Astaga!" seru Gagah. Suaranya lebih keras dari sebelumnya. Ia memasang wajah memelas ke Sava. "Masa kamu restuin, Sav. Suami udah setia gini malah disuruh berpaling apalagi ke laki-laki."

Sava tertawa. Ia memeluk lengan Gagah makin erat dan mengecup bahu lelaki itu. "Nggak, Gah. Kamu cuma boleh buat aku."

"Gitu dong, Sayang." Gagah menoleh dan mengecup puncak kepala Sava. Satu tangannya terulur dan memeluk pinggang Sava agar duduk makin dekat dengannya.

"Yah, kalau Bu Sava udah nggak merestui berarti saya mundur aja," kata Kamboja.

"Mundar mundur, siapa juga yang nyuruh lo maju," dengus Gagah.

"Udah, Gah. Kesel terus sih sama Boja." Sava terkekeh. "Nggak pernah akur."

"Kalo akur, aku bisa diserang, Sav. Laki-laki masa dirusak, dijaga dong."

"Iya iya." Sava memilih mengiyakan.

"Saya beneran bahagia lihat Bu Sava yang sekarang sejak sama Pak Gagah," kata Kamboja lagi. Kali ini ekspresinya lebih tulus.

Gagah langsung menunduk menatap Sava. Kalau Kamboja sampai sebahagia itu lihat Sava yang sekarang, artinya Sava yang dulu begitu

menyedihkan ya? Gagah tidak sanggup membayangkan semenderita apa Sava dulu.

"Makasih sekali lagi, Ja. Lo udah jaga Sava." Dan kali ini, Gagah mengatakan dengan tulus juga.

"Sama-sama, Pak."

"Sebagai hukuman karena lo udah berani boongin gue." Tatap Gagah menajam. "Lo nggak bisa *resign* gitu aja."

"Siap, Pak. Saya juga udah mikir panjang. Saya nggak sendiri lagi, jadi saya nggak boleh main keluar masuk pekerjaan begitu aja."

"Lo nyindir gue yang *resign* ya?"

Kamboja terkejut. "Bukan gitu maksud saya."

Gagah mendengus sebal. "Lo udah bikin gue kesel lagi, Ja. Hukumannya, lo harus mau tinggal di apartemen gue sebelumnya yang sama Sava. Kami mau pindah minggu depan."

"Pak?" Kamboja terkejut luar biasa.

"Lo pikir gue pengangguran nggak ada duit ha?" Gagah tidak terlihat benar-benar marah, nada bicaranya juga santai dan terlihat dibuat-buat

kesalnya. "Salah siapa lo rendahin gue. Tinggalin tuh kontrakan lo dan pindah ke apartemen gue. Rasain, emang enak disuruh pindah-pindah?"

"Pak, saya minta maaf." Kamboja panik sekarang, walau ia tahu Gagah tidak beneran marah. Ia hanya tidak enak hati atas tawaran apartemen itu.

"Lo tau nggak sih amplop dari gue sama Sava isinya berapa?" malah Gagah bertanya hal lain.

Kamboja tatap-tatapan dengan istrinya, lalu menggeleng bersamaan.

Gagah berdecak. "Buka dulu."

Istri Kamboja yang tadi menerima amplop dari Sava segera berjalan ke arah kamar dan keluar dari sana dengan amplop bertuliskan Gagah dan Sava.

"Boleh saya buka?"

Sava menjawab, "Iya, buka aja nggak apa-apa kok."

Gagah menunggu sepasang pengantin baru itu membuka pelan-pelan amplop pemberiannya. Saat sudah terbuka, ia dapati raut keterkejutan yang sangat.

"Itu *keycard* apartemen," jelas Gagah meski tahu Kamboja dan istri sudah bisa menduga. "Tolong diterima ya. Awalnya Papa yang mau kasih hadiah rumah buat lo, Ja. Tapi gue sadar bahwa gue yang lebih pantas ngasih. Soalnya lo beberapa tahun terakhir ditugasinnya jaga Sava. Dan lo berhasil."

"Tapi, Pak—"

"Karyawan Papa yang lain, yang kerjanya udah lama banget juga udah dibeliin rumah. Lo tau kan? Tapi khusus lo, ini dari gue. Bukan cuma lo udah bertahun-tahun kerja sama Papa, tapi karena jasa lo yang nggak mengkhianati kepercayaan buat jagain Sava. Nggak semua laki-laki jujur, Ja. Dan lo belain ngaku diri lo nggak suka cewek biar nggak bikin Sava takut. *You deserve it.*"

"Waktu saya dengar Bu Sava teriak itu, saya sebenarnya tahu kalau Bu Sava sedang dipukuli oleh Jev. Tapi saya pura-pura nggak tau karena Bu Sava bilang jangan kasih tau siapa-siapa demi Bu Sava sendiri, Pak. Saya pun nggak berani bilang ke Pak Aji. Padahal waktu itu saya lihat jelas lehernya lebam. Bagian betis juga. Mungkin di banyak tempat. Tapi Bu Sava pintar menyembunyikan dari Pak Aji. Saya baru

berani bilang sekarang ke Pak Gagah. Maafin saya, Pak."

Kalimat itu Gagah dengar kemarin, itu pun lewat pesan suara yang Kamboja kirimkan karena katanya merasa bersalah dulu sempat keceplosan bilang ke Gagah perihal jeritan Sava, namun malah tidak menceritakannya lebih lanjut.

Tidak ada suara apa pun setelah itu. Kamboja terlihat menimbang-nimbang keputusan dengan cara bertatapan dengan istrinya. Tapi kemudian, dengan senyum dan kalimat tulus, Kamboja berkata, "Iya, Pak Gagah. Makasih banyak pemberiannya."

"Jangan berhenti jadi orang baik ya, Ja," kata Gagah. "Istri lo pasti bangga."

Kamboja tersenyum mendengarnya.

"Tapi aku punya hadiah satu lagi," kata Sava menggebu, bahkan sampai melepas pelukan Gagah.

"Apa, Bu?" tanya Kamboja penasaran.

"Masih ada di mobil."

"Kamu bawa apa, Sav?" tanya Gagah bingung.

"Perasaan tadi nggak bawa kado lain."

"Aku taruh di bagasi, Gah."

"Apa?"

"Ikan. Pokoknya Boja harus punya ikan juga."

"Ya ampun, Sav." Gagah menepuk dahinya sendiri pelan.

Kamboja tertawa. "Memang begitu, Pak. Kalau Bu Sava cinta. Sampai kesukaannya Pak Gagah aja ikut Bu Sava cintai."

Iya, Gagah baru sadar kalau cintanya Sava itu totalitas banget.

"Gah" Sava memanggil di tengah tidurnya yang terbangun karena merasakan gerakan Gagah di sebelahnya.

"Hm?"

"Kamu kenapa?" Sava bergeser mendekat ke Gagah. Sedari tadi bahkan suaminya seperti tidak nyenyak tidur. "Susah tidur ya?"

Gagah bangkit duduk dan bersandar di kepala ranjang. Tatapnya menoleh ke kanan kiri. Ia sedang ada di rumah kakeknya. Tidak terasa waktu berlalu

dengan cepat. Umur pernikahan mereka menginjak dua tahun. Dan selama itu juga, ia sudah tidak lagi serumah dengan keluarga. Yang berarti juga, ia melewatkan beberapa momen kebersamaan dengan adiknya.

"Anin mau nikah," gumam Gagah dengan suara berat.

Sava mengerti kegundahan itu. Ia ikut bangkit dan duduk di samping Gagah.

"Mungkin aku belum jadi abang yang baik buat dia. Sering bikin dia kesel. Gagal lindungi dia dari cowok yang nyakitin dia waktu dulu."

Baru pertama Sava melihat Gagah seemosional ini. Ia mengerti sebesar apa rasa sayang Gagah ke adiknya. "Kamu abang yang baik banget."

"Oh ya?" Gagah menoleh dan meragukannya. Seolah ingin memastikan ucapan Sava benar atau tidak.

"Iya. Kalo aku lagi sama Anin, dia sering cerita tentang kamu kok. Sesayang itu dia sama kamu, pasti karena kamu abang yang hebat bagi dia."

Gagah menghela napas pelan. "Semoga dia nggak pernah nyesel ya punya abang kayak aku."

"Nggak akan nyesel, aku yakin." Sava mendekat dan memeluk Gagah, mencoba menenangkan. "Mau aku temenin ketemu Anin?"

"Masih tengah malem."

"Kayak nggak tau aja, cewek kalo rias itu dari jam segini, Gah. Dulu aku juga. Kamu enak, pagi baru dirias."

Gagah duduk tegak sekarang. "Beneran dia udah bangun ya?" gumamnya.

"Iya. Ayo, aku temenin samperin."

Gagah setuju. Mereka turun dari tempat tidur. Kamar yang mereka tempati memang yang ada di paling belakang. sedangkan kamar rias yang digunakan ada di depan ruang tamu.

"Aku tunggu di sini," kata Sava menunjuk sofa. Meski ada beberapa orang yang sudah ada di belakang menyiapkan makanan tadi, tapi di bagian depan memang masih sangat sepi.

Gagah mengangguk menyetujui. Ia mengetuk pintu dua kali. Tanpa pikir panjang langsung masuk karena sedari awal memang pintu tidak sepenuhnya tertutup.

"Eh, Abang," sambut Anin melihat kedatangan Gagah. "Gue udah rapi mau siap-siap malah lo masih pake piyama, lagi."

Gagah tidak menjawab dan duduk di samping Anin yang menatap cermin.

"Gue deg-degan nih, Bang. Mau jadi istri orang."

Mendengar itu makin membuat perasaan Gagah campur aduk. Ia mendekat dan pelan-pelan memeluk adiknya. "Iya, lo mau jadi istrinya Bagus."

"Seneng nggak, Bang?"

"Kalo lo seneng, gue ikut seneng."

"Tumben jawabnya waras," kekeh Anin, meski begitu tidak berniat melepas pelukan kakaknya.

"Maafin gue ya, Nin, kalo gue belum jadi abang yang baik."

"Kita udah kayak gini juga waktu lo mau nikah sama Kak Sava loh, Bang."

"Ngerasa kurang aja," jawab Gagah. "Ternyata gini rasanya ya liat adek gue nikah."

"Lo susah tidur pasti ya?"

"Iya."

"Rasain, dulu lo nikah juga gue susah tidur. Gantian lah. Enak aja gue doang."

Gagah terkekeh mendengarnya. "Lo nangis juga nggak, Nin?"

Anin sontak melepas pelukan dan menatap Gagah yang sudah nangis. "Astaga, iya dulu gue nangis. Tapi kan gue cewek, Bang. Masa iya lo juga nangis gini sih. Malu sama Kak Sava lah entar."

Gagah malah sesenggukan. "Kalo lo nikah, berarti nggak ada alasan Bagus ngasih gue ikan gratis dong."

"Kok gitu?"

"Dulu kan dia ngasih karena ambil hati gue biar direstuin sama lo. Kalo udah nikah, nggak bakal dia mau ngasih-ngasih."

"Ya udah ntar gue yang ngasih deh. Gue bujuk dia biar ngasih ke lo tiap bulan. Gimana?"

Gagah terkekeh pelan. Ia mengusap wajahnya pelan lalu mengecupi kepala Anin dengan sayang. "Lo harus janji, lo akan bahagia sama Bagus."

"Janji, Bang. Dia pilihan gue."

"Lo juga harus nurut sama dia. Jangan membantah selama yang dia bilang itu hal baik."

Anin mengangguk. "Gue pasti inget kata-kata lo, Bang. Gue juga berharap lo bahagia terus sama Kak Sava. Seneng banget waktu tau ternyata Kak Sava bucin banget sama Abang gue. Ih, bisa gitu ya. Lo yang kayak gini kok dibucinin sama bidadari. Nggak cocok."

"Kurang ajar."

Anin tertawa. "Gue akan baik-baik aja, Bang. Jangan khawatir ya."

Gagah mengangguk. "Cuma keinget aja. Dulu lo ke mana-mana gue awasin. Hampir aja lo ikut ketangkep waktu boncengan sama mantan lo yang maling sandal. Abis itu gue nggak percaya sama pilihan lo."

"Giliran lo yang kurang ajar ya, Bang," dengus Anin sebal. "Waktu itu khilaf aja pilihnya. Abis itu kan gue nggak macam-macam."

"Di antara banyaknya cowok yang pacaran sama lo, gue cuma percaya sama Bagus."

"Oh ya?"

"Iya, soalnya rawat ikan aja dia bisa sampe gede-gede, apalagi jagain adek gue. Pasti telaten."

"Ikan lagi." Anin memutar bola matanya sebal.

"Sekarang Sava yang kecintaan banget sama ikan."

"Tapi nggak separah lo, Bang, yang nggak mau makan lauk ikan."

"Dia juga nggak pernah makan ikan sekarang, Nin."

"Hah?" Anin terkejut. "Itu mah bukan kecintaan sama ikan. Emang Kak Sava udah kecintaan sama lo banget."

Gagah tertawa. "Emang."

"Dia udah cinta kayak gitu jangan lo sakitin ya, Bang. Kalo ada apa-apa, gue nggak ada di pihak lo, tapi di pihak Kak Sava pokoknya."

Gagah mengernyit. "Parah, abang sendiri nggak dibela."

"Males bela lo. Gue ngerti kalo cewek udah sayang banget kayak Kak Sava itu nol banget kemungkinan bakal aneh-aneh. Kalo ada apa-apa berarti salahnya di lo. Titik."

"Iya iya. Gue nggak akan sakitin kakak tercinta lo itu."

"Ya udah sana, Bang. Gue mau mulai rias, itu tuh mbaknya udah dateng."

Gagah menoleh ke belakang dan memang benar ada dua orang perempuan memasuki kamar. Akhirnya ia berdiri. Sebelum benar pergi, ia berbisik di telinga adiknya. "Gue sayang lo, Nin. Jangan sampe gue liat lo sakit hati ya. Gue matiin si Bagus kalo berani nyakitin adek gue."

"Ya ampun. Iya, Bang. Dasar posesif."

"Ke mana, Gah?"

"Rahasia." Gagah mengedip sambil mengeluarkan motor dari garasi rumah kakeknya.

"Masih rame loh di rumah kakek kamu, masa kita pergi?"

"Udah selesai acara nikahannya, Sav. Pengantinnya juga udah bulan madu dan ke hotel tadi."

"Terus kita ke mana?"

"Jalan-jalan aja, Sayang. Sini naik."

Sava nurut dan akhirnya naik ke boncengan motor.
"Motornya harus gede gini?"

"Adanya ini. Punya Mbah udah mati pajak. Itu yang kepala motornya geter kalo digas bentar aja."

Sava tertawa mendengar itu. "Ya udah, ini aja."

Meski boncengannya tinggi dan itu artinya Sava harus menjatuhkan tubunya ke arah depan. Kalau tidak, bisa pegal-pegal nanti punggungnya.

"Loh, kok ke hotel?" tanya Sava saat motor memasuki area parkir di sebuah hotel megah.

"Ikutan Anin sama Bagus malam pertama. Emang mereka doang yang bisa. Kita juga pengantin baru kok."

"Pengantin baru apanya." Sava memukul lengan Gagah sebal.

"Tadi diajak ke tempat budidaya ikan nggak mau."

"Kalo ke tempatnya langsung takut, Gah. Kalo ada ikan yang besar-besar gimana?"

"Oh, itu alasannya tadi sebel waktu aku bilang mau ke tempat budidaya ikan?"

Sava turun dari motor dan tidak menjawab pertanyaan itu.

"Aku udah *booking*, tinggal *check in* aja," kata Gagah saat mereka sampai di *lobby*.

Sava mengikuti langkah Gagah saat mereka sudah berjalan melewati lorong. Pintu sebuah kamar sudah Gagah buka dan Sava tersenyum melihat seisi kamar.

"Kamu udah pernah ngasih kayak gini waktu kita *honey moon* di Maldives, Gah."

"Kita ini juga *honey moon* lagi, Sayang." Gagah memeluk Sava dari belakang dan memperhatikan hiasan yang ada di kamar, belum lagi tempat tidur yang dihias sedemikian rupa.

"Dasar nggak mau kalah sama adiknya," cibir Sava.

"Iya dong." Gagah langsung memutar tubuh Sava agar menghadapnya. Ia amati wajah Sava dengan lekat hingga senyumnya meluruh, kini berganti dengan keseriusan. Ia tidak bohong kalau bilang Sava makin hari makin cantik.

"Apa kamu pernah bosan sama aku, Gah?" bisik Sava pelan. Tangannya kini meraba kemeja Gagah di

bagian dada dan mulai melepasi kancingnya satu per satu.

"Nggak akan bosan."

"Aku takut kamu bosan."

Gagah tahu kekhawatiran itu. Perlahan ia mengangkat tubuh Sava dalam gendongan sebelum membaringkannya di tempat tidur. Bibirnya turun untuk mengecupi dahi Sava, lalu sampai di pipi. "Nggak boleh banyak berpikir kayak gitu. Nggak baik."

Sava menelan ludahnya susah payah, lalu mengangguk. Tangannya terulur ke belakang leher Gagah dan menariknya mendekat agar bibir mereka bertemu. Tidak hanya itu, ia bahkan membiarkan lidah mereka bertaut hingga mengantarkan dekapan yang semakin erat seiring kecupan yang terus menerus.

Gagah berpindah ke bagian telinga. Sava serius saat mengatakan melepas dua *piercing*-nya di sana. Memang benar, sekarang tersisa satu. Tentu saja bagian favoritnya ada di bawah. Tangannya menuruni perut Sava, menyingkap celana itu lalu menemukannya.

Gagah tersenyum menatap ekspresi Sava yang mulai sayu. Napas keduanya mulai menderu. "Aku suka banget yang di sini."

Sava mengerang dan menarik kembali tengkuk Gagah agar bisa ia raup bibir itu dengan ciumannya. "Gah." Suaranya bercampur dengan hasratnya yang menggebu liar. Gagah selalu sanggup membuatnya merasa diinginkan dan tentu saja ia juga menginginkan.

Namun sesaat kemudian, Sava teringat sesuatu. Ia berhenti dan menekan pelan dada Gagah yang sudah telanjang.

"Kenapa, Sav?" tanya Gagah bingung. Tatapnya sudah tidak fokus dan suaranya terdengar berat.

"Emangnya nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa gimana?" tanya Gagah bingung.

Sava menggigit bibir bawahnya pelan, terlihat ragu.

"Kenapa, Sayang?" tanya Gagah lalu bergeser ke samping, tidak lagi di atas Sava.

"Kemarin aku ke dokter."

"Kamu sakit lagi?" Gagah mulai khawatir.

Sava menggeleng. Ia menatap Gagah serius. "Gah, aku hamil lagi."

Awalnya Gagah diam, termenung. Namun saat tahu arti dari kalimat yang Sava ucapkan, senyumnya seketika terbit.

"Jadi aku tanya, apa nggak apa-apa, Gah? Aku takut."

"Nggak apa-apa kamu hamil lagi." Gagah menenangkan. "Tapi untuk berhubungan, kalau masih ragu dan belum tanya ke dokter, mending ditunda dulu. Aku nggak apa-apa kok."

"Maaf belum sempat bilang, kemarin aku panggil dokter ke kantorku sebelum kita ke sini."

"Iya." Gagah memeluk Sava erat. Tidak perlu dibesarkan masalah seperti itu. Dua tahun menikah dan Sava hamil lagi adalah suatu kebahagiaan.

"Apa anak kita kali ini baik-baik aja, Gah?"

"Pasti. Pasti baik-baik aja." Gagah mengusap pelan perut Sava. "Aku akan jaga kamu lebih baik dari sebelumnya. Kamu dan anak kita pasti baik-baik aja."

Sava mengakui ia tidak trauma dengan sebuah kehamilan. Ia percaya Gagah akan menjaganya. "Kalo ngidamnya aneh-aneh gimana, Gah?"

Gagah mengernyit, lalu terkekeh. "Demi anak dan istri, kalau ngidamnya minta aku panjat pinang sendirian juga aku lakuin."

Sava mendengus.

"Nggak sabar nunggu istriku ngidam."

"Aku takut kemauanku nanti memberati kamu."

"Nggak akan." Gagah berusaha menenangkan. Ia tahu Sava hanya mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa semua akan baik-baik saja. Apa pun yang Sava minta, seaneh apa pun, tidak akan membuatnya marah. "Aku berusaha nurutin apa aja yang kamu mau."

Seperti biasa, bersama Gagah begini memang kerap membuat Sava terharu. Satu tangannya turun ke perut dan menumpukkan dengan tangan Gagah di sana. "Semoga anak kita mirip kamu aja, Gah. Biar baik, sabar, lucu."

"Astaga." Gagah tertawa mendengar itu. "Mirip kamu juga nggak apa-apa. Biar cantik, pintar, mandiri, tulus, nurut, nggak aneh-aneh anaknya."

Sava memeluk Gagah. Ia yakin semuanya akan baik-baik saja mulai sekarang. Apa pun itu asalkan bersama Gagah, ia akan menjadi perempuan paling beruntung karena selalu dikuatkan.

"*I love you*, Gah. Kamu nggak akan bosan denger aku bilang ini kan?"

Karena Sava tidak akan bosan mengucapkannya untuk menebus kesalahan di awal pernikahan. Ia tidak mau merasa menyesal karena terlambat.

Tidak akan bosan, sampai maut yang membuat bibirnya berhenti mengutarakan.



Sedih saat ... lagi cinta²nya nulis cerita ini tapi udah harus berakhir 😞

EPILOG

Selamat buat yang dapet kuis seru²an di ig. Pasti ada kuis lagi nantinya, tungguin aja yaa.



Jika ditanya apa yang Gagah inginkan sekarang, dengan tegas ia hanya akan menjawab satu keinginan. Menukar kesakitan yang sekarang Sava rasakan agar berpindah padanya. Hanya itu.

Melihat Sava harus bertaruh nyawa begitu menyakitkan membuat debaran di dada Gagah tidak berhenti bahkan sejak beberapa hari lalu. Bukan, bukan hanya perih melahirkan, namun setelah bayi kembar mereka lahir pun Sava masih harus melakukan perawatan intens.

Tidak berhenti sampai sana, pendarahan yang hebat membuat Sava tidak sadarkan diri sampai beberapa hari pasca melahirkan. Ini tidak pernah Gagah bayangkan sebelumnya. Selama masih mengandung, Sava sangat baik-baik saja.

Namun entah bagaimana, seminggu menjelang hari perkiraan lahir justru pendarahan hebat tidak juga

bisa dicegah hingga harus dilakukan tindakan medis.

"Gah, aku haus."

"Aku ambilin minum bentar."

"Nggak mau itu. Aku maunya dari air galon."

"Lah, aku juga ambil dari galon di dispenser belakang."

"Maunya yang langsung dari bapak-bapak galon di jalan."

"Ya ampun."

Gagah tertawa saat itu. Tapi juga bergerak cepat untuk menghubungi salah satu depot air demi mendapatkan satu galon saja dan langsung dituang di atas motor pengangkut. Hal itu masih wajar bagi Gagah.

"Berjasa banget ya ojol yang anter makanan kita waktu laper gini."

Ucapan absurd itu tentu saja membuat Gagah berhenti mengunyah. Tidak sekali dua kali Sava tiba-tiba ngomong *random*.

"Besok ngojol yuk, Gah."

Gagah langsung terbatuk. Tapi ia masih tidak mau berprasangka lebih. *"Iya besok ngojol, pesen makanan online aja lewat ojol yang berjasa."*

"Bukan, maksudku kita yang narik, kita yang anter makanan, gitu. Bisa nggak sih?"

"Ya nggak bisa, Sayang. Kan ada akunnya sendiri. Kita kalo narik pake apa?"

Sava saat itu sibuk membuka ponsel, entah mencari apa. Lalu suaranya terdengar riang. *"Ada yang disewain tau, Gah, akunnya. Ada harian, mingguan, bulanan. Boleh ya?"*

Gagah langsung panas dingin. Tidak apa-apa kalau ngidamnya Sava meminta Gagah yang sewa akun untuk ngojol, masalahnya ia yakin Sava juga maksa ikut.

"Aku ikut."

Kalimat yang langsung membuat Gagah lemas. Tapi demi Sava, ia lakukan itu. Mereka akhirnya mengantar beberapa pesanan. Bedanya, mereka bawa mobil. Soalnya repot kalau bawa Sava yang hamil besar itu naik motor macet-macetan.

Alhasil, bisa ditebak, *rating* akun penyewa jadi anjlok soalnya makanan udah dingin kena macet di jalanan akibat pakai mobil.

Hari yang melelahkan, tapi saat lihat Sava tidur lelap rasanya berubah jadi membahagiakan. Gagah tidak pernah menyesali apa saja yang sudah ia beri meski permintaan Sava aneh-aneh.

"Perutku kok agak sakit ya."

Dan mulailah saat itu. Seminggu sebelum hari perkiraan lahir, Sava sudah dilarikan ke rumah sakit. Rawat inap tidak membuatnya langsung baik-baik saja. Ada beberapa penjabaran dari dokter tentang kondisi kehamilan yang melemah dan pendarahan yang harus dihentikan sebelum fatal.

Gagah tidak mengerti penjabaran panjang dari dokter. Ia hanya mengatakan *iya*, pada setiap saran terbaik yang dokter katakan. Ia tidak cukup mengerti karena pikirannya kalut. Apa pun itu, intinya Sava dan bayi mereka tidak baik-baik saja.

Sampai Gagah sendiri yang menyaksikan, sampai detik itu, hari berlalu, dan Gagah belum juga mendapati Sava terbangun.

*

Gagah tersentak merasakan ada sesuatu yang jatuh tepat di hadapannya. Daun yang kering. Ia mendongak, memang ada pohon di atasnya. Beberapa daun mulai berjatuhan lagi. Mungkin karena angin cukup kuat sore itu membuat Gagah juga tersadar bahwa keberadaannya di sana sudah cukup lama. Terdiam, sembari mengingat-ingat kesakitan yang sudah-sudah meski sampai saat ini rasa sakitnya tidak hilang, hanya berkurang.

Melirik jam di pergelangan tangannya, Gagah menghela napas pelan. Pukul 4 sore. Ia harus pulang. Lalu ia mundur satu jengkal demi membersihkan celana yang kotor di bagian lutut. Ia menepuk-nepuknya agar tanah yang menempel kembali terjatuh meski tidak bersih seluruhnya.

Setengah berdiri, Gagah mengulurkan tangan dan mengusap nisan berukiran sebuah nama. Ia tersenyum ke arah sana membaca lekat satu per satu hurufnya. Ia lalu berdiri tegak dan melangkah meninggalkan tempat peristirahatan terakhir.

Tidak butuh waktu lama untuk mengendarai mobil dan sampai di rumah. Hal yang pertama Gagah

lakukan setelah membuka pintu pasti termenung sebentar. Rumah ini ... sepenuhnya pilihan Sava. Dari lokasi, dekorasi, sampai perabotan di dalam-dalamnya pun Sava yang mengatur.

Gagah bersyukur sampai detik itu. Ia lalu tersenyum sembari menatap sekeliling rumah. Ia, Sava, dan perjuangan mereka tidak akan ia lupakan seumur hidup. Hal yang membuatnya kuat sampai detik ini.

Langkah Gagah segera menuju ke kamar mandi di lantai bawah. Tidak butuh waktu lama juga untuknya bebersih diri, ia segera menaiki tangga untuk menuju kamar. Baru juga membuka pintu, suara regekan bayi terdengar.

Sigap, Gagah mendekat. Ada dua bayi kembar perempuan dan laki-laki. Baru juga Gagah ingin menggendong putrinya yang sempat merengek, namun urung saat kembali lelap. Gagah menahan senyumnya dalam diam.

Kedua anaknya ini terbilang *anteng*, tidak sering menangis. Kata Aji, sangat mirip dengan kecilnya Sava yang sangat penurut.

Berhubung kedua anaknya sudah kembali tertidur, Gagah berjalan pelan ke *connecting door* di salah

satu sudut kamar. Setelah berhasil menggeser pintu, ia terdiam di sana. Seperti sebelum-sebelum ini, tatapnya terpaku dan ia selalu kagum melihat bagaimana cara perempuan itu menjaga bentuk tubuhnya dengan rajin berolahraga.

"Loh, udah pulang?"

Sepertinya Sava tersadar hingga perempuan itu melangkah pelan ke arah Gagah.

"Cuma ke kantor Papa bentar." Gagah ikut mendekat.

"Abis dari makam juga?" tebak Sava.

Gagah mengangguk sambil tersenyum. "Anak kita juga butuh dijenguk."

Senyum Sava jadi sendu. Napasnya terdengar lebih berat. "Anak kita pasti udah bahagia di sana kan?"

"Pasti, Sayang." Gagah makin mendekat dan merengkuh pinggang Sava.

"Aku ikhlas kok," kata Sava lebih dulu. Senyumnya pun mengatakan demikian. Ia takut dikira belum bisa mengikhlaskan dan justru membuat Gagah terbebani. "Kita fokus ke si kembar."

Gagah terkekeh. Senang karena Sava bukan lagi perempuan yang tidak percaya akan dirinya sendiri, seperti di awal-awal pernikahan mereka.

"Tapi, Gah"

Gagah mulai antisipasi. Bukan hanya ekspresi Sava yang jadi berubah drastis, tapi juga gemetar di suaranya cukup terdengar.

"Aku" Sava mendekat ke Gagah dan menjatuhkan dirinya ke pelukan suaminya. "Aku beneran bukan wanita sempurna karena nggak punya apa yang harus kami punya."

"Nggak boleh ngomong gitu." Suara Gagah melembut. Tangannya menangkap wajah Sava dan memberi kekuatan di sana. "Kamu sempurna banget buat aku. Kesempurnaan nggak dinilai dari kamu punya rahim atau nggak. Kita udah punya si kembar. Itu udah luar biasa banget buat aku."

Sava menggeleng lemah. Rautnya lebih sendu. "Apa kamu nggak tau, Gah, aku udah nggak punya rahim. Dan itu bisa pengaruh ke hubungan kita."

"Hubungan suami istri maksud kamu?" Pertanyaan Gagah lebih santai dan diselipi dengan senyum menggoda.

Tapi sepertinya Sava tidak mau menjawab.

"Kata siapa sih? Rumor dari siapa kalo pengangkatan rahim bisa mengganggu hubungan seksual?" Gagah menempatkan dua lengannya ke pinggang Sava. Istrinya itu hanya memakai *sport bra* dan celana pendek. Mungkin tadi berniat yoga tapi belum jadi karena Gagah datang lebih dulu.

"Sini aku buktiin," bisik Gagah. Setelah menyingkap helai rambut Sava ke satu sisi, bibirnya menyusul untuk terbenam di leher istrinya. Gerakannya amat perlahan untuk kemudian menyedap dengan penuh kehati-hatian.

Sava merasakan itu sembari memejamkan mata. Bibir Gagah yang terus mencumbui lehernya membuat ia mau tidak mau menggigit bibir bawah demi menahan pekikan.

"Udah berapa puluh tahun nggak kayak gini," gumam Gagah di tengah kecupannya yang makin turun.

"Lupa, Gah," desah Sava.

Gagah terkekeh lalu melepas kaitan di punggung Sava. Usai terlepas, Gagah menunduk dan tersenyum puas memandangi hasil ciumannya di sekitar dada. Tangannya sigap meraih tubuh Sava ke gendongannya dan ia berhenti di tengah ruangan.

"Kenapa?" Sava masih sanggup bertanya meski dadanya sudah berdebar tidak karuan.

"Di mana ya yang belum pernah," gumam Gagah.

"Oh, oke. Di tiang."

"Serius!" Suara Sava sedikit meninggi.

"Oke, serius." Gagah benar-benar berhenti dan menatap Sava intens.

Ditatap begitu justru membuat Sava malu. Wajahnya memerah dan ia putuskan memalingkan muka.

"Biasanya kalo lagi *pole dance* kakinya gimana?" bisik Gagah tepat di telinga Sava.

Mendengarnya makin membuat Sava terkejut. Jangan bilang kalau

"Jadiin aku tiangnya coba."

Astaga, Sava memaki dalam hati. Di saat seperti ini kenapa pikiran Gagah malah melantur?

"Bercanda. Kapan-kapan aja," sela Gagah sebelum Sava ngomel. "Udah lama libur, jadi kita harus bikin kayak malam pertama."

Sava melingkarkan tangannya di leher Gagah dan mengecup bahu Gagah yang masih memakai kaos. Dalam gendongan suaminya yang kini berjalan ke arah sofa, ia membenamkan kepalanya ke sekitar leher Gagah dan mengecup sampai rahang. Wangi aroma mandi suaminya membuat ia juga rindu.

"Kamu makin seksi aja sih abis melahirkan," puji Gagah memandangi lekat wajah Sava. Tangannya juga kini menyusup ke balik celana.

"Boong." Sava mengatakannya hanya demi mengusir rasa panas yang menjalar di wajahnya.

Saat Sava pikir ia akan dibaringkan di sofa, Gagah justru mendudukannya di kepala sofa.

"Aku nggak pernah boong kalo muji istri." Gagah menunduk, bibirnya melengkungkan senyum sembari kepalanya makin mendekat. Ia menyentuhkan hidung mereka agar beradu dan ia terkekeh pelan. "Udah berapa bulan ya, Sav?"

Sava membalas tatapan Gagah. Ia tahu apa artinya. Tatap sendu yang kerap ia lihat tiap Gagah menginginkannya. "Mungkin ... 3 bulan?"

"Lebih, Sayang. Tiga tahun kayaknya."

Sava mendengus. Suaranya melirih seiring embus napas Gagah yang terasa begitu dekat di bibirnya. "Tiga bulan. Anak kita udah 3 bulan. Pasca operasi juga udah 3 bulan."

Gagah memejamkan mata sejenak, mengingat lagi rasa sakitnya melihat Sava saat itu berbaring tidak berdaya. Sekadar membuka mata saja tidak sanggup. Masih sangat diingatnya, Sava hanya mampu meneteskan air mata dalam pejamannya. Merengek atau merintih pun sudah tidak kuat.

"Jadi udah boleh?" tanya Gagah hati-hati.

Sava mengangguk. Ia mendekat dan mengecup bibir Gagah. "Dari bulan lalu juga udah boleh. Cuma kamu takut aku belum sanggup kan?"

Gagah tersenyum. Ia tidak lagi bertanya dan menurunkan kepalanya ke arah dada Sava, mencumbui tanpa berhenti. Dan ia rindu bagaimana cara Sava memeluk dirinya seperti sekarang, cara

perempuan itu merespons tiap kecupan yang ia beri. Gagah rindu semuanya dari Sava.

"Ternyata boongan." Suara Gagah terdengar lebih berat.

"Apa?" Sava masih sanggup bertanya sembari menunduk, menatap Gagah yang sudah menanggalkan semua yang awalnya menghalangi keduanya.

"Sama sekali nggak ngurangin hubungan seksual. Ini." Gagah sudah melarikan jemarinya ke arah perut dan semakin turun. "Malah lebih banyak dari biasanya," kekehnya.

"Astaga." Sava mengerang pelan, sangat tahu maksud ucapan Gagah. Ia segera menarik kepala Gagah agar kembali ke hadapannya. Ia tidak ingat apa pun, tentang kesedihan dan semuanya. Karena Gagah membuatnya merasa amat dihargai meski ia penuh kekurangan. "Langsung aja kan bisa, Gah. Kebanyakan intro."

Gagah tertawa pelan mendengarnya. Ia juga rindu Sava yang tidak sabaran begini kalau sudah ada maunya. "Iya, Sav. Kamu nggak pernah sabaran kalau soal beginian."

"Biarin." Sava mencebik sebal lalu menuntut sebuah ciuman dari Gagah. Lama mereka hanya bercumbu di bibir. Sava teringat sesuatu dan itu membuatnya harus memisahkan bibir mereka.

"Baru mau masuk padahal," keluh Gagah.

Sava tidak menanggapi. Karena ia merasa ini bukan waktu yang tepat. Mereka belum berbicara soal ini sebelumnya. "Gah"

"Hm?" Tatap Gagah tetap tenang meski hasratnya sudah menggebu liar. Ia tahu Sava ingin memastikan satu hal lagi darinya.

"Ke depannya, kamu nggak akan nyalahin aku tentang anak kita? Tentang aku yang nggak bisa punya anak lagi? Aku yang nggak punya tempat untuk bayi kita tumbuh lagi?"

Gagah tersenyum mendengarnya. Benar kan, sebelumnya mereka belum pernah membahas ini. Ia sibuk memastikan bahwa kondisi Sava makin hari harus makin baik.

"Kamu tau nggak?" tanya Gagah dengan suara halus. Ia bahkan mengusap punggung Sava pelan untuk menenangkan. "Lihat kamu kuat banget waktu kamu

keguguran di awal, aku kagum. Terus waktu hamil kedua dan anak kita udah nggak bernapas di usia 8 bulan di kandungan, aku lihat kamu makin luar biasa. Apalagi kamu nggak berlarut sedih dan berani buat hamil lagi. Sampai kemarin itu, kamu ngelahirin si kembar dan bikin kamu harus kehilangan rahim kamu, bahkan bisa aja kehilangan nyawa kamu sendiri"

Sava tidak menyangka pandangan Gagah padanya tentang hal ini justru tidak menyalahkan. "Aku baik-baik aja," bisik Sava.

Gagah menghela napas berat, lalu menatap wajah Sava dengan pendar yang sayu. "Operasi angkat rahim waktu itu sama sekali nggak bikin kamu kurang bagi aku, Sav. Justru kamu sempurna banget."

Sava memeluk leher Gagah makin erat. Ia sudah dapat jawabannya. Itu yang membuatnya akan kuat sampai kapan pun. Keberadaan Gagah selalu membuatnya merasa sempurna. "*I love you*," bisiknya.

"Aku lebih cinta kamu," jawab Gagah, bibirnya mengecup kepala Sava dengan lembut.

"Aku yang lebih cinta kamu tau." Sava tidak terima.

Gagah mengernyit, lalu merenggangkan pelukannya.

"Anak kita mirip banget sama kamu, jadi katanya aku yang cinta banget sama kamu."

Sava mendengus dengan teori tidak masuk akal itu.

"Anak kita juga ada mirip kamunya. Masa mirip aku semua."

"Diborong mirip kamu semua juga aku ikhlas banget, Sav. Beneran. Cakep banget soalnya."

"Ya udah, aku terima kamu yang cinta banget sama aku kalo gitu, soalnya kamu pinter banget bikin aku nyaman."

"Wah, kalo itu jelas banget aku lebih nyaman sama kamu, Sav. Jadi emang bener kamu yang lebih cinta ke aku."

"Apaan sih, Gah." Sava tertawa dengan perdebatan tidak jelas itu. Ia mendongak dan mengecup dagu Gagah.

"Jangan mikir aneh-aneh lagi." Gagah mengecup kening Sava. "Ambil positifnya aja. Dengan keadaan kamu sekarang, kita justru bisa ngelakuin tiap hari

soalnya kamu nggak ada periode bulanan lagi," candanya.

"Dasar. Masalah gitu aja nomor satu."

Gagah tersenyum. "Terus kalo kamu mau apa aja, aneh-aneh sekalipun, nggak apa-apa. Nggak perlu nunggu ngidam bayi dulu."

"Harusnya aku ngidamnya lihat kamu makan ikan ya."

Gagah memberengut. "Jangan kalo itu, Sayang. Nggak kuat. Kasian ikannya."

"Besok anak kita nggak kamu bolehin makan ikan emangnya?"

"Boleh, tapi aku tetep teguh pendirian."

Sava tertawa. "Aku juga jadi ikut-ikutan jarang makan ikan sejak sama kamu tau karena kasian ikan."

Gagah menatap haru mendengar ucapan Sava. "Padahal nggak apa-apa kalo kamu makan ikan," bisiknya. "Kamu udah terlalu jauh banget ngertiin aku, Sav. Sampe hal paling kecil yang aku suka aja kamu ngerti."

"Nggak tau juga, Gah. Bawaannya kalo liat kamu seneng bikin aku juga seneng."

Gagah mendengarkan itu saksama, sebelum menjawab. "Makasih udah nerima aku yang banyak maunya ini, emang aku nggak tau diri. Kalo bukan kamu, mungkin nggak ada yang tahan sama aku."

Sava menggeleng. "Aku yang makasih. Kamu udah nerima aku yang banyak banget kurangnya."

Bagi Gagah, Sava sudah begitu jauh dalam hal mengertinya. Tidak ada alasan lagi untuknya menuntut banyak hal. Yang sekarang ini sudah lebih dari apa pun.

"Emang cocok sih kita, Sav."

Karena Sava yang merasa dirinya penuh kekurangan selalu berusaha memberikan apa pun untuk Gagah agar tidak merasa kurang seperti dirinya. Dan Gagah yang banyak maunya itu selalu memenuhi permintaan Sava apa pun agar Sava selalu merasa cukup.

Sesederhana itu.



**EXTRA PART TERSEDIA DI KARYAKARSA YAAA.
LINK DI BIO**

Cuplikan Extra Part ❤️

**Tamat sudaah perjalanan cinta Gagah dan Sava
wkwk**

**Kayak yang dibilang di ig ya, cerita Lano dengan
judul ELANO akan tayaaaang. Tapi nunggu covernya
dulu.**

**Jangan lupa follow gantistatus biar nggak
ketinggalan si Lano dan (pasti ada yg tau dia
jodohnya siapa kalo udh baca extra part Duda Ting
Tooong)**

**Sampai detik ini apa masih ada yang nggak nge-
ship Gagah sama Sava? Boleh dong didrop
komentar buat cerita ini atau tokoh²nyaaa.**

**Sampai jumpa lagi, makasih yang udah setia
baca.**

With love,

Gagah dan Sava ❤️

□□□

ELANO HADIR!!!

Extra Part Fishing You

GAGAH dan SAVA 🙄

Yang kangen sama bapaknya para ikan, boleh mampir :)

Gagah sudah lelah menangis. Doanya tidak terlewat barang sedetik pun. Ia kira menemani persalinan Sava akan dua buah hati mereka sudah cukup mengerikan. Ternyata selepas itu, Gagah masih harus menanggung ketakutan yang lebih mencekam.

Pendarahan yang terjadi selepas melahirkan lebih dari yang seharusnya. Dunia seolah hancur di bawah kakinya saat kalimat panjang yang dokter katakan tetap tak mampu dicerna dengan baik olehnya.

Di mana keadaan Sava yang pendarahan teramat parah mengharuskan tindakan lebih lanjut. Doa Gagah tidak berhenti sampai sana saat lihat

keadaan Sava teramat pucat pasi. Satu-satunya senyum yang terpancar hanya saat melihat kedua anak mereka.

“Masih sakit pasti,” kata Gagah tidak mau menanyakan seberapa besar sakitnya. Jika bisa digantikan, maka ia orang pertama yang menawarkan diri.

Sava mengangguk pelan, lalu memejamkan mata dengan kernyitan seolah melakukan anggukan kecil saja sudah sangat menyakitinya.

“Belum boleh pulang dulu,” jelas Gagah. Tangannya mengusapi dahi Sava yang berkerut seolah menahan sakit.

“Mata kamu,” bisik Sava dengan suara serak. Tidak lepas juga rintihan pelan menyadari sekecil itu usahanya pun teramat sakit dirasakan.

“Aku nggak apa-apa.” Gagah ingin menangis lagi. Matanya sudah amat sembap, ia tau. Tapi Sava sudah pasti merasakan hal yang lebih menyakitkan.

Meski telah melahirkan, ada tahapan panjang yang mengharuskan mereka bertahan di rumah sakit sebegini lama. Alasannya karena pendarahan yang

belum juga berhenti. Tapi Gagah masih menyembunyikan fakta itu ke Sava.

“Anak .. kita, Gah,” bisik Sava lagi.

“Lagi digendong sama oma-omanya,” kekeh Gagah, kembali mengecupi dahi Sava untuk memberi kekuatan. Bukan hanya untuk Sava, tapi juga dirinya sendiri.

“Nggak haus ... mereka?” Sava tersenyum, tapi sudut matanya sudah berair. Ia jelas merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri. Rasa sakit tidak hanya di perut tapi hampir keseluruhan tubuhnya dan ia tidak tau kenapa.

“Nanti kalo saatnya butuh ASI, aku bawa anak kita ke sini.”

Memang seperti itu beberapa hari terakhir ini. Si kembar tetap disusui oleh Sava, tapi bahkan belum pernah menggendongnya. Bagaimana tidak, sekadar duduk saja Sava belum mampu. Dan ia tau ada yang salah dengan kondisi tubuhnya yang makin menurun.

“Nanti jadwal transfusi darah lagi. Kamu harus kuat.” Gagah menguatkan meski suaranya sendiri gemetar.

Telah banyak langkah yang ditempuh untuk mencegah pendarahan yang lebih lagi, tapi sampai saat ini belum juga ada hasil yang signifikan dari kesembuhan Sava.

"Kami akan lakukan pengobatan sejenis tampon, pengikatan rahim, atau pembuluh darah dan semoga pendarahannya bisa diatasi."

Itu ucapan dokter setelah menyadari ada yang belum selesai dari proses persalinan meski dua anak mereka telah lahir secara normal.

Namun, usaha tidak selalu berbuah baik. Mungkin takdir lebih menguji rumah tangga mereka sehingga dengan semua upaya yang telah dokter lakukan sampai banyak transfusi darah yang diberikan, pilihan terakhir satu-satunya hanya pengangkatan rahim.

Dan sampai keputusan itu terlontar, baik Gagah maupun Sava sama-sama berderai tangis yang tidak main-main.

Gerakan terakhir Sava saat menyadari putingnya terlepas dari mulut si bayi, ia memastikan bahwa

anak lelakinya benar-benar sudah terlelap. Ia membersihkan mulut Farees dari sisa-sisa ASI, sebelum menatap wajah anaknya dengan senyum.

Farees dan Faisha, mereka menamai si kembar.

Farees sedang dalam pelukannya sekarang, sedangkan Faisha masih digendong oleh mamanya Sava di luar kamar. Sava belum sembuh total. Pasca melahirkan sekaligus operasi pengangkatan rahim bulan lalu, ia tidak lantas menyerah dengan hidupnya.

Ini cobaan terbesar yang pasti akan Tuhan gantikan dengan kebahagiaan terbaik juga di akhir. Sava percaya itu. Jadi ia tidak boleh lama terpuruk. Telah banyak kejatuhannya di masa lalu, dan meski ini cobaan terberat selama ia hidup, namun ia sudah tau bagaimana cara menghadapi dengan lebih bijak.

“Sav”

Panggilan yang begitu pelan itu membuat Sava menoleh ke arah pintu kamar. Gagah terlihat pelan-pelan berjalan ke arahnya. Pakaian kerjanya masih sangat rapi dan seperti biasa, suaminya tetap menawan.

Perlahan Sava bangkit duduk. Ia mengernyit merasakan efek tubuhnya yang masih sedikit nyeri. Tapi masih bisa diatasi. Ia menghampiri Gagah dan segera memeluk suaminya. Sisa-sisa parfum yang ia kenal betul, menguar saat Sava menempelkan kepalanya di dada Gagah.

"Tadi aku ke dokter," kata Sava.

"Hm? *Check up?*" tanya Gagah bingung. Setaunya ini bukan jadwal Sava check up dan tadi Sava hanya izin padanya menemui dokter bersama sang mama.

"Kata dokter," bisik Sava. Ia mendongak menyadari Gagah menampilkan raut bertanya. "Operasi angkat rahimku waktu itu bukan lengkap. Aku cuma mastiin aja kalau itu benar-bener nggak pengaruh sama hubungan suami istri."

Gagah mengulas senyum. Sava yang seperti ini membuatnya terharu, ingin menangis.

"Aku mau ke psikolog juga. Aku agak khawatir abis angkat rahim, tapi kata dokter itu wajar dialami jadi nggak apa-apa kalo aku ke sana. Oh iya," kata Sava dengan semangat. Ia sampai melepas pelukan pada Gagah. "Aku juga mau terapi hormon. Itu bantu

banget kata dokter. Terus ada juga sesi psikolog sama suami, Gah. Kamu mau dateng juga kan?”

Nada menggebu namun dengan raut pucat pasi yang Gagah tau itu menandakan kalau Sava belum benar-benar sehat, justru membuatnya merebak. Ia mengerjap berusaha menghalau tetesan air mata yang mungkin bisa saja turun.

“Kamu boleh istirahat kalau capek, Sav,” kata Gagah. Suaranya lembut namun lirih. Kedua tangannya merangkum wajah istrinya. “Kamu boleh ngeluh kalo capek, terus istirahat, abis itu mulai lagi. Nggak apa-apa, jangan dipaksa.”

Belum reda kelelahan Sava setelah melahirkan, Sava harus mengurus hal-hal untuk mengatasi masalah tubuh dan jiwanya sendiri. Gagah tidak tega.

Sava menaikkan alisnya. “Aku belum capek. Kalo capek pasti bilang ke kamu.

Gagah percaya Sava bisa. Tugasnya menemani Sava dan memberinya perlindungan. “Kamu tetep cantik dan sempurna banget. Kamu harus inget itu.”

“Aku boleh egois kan?” tanya Sava. “Aku nggak mau kamu pergi walaupun keadaanmu kayak gini. Aku

pengin kamu nunggu bahagia kita sama-sama. Karena aku lagi berusaha sembuh.”

“Kamu udah cukup sembuh, Sayang,” kata Gagah menyemangati.

Sava mengangguk. “Tapi kadang masih ada takut gitu, Gah, kalo kamu pergi. Aku percaya kamu nggak kayak gitu. Makanya aku mau obrolin masalah terapi hormon juga. Bukan karena aku ngerasa nggak pantas buat kamu, tapi buat ngurangin kekhawatiranku sendiri.”

Gagah tersenyum. “Kata dokter kan itu nggak pengaruh, Sayang. Karena walaupun udah nggak bisa mengandung, tapi masih bisa kok produksi” Ia sengaja menggantungkan ucapannya.

Sava tertawa. Ia yakin Gagah sudah tidak terlalu khawatir dengan niatnya untuk menyelesaikan semua rencananya ini. “Produksi apa?” pancing Sava. Tangannya sudah menurun dan sampai pada perut Gagah.

Gagah mendekat ke Sava, makin saja melekatkan tubuh mereka dan ia berbisik dengan suara serak. “Produksi yang bisa bikin penetrasinya gampang.”

Sava tersenyum merasa menang saat dengar geraman Gagah merasai tangannya turun ke bagian celana.

“Belum boleh loh, Sayang,” cegah Gagah. Jemarinya mengusap leher Sava, dada, perut, dan berhenti di pinggang. “Sini masih sakit pasti. Kata dokter bisanya paling enggak enam minggu abis operasi angkat rahim.”

“Kamu terlalu banyak ngomong, Gah,” sebal Sava. Ia berjinjit untuk menggapai telinga Gagah, mengecupnya dengan bisikan, “Kan bisa pake cara lain.”

Gagah melotot. Antara kaget tapi juga ingin.

“Tuh, udah nggak sabar aja si galin,” sindir Sava, makin menjadi usapannya di celana Gagah.

“Terakhir kali dimanjain mulut kamu, aku hampir pingsan.” Saking nikmatnya, lanjut Gagah dalam hati.

“Bukannya kita baru sekali ya? Abis aku keguguran yang pertama, dulu banget.”

Gagah berdecak. Ia menggesekkan pipi mereka dan itu makin mengantarkan hasratnya. "Iya, yang itu. Kamu hebat banget."

Sava terpekik saat tiba-tiba tubuhnya sudah berada di gendongan kedua lengan Gagah. Saat sadar ke arah mana mereka berjalan—ruangan kecil di dalam kamar yang kerap digunakannya untuk berolahraga—ia tau betul Gagah benar-benar menyetujui usulnya.

"Aku nggak sabar ngerasain kehebatan istri," kata Gagah sembari menurunkan Sava.

Dengar itu jelas membuat tawa Sava terlontar. Ia mendorong pelan tubuh Gagah agar duduk di sofa lalu menyusul di atasnya kemudian.

"Gagah, aku abis beli ikan."

Gagah menjauhkan ponsel saat sadar istrinya begitu menggebu mengucapkannya. "Ikan apa, Sav?"

"Ikan guppy."

"Apa?" Gagah meringis. "Aku udah pernah piara itu. Susah adaptasi dia."

"Oh ya? Tapi lucu banget warna-warni kecil-kecil."

Menyerah saja dengan kemauan istri, Gagah menghela napas pelan. "Belinya sama si kembar tadi? Mereka yang minta?"

"Enggak. Si kembar lagi sama Anin."

"Di rumah Papa Dandi juga dia?"

"He em." Sava diam sebentar di seberang sana.

"Tadi aku jalan kaki ke supermarket sendirian beli bahan makanan soalnya di rumah Papa udah mau abis. Terus ada yang jualan ikan pake pick up. Ini lucu tau, Gah. Cuma 200 ribu sepasang."

Gagah senang kalau Sava bahagia begini. Ia menyadari perubahan Sava di awal pernikahan mereka dengan sekarang. Saat ini Sava terlihat lebih lepas berbicara, tidak menyimpan banyak keraguan sekadar untuk mengucapkan satu kata saja karena takut salah seperti dulu.

Sava yang sekarang bagi Gagah sangat menyempurnakan hidupnya. Tidak ada yang ia sesali akan cobaan rumah tangga mereka. Baginya balasan yang diberikan sampai tahap ini terlampau membahagiakan.

Makasih ya, Gah, udah mau nemenin aku. Sabar dari awal pernikahan sampai sekarang.

Ucapan itu kerap Gagah dengar dari Sava. Bukan lagi kalimat *'Kalo nggak sama aku, mungkin kamu lebih bahagia, Gah.'*

Bukan lagi seperti itu. Karena Sava sadar bahwa wanita itu sepenuhnya telah membuat Gagah berada di satu titik pencapaian yang luar biasa.

Gagah tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau tidak berakhir dengan Sava. Mungkin ia tidak akan dilatih apa itu kesabaran. Karena dengan Sava, ia telah belajar tentang sebenarnya hidup.

"Bentar lagi aku pulang, Sayang," kata Gagah. Suaranya mengalun lembut. Ia rindu istrinya.

"Iya. Nggak apa-apa kan aku beli ikan guppy?"

"Nggak apa-apa. Tapi nanti kita coba tanya sama Bagus ya gimana cara rawatnya biar gampang adaptasi di akuarium."

"Makasih."

Gagah tertawa pelan. Nada manja Sava juga kerap kali didengar kalau merasa senang diizinkan banyak hal oleh Gagah.

Itu bukan hal sepele. Dengan masa lalu sekelam Sava, wanita itu pasti serba ketakutan jika ingin melakukan suatu hal. Gagah hanya perlu memberikan izin, Sava sudah bahagia tidak karuan.

Selesai mengobrol dengan Sava, Gagah mencari nomor lain di ponsel. Ia letakkan di meja dan mengeraskan suara agar tidak perlu menggenggam benda pipih itu karena harus menyelesaikan sisa pekerjaannya sebelum pulang.

"Halo, Bang?"

"Gus," panggil Gagah. "Lo balik ke rumah Papa?"

"Iya, Anin saya antar ke sana siang tadi, Bang. Soalnya besok weekend, kata Anin juga Kak Sava sama Bang Gagah tidur di rumah Papa ya?"

"Iya." Gagah mengiyakan. "Lo dari tempat budidaya atau toko?"

"Toko. Kenapa, Bang?"

"Gue boleh nitip pakan ikan nggak, Gus? Itu, Sava baru beli ikan guppy sepasang katanya. Mana gue

pernah pelihara tapi langsung mati abis dipindah, Gus. Padahal ikan yang lain aman-aman aja paling nggak ya sebulan sejak beli. Itu langsung mati belum ada setengah hari.”

Terdengar kekehan Bagus. *“Iya nanti saya bawain, Bang. Harus dilatih adaptasi dulu artinya.”*

“Nanti tolong lo bantu ajarin gue ya. Gue nggak mau liat Sava kecewa, lagi seneng-senengnya beli malah langsung mati.”

“Sekalian saya bawain akuarium kecil atau nggak perlu, Bang?”

“Pakan aja. Soalnya akuarium udah ketumpuk banyak banget di rumah. Bisa ngalahin toko lo tuh.”

Bagus tertawa lagi dan Gagah mengakhiri panggilan. Ia fokus ke laptop sebentar untuk mengecek laporan bulanan fitness center yang ia dan Sava punya.

Tersenyum mendapati usaha mereka makin berkembang, Gagah makin meyakini hadirnya Sava membawa banyak sekali hal lebih dari yang ia bayangkan. Istrinya tidak menolak saat Gagah memberi usul agar kelas khusus Sava cukup

seminggu sekali atau dua kali agar mereka bisa sama-sama merawat si kembar.

Ada banyak pelatih yang telah dipekerjakan baik untuk *fitness* maupun *pole dance* dan Yoga yang telah Sava tekuni bertahun-tahun. Namun tetap saja ada beberapa kalangan yang rela membayar lebih hanya agar bisa masuk ke kelas Sava.

Gagah awalnya tidak terlalu mengerti bedanya apa. Tapi ternyata, nama Sava di kalangan peminat yoga dan pole dance memang tidak main-main. Ia amat bangga mendapati istrinya diidolakan di tengah kalangannya.

Sava juga tidak perlu lagi repot mengatur jadwal. Gagah telah mempermudah semua hal agar Sava cukup duduk manis dan mengajar hanya saat terjadwal. Gagah melakukannya karena ingin menikmati waktu dengan istri dan anaknya lebih banyak lagi.

Walau waktu mereka lebih sering dari sebelumnya, entah kenapa Gagah masih kerap merindukan istrinya. Seperti sekarang misalnya.

"Ck, kerjaan gue kangen mulu," gumam Gagah, memutuskan beranjak untuk menyusul istrinya pulang.

"Anak gue lo ajarin apa, Nin?"

Gagah menanyakan itu dengan mata melotot begitu dibukakan pintu oleh Sava. Ia dapati dua anaknya lihatin ikan guppy.

"Apa sih, Bang. Heboh amat," gerutu Anin. "Faisha sama Farees liat ikan. Lucu banget nih tadi Kak Sava abis beli, Bang."

"Ya nggak diobok-obok juga, Anin." Gagah menunduk. "Nanti ikannya pada mabok."

"Nggak ada ikannya," tunjuk Anin ke wadah berisi air yang tadi buat mainan dua keponakannya. "Ikan di sini," jelasnya ke hadapan mereka. Ada akuarium mini di mana sepasang ikan guppy berenang bebas.

Gagah mengernyit. "Nggak mati?"

Sava berdecak. Ia mendekat ke Gagah yang masih berjongkok ikut lihatin ikan. "Masa kamu doain ikannya mati."

"Bukan gitu, Sayang." Gagah menoleh ke Sava mencoba klarifikasi. Gemas juga lihat Sava jadi ngambekan begini. Bibir itu mencebik dan ia ingin menggigitnya tanpa ampun rasanya. "Maksudku ... dulu aku pernah beli terus ditaruh tempat kayak gitu nggak bertahan lama dan mati."

"Itu kan elo, Bang," gerutu Anin. "Gue sama Kak Sava udah tanya Mas Bagus, terus dikasih tutorial deh."

Gagah menyerah dengan celotehan adiknya. Ia merangkul bahu Sava dan memeluknya beberapa saat. "Ke kamar yuk."

"Aku mau masak, Gah," sela Sava.

"Masaknya nanti aja," saran Gagah sembari tersenyum. "Ayo."

"Anaknya disapa dulu ya, Abang Gagah yang terhormat," kata Anin saat lihat kakaknya sudah ajak Sava berdiri.

"Ya ampun, anak Papa." Gagah seolah baru tersadar dan kembali fokus ke si kembar. Ia bahkan menggelosor di lantai dan tengkurap agar bisa melihat anak-anaknya.

“Pa, itu,” tunjuk Faisha, bocah perempuan berusia setahun sekian bulan itu menunjuk-nunjuk ikan di akuarium.

“Iya, bagus kan?” tanya Gagah sambil mengecupi pipi Faisha.

Anak Gagah yang satunya, laki-laki, terlihat tidak terlalu tertarik dengan ikan dan lebih fokus ke air di wadah. Bocah itu memang lebih pendiam dari kembarannya.

“Farees main air ya?” tanya Gagah, kembali duduk dan mengangkat anaknya agar duduk di salah satu paha.

Farees hanya mengangguk samar seolah bilang, udah tau ngapain nanya?!

“Anak kamu banget,” bisik Gagah ke Sava.

“Fai mirip sama lo, Bang, tapi kok cantik banget ya?” pikir Anin.

“Gue aja ganteng.” Gagah menaik-turunkan alisnya.

“Farees mirip Kak Sava, jangan ditanya deh. Hidungnya tinggi, mancung, cool banget dia.” Anin mencubit gemas pipi Farees yang mendongak ke Anin dengan kerjapan. “Gantengnya keponakan

Tante. Kalo Fai jelas cantik banget. Untung menang banyak gennya Kak Sava.”

Sava tertawa. “Boleh tolong jagain si kembar sebentar, Nin? Aku mau selesein masak, tinggal lauk terakhir aja.”

“Oke, Kak,” jawab Anin dengan semangat. “Dari dulu pengen banget punya keponakan, soalnya Bang Gagah lama banget nggak nikah-nikah. Untung Kak Sava datang nggak pake lama mau diajak nikah. Soalnya Bang Gagah tuh kalo pedekate bisa 3 tahunan, Kak.”

“Enak aja. Khusus sama Sava langsung gas lah gue,” kata Gagah bangga. “Dapet paket lengkap gini kok.” Ia mendekat ke Sava dan mengecup pipinya.

Suara pintu terbuka menginterupsi mereka. Bagus terlihat berjalan mendekat. Senyumnya tersungging sebelum menunduk dan mengecup kepala Anin. “Aku pulang,” katanya.

“Iya, Gus. Iya, pulang.” Gagah seolah men-cie-ciekan dengan bahasa sendiri.

“Halo, Bang,” sapa Bagus dengan senyum. “Saya bawain pakan ikan.”

“Waaah, makasih banyak,” jawab Sava yang antusias, segera menerima sebungkus plastik.

“Bang Gagah yang nitip tadi, Kak,” jelas Bagus.

Sava segera menoleh ke Gagah dengan senyum cerah. “Makasih ya, Gah.”

“Sama-sama sayangku,” jawab Gagah hiperbola.

Giliran Anin dan Bagus yang mengejek kelakuan Gagah.

“Om, Om.”

Suara itu membuat semua menoleh ke Faisha. Bocah kecil itu mengangkat tangan seolah ingin digendong.

Bagus segera menurutiinginnya dan membawa Faisha dalam gendongan.

“Lebih nempel sama Bagus daripada bokapnya,” decak Gagah geleng-geleng kepala.

“Alay deh, Bang. Biasanya juga sama lo lengket banget. Faisha ini kan lo versi sachet.”

Gagah tertawa. “Gue ke dalem dulu ya, nitip anak gue bentar aja. Gue mau mandi.”

Setelah semua merasa tidak keberatan dengan itu, Gagah beranjak. Tapi tangannya meraih tangan Sava dan mengajaknya ikut.

“Katanya mau mandi.” Sava bingung karena ia justru diajak ke kamar.

“Masih dingin.” Gagah melepas jas. “Sini, Sayang.”

Sava tersenyum dan mendekat. Dalam keadaan begini, ia selalu menyukai dada Gagah. Terasa nyaman saat ia sandarkan kepala di sana. “Kamu masih wangi,” gumamnya.

Gagah mengecupi kepala Sava. Tetap diingatnya bahwa ada bekas luka jahit di sana. Selalu Sava yang paling sakit dari awal, tapi mereka sudah sampai di tahap paling membahagiakan.

“Kamu pasti masih mikir yang udah-udah, Gah,” tebak Sava.

Gagah mendengus, merenggangkan pelukan dan mengecupi wajah Sava. “Inget itu bikin aku makin bersyukur punya kamu.”

“Aku juga,” jawab Sava cepat. “Di awal pernikahan, aku banyak salah dan banyak dosa. Ini yang harus

aku tanggung atas kesalahanku. Tuhan ngasih ini bukan tanpa sebab.”

“Karena Tuhan tau kamu sanggup, dan kamu emang hebat. Aku nggak nyesel ngelewatin semua ini. Jangan anggap ini hukuman atas kesalahan atau apa, Sav. Tuhan masih sayang kamu dan kesalahan di awal pernikahan juga bukan cuma di kamu. Jadi kita sama-sama diuji, dicoba. Ternyata kita kuat,” bangganya.

Sava mengangguk. Ia tersenyum lebar. Binar matanya terlihat sangat bahagia.

“Sava ...,” gumam Gagah.

“Iya?”

Gagah diam memandangi istrinya. Ia mengajak Sava naik ke tempat tidur dan mereka bersandar di kepala ranjang. “Kalo hubungan sama aku, ini udah nggak pernah sakit kan?” tanya Gagah memastikan.

Kata psikolog tahun lalu, hal utama yang berpengaruh dalam hubungan suami istri adalah keterbukaan berkomunikasi. Gagah selalu menanyakan hal itu demi kenyamanan mereka, dan

Sava tidak pernah menutupi apa pun yang dirasakannya.

“Enggak, Sayang.” Sava membelai wajah Gagah. Semua terapi telah dilewati dan rasa-rasanya ia kembali percaya diri.

Gagah mulai mengecupi wajah Sava, sebelum sampai di bibir istrinya untuk melumat pelan. Ia dorong Sava agar berbaring dengan ia di atasnya. “Sampai sekarang, belum pernah tuh aku rasain kamu kering,” kekehnya. “Beneran nggak pengaruh kan nyatanya.”

Sava memejam karena ia rasakan jemari Gagah sudah memasuki celananya dan bermain di sana. “Langsung aja, Gah,” sarannya. Ia ada banyak kesibukan setelah ini.

Gagah menyanggupi karena percaya Sava sudah sangat siap. Ia menurunkan celana namun tidak melepas seluruhnya.

Perlahan Sava menggigit bibir pelan, merasai penuh sedikit demi sedikit. Dan kelegaan itu terlihat jelas saat ia rasa Gagah sepenuhnya telah mengisinya. Membuatnya justru tercukupi saat itu juga.

Gagah membungkam dengan ciuman. Tangannya menuruni tubuh Sava, melepas semua yang menghalangi sampai kulit mereka bersentuhan.

“Sava” Gagah bergumam di tengah pergulatan mereka. Ia selalu merasakan Sava lebih lagi berhasrat jika jelajah tangannya tidak berhenti.

Demi apa pun Gagah tidak pernah menyesal. Kenikmatan ini mengantarkannya pada rasa haru teramat sangat. Nyatanya segala hal di rumah tangga mereka tidak mampu memisahkan. Karena keduanya sama-sama bertekad saling menguatkan.

“I love you, Gah,” desah Sava, menarik kepala Gagah untuk menuntut ciuman saat gerakan Gagah makin tidak karuan.

Gagah menjawabnya dengan gerakan terakhir yang membuat mereka saling beradu desah, karena telah sampai pada hal yang membahagiakan.
